Dr. Maksudin, M.Ag

METODOLOGI PENGEMBANGAN BERPIKIR INTEGRATIF PENDEKATAN DIALEKTIK

PUSTAKA PELAJAR

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJOGO

YOGYAKARTA – INDONESIA

METODOLOGI PENGEMBANGAN BERPIKIR INTEGRATIF PENDEKATAN DIALEKTIK

Dr. Maksudin, M.Ag

METODOLOGI PENGEMBANGAN BERPIKIR INTEGRATIF PENDEKATAN DIALEKTIK

PUSTAKA PELAJAR

METODOLOGI PENGEMBANGAN BERPIKIR INTEGRATIF PENDEKATAN DIALEKTIK

Penulis ● Dr. Maksudin, M.Ag

Penyunting ● Dra. Hj. Sudiati, M.Hum

Desain Cover ● Haetamy el Jaid

Cetakan I ● April 2016

Tata Letak ● Diah K K

Penerbit
PUSTAKA PELAJAR
Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167
Telp. (0274) 381542, Fax. (0274) 383083
E-mail: pustakapelajar@yahoo.com
Website: pustakapelajar.co.id

ISBN: 978-602-229-607-2

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Sistem pendidikan nasional mengamanatkan kepada kita untuk melakukan peningkatan kualitas dan mutu pendidikan nasional sesuai standar nasional pendidikan yang ditetapkan. Standar Nasional Pendidikan meliputi: (1) Standar Kompetensi Lulusan, (2) Standar Isi, (3) Standar Proses, (4) Standar Penilaian, (5) Standar dosen dan tenaga kependidikan, (6) Standar sarana dan prasarana pembelajaran, (7) Standar pengelolaan pembelajaran, (8) Standar pembiayaan pembelajaran, ditambahkan dua standar lain, yaitu (1) Standar Nasional Penelitian, dan (2) Standar Nasional Pengabdian. Untuk itu, beberapa upaya dilakukan oleh penyelenggara pendidikan sebagai pengejawantahan standar pendidikan tersebut. Di Perguruan tinggi misalnya, menawarkan macam-macam jurusan, program studi yang baru guna menyesuaikan dengan kebutuhan sumber daya manusia (SDM) dan kebutuhan pasar. Adanya persyaratan bagi setiap calon pendaftar ketenagakerjaan dipersyaratkan berpendidikan dan berijazah minimal tertentu, atau memiliki kualifikasi sebagaimana ditentukan dan diatur di Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), dan sesuai dengan kebutuhan pemerintahan, perusahaan, dan perbankan, dan sebagainya..

Untuk memenuhi : (1) Standar Kompetensi Lulusan, (2) Standar Isi, (3) Standar Proses, (4) Standar Penilaian, tentunya disesuaikan dengan jalur pendidikan, jenjang, dan jenis

pendidikan, peserta didik sejak di pendidikan dasar SD/MI, SMP/MTs, pendidikan menengah SMA/MA/MAK/SMK hingga pendidikan tinggi jenjang S1, S2, dan S3, peserta didik, siswa, dan mahasiswa diajarkan berbagai materi bahan ajar dalam berbagai disiplin ilmu secara substansial (materi, isi, bahan) ajar. Demikian pula dialami para santri di pesantren, untuk semua jenis, dan jenjang pendidikan. Pada umumnya peserta didik, siswa, santri, dan mahasiswa lebih menguasai materi bahan ajar secara substansial (materi/isi/bahan), sedangkan penguasaan secara esensial (hakikat/inti/makrifat) pada umumnya belum dikuasainya. Hal ini dapat dicontohkan ketika peserta didik siswa, santri, dan mahasiswa di dalam mengkaji dan menulis karya-karya ilmiah masih ditemukan kesulitan dan berbagai problema dalam menuangkan menjadi karya tulis mereka. Menurut penulis peserta didik seperti ini karena mereka belum memiliki kompetensi *mapping* berpikir yang memadai secara logis, empiris, sistematis, dan integratif sehingga mereka masih memerlukan sekali metodologi berpikir integratif. Di samping itu, realitas di lapangan ditemukan banyak buku yang ditulis dan disebarluaskan para penulis baik melalui cetakan maupun *e-book,* belum atau tidak jelas orisionialitas pemikiran, gagasan, ide, dan konsep penulis, sehingga pembaca mengalami kesulitan untuk mengetahui di mana orisinilitas pemikiran penulis. Padahal sebenarnya hal ini menjadi suatu keharusan bagi setiap penulis untuk melakukan penulisan buku atau karya ilmiah dengan metodologi berpikir yang jelas dan ditentukan sebelumnya, misalnya dengan metode dan pendekatan berpikir tertentu, seperti yang ditawarkan penulis dalam buku ini dengan berpikir pendekatan dialektis (tesis-antitesis-sintesis kreatif).

Untuk menjawab permasalahan tersebut, bagi peserta didik, siswa, dan mahasiswa termasuk penulis buku dituntut memiliki kompetensi berpikir integratif, di antaranya melalui metodologi pengembangan berpikir integratif. Kajian dalam buku ini dimaksudkan sebagai *sharing* kepada pembaca dan memberikan solusi alternatif dengan metodologi pengembangan berpikir integratif. Berpikir adalah manusia, karena manusia yang tidak berpikir, akan kehilangan eksistensi kemanusiaannya dalam kehidupan ini. Akan tetapi, berpikir memerlukan suatu metodologi yang memungkinkan manusia melihat realitas dari berbagai dimensinya, baik dimensi materi maupun yang imateri, baik dalam kaitannya dengan substansi, essensi maupun eksistensinya. Karena itu, dalam berpikir diperlukan bukan hanya otak yang normal, tetapi juga otak yang sehat yang ditandai oleh adanya mekanisme berpikir yang mampu menembus batas-batas dimensi fisik, memasuki dimensi nilai-nilai dan spiritualitas, agar dapat menyatukannya dalam tindakan yang memberikan manfaat bagi banyak orang.

Di dalam berpikir manusia memerlukan peta pemikiran *"Thinking Maps"* peta pemikiran adalah bahasa. David N. Hyerle menggunakan kata-kata model, pendekatan dan perangkat untuk menamai dan menjelaskan peta. Diakui bahwa kata-kata itu tidak cukup bagi bahasa baru untuk pemikiran dan komunikasi. *Pertama,* untuk menjelaskan delapan proses kognitif (konteks/struktur konsep; analogi; mendeskripsikan sifat; sebab-akibat; mengurutkan; seluruh atau sebagian; membandingkan dan membedakan; serta klasifikasi. *Kedua,* dari bahasa ini adalah delapan titik awal visual, atau ilustrasi sederhana, sumber munculnya pola unik yang kongruen, secara berurutan,

dengan setiap proses kognitif. Bahwa manusia bersifat metakognitif yang unik. Artinya, bisa secara sadar dibayangkan apa yang dipikirkan dan bagaimana berpikir. Dengan peta pemikiran semua pembelajar memiliki bahasa kognisi visual-verbal, sehingga memungkinkan suatu kapasitas yang lebih mendalam untuk melihat, mengubah, membayangkan, dan meningkatkan kemampuan berpikir mereka. Secara singkat peta pemikiran adalah bahasa pola.

Peta pemikiran yang mencankup delapan proses kognitif dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut. (1) konteks/struktur konsep dibahas dengan pemikiran dialogis; (2) analogi dibahas dengan pemikiran metaforis; (3) mendeskripsikan sifat dibahas dengan pemikiran evaluatif; (4) sebab-akibat dibahas dengan pemikiran dinamik sistem; (5) mengurutkan dibahas dengan pemikiran dinamik sistem; (6) seluruh atau sebagian dibahas dengan pemikiran dinamik sistem; (7) membandingkan dan membedakan dibahas dengan pemikiran induktif dan deduktif; dan (8) klasifikasi dibahas dengan pemikiran induktif dan deduktif.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung kami penulis sampaikan terima kasih yang sebanyak-banyaknya, utamanya kepada penerbit yang bersedia menerbitkan buku ini, khususnya kepada Istriku Dra. Hj. Sudiati, M.Hum, dan anak-anakku tercinta, Miftahus Sa'adah, S. Farm, Apt., Ahmad Munawwar Shiddieqi, dan Mufidus Sani, yang telah memberikan kesempatan, dorongan, dan semangat untuk senantiasa menulis kepada kami.

Besar harapan penulis semoga buku ini sesuai dengan tujuan, di antaranya untuk memberikan pencerahan dan masukan yang berharga tentang metodologi pengembangan berpikir pendekatan dialektik. Buku ini terdiri atas 9 bab. *Pertama*, pengembangan berpikir integratif. *Kedua,*akal dan aktivitas. *Ketiga*, sejarah ringkas ilmu pengetahuan. *Keempat,* objek dan sumber ilmu pengetahuan integratif. *Kelima,* konsep berpikir agama dan ilmu pengetahuan integratif, *Keenam,* strategi pengembangan agama dan ilmu pengetahuan integratif. *Ketujuh,* desain pengembangan agama dan ilmu pengetahuan integratif. *Kedelapan,* kebermaknaan agama dan ilmu pengetahuan integratif. Bab *kesembilan*, implikasi dan implementasi filsafat ilmu dan metodologi berpikir agama dan ilmu pendidikan Islam. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam kajian buku ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan, saran, dan kritik yang konstruktif dari para pembaca guna melengkapi dan menyempurnakan kajian ini. Atas masukan, saran dan kritik para pembaca diucapkan terima kasih. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT kita menyembah dan mohon pertolongan, serta hanya kepada-Nya kita berserah diri. *Wallahu A'lam bish-Shawab.* ❐

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar — v
Daftar Isi — x

BAB I PENGEMBANGAN BERPIKIR INTEGRATIF — 1
A. Rasionalitas — 1
B. Solusi Alternatif — 10
C. Revolusi Berpikir Integratif — 15

BAB II AKAL DAN AKTIVITAS — 24
A. Pengertian Akal — 24
B. Aktivitas Akal — 39
   1. Akal dalam Pengertian — 40
   2. Akal dalam Kebijaksanaan — 44
   3. Akal dalam Kepintaran — 49
   4. Akal dalam Domain Rasio dan Rasa — 50
   5. Akal dalam Domain antara Rasio dan Rasa atau Bijaksana/Hikmah — 53
C. Kelebihan dan Kelemahan Akal — 57

BAB III SEJARAH RINGKAS ILMU PENGETAHUAN (*SCIENTIFIC KNOWLEDGE*) — 69
A. Sejarah Ilmu Pengetahuan/Sains — 69
B. Filsafat Ilmu Pengetahuan — 87
C. Sains Para Nabi Allah SWT Berbasis Al-Qur'an — 94

D. Ilmu Yunani dan Para Nabi — 102
E. Pembidangan Ilmu Pengetahuan — 105

BAB IV OBJEK DAN SUMBER AGAMA DAN ILMU PENGETAHUAN — 120

A. Ilmu Pengetahuan/*Scientific Knowledge* — 120
B. Keberadaan Ilmu Pengetahuan dan Agama — 126
C. Epistemologi Pemerolehan Ilmu Pengetahuan dan Agama — 133
D. Kedudukan Ilmu Pengetahuan — 136
E. Sumber Ilmu Pengetahuan — 137
F. Aksiologi Ilmu Pengetahuan Integratif — 146

BAB V KONSEP BERPIKIR AGAMA DAN ILMU PENGETAHUAN INTEGRATIF PENDEKATAN DIALEKTIK — 164

A. Pengertian Pendekatan Dialektik — 164
B. Konsep Berpikir Dialektis — 172
C. Implementasi Pengembangan Berpikir Dialektik — 188

BAB VI STRATEGI PENGEMBANGAN AGAMA DAN ILMU PENGETAHUAN INTEGRATIF — 199

A. Strategi Pengembangan — 199
B. Prinsip Dasar Strategi Pengembangan — 202
   1. Agama dan Sunatullah (Hukum Alam) Integratif — 203
   2. Iman dan Takwa Integratif — 208
   3. Berpikir dan Berdzikir Seimbang dan Integratif — 212

4. *Mindset* Agama dan Ilmu Pengetahuan Integratif — 215
5. *Mindmap* Agama dan Ilmu Pengetahuan Integratif — 236
6. *Body of Knowledge/Theory of Knowledge* (Agama dan Ilmu Pengetahuan) Integratif — 239
7. Pemahaman Esensi Agama dan Ilmu Pengetahuan Integratif — 242
8. Pemahaman Substansi Agama dan Ilmu Pengetahuan Integratif — 245
9. *Qauliyah, Kauniyah, dan Nafsiyah/Insaniyah: Hadlarah an-Nash; Hadlarah al-'Ilm; Hadlarah al-Falsafah* (Agama dan Ilmu Pengetahuan) Integratif — 248
10. Paradigma Agama dan Ilmu Pengetahuan Integratif — 251

C. Pendekatan Ilmu Pengetahuan — 257
D. Metode Ilmu Pengetahuan — 259

BAB VII DESAIN PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN INTEGRATIF — 262

A. Dialektika Ilmu Pengetahuan — 262
B. Metodologi Berpikir Dialektis — 265
C. Implementasi Pengembangan Berpikir Dialektik — 271
D. Strategi Pengembangan Ilmu Pengetahuan — 273
E. Naturalisme dan Pendidikan — 277
F. Metode Pengembangan Filosofis Ilmu — 298

BAB VIII KEBERMAKNAAN AGAMA DAN ILMU PENGETAHUAN INTEGRATIF — 302

A. Makna Agama dan Ilmu Pengetahuan — 302
B. Nilai Agama dan Ilmu Pengetahuan — 311
C. Fungsi Agama dan Ilmu Pengetahuan — 319

BAB IX IMPLIKASI DAN IMPLEMENTASI FILSAFAT ILMU DAN METODOLOGI BERPIKIR INTEGRATIF — 337

A. Pengertian Ilmu Pengetahuan — 337
B. Kedudukan Ilmu Pengetahuan dalam Pandangan Islam — 338
C. Sumber Ilmu Pengetahuan — 345
D. Pendekatan Perolehan Ilmu Pengetahuan — 356
E. Metode Perolehan Ilmu Pengetahuan — 358
F. Pengembangan Epistemologi Ilmu Agama Islam — 360
G. Metodologi Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam — 400
H. Strategi Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam — 419

Daftar Pustaka — 435
Indeks — 443
Biodata Penulis — 451

BAB I

PENGEMBANGAN BERPIKIR INTEGRATIF

A. Rasionalitas

Kegelisahan seorang akademisi logis, empiris dan sistematis terkait ketimpangan permasalahan yang akhir-akhir ini tidak kunjung selesai terutama berkaitan dengan tidak adanya keseimbangan antara kemudahan fasilitas sumber-sumber ilmiah berkat perkembangan dan penemuan Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni (IPTEKs) dengan paradigma integrasi interkoneksi agama dan sains dan bahkan tampak adanya kecenderungan perkembangan dan penemuan IPTEKs justru semakin mengotak-ngotak ilmu pengetahuan dan agama, masing-masing berdiri sendiri. Pada hal akhir-akhir ini kebanyakan manusia mendapatkan kemudahan mengakses gagasan, ide, konsep pemikiran para ahli, mudah mendapatkan buku-buku referensi berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan teknologi, melalui jaringan internet, toko-toko buku, perpustakaan, jurnal-jurnal ilmiah, dan makalah-makalah ilmiah yang dipublikasikan maupun yang tidak. Karena itu, untuk memperoleh referensi lebih mudah, dan cepat sehingga di abad modern dan global ini untuk memperoleh referensi dalam berbagai disiplin ilmu dan multi bahasa ada semua dan tersedia kapan pun dan di mana pun khususnya yang terjangkau jaringan internet. Di sisi lain, justru kemudahan-kemudahan memperoleh referensi keilmuan pada umumnya "tidak atau belum"

bisa dimanfaatkan oleh manusia pada umumnya dari berbagai kemudahan itu, misalnya untuk melakukan kajian secara kritis, inovatif, logis, empiris, dan sistematis, karena pada hakikatnya segala temuan, pemikiran baik berupa ide, gagasan, konsep, dan bahkan teori sekalipun sah-sah saja untuk dikritisi berdasarkan metodologi berpikir integratif.

Studi dalam sejarah ilmu pengetahuan memberikan bukti bahwa sistem ilmiah yang telah terbentuk dan hampir dapat diterima secara universal dalam satu era masih saja belum memadai dan tetap masih memberikan peluang terhadap konsepsi revolusioner yang mengarah pada pembentukan sistem baru yang didasarkan pada anggapan sebelumnya yang berbeda secara radikal. Bukti sejarah setidaknya menunjukkan bahwa pendirian yang paling kuat yang ada sekarang ini dan sistem interpretatif yang paling rumit dan paling memadai yang sekarang digunakan mungkin sekali memberikan peluang terhadap sistem yang lebih memadai. Selama kemungkinan ini masih ada dogmatisme terhadap kesimpulan yang diterima saat ini tidak dapat dibenarkan secara ilmiah (sekuler). Akan tetapi jika dogmatisme dalam perspektif kebenaran mutlak, maka dogmatisme itu dibenarkan dengan pendekatan keimanan. Sikap ilmiah memerlukan kemampuan untuk memandang sementara (tentatif) terhadap semua kesimpulan ilmiah. Demikian pula, dogmatisme harus diterima dengan iman, karena keterbatasan akal pikiran manusia. Hal ini menyiratkan kebutuhan akan adanya pendirian ilmiah dan adanya dogmatisme terhadap metode yang sesuai dengan pendekatan yang digunakan, karena kesimpulan yang berbeda mungkin tergantung

pada pendekatan dan metode yang berbeda yang digunakan untuk memutuskannya.

Keterbatasan akal pikiran manusia dapat dicontohkan dalam hal-hal yang bersifat ghaib (anorganik), di samping itu hasil pemikiran akal manusia atau nalar akly masih bersifat "tentatif" belum final kebenarannya dikenal dengan kebenaran nisbi. Karena itu, masih perlu ditingkatkan menjadi kebenaran hakiki dengan nalar naqly (berdasar nash/firman). Sejarawan menyadari bahwa produk-produk ilmu pengetahuan bersifat sementara. Lahirlah gagasan pusat-pusat penelitian di berbagai universitas yang otonom; penerapan hasil-hasil ilmiah secara besar-besaran oleh para teknolog; dan kebebasan penelitian ilmiah dari unsur politik dan agama. Dengan perkataan lain akal manusia mengalami kelemahan dan keterbatasannya. Hasil pemikiran manusia memerlukan kajian terus-menerus, perlu diinterpretasi secara kritis dan dinamis. Interpretasi terdahulu terhadap sikap ilmiah mencakup gambaran tentang ilmuwan yang telah mengalami tarik ulur antara kegigihan dan tentativitas pada satu sisi, dia harus tetap melakukan penyelidikannya dan bertahan dengan hipotesisnya selagi hipotesis tersebut dipandang paling kuat, dan bersikap terbuka akan pandangan yang berseberangan dikarenakan perbedaan hipotesis, pendekatan, dan metode yang digunakan. Pada sisi lain, dia harus tetap memandang kesimpulan terbaiknya tidak akan menjadi benar sepenuhnya, karena tidak mustahil masih terdapat kesimpulan yang lebih baik.

Permasalahan yang mendasar menurut penulis adalah masalah metodologi berpikir integratif agama dan sains-teknologi. Metodologi pengembangan berpikir integratif dimulai

dari fondasi agama dan sunatullah (hukum alam), dibingkai ke dalam iman dan takawa, dibingkai *think* (berpikir) dan *(remembering Allah)* (berzikir) seimbang, dibingkai *mindset* (pola pikir) dan *mindmap* (peta konsep) secara utuh dan integratif/ tauhidik, sehingga pada umumnya manusia tidak bisa memaksimalkan fungsi dan peran otak dan sistem sarafnya sebagai pusat kesadaran, ingatan, akal, dan pusat kemauan. Hal ini akan berpengaruh terhadap tatanan hidup dan sistem kehidupan. Apa yang digelisahkan penulis cukup beralasan, dengan diadakan pertemuan ilmiah menarik bagi masyarakat neurosains Indonesia menggelar kegiatan yang membahas *"From Neuron to Nation"*. Salah satu yang dibahas adalah bagaimana membuat otak normal menjadi otak sehat. Otak sehat ditandai dengan adanya mekanisme berpikir yang mampu menembus batas-batas dimensi fisik serta memasuki dimensi nilai-nilai dan spiritual agar dapat menyatukannya dalam tindakan yang memberi manfaat bagi banyak orang.

Filsafat ilmu dan metodologi pengembangan berpikir integratif dapat dijadikan sebagai solusi alternatif dikotomis, dan sebagai *entry point* metodologi berpikir integratif, karena memang melalui filsafat ilmu berpikir filosofis tentang keilmuan dikaji dan dibahas, dan filsafat ilmu secara esensial dan substansial mengkaji berbagai macam disiplin ilmu dari aspek filsafatnya, teori-teori, pendekatan, dan strategi perolehan serta pengembangan, sehingga filsafat ilmu bagi pembelajar merupakan aktualisasi, dan eksistensinya dalam hidup dan sistem kehidupan. Berpikir memerlukan metodologi berpikir, agar apa yang dipikirkan memberikan manfaat sebanyak-banyaknya bagi kehidupan. Untuk itu, pentingnya penggabungan para-

digma nondikotomis dalam wacana etika. Dikemukakan bahwa pendekatan dikotomis dan reduksionis terhadap wacana etika tidak mamadai untuk menangani situasi yang berkembang. Perubahan sosial dalam masyarakat pluralistik tidak dapat diselesaikan melaui pendekatan dikotomis dan reduksionis yang sempit. Oleh karena itu, pendekatan teologis dan filosofis digolongkan sebagai pendekatan yang bercorak independen.

Hal ini dapat diilustrasikan bahwa etika yang hanya dilandaskan pada wahyu, seperti yang ingin ditekankan al-Ghazali, adalah konsep yang tidak memadai. Hal itu tidak berarti bahwa norma-norma wahyu itu tidak memadai, tetapi konsepsi itu sendiri yang tidak memadai. Meskipun kemungkinan tepat secara emosional dan psikologis, hal itu tidak memadai secara intelektual. Sebaliknya, yang dikatakan Kant bahwa etika harus berlandaskan pada rasio saja tampaknya merupakan penyederhanaan yang berlebihan, karena rasio, seperti ditegaskan Kant di lain tempat, terbatas dalam kapasitasnya untuk mengungkap dan memahami esensi dan dunia noumenal. Secara tegas dinyatakan bahwa hanya kerja sama antara etika wahyu dan etika rasional yang akan menyelamatkan manusia dari keadaan terperangkap dalam keterpecahan kepribadian. Diyakini pula bahwa perubahan sosial yang cepat dan transformasi budaya yang hebat merupakan tugas kesejarahan yang besar untuk membangun pendekatan terhadap wacana etika yang ideal seperti itu.

Dengan demikian, dialog antara al-Ghazali dan Kant yang dihadirkan dalam kajian itu diharapkan dapat membuka jalan menuju paradigma baru tersebut dengan menciptakan dialog yang hidup antartradisi yang berbeda, tidak saja dalam ruang

lingkup terbatas antara tradisi Barat dan Islam. Pada aspek etika atau ilmu yang membahas nilai-nilai dengan mempersandingkan Kant dan al-Ghazali yang berasal dari tradisi yang berbeda, yaitu Kant dari tradisi Barat dan al-Ghazali dari tradisi Islam. Tesis Kant yang menawarkan etika lebih didasarakan pada rasio dan tesis al-Ghazali yang menawarkan etika lebih didasarkan pada wahyu, menurut kami keduanya belum dapat dijadikan sebagai solusi dalam mengatasi perubahan sosial masyarakat yang sangat cepat, kompleks, dan pluralistik. Oleh karena itu, ditawarkan sebuah kerja sama antara etika wahyu dan etika rasional yang akan menyelamatkan manusia dari keadaan terperangkap dalam keterpecahan kepribadian. Dengan kata lain, untuk mengatasi permasalahan itu dibutuhkan paradigma baru, yaitu dengan menggunakan pendekatan integratif (*integrative*), nondikotomis (*nondicotomic*), dan nonreduksionis (*nonreductionis*) untuk menghindari terjadinya keterpecahan kepribadian (*split personality*). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kajian itu lebih mengarah pada etika perbandingan dua tokoh, yaitu Kant dan al-Ghazali. Tesis yang diajukan ialah bahwa di dalam mengatasi permasalahan perubahan sosial masyarakat pluralistik lebih cocok apabila digunakan pendekatan kerja sama secara integratif, nondikotomik, dan nonreduksionis. Sehubungan dengan hal itu, saran yang dikemukakan terutama berkenaan dengan masyarakat berkepribadian utuh yang tidak terbelah dalam mengatasi berbagai macam masalah hidup dan sistem kehidupan manusia.

Ditawarkan sebuah model pendekatan kefilsafatan, yakni yang bersifat "keilmuan", "terbuka", dan "inklusif" yang tepat dan cocok untuk diangkat ke permukaan dan diapresiasi kem-

bali untuk membantu memecahkan persoalan keagamaan kontemporer, bahkan filsafat yang merupakan "paham", "ideologi", "aliran-aliran" tertentu yang bersifat tertutup, atau eksklusif sekalipun. Pendekatan filsafat di sini semata-mata ditujukan untuk mencari klasifikasi keilmuan hubungan antara "ide-ide" yang didasarkan pada religiositas dan "kenyataan" konkret pengalaman dan pengamalan religiositas manusia pada wilayah kultural historis. Masing-masing pendekatan itu pada hakikatnya saling berkait dan tidak berdiri sendiri. Pendekatan kefilsafatan ini sebenarnya yang mempertanyakan apakah keberagamaan yang sesungguhnya, sehingga menuntut jawaban berdasar pengenalan dan pendalaman persoalan-persoalan serta isu-isu fundamental dalam bentuk cara berpikir yang bersifat kritis (*critical thought*).

Berpikir kritis secara otomatis akan membentuk mentalitas; yaitu cara berpikir dan kepribadian yang mengutamakan kebebasan intelektual (*intellectual freedom*), sekaligus mempunyai sikap toleran terhadap berbagai pandangan dan kepercayaan yang berbeda serta terbebas dari dogmatisme dan fanatisme. Keberhasilan pendekatan kefilsafatan seharusnya tecermin pada tindakan individu dan tindakan sosial yang konkret dalam kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat. Terjadinya proses "transformasi" dalam kehidupan seseorang adalah tujuan utama pendidikan. Otak sesungguhnya bukan hanya seonggok zat yang bersemayam di dalam kepala manusia, tetapi mencerminkan sebuah mekanisme berpikir yang sistemis yang membentuk peradaban suatu bangsa. Jika secara ontologis peradaban itu ada, karena adanya manusia, keberadaan manusia sesungguhnya ditentukan oleh berfungsinya otak dan sistem

saraf sebagai suatu mekanisme berpikir sistemis yang kemudian membentuk suatu kebudayaan.

Dalam dunia filsafat dikenal adanya filsafat nilai atau aksiologi. Di dalamnya dibahas berbagai nilai: (1) nilai baik dan jahat yang berkaitan dengan perilaku, yang disebut dengan etika; (2) nilai benar dan salah yang berkaitan dengan pembentukan konsepsi, yang disebut dengan logika; dan (3) nilai indah dan jelek yang berkaitan dengan suatu keindahan, suatu wujud yang disebut estetika. Kebudayaan pada hakikatnya merupakan kesatuan ketiga nilai itu dalam kesatuan karya, tindakan, dan semua bentuk produk pemikiran manusia. Otak yang sehat adalah otak yang mekanisme berpikirnya mampu menyatukan ketiga nilai itu dalam suatu tindakan. Jika suatu tindakan manusia terpecah dari kesatuan ketiga nilai tersebut, manusia itu bias dikategorikan sebagai pribadi yang mengalami *split personality* (keterpecahan pribadi) sehingga dapat melahirkan tindakan yang penuh kontradiksi dalam dirinya. Kasus banyaknya guru yang berani memalsukan ijazah untuk mendapatkan tunjangan profesi guru mencerminkan terjadinya kontradiksi nilai yang ada dalam dirinya: nilai guru sebagai pengajar moral, tetapi tindakannya justru berlawanan dengan moralitas. Fenomena ini juga terjadi dalam beragam aspek kehidupan masyarakat, bagaimana seseorang yang dikenal taat beragama, tetapi bisa brutal dengan mengebom, dengan logika sempit, dengan mengambil korban tak berdosa dan tak ada kaitan langsung dengan kehidupan pengebomnya. Karena itu, dalam kaitan dengan pembentukan kepribadian bangsa, bukan hanya otak normal yang perlu diperhatikan, melainkan juga otak sehat.

Dengan buku ini diharapkan memberi sumbangan positif dan produktif dalam upaya mengatasi permasalahan kemanusiaan terutama dalam hal mengembangkan berpikir agama dan sains nondikotomik atau prinsip tauhid dengan memfungsikan sistem saraf otak yang memiliki kedahsyatan dan keajaiban otak manusia. Di samping itu, buku ini juga memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkuat integrasi dan interkoneksi keilmuan, ke-Islaman dan peradaban yang dikembangkan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan perguruan tinggi keagamaan pada umumnya. Oleh karena itu, karya semacam ini layak diterbitkan dan dipublikasikan di kalangan akademisi, dan masyarakat pada umumnya.

Buku ini dapat sebagai salah satu referensi atau bahan filsafat ilmu dan metodologi berpikir integratif, karena di dunia pendidikan kita masih sangat memerlukan penguatan keilmuan, kefilsafatan, dan keagamaan integratif/tauhidik. Guna membangun suatu konsep berpikir yang logis, empiris, dan sistematis, tetapi juga bagaimana bisa menghayati nilai etika dan estetika dalam pembentukan kepribadiannya. Berpikir yang logis tidak cukup karena dalam implementasinya harus memperhatikan nilai etika sehingga dapat memberikan manfaat bagi kehidupan bersama, yang diwujudkan dalam bentuk yang memenuhi nilai estetika sehingga memberi keindahan dan keharmonisan hidup. Ada kecenderungan, saat ini pendidikan kita lebih menekankan pada penguasaan nilai-nilai logika dengan mengembangkan konsep ilmu pengetahuan dan teknologi saja untuk melahirkan manusia yang pintar, yang menguasai IPTEK yang semakin canggih. Sementara itu, nilai-nilai etika dan estetika hanya dianggap sebagai pelengkap

sehingga pendidikan kita gagal membentuk kepribadian yang kuat. Dikaitkan dengan kebudayaan, pendidikan kita yang berjalan selama ini sesungguhnya lebih menekankan pada penguasaan IPTEK. Akibatnya, pendidikan kita melahirkan kebudayaan yang semakin tak manusiawi, dalam realitas kehidupan yang tak harmonis. Memang pendidikan pada hakikatnya adalah bagian dari kebudayaan, tetapi dalam perkembangannya pendidikanlah yang melahirkan kebudayaan. Karena itu, krisis dalam pendidikan akan melahirkan krisis kebudayaan.

B. Solusi Alternatif

Di era modern dan global penemuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKs) semakin canggih dan dahsyat dengan ditandai kemajuan dunia informatika, transformasi komunikasi, dan komputerisasi serta digitalisasi dalam layanan publik melalui jaringan internet. Ketersediaan layanan itu memberikan kemudahan bagi siapa saja untuk mengakses berbagai keperluan dan kebutuhan masing-masing, bagi dunia pendidikan tentunya yang diperlukan dan dibutuhkan adalah pemikiran para ahli pendidikan yang dipublikasikan melalui media internet tersebut. Tentunya berbeda dengan keperluan dan kebutuhan pebisnis, yang dicari adalah informasi terkait urusan bisnis, dan sebagainya. Bagi akademisi masih banyak pula kemudahan untuk mencari dan mengakses buku-buku via internet. Untuk memperoleh berbagai kajian pemikiran terbuka luas dan bersifat mendunia dari lokal, nasional bahkan internasional.

Referensi berbagai disiplin ilmu ada di dunia maya dan sewaktu-waktu dapat diakses oleh siapa pun dan di mana pun,

ada yang cuma-cuma dan ada yang dengan membayar. Di samping itu, buku-buku baru di perpustakaan, di toko-toko buku sangatlah melimpah asalkan mau mencari dan mau membaca amatlah mudah tanpa mengalami kesulitan yang berarti. Penerbit dan percetakan buku berlomba-lomba dalam penerbitan buku-buku baru, penerbit senantiasa menawarkan dan mempromosikan buku melalui *e-book*, cetakan buku, dan berbagai tawaran yang memudahkan *stakeholders* untuk mendapatkan buku yang dicari. Penerbitan jurnal ilmiah marak juga dari berbagai perguruan tinggi baik di dalam maupun luar negeri yang senantiasa *update* setiap waktu sesuai dengan tempo penerbitan masing-masing. Media masa memulikasikan pemikiran para ahli misalnya surat kabar, majalah dan berbagai artikel yang diseminarkan di lembaga-lembaga pendidikan dan forum-forum yang lain.

Sistem pendidikan nasional mengamanatkan untuk berusaha melakukan peningkatan dan penyempurnaan kurikulum, termasuk bahan ajar bagi setiap jenis, jenjang, dan jalur pendidikan. Perguruan tinggi menawarkan jurusan, program studi yang baru guna menyesuaikan dengan kebutuhan pasar. Adanya persyaratan bagi setiap calon pendaftar ketenagakerjaan dipersyaratkan berpendidikan dan berijazah minimal. sesuai dengan kebutuhan pemerintah, perusahaan, dan pendidikan, perbankan, dan sebagainya. Di dalam UU Sisdiknas tahun 2003 sesuai jalur pendidikan, jenjang, dan jenis pendidikan bahwa setiap peserta didik sejak pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan dasar SD/MI, SMP/MTs, pendidikan menengah SMA/MA/MAK/SMK hingga pendidikan tinggi jenjang S1, S2, dan S3, peserta didik, siswa, dan mahasiswa sarat

mempelajari materi bahan ajar dalam berbagai disiplin ilmu secara substansial dan esensial.

Demikian pula, dialami para santri dalam pendidikan pesantren, semua jenis, dan jenjang pendidikan. Akan tetapi pada umumnya peserta didik, siswa, santri, dan mahasiswa lebih menguasai materi bahan ajar secara substansial (materi/isi/bahan), sedangkan penguasaan secara esensial (hakikat/inti/makrifat) pada umumnya belum dikuasainya. Hal ini dapat dicontohkan ketika peserta didik siswa, santri, dan mahasiswa mengkaji dan menulis karya-karya ilmiah masih ditemukan kesulitan dan berbagai problema dalam kajian dan karya tulis mereka. Menurut penulis peserta didik belum memiliki kompetensi *mapping* berpikir yang memadai secara logis, empiris, sistematis, dan integratif sehingga mereka masih memerlukan sekali metodologi berpikir integratif.

Untuk menjawab permasalahan itu, secara garis besar ada pada bagaimana peserta didik siswa, dan mahasiswa dalam memiliki kompetensi berpikir integratif melalui metodologi berpikir integratif. Mengapa ini penting? Sebagai argumentasi umum bahwa peserta didik, siswa, santri, dan mahasiswa mengalami kesulitan dalam melakukan kajian ilmiah dalam bentuk karya tulis dan desain. Hal ini dapat diilustrasikan bahwa sejak usia dini hingga menjadi siswa dan bahkan menjadi mahasiswa telah banyak mempelajari berbagai ilmu teoretik, ilmu praktik, dan sebagainya. Akan tetapi, ketika mau menuangkan dalam bentuk karya tulis atau desain mereka mengalami kesulitan atau problem. Selama peserta didik sekolah dan kuliah setiap hari yang dicari, dipelajari ilmu sesuai bidang dan disiplin masing-masing, namun ketika mereka akan menyusun

kembali dan mengerjakan tugas perkuliahan terutama tugas akhir memerlukan waktu yang lama untuk menyelesaikan tugas akhir tersebut, dan bahkan ada yang masih duduk di semester empat atau enam terkena peraturan akademik berkaitan indeks prestasi akademik (IP) serta ada yang akhirnya tidak selesai pada batas maksimal waktu kuliah sehingga mendapat sanksi "DO".

Solusi nondikotomis/integratif/tauhidik dengan filsafat ilmu dan metodologi berpikir integratif, bahwa secara teologis agama dan sains nondikotomik bersumber dan berasal dari Allah SWT. Eksistensi agama yang diimani, diyakini dan diamalkan ajarannya akan membawa pemeluknya dalam hidup dan sistem kehidupan lebih baik, tertib, dan berkualitas. Aspek kehidupan agama, sains, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan, olahraga kesenian, kesehatan, lingkungan hidup dan pertahanan keamanan. Demikian pula eksistensi sains bagi agama berfungsi sebagai pengukuh, dan penguat agama bagi pemeluknya, karena dengan sains mampu mengungkap rahasia-rahasia alam semesta dan seisinya, sehingga akan menambah khidmat dan khusyuk dalam beribadah dan bermu'amalah.

Nondikotomis/Integratif/Tauhidik dibangun berdasarkan fondasi yang paling esensi adalah agama dan sunnatullah (hukum alam); fondasi ini dibingkai dengan iman dan takwa; bingkai iman dan takwa adalah *think and remembering Tuhan;* di bingkai ke dalam *mindset* dan *mindmap;* dibingkai ke dalam *body of knowledge;* dibingkai ke dalam berpikir dialektis yang diawali dari tesis-antitesis-sintesis; dibingkai ke dalam firman/qauliyah Allah: dogma/doktrin, kauniyah, dan nafsiyah serta sunnatullah

(hukum alam); dibingkai ke dalam paradigma agama dan sains nondikotomik. Metodologi berpikir integratif agama dan sains-teknologi berdasarkan pada nondikotomis/integratif/tauhidik. Filsafat ilmu dapat dijadikan *entry point* metodologi berpikir integratif, karena memang melalui filsafat ilmu berpikir filosofis tentang keilmuan dikaji dan dibahas, dan filsafat ilmu secara esensial dan substansial mengkaji berbagai macam disiplin ilmu dari aspek filsafatnya, teori-teori, pendekatan, dan strategi perolehan serta pengembangan, sehingga filsafat ilmu bagi pembelajar merupakan aktualisasi, dan eksistensinya dalam hidup dan sistem kehidupan.

Kompleksitas kebutuhan dan tuntutan pembangunan masa depan bangsa ini sangat terasa setiap sektor atau lembaga/instansi tidak mampu untuk mencukupkan SDM yang ada dan bahkan berkaitan dengan SDA juga. Berbagai permasalahan yang kompleks tersebut, menurut penulis masih ada sisi-sisi yang perlu dibenahi dan dipersiapkan lebih serius tentang bagaimana peserta didik mampu dan memiliki kompetensi berpikir integratif secara logis, empiris, dan sistematis. Hal ini didasarkan pada berbagai kemudahan akses referensi, buku-buku, jurnal, baik secara langsung maupun tidak langsung, gratis ataupun bayar. Kegelisahan akademik penulis cukup beralasan tentang penulisan karya sederhana ini bertajuk metodologi pengembangan berpikir integratif pendekatan dialektik.

C. Revolusi Berpikir Integratif

Menurut Makota Shichida[1] dalam Whole Brain Power: Kekuatan Menggabungkan Dua Otak, (2014), mengatakan bahwa kekuatan pikiran yang dapat mengubah hidup manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT QS. Ar-Ra'd: 11

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya: *"...Sesungguhnya Allah tidak mengubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan [768] yang ada pada diri mereka sendiri.* [768] Tuhan tidak akan mengubah Keadaan mereka, selama mereka tidak mengubah sebab-sebab kemunduran mereka.

Permasalahan yang mendasar "revolusi mental" secara vertikal dan horizontal itu belum cukup karena masih ada masalah esensi/inti tentang fondasi "revolusi mental" adalah agama dan sains integratif/tauhidik. Mengapa penting sekali memposisikan agama dan sains ini, karena pada hakikatnya agama hanya diperuntukkan untuk manusia. Manusia oleh Tuhan YME diberi kebebasan dalam hal agama mau taat atau inkar, sedangkan sains pada esensinya adalah pembuktian sunnatullah (hukum alam) yang dipelajari secara mendalam, luas hingga radikal dalam berpikir sehingga menemukan kebenaran ilmiah yang dikategorikan sains dan teknologi. Jika manusia memosisikan agama dan sains jelas dan tegas, maka

[1]Makota Shichida, *Whole Brain Power: Kekuatan Menggabungkan Dua Otak*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014)

diharapkan terhindar dari pemahaman dikotomik terhadap agama secara terpisah dengan sains.

Makna sejati dalam kehidupan manusia menurut Makota Shichida berhubungan dengan kemajuan spiritual.[2] Esensi kehidupan yang sebenarnya adalah kebahagiaan. Jika tidak merasa bahagia meskipun menang dalam suatu pertempuran atau persaingan, hal ini menandaskan ada sesuatu yang salah dalam sistem masyarakat masa kini. Hal ini sama dengan kegeniusan seseorang. Kegeniusan bukan ditentukan oleh nilai yang diperoleh dari persaingan setiap orang memiliki bakat masing-masing yang luar biasa. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manusia sebagai makhluk biologis (*al Basyar*) yang tidak berbeda jauh dengan makhluk biotik lainnya, meskipun struktur organnya berbeda (QS.15:28), struktur organ manusia lebih sempurna bila dibandingkan dengan makhluk lain (QS.95:4). Di samping itu, manusia sebagai makhluk psikis (*al insan*) mempunyai potensi seperti fitrah (QS.30:30), qalb (QS.22:46), akal (QS.3:190-191), dan potensi-potensi lain. Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai tugas dan tanggung jawab sosial terhadap alam semesta. Di samping itu manusia juga sebagai *abdullah* (hamba Allah) (QS.51:56) dan sebagai *khalifatullah* (QS.2:30; QS.10:14) untuk mewujudkan kemakmuran, kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

Manusia dalam konsepsi Islam berbeda dengan konsepsi-konsepsi yang lain, misalnya konsepsi manusia menurut biologi, sosiologi, antropologi, filsafat pengetahuan, filsafat antropologi

[2]*Ibid*., hlm. v .

dan teologi.[3] Perbedaan konsepsi manusia terjadi juga dalam aliran-aliran pendidikan, seperti aliran empirisme John Locke (1632-1704) dengan teori "*tabularasa*", aliran nativisme Arthur Schopenhauer (1768-1860) dengan teori "bakat" dan aliran konvergens*i* William Steren (1971-1939) dengan teori perpaduan antara aliran empirisme dan nativisme. Menurut konsepsi Islam anak dilahirkan sesuai dengan fitrahnya.[4]

Diakui oleh Mastuhu[5] bahwa di samping ada perbedaan ada pula persamaan antara pendidikan Islam dan aliran empirisme. Keduanya sepakat bahwa anak yang baru lahir adalah bersih dan suci, ibarat kertas putih yang siap ditulis oleh pendidik, sehingga pendidik berperan besar sekali dalam usaha membentuk dan mengembangkan kepribadian anak. Akan tetapi ada perbedaan antara aliran empirisme dan pendidikan Islam. Aliran empirisme memandang konsepsi "*tabularasa*" sebagai kertas putih yang kosong, sedangkan Islam memandangnya berisi daya-daya perbuatan. Oleh karena itu, peranan pendidik dalam konsep pendidikan Islam lebih terbatas daripada peranan pendidik dalam aliran "empirisme".

Persamaan dan perbedaan konsepsi antara pendidik Islam dan aliran nativisme, ialah keduanya mengakui pentingnya faktor pembawaan dalam pembentukan dan pengembangan kepribadian anak didik. Anak didik berperan besar dalam membentuk dan mengembangkan kepribadiaannya. Dalam hal ini pendidik

---

[3]Fuat Nashori, "Konsep Manusia Menurut Islam: Landasan Psikologi Islam" dalam *Jurnal Kalam* No.6 Vol.1 Tahun 1994 (Yogyakarta: UII,1995), hlm. 5.

[4]Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm.14-15.

[5]*Ibid*.

hanya membantu atau menjadi fasilitator saja. Walaupun demikian, karena adanya nilai agama yang memiliki kebenaran mutlak dalam pendidikan Islam, pendidik dalam pendidikan Islam bukan hanya sebagai pembantu saja, tetapi ia bertanggung jawab atas terbentuknya kepribadian muslim pada anak didik. Di sisi lain, persamaan dan perbedaan pendidikan Islam dan aliran konvergensi ialah keduanya mengakui pentingnya faktor endogen dan eksogen dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak didik. Walaupun demikian, di antara keduanya ada perbedaan yang mendasar.

Hakikat manusia adalah makhluk Tuhan YME yang otonom, pribadi yang tersusun atas kesatuan harmonik jiwa/roh dan raga/jasad eksis sebagai individu, dan bermasyarakat, memiliki kualitas sebagai spesies unik, implikasi eksistensinya, terdiri impuls-impuls seks, dan agresi meledak-ledak, memiliki lusinan dan bahkan ratusan insting, sejumlah mekanisme belajar berlaku universal, inti spesifikasi berupa premis-premis fundamental. Premis-premis fundamental berupa komponen roh/jiwa dan raga/jasad. Komponen roh (jiwa) berasal dari alam perintah (alam Khaliq), mempunyai sifat berbeda dengan jasad. Manusia makhluk psikis (al-insan), mempunyai potensi fitrah, qalb, akal, dan potensi-potensi lain. Makhluk sosial tugas dan tanggung jawab sosial terhadap alam semesta. Sebagai abdullah, dan khalifatullah untuk wujudkan kemakmuran, kebahagiaan dunia dan akhirat kelak. Komponen jasad dari alam ciptaan, punya bentuk dan rupa. Terdiri dari organ, berkualitas, berkadar, bergerak, diam, dan berjasad. Manusia makhluk biologis (al-basyar), struktur organ lebih sempurna jika dibandingkan dengan makhluk lain.

Kedua unsur jasad dan roh bagi setiap diri manusia masing-masing memiliki dan menjadi sumber daya. Sumber daya inilah sebagai bagian strategis dalam revolusi mental dan kesehatan mental, yaitu dengan menanamkan berpikir dan berdzikir akan menuai tindakan (perilaku/perbuatan) dan ketenangan batin, menanamkan tindakan dan ketenangan batin akan menuai kebiasaan dan kesalehan, menanamkan kebiasaan dan kesalehan akan menuai karakter dan kebahagiaan, dan menanamkan karakter dan kebahagiaan akan mencapai tujuan revolusi mental dan kesehatan mental. Oleh karena itu, strategi penanaman dengan lima langkah tersebut dapat berfungsi membantu, melengkapi, dan menyempurnakan kekurangan dan kelemahan dalam revolusi mental yakni perubahan mendasar tentang batin (isi hati, perasaan, tersembunyi dalam hati) dan watak (sifat batin yang pengaruhi pikiran dan tingkah laku manusia).

Revolusi mental dapat dilakukan melalui berbagai sistem kehidupan manusia, misalnya: fokus pada moralitas/akhlak/moral/karakter. Secara internal moralitas suatu bangsa dipengaruhi faktor-faktor kepribadian bangsa yang mereka miliki, agama yang dipeluk, keyakinan, falsafah hidup, pandangan hidup, kebutuhan, ilmu pengetahuan, prinsip hidup, tujuan hidup, makna dan manfaat hidup. Secara esensial dan substansial ada dua hal tuntutan bangsa terhadap negara, yaitu kelangsungan hidup dan kualitas hidup berbangsa dan bernegara. Secara eksternal moralitas bangsa dipengaruhi beberapa faktor kehidupan berbangsa, dan bernegara serta hubungan antarbangsa dan antarnegara. Faktor ini berkaitan dengan hubungan internasional dalam bentuk kerja sama bilateral dalam

berbagai aspek kebangsaan dan kemanusiaan. Dengan kata lain manusia merupakan rangkaian utuh antara komponen jasmani dan komponen rohani.

Masa depan dengan revolusi otak, sistem masyarakat masa kini terbentuk dengan kecenderungan menggunakan salah satu otak secara timpang. Karena itu, nilai yang ada pada masyarakat menekankan hal-hal yang dapat diukur dangan angka seperti uang dan nilai. Pandangan ini dikenal dengan "nilai-nilai otak kiri" akan tetapi kebahagiaan manusia yang sesungguhnya tidak ditentukan oleh angka saja karena kita juga memiliki otak kanan. Meskipun demikian, kita tidak boleh mengatakan bahwa nilai-nilai otak kiri merupakan nilai-nilai yang buruk. Yang terpenting dalam hal ini adalah keseimbangan.

Dipersilakan dipikirkan baik-baik oleh manusia hidup dengan otak kanan dan otak kiri yang sama besarnya. Jika kita hanya menggunakan otak kiri maka hal tersebut betul-betul merupakan cara penggunaan otak yang berat sebelah atau timpang. Bahwa seluruh bagian tubuh manusia tidak ada satu bagian pun yang keberadannya sia-sia. Adanya otak kanan dan otak kiri yang sama besarnya juga memiliki suatu alasan yang besar. Faktor utama yang dibutuhkan untuk mengeksplorasi kemampuan yang sejak awal dimiliki oleh seseorang adalah dengan menjaga keseimbangan otak. Oleh karena itu, kita perlu mengaktifkan otak kiri dengan cara menggunakan otak kanan. Demikian juga sebaliknya, kita perlu mengaktifkan otak kanan dengan cara menggunakan otak kiri.

Dengan menggunakan atau memanfaatkan otak secara keseluruhan, siapa pun (orangnya) akan dapat membuka dan mengembangkan kegeniusan pemberian Tuhan yang memang

telah dimilikinya sejak semula.[6] Whole Brain Approach adalah pemikiran dan tindakan yang melakukan perubahan untuk mengaktifkan otak secara keseluruhan.[7] Pada diri manusia ada otak kanan, ada otak kiri. Pada sistem saraf manusia ada sarat simpatik, ada saraf parasimpatik. Setiap hal yang ada di dunia ini memiliki peranan masing-masing dan saling menyempurnakan satu sama lain, apabila salah satunya tidak ada maka yang lainnya tidak dapat bertahan. Secara historis di Asia sejak zaman dulu ada ilmu "meramal". Ilmu ini dapat menelaah kejadian di masa lampau dan pada saat bersamaan dapat juga menelusuri pemikiran yang paling baru sekalipun. Dengan kata lain, ilmu meramal adalah ilmu yang menelusuri substansi, esensi, penciptaan, dan perubahan pada dunia dan manusia. Karakter "meramal" memiliki makna "berubah" atau "melakukan perubahan". Dunia akan selalu berubah. Tidak pernah *stagnant* ataupun tetap.

Yang dimaksud "berpikir" adalah cara berpikir yang menggunakan kedua otak, yaitu otak kanan dan otak kiri. Dengan kata lain disebut sebagai kesadaran (*conscious mind)* dan pikiran bawah sadar *(unconscious mind)*[8] Contoh dengan sadar Anda berpikir, "saya ingin menjadi orang kaya," tetapi di pikiran bawah sadar Anda membayangkan, "saya tidak punya uang", pikiran bawah sadar yang demikian tidak akan mengubah kenyataan Anda yang sekarang. Selain itu, pikiran bawah sadar tidak dapat menerima suatu perubahan yang cepat. Apabila

[6]*Ibid.,* hlm. vii.
[7]*Ibid.,* hlm. 1
[8]*Ibid.,* hlm. 5.

Anda berpikir untuk diet atau berhenti merokok lalu Anda melakukan perubahan tersebut dengan cepat dan mendadak, program bawah sadar yang selalu tersimpan di dalam otak akan bekerja tetapi Anda akan tetap kembali ke situasi semula.

Buku ini terdiri atas 9 bab. *Pertama*, pengembangan berpikir integratif. *Kedua*, akal dan aktivitas. *Ketiga*, sejarah ringkas ilmu pengetahuan *scientific knowledge*. *Keempat*, objek dan sumber agama dan ilmu pengetahuan. *Kelima*, konsep berpikir agama dan ilmu pengetahuan integratif pendekatan dialektik. *Keenam*, strategi pengembangan agama dan ilmu pengetahuan integratif. *Ketujuh*, desain pengembangan agama dan ilmu pengetahuan integratif, *Kedelapan*, kebermaknaan agama dan ilmu pengetahuan integratif, dan Bab *Kesembilan*, implikasi dan implementasi filsafat ilmu dan metodologi berpikir agama dan ilmu pendidikan Islam.

Penulis menawarkan empat peta konsep untuk mengatasi kesulitan dalam karya ilmiah dan bahkan nonilmiah sekalipun. Keempat peta konsep pada hakikatnya menjadi satu kesatuan utuh saling melengkapi satu dengan yang lain. Sumbangsih ini diharapkan dapat membantu bagi para pembaca yang budiman untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh peserta didik, para siswa, dan mahasiswa. Bagi pelajar, siswa, dan mahasiswa membutuhkan sekali metodologi berpikir integratif melalui eksperimentasi, elaborasi, dan mencoba melakukan secara konkret dengan latihan-latihan penulisan ilmiah sederhana, dilakukan secara kontinu, tahap demi tahap dari konkret, mudah menuju kepada abstrak dan rumit serta kompleks. Buku yang ada di hadapan pembaca, menurut penulis merupakan salah satu solusi alternatif dan *sharing* yang dapat

dipergunakan untuk mengatasi tentang metodologi berpikir integratif dengan judul *"Metodologi Pengembangan Berpikir Integratif Pendekatan Dialektik"*. Buku ini dimaksudkan dapat dipergunakan untuk semua jenjang pendidikan sekolah/ madrasah. Oleh karena itu, buku ini diperuntukkan kepada para guru/pendidik, para mahasiswa, pemerhati pendidikan, dan pengambil kebijakan pendidikan, para peneliti, para orang-tua, serta praktisi pendidikan. ▫

BAB II

AKAL DAN AKTIVITAS

A. Pengertian Akal

Akal dalam bahasa Indonesia diartikan pikiran, rasio, dan akal dalam bahasa Arab diartikan kecerdasan,sedangkan akal dalam al-Qur'an diartikan kebijaksanaan *(wisdom)*, intelegensia/ inteligen, dan pengertian *(understanding),* akan tetapi yang banyak digunakan oleh para mufasir seperti Abdullah Yusuf Ali, akal adalah pengertian. Berikut ini penjelasan singkat. Akar kata *'aqal* disebutkan dalam al-Qur'an 49 ayat tersebar ke dalam 13 surat dari 114 surat al-Qur'an. 19 ayat tersebut dalam surat-surat, akal dalam 11 ayat ditafsirkan sebagai pengertian *(understand atau understanding)*, 5 ayat sebagai kebijaksanaan atau bijak (*wisdom* atau *wise*), dan 2 ayat sebagai pintar atau kepintaran. Jadi akal dalam bahasa al-Qur'an tidak saja diletakkan domain rasio akan tetapi juga domain rasa, bahkan di antara kedua domain rasio dan rasa yaitu bijaksana, dan hikmah.[1]

Yang dimaksud akal berdasarkan uraian di atas adalah (1) pengertian *(understand atau understanding),* (2) kebijaksanaan atau bijak (*wisdom* atau *wise*), (3) pintar atau kepintaran/kecer-

[1]A. Syahirul Alim, A. Baiquni, dkk, Tim Penyusun , *Islam untuk Disiplin Ilmu Pengetahuan Alam dan Teknologi,* (Jakarta: Depag RI, 1995), hlm. 10-11.

dasan. Akal dalam al-Qur'an mencakup domain rasio dan domain rasa serta mencakup domain antara rasio dan rasa yaitu bijaksana dan hikmah. Ditemukan beberapa pengertian akal yang berbeda-beda, misalnya akal dalam bahasa Arab diartikan kecerdasan: lawan kebodohan, diartikan dengan hati (qalb): suatu kekuatan yang membedakan manusia dengan semua jenis hewan.[2] Akal menurut Abu Bakar ibn al-A'rabi bahwa akal adalah ilmu, yaitu suatu sifat yang dengannya persepsi ilmu dapat dihasilkan.Ibn Rusyd membagi akal menjadi tiga macam, yaitu: (1) akal demonstratif *(burhani)* yang mampu memahami dalil-dalil yang meyakinkan dan tepat, menghasilkan hal-hal yang jelas, dan penting, dan melahirkan filsafat. Akal ini hanya diberikan kepada sedikit orang saja, (2) akal logik *(manthiqi)* yang sekadar memahami fakta-fakta argumentatif, dan (3) akal retorik *(khithabi)* yang hanya mampu menangkap hal-hal yang bersifat nasihat dan retorik, tidak dipersiapkan untuk memahami aturan berpikir sistematik. Di bawah ketiga akal ini adalah akal yang dapat disaksikan pada orang biasa dan orang pada umumnya.[3]

Akal menurut Abdul'al Salim Mukrim, adalah suatu kekuatan yang tersembunyi (misterius) yang dengannya segala sesuatu dapat diserap. Akal merupakan anugerah Allah SWT, di bawah pancaran-Nya kita dapat membedakan antara benar dan batil, bersih dan kotor, bermanfaat dan madlarat, baik dan

---

[2]Abdul'al Salim Mukrim, *Pemikiran Islam Antara Akal dan Wahyu,* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1987), hlm. 3.

[3]Ibn Rusyd dalam Abdul'al Salim Mukrim, *Pemikiran Islam Antara Akal dan Wahyu,Ibid.,* hlm. 4.

buruk kekuatan tersembunyi itu baik dinamakan akal, hati maupun ilmu. Menurut Zaki Najib Mahmud, pengertian akal ialah gerakan yang menimbulkan perpindahan dari yang menyaksikan *(syahid)* kepada yang disaksikan (*masyhud 'alaih*), dari bukti *(dalil*) kepada yang dibuktikan *(madlul 'alaih)* dari premis kepada konklusi, dari perantara *(wasilah*) kepada tujuan (*ghayah*). Kata kunci akal menurutnya adalah kata gerakan.[4] Lebih lanjut, ia katakan: batasan akal ialah hendaknya seseorang berpindah dari yang diketahui *(ma'lum)* kepada yang tidak diketahui *(majhul*), dari yang nyata *(syahid*) kepada yang tidak nyata *(ghaib*), dari yang tampak *(dhahir*) kepada yang tersembunyi *(khafi*), dari masa sekarang (*hadlir)* kepada masa mendatang (*mustaqbal*). Jadi akal adalah yang menghubungkan peristiwa dengan sebab-sebabnya atau konklusi-konklusinya. Yang menghubungkan dengan sebab, akal mengembalikan peristiwa yang tampak kepada sebab terjadinya yang telah berlalu yang menghubungkan dengan konklusi, akal melihat masa depan dengan memusatkannya pada peristiwa-peristiwa yang serupa. Namun apabila kita melihat sesuatu yang sudah nyata dan diketahui, dan berhenti di situ maka di sini tidak ada sesuatu yang disebut akal.

Ibn 'Abd Rabbih,[5] akal adalah penerima ilmu dan tidak bekerja di luar tugas tersebut sedikit pun. Pendapat ini menarik perhatian Zaki Najib Mahmud ia menyatakan kekagumannya: dengan ungkapan Zaki: "Perhatikanlah. Akal tidak melahirkan

[4]Zaki Najib Mahmud dalam Abdul'al Salim Mukrim, *Pemikiran Islam Antara Akal dan Wahyu,* hlm. 5.

[5]Ibn. 'Abd Rabbih dalam Abdul'al Salim Mukrim, *Pemikiran Islam Antara Akal dan Wahyu,* hlm. 6.

ilmu dari perutnya sebagimana laba-laba mengeluarkan benang-benang dari perutnya. Akal menerima hasil dari luar, dari alam beserta isinya yang hidup atau mati, melalui cerapan indrawi, pendengaran, penglihatan, dan rabaan. Akal terikat dengan hal-hal yang tampak dan eksperimental, kenyataan indrawi dan gejala-gejala nyata. Sungguh melampaui watak dan tugasnya, apabila akal merusak ikatan-ikatan itu untuk bergerak secara bebas dan tanpa batas". Abu Bakar Muhammad ibn Zakaria al-Razi,[6] tentang manfaat akal dan sumber-sumbernya yang bisa membuat kita kenal rahasia-rahasia besar di dalam alam raya ini, "Sesungguhnya Tuhan Pencipta memberikan kita akal untuk memperoleh dan mencapai kemanfaatan dunia akhirat. Ia anugerah Allah yang terbesar dan sesuatu yang paling bermanfaat bagi kita. Dengan akal kita melebihi binatang yang tidak berakal, sehingga kita dapat menguasai dan menyulapnya untuk memperoleh kegunaan-kegunaan. Dengan akal kita dapat mengetahui sesuatu yang dapat mengangkat derajat kita dan sesuatu yang sesuai dengan kehidupan kita, serta mencapai apa yang kita inginkan. Dengan akal kita mengetahui masalah-masalah kedokteran yang sangat besar artinya bagi tubuh dan masalah-masalah kemaslahatannya kembali kepada kita. Dengan akal kita dapat mengetahui sesuatu yang sulit dan tersembunyi, mengetahui bentuk bumi dan cakrawala, massa matahari, bulan dan planet, serta posisi, jarak dan gerak masing-masing. Dengan akal kita mengenal Sang Pencipta Yang Maha Agung dan

[6]Abu Bakar Muhammad ibn Zakaria al-Razi dalam Abdul'al Salim Mukrim, *Pemikiran Islam Antara Akal dan Wahyu*, hlm. 6-7.

Pemberi manfaat. Ringkasnya akal adalah sesuatu yang kalau tanpa ia keadaan kita seperti binatang, atau anak kecil atau orang gila.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, bahwa *hakikat akal adalah suatu kekuatan yang tersembunyi (misterius) yang dengannya segala sesuatu dapat diserap, merupakan anugerah Allah SWT kepada hamba-Nya dan dengan pancaran-Nya akal memiliki kecerdasan ilmu pengetahuan dan penerima ilmu, melalui proses dinamis, gerakan ilmiah sehingga memperoleh (1) pengertian (understand atau understanding), (2) kebijaksanaan atau bijak (wisdom atau wise), (3) pintar atau kepintaran, bertalian (4) domain rasio dan domain rasa, dan (5) domain antara rasio dan rasa berupa bijaksana dan hikmah, dan akal mampu membedakan antara benar/haq dan batil, bersih/suci dan kotor, bermanfaat dan madlarat, baik dan buruk. Secara esensial dan substansial akal berfungsi untuk berpikir*. Secara materiel akal berada pada otak dan saraf otak manusia. Hal ini diperkuat pendapat R. Paryana Suryadipura,[7] bahwa *otak manusia merupakan pusat kesadaran, pusat ingatan, pusat akal, dan pusat kemauan.*

Disebutkan dalam Tafsir Ilmi[8] bahwa tanah merupakan unsur bahan dasar diciptakan dan pembentukan diri manusia dalam aspek fisiknya. Unsur fisik manusia dari unsur tanah mengisyaratkan sifat-sifat "rendah" dan "hina". Artinya, di samping memiliki tubuh dengan organ-organ dan panca indranya, manusia memiliki sifat-sifat dan potensi yang jika tidak

[7]R. Paryana Suryadipura, *Manusia dengan Atomnya: Dalam Keadaan Sehat dan Sakit (Antropobiologi Berdasarkan Atomfisika)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 279.

[8]Kemenag RI, *Tafsir Ilmi: Penciptaan Bumi dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains,* (Kemenag RI: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran Balitbang, 2010), hlm. 4-5.

dibimbing dengan baik, sifat-sifat tersebut dapat menjerumuskannya ke lembah kehinaan. Manusia memiliki organ-organ yang sangat bermanfaat bagi dirinya dan bagi makhluk lainnya, terutama pancaindra, yang jika digunakan dengan baik, organ-organ tubuh ini akan mengantarkan manusia menjadi makhluk yang mulia. Dia dapat mengembangkan dan mengelola bumi, sehingga melahirkan produk-produk yang bermanfaat bagi umat manusia secara keseluruhan, dan dengan pancaindra yang dimilikinya, dia dapat menangkap petunjuk-petunjuk Allah dan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Akan tetapi, jika dia tidak dapat memfungsikan anugerah tersebut dengan semestinya, sehingga melalaikan petunjuk-petunjuk Allah SWT yang bertebaran di alam semesta ini, dia akan terjerumus ke lembah kesesatan, kehinaan, dan kesengsaraan.

Disebutkan dalam al-Qur'an Surat al-A'raf/7:179, yang artinya: *"Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah"*. Unsur kedua yang dimiliki manusia adalah akal. Unsur ini merupakan unsur yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, yang dengan ini manusia menjadi makhluk yang mampu memikirkan sesuatu dan mengembangkannya, membedakan yang baik dari yang buruk, yang benar dari yang salah, dan seterusnya meningkatkan taraf hidup manusia menuju tingkat yang lebih baik.

Dengan kalimat singkat, manusia adalah satu-satunya makhluk yang berbudaya. Fungsi akal adalah berpikir. Di dalam al-Qur'an istilah akal tidak pernah disebutkan dalam bentuk *masdar* (kata benda), yakni *al-'aql.* Karena itu, dapat dipahami akal memiliki sifat dinamis, tidak statis. Hal ini dipahami dari bentuk *al-'aql* bukan berbentuk masdar (kata benda), sebaliknya jika akal dalam bentuk masdar, dapat dipahami 'akal lebih bersifat statis. Sekalipun demikian, dalam al-Qur'an lebih dari 49 ayat, Allah memerintahkan manusia untuk berpikir, dan mencela orang-orang yang tidak menggunakan akalnya, yang dikemukakan al-Qur'an dalam bentuk *fi'il* (kata kerja), misalnya *ya'qilûn* dan *ta'qilûn,* yakni kegiatan berpikir (*tafakkur*) atau merenungkan sesuatu (*tadabbur*). Berikut ini kata 'aql di dalam al-Qur'an dihubungkan dengan tingkah laku dan perbuatan manusia dengan berbagai bentuk sebagai berikut. (1) عقلوه sebanyak 1 kali; (2) تعقلون sebanyak 24 kali. Pada umumnya dihubungkan dengan kata harapan (raja') لعلكم تعقلون dan kata Tanya (istifham) أفلا تعقلون; (3) يعقلون sebanyak 22 kali: 10 kali dengan bentuk positif, dan 12 kali dengan bentuk negative: لا يعقلون; (4) نعقل sebanyak satu kali; dan (5) يعقلها sebanyak satu kali.[9]

Di bawah ini dikemukakan beberapa ayat yang memerintahkan manusia untuk berpikir: "*Dan kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda-gurau, sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?*[10]*"Sungguh, telah Kami turunkan kepadamu sebuah Kitab (Al-*

[9]Abdul'al Salim Mukrim, *Pemikiran Islam Antara Akal dan Wahyu,* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1987), hlm. 7-8.

[10]QS. al-An'âm/6: 32.

Qur'an) yang di dalamnya terdapat peringatan bagimu. Maka apakah kamu tidak mengerti?"[11]; *"Celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah! Tidakkah kamu mengerti?"*[12]"*Dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dialah yang mengatur) pergantian malam dan siang. Tidakkah kamu mengerti?*[13]; *"Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?*[14]

Masih banyak sekali ayat al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk berpikir, sehingga menjadi mengerti tentang berbagai hal. Akan tetapi, jika kita melihat *uslûb* (struktur kalimat) yang dipergunakan al-Qur'an di dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan perintah berpikir dan celaan terhadap orang yang tidak menggunakan akalnya, kita dapat menyimpulkan beberapa hal berikut ini. *Pertama*, Allah memerintahkan manusia untuk berpikir agar mereka mengerti berbagai macam hal. *Kedua*, objek yang harus dipikirkan adalah petunjuk al-Qur'an, fenomena alam (termasuk kejadian manusia), dan peristiwa-peristiwa historis, dan tidak satu pun ayat yang memerintahkan kita untuk berpikir tentang hal-hal yang tidak terjangkau oleh akal kita. *Ketiga*, tujuan berpikir adalah menemukan petunjuk al-Qur'an, memahami alam semesta agar dapat mengelola dan mengembangkannya bagi kemaslahatan umat manusia, dan

[11]QS. al-Anbiyâ2 /21: 10.
[12]QS. al-Anbiyâ2 /21: 67.
[13]QS. al-Mu'minûn/23: 80.
[14]QS. al-Baqarah/2: 44.

menemukan tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah *subhânahû wa ta'âlâ* di alam semesta dan dalam diri manusia sendiri.

Dengan demikian, akal adalah sarana yang fungsinya berpikir, dan selanjutnya ilmu pengetahuan yang dilahirkan oleh akal dan aktivitas berpikirnya, haruslah ditujukan untuk memahami tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah *subhânahû wa ta'âlâ*, tidak untuk selain itu. Agaknya, karena fungsinya yang demikian itulah, maka Syekh Musthofâ al-Marâgî memasukkan akal sebagai salah satu di antara lima petunjuk (hidayah) Allah. Empat yang lainnya adalah wahyu (al-Qur'an), ilham, naluri (*garîzah*), dan alam semesta. Unsur ketiga yang membentuk diri manusia adalah roh (*ar-rûh*). Unsur roh diterima manusia dari tiupan Allah, ketika manusia masih dalam bentuk janin di dalam rahim ibunya. Karena itu, unsur roh melambangkan keluhuran, kesucian, kemuliaan, dan nilai-nilai tinggi lainnya.

Kedudukan dan fungsi akal menurut Islam sangat kompleks, komprehensif dan holistik, di antaranya akal bagi manusia sebagai pembeda manusia dengan binatang, manusia lebih mulia dibanding Malaikat jika manusia menaati Allah SWT dan Rasulullah Muhammad saw dengan mempergunakan akal dan fisiknya untuk menundukkan dan memanfaatkan kekayaan alam yang dapat dicapai untuk kemakmuran sesamanya dan amal-amal saleh. Manusia dengan akalnya mampu memahami adanya molekul-molekul udara dan mengajukan teori kinektik gas meskipun mata tidak pernah melihat molekul, manusia mampu menghitung berapa temperatur pusat panas matahari, manusia mampu menemukan sumber tenaga *nukleus* (inti) atom. Dengan akal dan jiwa yang bersih para nabi dan orang-

orang mukmin meyakini adanya Allah SWT meskipun Allah itu tidak dapat dicapai sama sekali oleh sekadar pancaindra.[15]

Di antara tugas akal dalam agama adalah (i) memberi penafsiran sistematis atas pengalaman religius dan peristiwa turunnya wahyu dalam sejarah. Hal ini termasuk analisis konsep teologis dalam istilah keimanan, (ii) menguji penafsiran tersebut di atas. Kriterianya adalah konsisten, komprehensif, dan kecukupan data ke dalam pengalaman manusia, dan evaluasi dampaknya dalam hidup seseorang, (iii) penelitian atas implikasi kepercayaan agama. Agama akan menjadi tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari manusia, jika tidak diteliti adanya hubungan antara teologi dan budaya, aplikasinya dalam kehidupan individu maupun sosial, dan interaksinya dengan area pemikiran lain, (iv) komunikasi dengan orang lain. Semua bahasa, termasuk bahasa agama, mengandung struktur rasional. Meskipun simbol dan analogi sering dipakai dalam bahasa agama, teologi harus mengekspresikan kepercayaan dalam gagasan pemikiran, yaitu diungkapkan dalam ekspresikan metafisik.

Menurut Musa Asy'arie (2002:67) wawasan epistemologi Islam pada hakikatnya bercorak tauhid, dan tauhid dalam konsep Islam tidak hanya berkaitan dengan konsep teologi saja, tetapi juga dengan konsep antropologi dan epistemologi. Epistemologi Islam sesungguhnya tidak mengenal prinsip dikotomi keilmuan, seperti yang sekarang banyak dilakukan di kalangan umat Islam Indonesia, yang membagi ilmu agama dan ilmu umum, atau syariah dan non syariah… Dalam konsep Islam,

[15]*Ibid.,* hlm. 14.

ilmu bisa diperoleh melalui dua jalan yaitu jalan kasbi atau khusuli dan jalan ladunni atau khudhuri. Basis konseptualisasi dari realitas adalah bersifat spiritual. Inilah sunnah rasul dalam berfikir. Sunnah rasul inilah yang seharusnya dikembangkan menjadi suatu kerangka metodologi dari filsafat Islam, sehingga filsafat Islam basisnya bukan dan tidak lagi pada pemikiran Yunani yang rasionalistik, tetapi dibangun di atas Landasan sunnah Rasulullah dalam berpikir yang bercorak rasional transcendental.

Berpikir adalah manusia, karena manusia yang tidak berpikir, akan kehilangan eksistensi kemanusiaannya dalam kehidupan ini. Akan tetapi berpikir memerlukan suatu metodologi yang memungkinkan manusia melihat realitas dari berbagai dimensinya, baik dimensi materi maupun yang imateri, baik dalam kaitannya dengan substansi, esensi maupun eksistensinya. Karena itu, dalam berpikir diperlukan bukan hanya otak yang normal, tetapi juga otak yang sehat yang ditandai oleh adanya mekanisme berpikir yang mampu menembus batas-batas dimensi fisik, memasuki dimensi nilai-nilai dan spiritualitas, agar dapat menyatukannya dalam tindakan yang memberikan manfaat bagi banyak orang.[16]

Di dalam berpikir manusia memerlukan peta pemikiran *"Thinking Maps"*[17] peta pemikiran adalah bahasa. David N. Hyerle

---

[16]Musa Asy'arie, "Krisis Berpikir dan Krisis Peradaban" dalam Maksudin, *Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. xi.

[17]David N. Hyerle, *Students Successes with Thingking Maps: School-Based Research, and Models for Achievement Using Visual Toll,* terjemah Ati Cahyani, (Jakarta: Permata Puri Media, 2013), hlm. 1-3.

menggunakan kata-kata model, pendekatan dan perangkat untuk menamai dan menjelaskan peta. Diakui bahwa kata-kata itu tidak cukup bagi bahasa baru untuk pemikiran dan komunikasi. *Pertama,* untuk menjelaskan delapan proses kognitif (konteks/struktur konsep; analogi; mendeskripsikan sifat; sebab-akibat; mengurutkan; seluruh atau sebagian; membandingkan dan membedakan; serta klasifikasi. *Kedua,* dari bahasa ini adalah delapan titik awal visual, atau ilustrasi sederhana, sumber munculnya pola unik yang kongruen, secara berurutan, dengan setiap proses kognitif.

Bahwa manusia bersifat metakognitif yang unik. Artinya, bisa secara sadar dibayangkan apa yang dipikirkan dan bagaimana berpikir. Dengan peta pemikiran semua pembelajar memiliki bahasa kognisi visual-verbal, sehingga memungkinkan suatu kapasitas yang lebih mendalam untuk melihat, mengubah, membayangkan, dan meningkatkan kemampuan berpikir mereka. Secara singkat peta pemikiran adalah bahasa pola.[18]

Peta pemikiran yang mencakup delapan proses kognitif dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut. (1) konteks/struktur konsep dibahas dengan pemikiran dialogis; (2) analogi dibahas dengan pemikiran metaforis; (3) mendeskripsikan sifat dibahas dengan pemikiran evaluatif; (4) sebab-akibat dibahas dengan pemikiran dinamik sistem; (5) mengurutkan dibahas dengan pemikiran dinamik sistem; (6) seluruh atau sebagian dibahas dengan pemikiran dinamik sistem; (7) membandingkan dan membedakan dibahas dengan pemikiran induktif dan deduktif;

[18]*Ibid*.

dan (8) klasifikasi dibahas dengan pemikiran induktif dan deduktif.

Untuk lebih konkretnya berikut peta pemikiran.[19]

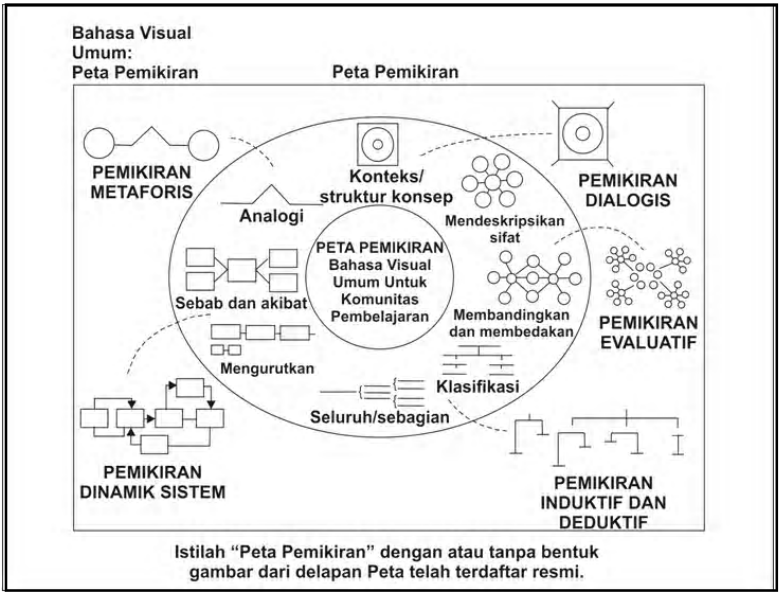

Peta pemikiran melengkapi dan mendukung integrasi dari semua bahasa yang digunakan di sekolah, di rumah atau di tempat kerja. Peta pemikiran secara langsung mendukung penguasaan bahasa, pemahaman bacaan, proses penulisan, simbol matematika dan sains berbasis penelitian.

Delapan proses kognitif atau delapan struktur ini diidentifikasi oleh Jean Piaget sebagai "operasi mental" yang mendasar. Proses kognitif digunakan sendirian dan secara bersama

[19]*Ibid.,* hlm. 3.

ketika menyerap dan mengakomodasi konsep dan isi baru. Proses kognitif senantiasa mengikuti dan mengiringi ketika seseorang beralih pemikiran konkret ke abstrak. Operasi mental seperti perbandingan, kategorisasi, penyusunan secara kronologis, sebab-akibat, dan analisis sebagian-keseluruhan senantiasa ada bersama-sama manusia sepanjang hidup, dan berkembang sebagai "pengetahuan isi", dan ini membuat pemahaman konseptual menjadi semakin kompleks.

Peta pemikiran sebagai bahasa pola dari proses kognitif, adalah cara bagi para pembelajar untuk menjadi sadar akan dan mengirimkan operasi mental ini ke lingkungan pembelajaran apa pun, sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Guru menggunakan peta untuk menyampaikan, memfasilitasi, dan memediasi pemikiran dan pembelajaran karena setiap pelajar menjadi lebih terbiasa dengan peta sebagai bahasa.[20]

Berdasarkan uraian singkat di atas bahwa peta pemikiran yang dimaksud oleh David N. Hyerle dalam bukunya *Students Successes with Thingking Maps: School-Based Research, and Models for Achievement Using Visual Toll,* fokusnya adalah suatu bahasa. Dengan demikian, peta pemikiran yang dijadikan fokus dasar kajian adalah bahasa. Hal ini ada kesesuaian dengan penulis bahwa yang dijadikan fokus dasar dan inti berpikir pendekatan dialektis adalah tesis. Tesis adalah ide, gagasan, konsep, pendapat, dan pemikiran seseorang yang tertuang dalam bentuk wacana, peristiwa, dan makna. Pendapat penulis sesuai dengan

[20]*Ibid.,* hlm. 4.

pendapat Paul Ricoeur dalam bukunya, terjemah Musnur Hery, *Teori Interpretasi: Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya*[21]. Secara ringkas disebutkan bahwa bahasa sebagai wacana: (1) langue dan parole (bentuk struktural); (2) semantik vs semiotik (kalimat); (3) dialektika peristiwa dan makna (wacana sebagai peristiwa, wacana sebagai predikat; (4) makna pengucap dan makna ucapan (referensi-diri wacana, tindakan lokusioner dan ilokusioner, tindakan interlokusioner; (5) makna sebagai arti dan referensi; dan (6) beberapa implikasi hermeneutis.

Pendekatan dialektis merupakan salah satu bagian dari berpikir. Berpikir pendekatan dialektik pada umumnya dikenal dengan model pendekatan berpikir yang dikembangkan oleh Hegel,[22] sedangkan berpikir pendekatan spiral sebagaimana yang dikembangkan oleh Ken Wilber.[23]

Berpikir dengan pendekatan dialektis diawali dari tesis (pengertian bahasa dan konsep). Pengertian bahasa dapat diperoleh dari ensiklopedia, dan ma'jam (kamus) bahasa, sedangkan pengertian konsep dapat diperoleh dari pendapat ahli, konsep, ide, gagasan, dan teori yang ada (referensi). Pengertian bahasa dan konsep berasal dari *Body of Knowledge* atau *(Keywords)* sains (ilmu pengetahuan) atau topik/judul kajian ilmiah berupa makalah, skripsi, tesis, dan disertasi. Menurut W. Poespoprodjo

---

[21]Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi: Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya,* (Yogyakarta: ICRiSod, 2012), hlm.17.

[22]Hegel dikutip Islah, Dialektika Tafsir al-Qur'an dan Praktik politik Orde Baru, Ringkasan *"Disertasi"* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hlm. 6.

[23]Ken Wilber, *A Theory of Every Thing: Solusi Menyeluruh atas Masalah-Masalah Kemanusiaan,* (Bandung: Mizan, 2012), p., 9.

berpikir yang baik adalah berpikir yang logis dialektis, yakni berpikir yang korek dan benar, berpikir yang dengan saksama menaati hukum-hukum pikiran dan sesuai dengan realitas karena selalu berdialektika dengan realitas...[24]

Beberapa kelebihan berpikir pendekatan dialektik sebagai berikut. (1) mempermudah pemahaman konsep kajian, (2) kajian menjadi satu keutuhan, (3) membantu cara kerja berpikir logis, empiris, dan sistematis, (4) mempermudah pemahaman penulis dan pembaca, (5) ***terhindar dari plagiasi***, (6) memotivasi untuk menulis karya-karya baru, (7) menginisiasi pemikiran-pemikiran kontekstual dan kontemporer, (8) mempermudah evaluasi karya ilmiah dan nonilmiah, (9) menjadikan pikir kritis, kreatif, inovatif, produktif, (10) dinamis, dan (11) memperkuat pendekatan dialektis sebagai pengembangan berpikir.[25] Di samping itu pendekatan dialektik dapat dipergunakan dalam berbagai pengembangan pemikiran dari tingkat sederhana hingga kompleks, komprehensif, integratif dan interkonektif. Dapat dipergunakan sebagai basis pengembangan diri dalam olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga.

B. Aktivitas Akal

Berdasarkan uraian di atas bahwa akal mencakup beberapa hal berikut. (1) pengertian *(understand atau understanding),*(2)

---

[24]W. Poespoprodjo, *Logika Scientifika: Pengantar Dialektika dan Ilmu,* (Bandung: Pustaka Grafika, 2010), hlm. 9.

[25]Maksudin, *Revolusi Mental Solusi Membangun Diri dan Masyarakat Madani,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 33.

kebijaksanaan atau bijak (wisdom atau wise), (3) pintar atau kepintaran. Diperkuat akal dalam al-Qur'an (4) akal mencakup domain rasio dan domain rasa serta (5) akal mencakup domain antara rasio dan rasa yaitu bijaksana dan hikmah. Dengan demikian, aktivitas akal manusia secara garis besar mencakup kelima hal tersebut.

1. Akal dalam Pengertian

Akal memiliki potensi untuk beraktivitas dalam upaya mendapat pengertian sesuatu hal, objek, fakta, peristiwa, kejadian, dan norma yang ada dalam kehidupan. Pengertian dari akar kata ar-ti-an yang berarti arti; penafsiran; pengertian[26]. Aktivitas akal dapat menghasilkan arti, penafsiran, dan pengertian dengan proses berpikir. Proses berpikir menurut David N. Hyerle[27]mencakup delapan proses kognitif sebagai berikut. (1) konteks/struktur konsep dibahas dengan pemikiran dialogis; (2) analogi dibahas dengan pemikiran metaforis; (3) mendeskripsikan sifat dibahas dengan pemikiran evaluatif; (4) sebab-akibat dibahas dengan pemikiran dinamik sistem; (5) mengurutkan dibahas dengan pemikiran dinamik sistem; (6) seluruh atau sebagian dibahas dengan pemikiran dinamik sistem; (7) membandingkan dan membedakan dibahas dengan pemikiran induktif dan deduktif; dan (8) klasifikasi dibahas dengan pemikiran induktif dan deduktif.

---

[26]Dediknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi 2,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 66.

[27]David N. Hyerle, *Students Successes with Thingking Maps: School-Based Research, and Models for Achievement Using Visual Toll,* terjemah Ati Cahyani, *Ibid*., 1-3.

Delapan proses berpikir menghasilkan berbagai arti, penafsiran, dan pengertian sesuai dengan apa yang dipikirkan secara rasional, empiris, dan sistematis. Dengan kata lain proses pemikiran adalah suatu pergerakan mental dari satu hal menuju hal lain, dari proposisi satu ke proposisi lainnya dari apa yang sudah diketahui ke hal yang belum diketahui.[28]Hal ini dapat dicontohkan dari realitas dunia ini kita dapat membuat pemikiran tentang eksistensi Tuhan, dari perbuatan-perbuatan kita, kita dapat membuat pemikiran tentang kemerdekaan berkehendak. Karena pemikiran merupakan suatu gerak kemajuan, maka terjadilah urutan momen-momen, urutan sebelum dan sesudahnya.[29]

QS. al-Baqarah: 2: 75

أَفَتَطْمَعُونَ أَن يُؤْمِنُوا۟ لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ
يَسْمَعُونَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُۥ مِنۢ بَعْدِ مَا
عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

Artinya: *"Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, Padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?[65]. Yang dimaksud*

[28]W. Poespoprodjo, *Logika Scientifika: Pengantar Dialektika dan Ilmu,* (Bandung: Pustaka Grafika, 2010), hlm. 178.

[29]*Ibid.,* hlm. 179.

ialah nenek-moyang mereka yang menyimpan Taurat, lalu Taurat itu diubah-ubah mereka; di antaranya sifat-sifat Nabi Muhammad saw yang tersebut dalam Taurat itu.

QS. al-Baqarah: 2:44

أَتَأۡمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلۡبِرِّ وَتَنسَوۡنَ أَنفُسَكُمۡ وَأَنتُمۡ
تَتۡلُونَ ٱلۡكِتَٰبَۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ٤٤

Artinya: *"mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?"*

QS. al-Baqarah: 2: 73

فَقُلۡنَا ٱضۡرِبُوهُ بِبَعۡضِهَاۚ كَذَٰلِكَ يُحۡيِ ٱللَّهُ ٱلۡمَوۡتَىٰ
وَيُرِيكُمۡ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ٧٣

Artinya: *"lalu Kami berfirman: "Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu!" Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dam memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaanNya agar kamu mengerti[64]. Menurut jumhur mufassirin ayat ini ada hubungannya dengan Peristiwa yang dilakukan oleh seorang dari Bani Israil. masing-masing mereka tuduh-menuduh tentang siapa yang melakukan pembunuhan itu. setelah mereka membawa persoalan itu kepada Musa as Allah menyuruh mereka menyembelih seekor*

sapi betina agar orang yang terbunuh itu dapat hidup kembali dan menerangkan siapa yang membunuhnya setelah dipukul dengan sebagian tubuh sapi itu.

QS. al-Baqarah: 2: 76

وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَا
بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوٓا۟ أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ
ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَآجُّوكُم بِهِۦ عِندَ رَبِّكُمْ ۚ أَفَلَا
تَعْقِلُونَ ﴿٧٦﴾

Artinya: *"dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata:" Kami pun telah beriman," tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu; tidakkah kamu mengerti?"[66]Sebagian Bani Israil yang mengaku beriman kepada Nabi Muhammad saw itu pernah bercerita kepada orang-orang Islam, bahwa dalam Taurat memang disebutkan tentang kedatangan Nabi Muhammad saw. Maka golongan lain menegur mereka dengan mengatakan: "Mengapa kamu ceritakan hal itu kepada orang-orang Islam sehingga hujjah mereka bertambah kuat?"*

QS. al-Baqarah: 2: 242

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢٤٢﴾

Artinya: *"Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya) supaya kamu memahaminya".*

QS. Ali 'Imran: 3: 65

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تُحَآجُّونَ فِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَمَآ أُنزِلَتِ ٱلتَّوْرَىٰةُ وَٱلْإِنجِيلُ إِلَّا مِنۢ بَعْدِهِۦٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya: *"Hai ahli Kitab, mengapa kamu bantah membantah [198] tentang hal Ibrahim, Padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir?" [198] Orang Yahudi dan Nasrani masing-masing menganggap Ibrahim as itu dari golongannya. lalu Allah membantah mereka dengan alasan bahwa Ibrahim as itu datang sebelum mereka.*

2. Akal dalam Kebijaksanaan

QS. Ali 'Imran: 3: 118

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا۟ مَا عَنِتُّمْ قَدْ

بَدَتۡ ٱلۡبَغۡضَآءُ مِنۡ أَفۡوَٰهِهِمۡ وَمَا تُخۡفِي
صُدُورُهُمۡ أَكۡبَرُۚ قَدۡ بَيَّنَّا لَكُمُ ٱلۡأٓيَٰتِۖ إِن كُنتُمۡ
تَعۡقِلُونَ ١١٨

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya"*

QS. al-An'am: 6: 32

وَمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَآ إِلَّا لَعِبٞ وَلَهۡوٞۖ وَلَلدَّارُ
ٱلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٞ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَۗ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ٣٢

Artinya: *"dan Tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka [468]. dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?"*

[468] Maksudnya: kesenangan-kesenangan duniawi itu hanya sebentar dan tidak kekal. janganlah orang teperdaya dengan kesenangan-kesenangan dunia, serta lalai dari memperhatikan urusan akhirat.

QS. al-An'am: 6: 151

قُلْ تَعَالَوْا۟ أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا۟
بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُم
مِّنْ إِمْلَٰقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا۟
ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا۟
ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم
بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: *Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar [518]". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).*

[518] Maksudnya yang dibenarkan oleh syara' seperti qishash membunuh orang murtad, rajam dan sebagainya.

QS. al-A'raf: 7: 169

فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٞ وَرِثُواْ ٱلۡكِتَٰبَ
يَأۡخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا ٱلۡأَدۡنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغۡفَرُ
لَنَا وَإِن يَأۡتِهِمۡ عَرَضٞ مِّثۡلُهُۥ يَأۡخُذُوهُۚ أَلَمۡ يُؤۡخَذۡ
عَلَيۡهِم مِّيثَٰقُ ٱلۡكِتَٰبِ أَن لَّا يَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا
ٱلۡحَقَّ وَدَرَسُواْ مَا فِيهِۗ وَٱلدَّارُ ٱلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٞ
لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَۗ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ١٦٩

Artinya: *"Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: "Kami akan diberi ampun". dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah Perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, Yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, Padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya?. dan kampung akhirat itu lebih bagi mereka yang bertakwa. Maka Apakah kamu sekalian tidak mengerti?"*

QS. Yunus: 10: 16

قُل لَّوۡ شَآءَ ٱللَّهُ مَا تَلَوۡتُهُۥ عَلَيۡكُمۡ وَلَآ أَدۡرَىٰكُم
بِهِۦۖ فَقَدۡ لَبِثۡتُ فِيكُمۡ عُمُرٗا مِّن قَبۡلِهِۦٓۚ أَفَلَا
تَعۡقِلُونَ ١٦

Artinya: *Katakanlah: "Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu". Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya [677]. Maka Apakah kamu tidak memikirkannya?[677] Maksudnya: sebelum Al-Qur'an diturunkan.*

QS. Hud: 11: 51

يَٰقَوۡمِ لَآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ أَجۡرًاۖ إِنۡ أَجۡرِيَ إِلَّا
عَلَى ٱلَّذِي فَطَرَنِيٓۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ٥١

Artinya: *" Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan(nya)?"*

QS. Yusuf: 12: 2

إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ قُرۡءَٰنًا عَرَبِيّٗا لَّعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ٢

Artinya: *"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya".*

QS. Yusuf: 12: 109

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ إِلَّا رِجَالٗا نُّوحِيٓ إِلَيۡهِم
مِّنۡ أَهۡلِ ٱلۡقُرَىٰٓۗ أَفَلَمۡ يَسِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ
فَيَنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۗ
وَلَدَارُ ٱلۡأٓخِرَةِ خَيۡرٞ لِّلَّذِينَ ٱتَّقَواْۗ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ

Artinya: *"Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan Rasul) dan Sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya?"*

3. Akal dalam Kepintaran

QS. Ali 'Imran [3]: 191.

ٱلَّذِينَ يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمۡ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ رَبَّنَا مَا
خَلَقۡتَ هَٰذَا بَٰطِلٗا سُبۡحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ١٩١

Artinya: *"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka*

memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka".

QS. ar-Rum [30]: 8.

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِم ۗ مَّا خَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ
كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ بِلِقَآئِ رَبِّهِمْ لَكَٰفِرُونَ ﴿٨﴾

Artinya: *"dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan Pertemuan dengan Tuhannya".*

4. Akal dalam Domain Rasio dan Rasa

QS. al-Ankabut [29]: 20.

قُلْ سِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ بَدَأَ
ٱلْخَلْقَ ۚ ثُمَّ ٱللَّهُ يُنشِئُ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْءَاخِرَةَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ
عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Artinya: *Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi [1147]. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

[1147] Maksudnya: Allah membangkitkan manusia sesudah mati kelak di akhirat

QS. Yunus [10]: 101.

قُلِ ٱنظُرُواْ مَاذَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ وَمَا
تُغۡنِي ٱلۡأٓيَٰتُ وَٱلنُّذُرُ عَن قَوۡمٖ لَّا يُؤۡمِنُونَ ١٠١

Artinya: *Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".*

QS. at-Thariq [86]: 5.

فَلۡيَنظُرِ ٱلۡإِنسَٰنُ مِمَّ خُلِقَ ٥

Artinya: *"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan?"*

QS. Ali 'Imran [3]: 191.

ٱلَّذِينَ يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمۡ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ رَبَّنَا مَا
خَلَقۡتَ هَٰذَا بَٰطِلٗا سُبۡحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ١٩١

Artinya: *"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka".*

QS. ar-Rum [30]: 8

أَوَلَمۡ يَتَفَكَّرُواْ فِيٓ أَنفُسِهِمۗ مَّا خَلَقَ ٱللَّهُ
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ وَمَا بَيۡنَهُمَآ إِلَّا بِٱلۡحَقِّ
وَأَجَلٖ مُّسَمّٗىۗ وَإِنَّ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلنَّاسِ بِلِقَآيِٕ
رَبِّهِمۡ لَكَٰفِرُونَ ٨

Artinya: "*dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan Pertemuan dengan Tuhannya".*

QS. Yunus [10]: 101.

قُلِ ٱنظُرُواْ مَاذَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ وَمَا تُغۡنِي
ٱلۡأٓيَٰتُ وَٱلنُّذُرُ عَن قَوۡمٖ لَّا يُؤۡمِنُونَ ١٠١

Artinya: *Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".*

QS. at-Thariq [86]: 5

فَلۡيَنظُرِ ٱلۡإِنسَٰنُ مِمَّ خُلِقَ ٥

Artinya: *"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan?"*

5. Akal dalam Domain antara Rasio dan Rasa atau Bijaksana/Hikmah

QS. Al-Baqarah: 197

ٱلۡحَجُّ أَشۡهُرٞ مَّعۡلُومَٰتٞۚ فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ ٱلۡحَجَّ
فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي ٱلۡحَجِّۗ
وَمَا تَفۡعَلُواْ مِنۡ خَيۡرٖ يَعۡلَمۡهُ ٱللَّهُۗ وَتَزَوَّدُواْ فَإِنَّ
خَيۡرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقۡوَىٰۚ وَٱتَّقُونِ يَٰٓأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ ١٩٧

Artinya: *"(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi (Syawwal, Zulqa'dah, dan Zulhijjah), barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats (mengeluarkan perkataan yang menimbulkan birahi yang tidak senonoh atau bersetubuh), berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa, dan bertakwalah kepadaKu hai orang-orang berakal"* Ibadah haji banyak membawa kemanfaatan, di antaranya: manfaat keagamaan, keduniawian, kemasyarakatan, dan kesehatan yang tidak bisa dihitung dan tidak bisa diringkas/singkat.

Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. Al-Haj: 28.

QS. al-Hasyr: 18

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا
قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ

١٨

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan"* Implementasi Takwa dan Muhasabah dalam perbuatan sehari-hari sebagai berikut:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ طُوبَىٰ لَهُمۡ
وَحُسۡنُ مَـَٔابٖ ﴿٢٩﴾

QS. Ar-Ra'd: 29.*" orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik".*

QS. al-Baqarah: 177

لَّيۡسَ ٱلۡبِرَّ أَن تُوَلُّواْ وُجُوهَكُمۡ قِبَلَ ٱلۡمَشۡرِقِ
وَٱلۡمَغۡرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلۡبِرَّ مَنۡ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ
ٱلۡأٓخِرِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلۡكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ وَءَاتَى
ٱلۡمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ
وَٱلۡمَسَٰكِينَ وَٱبۡنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِي
ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ
وَٱلۡمُوفُونَ بِعَهۡدِهِمۡ إِذَا عَٰهَدُواْۖ وَٱلصَّٰبِرِينَ
فِي ٱلۡبَأۡسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلۡبَأۡسِۗ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ
صَدَقُواْۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya:*"bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian (kebaikan) akan tetapi sesungguhnya kebaktian (kebaikan) itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan memerdekakan hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa".*

QS. Ali 'Imran: 102.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا
تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ١٠٢

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam".*

QS. an-Nisaa [4]: 59

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ
وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ

إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya) dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya".*

C. Kelebihan dan Kelemahan Akal

Manusia memiliki sifat-sifat terpuji, sejak dilahirkan di muka bumi manusia dibekali fitrah, dan berbagai potensi/ kemampuan baik bersifat fisik maupun rohani yang utuh dan sempurna. Di antara sifat terpuji misalnya: sifat istiqamah membuktikan bahwa manusia memiliki mentalitas yang kukuh dan kuat dan ini merupakan sifat kelebihan bagi diri manusia. Di samping itu, manusia sebagai *khalîfah Allah*, menunjukkan manusia memiliki sifat positif dan kelebihan jika dibandingkan dengan selain manusia. Oleh karena itu, sudah barang tentu manusia dituntut memiliki berbagai bekal *knowledge* (pengetahuan) dan *life skill* (keterampilan) yang memadai dalam rangka memakmurkan bumi serta mengelola berbagai kekayaan dan sumber daya alam yang terkandung di dalamnya, sehingga berhak menyandang predikat sebagai *'ibâdullâh ac-câlihîn* yang layak memusakai bumi.[30] Menurut taksonomi Ahmad Mustafa

[30]QS. al-Anbiyâ' [21]: 125.

al-Marâghi, *khalîfah* dimaknai sebagai wakil Allah di muka bumi (*khalîfah fi al-ar*).[31] Sementara itu, menurut pendapat Muhammad Rasyîd Ridhâ, yang dimaksud *khalîfah* adalah sosok manusia yang dibekali dengan kelebihan akal, pikiran dan seperangkat pengetahuan untuk mengatur.[32]

'Abbas Mahmud al-'Aqqad, dalam kitab "*al-Insân fî al-Qur'ân*", berusaha menggali konsep al-Qur'an mengenai manusia dan bagaimana manusia muslim. Pendapatnya antara lain: Hal terbaik yang patut diminta dari sebuah kitab suci (dalam bidang ilmu) adalah dorongannya kepada manusia supaya berpikir. Al-Qur'an membuka jalan seluas-luasnya bagi akal pikiran manusia untuk melakukan pembahasan dan penelitian guna menyempurnakan kepribadiannya. Manusia al-Qur'an menurutnya adalah memahami dan mengaplikasi al-Qur'an. Kedudukan manusia al-Qur'an pada abad dua puluh lebih serasi dan lebih kukuh dari abad sebelumnya.[33] Dalam karya lainnya, *"al-Falsafah al-Qur'âniyyah"*, 'Abbas Mahmud al-'Aqqad mengungkapkan bahwa pemahaman Rasulullah saw terhadap para sahabatnya sangatlah humanis. Mereka (para sahabat) semua diajak berdialog oleh al-Qur'an, diperintahkan untuk memikirkan isi al-Qur'an sesuai dengan akal pikiran mereka. Benar, akal adalah anugerah dari Allah SWT, tetapi cara penggunaannya berbeda antara seseorang dengan lainnya, di-

---

[31]Mustafâ al-Marâghi, *Tafsîr al-Marâghi* (Mesir: Mustafâ al-Bâbi, t.t.), I: 42.

[32]Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr al-Manâr* (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1978), I: 546.

[33]'AbbasMahmud al-'Aqqad, *al-Insân fi al-Qur'ân al-Karîm* (Kairo: Dâr al-Hilâl, t.t.).

sebabkan oleh perbedaan antara mereka sendiri, meliputi aspek latar belakang pendidikan, pelajaran, kebudayaan serta pengalaman-pengalaman yang dialami selama hidup seseorang. Ia menggarisbawahi: "Kita berkewajiban memahami al-Qur'an di masa sekarang ini sebagaimana wajibnya orang-orang Arab yang hidup di masa Muhammad saw.[34]

Otak manusia merupakan bagian tubuh yang kedahsyatannya terjadi karena interdependensi (kesalingbergantungan) seluruh komponennya. Kedahsyatan otak terjadi karena adanya sirkuit-sirkuit canggih yang terbentuk ketika semua komponen otak bekerja bersama secara harmonis. Karena dengan sirkuit ini, banyak komponen yang mem-backup fungsi-fungsi otak tidak dapat dilacak ketika otak tidak bekerja. Komponen ini bisa saja dideteksi karena memang ia ada. Akan tetapi keanekaan fungsi yang dimainkan oleh satu komponen itu hanya dapat dideteksi ketika bekerja dan membentuk sirkuit. Menurut R. Paryana Suryadipura,[35] bahwa *otak manusia merupakan pusat kesadaran, pusat ingatan, pusat akal, dan pusat kemauan.*

Sedetik pun sistem saraf otak tidak pernah berhenti dalam situasi dan kondisi apa pun sistem otak manusia tidak pernah berhenti, karena jika sistem otak berhenti sedetik, maka manusia mati. Seluruh aktivitas tubuh manusia dikendalikan oleh sistem saraf pusat. Sistem saraf inilah yang mengintegrasikan

---

[34]'Abbas Mahmudal-'Aqqad, *al-Falsafah al-Qur'âniyyah* (Beirut: Dâr al-Kitâb al-Lubnaniy, 1974).

[35]R. Paryana Suryadipura, *Manusia Dengan Atomnya: Dalam Keadaan Sehat dan Sakit (Antropobiologi Berdasarkan Atomfisika)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 279.

dan mengolah semua pesan yang masuk guna membuat keputusan atau perintah yang akan dihantarkan melalui saraf motorik ke otot atau kelenjar. Sistem saraf pusat terdiri atas otak dan sumsum tulang belakang. Otak dilindungi oleh tulang-tulang tengkorak, sedangkan sumsum tulang belakang dilindungi oleh ruas-ruas tulang belakang. Otak memiliki peran penting bagi kehidupan manusia tidak pernah berhenti atau beristirahat sedetik pun. Otak selalu bekerja sepanjang hari secara terus-menerus tanpa henti, bahkan ketika manusia sedang tidur sekalipun. Seandainya jantung atau paru-paru berhenti bekerja selama beberapa menit. Manusia masih bisa bertahan hidup. Akan tetapi jika otak manusia berhenti bekerja selama satu detik saja, maka tubuh manusia dapat mati. Itulah sebabnya, otak disebut sebagai organ yang paling penting dari seluruh organ tubuh manusia.

Dengan fungsi, tugas, dan peran otak sebagai bagian tubuh manusia yang kompleks, holistik, dan sangat fungsional dalam sistem saraf, sehingga otak memiliki kedahsyatan dan keajaiban luar biasa dalam hidup dan sistem kehidupan manusia. Kedahsyatan otak manusia semestinya difungsikan sebagai motor penggerak seluruh organ tubuh yang lain sehingga manusia senantiasa akan menjadikan dirinya sebagai hamba-hamba Allah dan wakil-wakil Allah di muka bumi menjalankan ketaatan dan ketasliman dalam hidup diri dan sosial. Segala apa yang dilakukan didasarkan pola pikir (*mindset*), yang dibingkai dalam peta konsep (*mindmap*) dengan baik dan benar.

Sesuai tugas dan peran manusia sebagai hamba Allah dan wakil Allah di muka bumi, fitrah manusia dijaga, dilindungi, diatur, dan dididik dengan baik dan benar. Di antara upaya

untuk menjaga fitrah adalah melalui mindset (*pola pikir*) dan mindmap (peta konsep) pada dirinya dibingkai ke dalam *body of knowledge* yang dipahami esensi dan substansinya. Karena tugas sebagai hamba dan wakil Allah mendapatkan tugas dan peran yang mulia, maka manusia senantiasa menggunakan potensi/kemampuan yang ada untuk senantiasa berpikir, beramal, bersikap, dan berikhtiar, berusaha, serta berdoa untuk melakukan perubahan dan pengembangan diri dan sosial untuk meraih hidup yang memiliki kecerdasan (IQ, EQ, SQ, dan Religius), keberhasilan (sukses diri dan sosial), dan mendapatkan keselamatan (dunia-akhirat). Di antara ayat perubahan tersebut dalam QS. Ar-Ra'd: 11.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا
بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوْمٍ سُوٓءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥ ۚ
وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: *"...Sesungguhnya Allah tidak mengubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan [768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*[767] Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa Malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa Malaikat yang mencatat amalan-amalannya. dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah Malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut Malaikat Hafazhah. [768]

Tuhan tidak akan mengubah keadaan mereka, selama mereka tidak mengubah sebab-sebab kemunduran mereka.

Berdasarkan uraian di atas ada beberapa kelebihan akal sebagai berikut. (1) Dengan akal kita melebihi binatang yang tidak berakal, sehingga kita dapat menguasai dan menyulapnya untuk memperoleh kegunaan-kegunaan. (2) Dengan akal kita dapat mengetahui sesuatu yang dapat mengangkat derajat kita dan sesuatu yang sesuai dengan kehidupan kita, serta mencapai apa yang kita inginkan. (3) Dengan akal kita mengetahui masalah-masalah kedokteran yang sangat besar artinya bagi tubuh dan masalah-masalah kemaslahatannya kembali kepada kita. (4) Dengan akal kita dapat mengetahui sesuatu yang sulit dan tersembunyi, mengetahui bentuk bumi dan cakrawala, massa matahari, bulan dan planet, serta posisi, jarak dan gerak masing-masing. (5) Dengan akal kita mengenal Sang Pencipta Yang Maha Agung dan Pemberi manfaat. Oleh karena itu, manfaat akal dan sumber-sumbernya bisa membuat kita manusia mengenal rahasia-rahasia besar di dalam alam raya ini, "Sesungguhnya Tuhan Pencipta memberikan kita akal untuk memperoleh dan mencapai kemanfaatan dunia akhirat. Akal anugerah Allah yang terbesar dan sesuatu yang paling bermanfaat bagi kita. Di samping akal memiliki kelebihan, akal juga memiliki kelemahan.

Di dalam studi sejarah ilmu pengetahuan memberikan bukti bahwa sistem ilmiah yang telah terbentuk dan hampir dapat diterima secara universal dalam satu era masih saja belum memadai dan tetap masih memberikan peluang terhadap konsepsi revolusioner yang mengarah pada pembentukan sistem

baru yang didasarkan pada anggapan sebelumnya yang berbeda secara radikal. Bukti sejarah setidaknya menunjukkan bahwa pendirian yang paling kuat yang ada sekarang ini dan sistem interpretatif yang paling rumit dan paling memadai yang sekarang digunakan mungkin sekali memberikan peluang terhadap sistem yang lebih memadai. Selama kemungkinan ini masih ada dogmatisme terhadap kesimpulan yang diterima saat ini tidak dapat dibenarkan secara ilmiah (sekuler). Akan tetapi jika dogmatisme dalam perspektif kebenaran mutlak, maka dogmatisme itu dibenarkan dengan pendekatan keimanan. Sikap ilmiah memerlukan kemampuan untuk memandang sementara (tentatif) terhadap semua kesimpulan ilmiah. Demikian pula, dogmatisme harus diterima dengan iman, karena keterbatasan akal pikiran manusia. Hal ini menyiratkan kebutuhan akan adanya pendirian ilmiah dan adanya dogmatisme terhadap metode yang sesuai dengan pendekatan yang digunakan, karena kesimpulan yang berbeda mungkin tergantung pada metode dan pendekatan yang berbeda yang digunakan untuk memutuskannya.

Keterbatasan akal pikiran manusia dapat dicontohkan dalam hal-hal yang bersifat ghaib (anorganik), di samping itu hasil pemikiran akal manusia atau nalar akly masih bersifat "tentatif" belum final kebenarannya dikenal dengan kebenaran nisbi, karena itu, masih perlu ditingkatkan menjadi kebenaran hakiki dengan nalar naqly (berdasar nash/firman). Sejarawan menyadari bahwa produk-produk ilmu pengetahuan bersifat sementara. Lahirlah gagasan pusat-pusat penelitian di berbagai universitas yang otonom; penerapan hasil-hasil ilmiah secara besar-besaran oleh para teknolog; dan kebebasan penelitian

ilmiah dari unsur politik dan agama.[36] Dengan perkataan lain akal manusia mengalami kelemahan dan keterbatasannya. Hasil pemikiran manusia memerlukan kajian terus menerus, perlu diinterpretasi secara kritis dan dinamis. Interpretasi terdahulu terhadap sikap ilmiah mencakup gambaran tentang ilmuwan yang telah mengalami tarik ulur antara kegigihan dan tentativitas pada satu sisi, dia harus tetap melakukan penyelidikannya dan bertahan dengan hipotesisnya selagi hipotesis tersebut dipandang paling kuat, dan bersikap terbuka akan pandangan yang berseberangan dikarenakan perbedaan hipotesis, pendekatan, dan metode yang digunakan. Pada sisi lain, dia harus tetap memandang kesimpulan terbaiknya tidak akan menjadi benar sepenuhnya, karena tidak mustahil masih terdapat kesimpulan yang lebih baik.

Untuk membahas bagaimana manusia senantiasa melakukan *think* (berpikir) yang melibatkan sistem saraf otak, dan agar *think* memiliki manfaat luar biasa, maka perlu dan penting berpikir dengan pendekatan dialektis, pendekatan spiral, dan delapan proses metakognitif. Berpikir dialektis, pendekatan spiral, dan delapan proses metakognitif dimulai dari fokus pada makna bahasa, makna konsep, dan makna sosial historis dengan langkah tesis-antitesis-sistesis. Karena itu, *think* (berpikir) sebagai poros berpikir secara sistematis diwujudkan secara hierarkis sebagai berikut. *Pertama*, diawali dari *think* (berpikir), *kedua*, *think* ditata ke dalam *mindset* (pola pikir), *ketiga,mindset* ditata ke dalam *mindmap* (peta konsep), *keempat*, *mindmap* dibingkai ke dalam *body of knowledge. Body of knowledge* dipahami

[36]Jerome R. Ravertz, *Filsafat Ilmu: Sejarah dan Ruang lingkup Bahasan,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 3-4.

dan dimiliki sebagai kompetensi setiap diri manusia mengenai esensi (inti/hakikat/filosofi), dan substansi (isi/materi/bahan) yang dikaji. Hierarkis ini dapat disebut sebagai paradigma pengembangan berpikir nondikotomik pendekatan dialektis.

Filsafat ilmu dapat dijadikan dan difungsikan sebagai prinsip dasar metodologi berpikir integratif. Dengan filsafat ilmu berarti seseorang telah dibekali berbagai kajian filsafat, teori-teori ilmiah, sejarah, berbagai pendekatan ilmiah, dan metodologi ilmiah. Untuk itu, kajian dalam buku ini secara spesifik membahas sekitar filsafat ilmu dan metodologi berpikir integratif sebagai solusi *mapping* berpikir ilmiah.

UU Sisdiknas Bab I Pasal 1 ayat (7) Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujutan pendidikan. Pasal 1 ayat (8) Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan.Pasal 1 ayat (9) Jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan. Pasal 1 ayat (10) Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.[37] Pasal 1 ayat (16) Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat.

---

[37]UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 (Bandung: Citra Umbara, 2014).

Berdasarkan UU Sisdiknas tersebut sesuai jalur pendidikan, jenjang, dan jenis pendidikan bahwa setiap peserta didik sejak pendidikan usia dini (PAUD), pendidikan dasar SD/MI, SMP/MTs, pendidikan menengah SMA/MA/MAK/SMK hingga pendidikan tinggi jenjang S1, S2, dan S3, peserta didik, siswa, dan mahasiswa, sarat mempelajari materi bahan ajar dalam berbagai disiplin ilmu secara substansial dan esensial. Demikian pula, dialami para santri dalam pendidikan pesantren, semua jenis, dan jenjang pendidikan. Akan tetapi, pada umumnya peserta didik, santri, siswa, dan mahasiswa, lebih menguasai materi bahan ajar secara substansial (materi/isi/bahan), sedangkan penguasaan secara esensial (hakikat/inti/makrifat) pada umumnya belum dikuasainya. Hal ini dapat dicontohkan ketika peserta didik, siswa, dan mahasiswa, mengkaji dan menulis karya-karya ilmiah masih ditemukan banyak kesulitan dan berbagai problema dalam kajian dan karya tulis mereka. Menurut penulis peserta didik, siswa, dan mahasiswa, belum memiliki kompetensi *mapping* berpikir yang memadai secara logis, empiris, sistematis, dan integratif sehingga mereka masih memerlukan sekali metodologi berpikir integratif.

Pengertian metodologi berasal dari kata metode dan logos. Metode berasal dari bahasa Latin *"Meta"* dan *"Hodos"*. Meta artinya jauh (melampaui). *Hodos* artinya jalan (cara). Yang dimaksud metode adalah cara mencapai tujuan, sedangkan *logos* berasal bahasa Yunani yang lazim dipahami suatu pengetahuan sistematik.[38]

---

[38]A.M.W. Pranarka, *Epistemologi Dasar Sesuatu Pengantar* (Jakarta: Centre for Strategic and International Studies, 1987), hlm. 3.

Metodologi adalah ilmu yang mengkaji tentang metode.[39] Menurut Muhbib Abdul Wahab metodologi terkait dengan berpikir ilmiah.[40] Berpikir ilmiah merupakan bagian dari proses saintifikasi. Metode adalah suatu rancangan secara menyeluruh yang saling berkaitan sebagai cara mencapai suatu tujuan. Metodologi berarti ilmu yang mengkaji suatu rancangan secara menyeluruh yang saling berkaitan masing-masing unsur sebagai cara untuk mencapai suatu tujuan. Unsur-unsur metode meliputi seleksi, gradasi, repetisi, dan presentasi. Metodologi adalah ilmu tentang metode yang unsur-unsur adalah seleksi, gradasi, repetisi, dan presentasi.

Jika dipertanyakan sejak kapan sebaiknya peserta didik mendapat metodologi berpikir integratif tersebut? Menurut penulis dapat diajarkan dan dididik serta dilatihkan sejak pendidikan usia dini meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana, misalnya: guru mengajarkan lingkungan dijelaskan juga apa inti lingkungan, dan apa isi lingkungan dan bagaimana hubungan lingkungan yang menjadi inti dan isi yang ada di lingkungan tersebut. Di samping itu, guru mengintegrasikan materi lingkungan dengan hidup dan sistem kehidupan manusia serta secara teologis mengintegrasikan keberadaan lingkungan, adanya dikarenakan adanya pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa (Allah SWT).

Pada hakikatnya setiap kajian ilmiah dan bahkan nonilmiah sekalipun terdapat dua tuntutan secara utuh dan komprehensif,

---

[39]Diknas, KBI, (Jakarta: Diknas, 2000), hlm. 741.

[40]Muhbib Abdul Wahab, *Epistemologi & Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab,* (Jakarta: Lemlit UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 27

yaitu: (1) pengkaji/pembaca memahami esensi (inti, hakikat, makrifat) kajian problematik yang dihadapinya, dan (2) pengkaji/pembaca memahami substansinya (isi, bahan, materi) sekaligus. Untuk menguasai dan memiliki kompetensi bagi peserta didik, santri, siswa, dan mahasiswa terhadap esensi dan substansi kajian ilmiah tersebut di antaranya dengan filsafat ilmu dan metodologi berpikir integratif. Untuk itu, penulis mempersilakan para pembaca untuk menelaah bahasan masing-masing yang terdapat dalam bab-bab berikutnya, selamat membaca. ❐

BAB III

SEJARAH RINGKAS ILMU PENGETAHUAN *(SCIENTIFIC KNOWLEDGE)*

A. Sejarah Ilmu Pengetahuan/Sains

Sejarah ilmu merupakan kisah kesuksesan, dan kemenangan ilmu melambangkan suatu proses kumulatif peningkatan pengetahuan dan rangkaian kemenangan terhadap kebodohan mistik, dan takhayul. Dengan ilmu mengalir arus berbagai penemuan yang berguna untuk kemajuan hidup manusia. Akhir-akhir ini muncullah kesadaran tentang adanya masalah-masalah moral yang serius di dalam ilmu, mengenai kekerasan eksternal dan pemaksaan terhadap pengembangannya, dan mengenai bahaya-bahaya dalam perubahan teknologi yang tidak terkendali. Hal ini menantang para sejarawan untuk melakukan penilaian kembali secara kritis terhadap keyakinan awal yang sederhana ini. Sejarawan menyadari bahwa produk-produk ilmu pengetahuan bersifat sementara. Lahirlah gagasan pusat-pusat penelitian di berbagai universitas yang otonom; penerapan hasil-hasil ilmiah secara besar-besaran oleh para teknolog; dan kebebasan penelitian ilmiah dari unsur politik dan agama.[1]

[1]Jerome R. Ravertz, *Filsafat Ilmu: Sejarah dan Ruang lingkup Bahasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 3-4.

Abad ke-19 terjadi kekaburan antara ilmu, industri, dan filsafat, yang ketiga abad atau empat abad sebelumnya para sejarawan menemukan studi terhadap alam dilaksanakan dalam suatu kerangka asumsi-asumsi tentang dunia kini ditolak sebagai kerangka yang bersifat magis dan takhayul. Di samping itu, para sejarawan memasuki asal-usul ilmu modern Eropa, mereka justru semakin sulit memisahkan sikap-sikap "ilmiah", dan hasil-hasil "faktual"-nya dari hal-hal yang tampak berlawanan dengan yang terjadi. Dahulu sejarawan mencampur-adukkan sebagai anomali-anomali; sekarang percampuran itu digunakan sebagai bukti untuk menyingkap konsepsi dunia alamiah dan cara manusia mengenalinya, yang memiliki daya hidup dan makna tersendiri pada zamannya.

Untuk itu, sejarah ilmu menuntut dan memelihara suatu imajinasi yang diperluas dengan kemampuan untuk memandang diri seseorang dan ilmunya sebagai suatu tahap dalam evolusi yang berkelanjutan. Pada saat dituntut pada studi-studi ilmiah; sejarah ilmu memberikan relevansinya ketika eksplorasi pada struktur penyelidikan yang berjarak *"distant"* dan asing *(strange)* ke dalam dunia alamiah sebanding dengan analisis kritisnya terhadap sumber-sumber langsung konsepsi-konsepsi dan praktik-praktik masa kini.

Uraian singkat di atas menggambarkan dan memberikan penjelasan tersirat bahwa di kalangan sejarawan khususnya dan para ilmuwan, teknolog pada umumnya mengalami kegalauan dalam memahami secara esensi/inti hubungan antara ilmu, industri, dan filsafat sehingga dirasakan bahayanya terhadap kehidupan manusia karena dirasakan akhir-akhir ini muncullah kesadaran tentang adanya masalah-masalah moral yang serius

di dalam ilmu, mengenai kekerasan eksternal dan pemaksaan terhadap pengembangannya, dan mengenai bahaya-bahaya dalam perubahan teknologi yang tidak terkendali.

Menurut Soerjanto Poespowardojo[2] dan Alexander Seran, bahwa revolusi ilmu pengetahuan abad XVII sebagai latar belakang pengetahuan ilmiah dan dampaknya terhadap filsafat ilmu pengetahuan. Ada tiga ciri revolusi ilmiah, yaitu: (1) anomali, yakni ketidakpastian yang ditimbulkan oleh tidak mencukupinya *(insufficient reasons)* alasan rasional bagi teori lama untuk menjelaskan realitas dunia; (2) prediksi atau *conjecture* yang menandai peralihan metode deduktif kepada metode induktif dan sekaligus mengkritik kelemahan induktivisme sebagai cara lain saja dari deduktivisme verifikatori; dan (3) historisitas sebagai kritik terhadap metode empiris yang menekankan hanya kebenaran yang diperoleh secara induktif atas pengalaman sebagai anarkisme metodologis.

Filsafat ilmu pengetahuan tampil sebagai kritik metodologi yang mempertimbangkan kembali hubungan antara metode filsafat (dialektik, kesangsian, empiris, kritis, dan analitis) dan metode ilmu pengetahuan positivistik dalam suatu hubungan baru yang integralistik, kritis, dan transformatif. Oleh karena itu, tugas filsafat ilmu pengetahuan harus memperlihatkan bahwa harus ada pengakuan mengenai pluralisme metodologis yang di satu pihak bisa mencegah terjadinya anarkisme metodologis, dan pihak lain tidak membiarkan relativisme metodologis.

---

[2]Soerjanto Poespowardojo dan Alexander Seran, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Hakikat Ilmu Pengetahuan, Kritik terhadap Visi Positivisme Logis, serta Implikasinya,* (Jakarta: Buku Kompas, 2015), hlm. 17; 28-29.

Dengan demikian, tugas filsafat ilmu pengetahuan harus diarahkan pada pendekatan konstruktif yang merekonstruksi pendekatan metafisis dan empiris sedemikian rupa sehingga dapat menjaga netralitas klaim ilmiah dalam masyarakat modern yang pluralistik. Atas dasar ini, positivisme yang berkembang pesat abad XIX mendorong lahirnya Lingkaran Wina dalam abad XX sebagai sebuah gerakan intelektual yang bercita-cita mengatasi kekacauan metodologi dengan melahirkan sebuah manifesto tentang kesatuan ilmu pengetahuan *(unified science)* yang mengatasi pendekatan metafisika, teologi, dan ilmu empiris klasik. Habermas memperlihatkan betapa eratnya pembicaraan ilmu pengetahuan dengan iman-kepercayaan kembali menyadarkan umat manusia untuk memberi perhatian serius kepada peristiwa ***pengeboman dua menara kembar*** di Manhattan Amerika Serikat tanggal ***11 September 2001,*** ketika itu umat manusia dari lintas agama dan budaya mulai ***menyadari pentingnya keterkaitan ilmu pengetahuan dan agama*** harus dibicarakan kembali dengan akal sehat menurut standar-standar etika yang dapat dibenarkan oleh siapa pun.[3]

Beberapa pemikiran para tokoh nasional membicarakan tentang Pengintegrasian Agama dan Ilmu, misalnya: Azyumardi Azra dengan fokus Reintegrasi Ilmu-Ilmu Dalam Islam; M. Amin Abdullah fokus Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama: Dari Paradigma Positivistik-Sekularistik Ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik; Imam Suprayogo berpijak pada Paradigma Pengem-

[3]*Ibid.,* hlm. 122.

bangan Keilmuan Pada Perguruan Tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi Yang Dikembangkan UIN Malang; Nazir Karim menyoroti Membangun Ilmu Dengan Paradigma Islam: Mengukuhkan Eksistensi Metafisika Ilmu Dalam Islam; Azhar Arsyad memfokuskan Sel Cemara Integrasi Dan Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama; dan Nanat Fatah Natsir membahas tentang Merumuskan Landasan Epistemologi Pengintegrasian Ayat Quraniyyah dan Kawniyyah.[4]

Secara umum pemikiran para tokoh ini menunjukkan adanya kerinduan untuk kembali kepada keutuhan, kesatupaduan antara agama dan sains sebagaimana asalnya, yaitu sebelum terjadinya dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan/sains sejak awal abad ke-12 M. Argumentasi masing-masing tokoh pada esensinya adalah sama yaitu agama dan sains tidak dipilah-pilah, dipisah-pisahkan atau dikotomiskan akan tetapi justru agama dan sains menjadi keutuhan yang satu nondikotomik atau integratif/tauhidik sebagaimana historisitas dan normativitasnya. Jika terjadi pemilahan atau pemisahan hanya dalam hal spesifikasi kajian untuk mendalami disiplin sains masing-masing bukan dalam arti dikotomi sebagaimana yang terjadi hingga saat ini.

Ditilik dari sejarah dikotomi sains dan agama sudah berkisar 9 abad yang silam yakni sejak awal abad ke-12 M hingga abad ke-21 M ini. Disadari atau tidak oleh para intelektual, para cendekia, para tokoh dan semua pihak akan akibat dunia intelektualisme dengan kebebasan berpikir saat ini sangat pesat

---

[4]Nanat Fatah Natsir, Hendriyanto Attan, dkk. *Strategi Pendidikan: Upaya Memahami Wahyu dan Ilmu,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

perkembangannya dengan ditandai perkembangan IPTEK's yang sangat canggih, namun dibalik kecanggihan dan kemajuan serta kebanggaan itu, justru banyak permasalahan yang dialami umat manusia pada umumnya, yaitu: "kering rohaniah" nya. Dengan sumbangsih penulis sederhana ini, diharapkan semoga adanya upaya secara saksama sesuai dengan kemampuan masing-masing untuk membenahi secara pelan, tetapi pasti menggelorakan paradigma sains dan agama nondikotomik. Oleh karenanya, jadilah manusia agamawan (spiritualis) yang saintis, atau saintis yang agamawan secara utuh.

Dalam buku De Opbouw van de Wetenshap (1980) kemudian disusul dengan Filosofie van de Watenschappen (1986) van Peursen menyatakan bahwa dahulu orang lebih mudah memberi batasan bagaimana ilmu pengetahuan daripada sekarang. Dahulu ilmu pengetahuan adalah identik dengan filsafat, sehingga pembatasan bergantung pada sistem filsafat yang dianutnya. Perkembangan filsafat itu sendiri telah mengantarkan adanya suatu konfigurasi dengan menunjukkan bagaimana "pohon ilmu pengetahuan" telah tumbuh mekar-bercabang secara subur. Masing-masing ilmu cabang melepaskan diri dari batang-filsafatnya, berkembang mandiri dan masing-masing mengikuti metodologi sendiri-sendiri.

Adanya sekian banyak definisi yang diberikan oleh para pakar sebagaimana dapat dibaca dalam berbagai kepustakaan atau kamus tidak akan banyak menolong kita untuk memahami apa hakikat ilmu pengetahuan itu. Saat ini orang merasa lebih berkepentingan dengan mengadakan penggolongan (klasifikasi), sehingga garis demarkasi antara (cabang) ilmu yang satu dengan yang lain menjadi lebih diperhatikan.

Metodologi merupakan mata pelajaran sangat dipentingkan, namun tanpa disertakan asumsi-asumsi dasar filsafatinya akan adanya kecenderungan isolasi, bukan lagi diferensiasi di antara (cabang-cabang) ilmu. Kelahiran dan perkembangan ilmu pengetahuan sebagaimana pernyataan van Peursen tersebut di atas dapat dilacak kebenarannya melalui sejarah filsafat yang berlangsung di Barat menjadi suatu tradisi yang diwarisi oleh masyarakat ilmiah hingga sekarang ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa "berfilsafat" sebagai manifestasi kegiatan intelektual yang telah meletakkan dasar-dasar paradigmatik bagi tradisi dalam kehidupan masyarakat ilmiah ala Barat yang diawali oleh orang-orang Yunani Kuno di abad ke-6 SM. Kelahiran filsafat tidak dirintis oleh dunia Timur sudah ditegaskan olah Diogenes Laertius di tahun 200 kemudian diperkuat oleh Eduard Zeller dalam karyanya Grundrriss der Geschichte der Grieschishen Philosophie (1920). Apa yang datang dari dunia Timur bukanlah filsafat melainkan ajaran-ajaran praksis-terapan seperti ilmu perbintangan, ilmu pengobatan, ilmu hitung, dan lain sebagainya.

Penegasan tersebut, dapat dipahami karena apa yang disebut ilmu pengetahuan diletakkan dengan ukuran. ***Pertama*** dimensi fenomenal, yaitu ilmu pengetahuan menampakkan diri sebagai masyarakat, sebagai proses, dan sebagai produk. Adanya kaidah-kaidah yang melandasi, sebagaimana dikatakan Robert Merton; universalisme, komunalisme, dis-interestedness, dan skepsisme yang terarah dan teratur (organized skepticism). *Kedua* dimensi struktural, yaitu ilmu pengetahuan harus terstruktur atas komponen-komponen, objek sasaran yang hendak diteliti (Gegenstand), yang diteliti atau dipertanyakan tanpa

mengenal titik henti atas dasar motif dan tata cara tertentu, sedang hasil-hasil temuannya diletakkan dalam satu kesatuan sistem.

Pada saat kelahiran ilmu pengetahuan adalah identik dengan filsafat, mempunyai corak mitologik dengan segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada diterangkan. Berbagai macam kosmogoni menjelaskan bagaimana kosmos dengan berbagai aturannya terjadi, dan dengan theogoni diuraikan peranan para dewa yang merupakan unsur penentu terhadap segala sesuatu yang ada. Bagaimanapun corak mitologik ini telah mendorong upaya manusia untuk "berani" menerobos lebih jauh dunia per-gejalaan, guna mengetahui adanya sesuatu ***yang eka, tetap, abadi, di balik yang bhineka, berubah, dan sementara.***

Barulah setelah dilakukan gerakan demitologisasi yang dipelopori para filsuf pra-Socrates, berkat kemampuan rasionalitas filsafat setapak demi setapak telah mencapai puncak perkembangan sebagaimana ditunjukkan melalui pemikiran **"trio filsuf besar"** Socrates, Plato, dan Aristoteles. Sejak itu, filsafat yang semula bercorak mitologik berkembang menjadi "ilmu pengetahuan" yang meliputi berbagai macam bidang. Ini terbukti dari pernyataan Aristoteles yang mengemukakan bahwa filsafat, sebagai semua kegiatan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akaliah, dibagi menjadi ilmu pengetahuan poietis (terapan), ilmu pengetahuan praktis (dalam arti normatif seperti etika, politik) dan ilmu pengetahuan teoretik. Ilmu pengetahuan inilah yang dikatakan terpenting, dan dibagi menjadi ilmu alam, ilmu pasti, dan filsafat pertama yang kemudian dikenal sebagai **metafisika**.

Pasca Aristoteles, filsafat Yunani Kuno menjadi ajaran praksis, bahkan kemudian mengarah mistis, sebagaimana diajarkan oleh Stoa, Epicuri, dan Plotinus. Bersamaan dengan mulai pudarnya kekuasaan Romawi, semua itu merupakan isyarat akan datang Tahapan baru, yaitu **filsafat yang harus mengabdi kepada agama**. Pada era ini tampak jelas agama lebih dahulu adanya baru kemudian filsafat yang menjadi pohon ilmu pengetahuan. Karena itu, tepatlah kiranya agama sebagai akar pohon ilmu pengetahuan (sains). Hal ini sesuai pendapat Arnold J. Toynbee[5], secara historis agama lebih dahulu adanya dan sains tumbuh dari agama. Ini dapat diilustrasikan berikut ini. Secara singkat sains yang ditemukan para ahli sumber pokoknya kitab suci.

Ancilla Theologiae seorang filsuf besar saat itu adalah Agustinus dan Thomas Aquinas telah memberi ciri khas kepada filsafat di abad tengah. Filsafat Yunani Kuno yang sekuler telah dicairkan dari antinomi (kenyataan yang kontroversial) dengan doktrin gerejani. Filsafat menjadi bercorak teologik. Biara tidak saja menjadi pusat kegiatan agama, akan tetapi juga menjadi pusat kegiatan intelektual.

Para Filsuf Arab seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rusyd, dan Al-Ghazali, telah menyebarkan filsafat Aristoteles dengan membawa ke Cordova (Spanyol) kemudian diwarisi kembali oleh dunia Barat melalui kaum Patristik dan Skolastik. Wells dalam karyanya *the Outline of History* (1951) menyim-

[5]Arnold J. Toynbee, *Menyelamatkan Hari Depan Umat Manusia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988), hlm. 61.

pulkan bahwa "jika orang Yunani adalah Bapak Metode ilmiah, maka orang Muslim adalah Bapak angkatnya" Uraian ini menjelaskan bahwa pertemuan antara filsuf Arab dengan filsuf Yunani dalam pemikiran agama dan ilmu pengetahuan, tidak terjadi dikotomik antar dua kubu filsuf Barat dan Timur.

Pada abad ke-15 dipelopori gerakan Renaissance dan dimatangkan oleh gerakan Aufklaerung di abad ke-18, menuju langkah-langkah "revolusioner" filsafat memasuki tahap baru atau modern. Kepeloporan revolusioner dilakukan oleh "anak-anak" Renaissance dan Aufklaerung seperti Copernicus, Galilei Galileo, Kepler, Descartes, Immanuel Kant, telah memberikan implikasi yang amat luas dan mendalam. Di satu pihak otonomi beserta segala kebebasan telah dimiliki kembali oleh umat manusia, sedang di lain pihak manusia kemudian mengarahkan hidup ke dunia "sekuler", yaitu suatu kehidupan pembebasan dari kedudukan yang semula merupakan koloni dan subkoloni agama dan gereja.

Agama semula "menguasai" dan manunggal dengan filsafat, bersamaan dengan hidup ke dunia "sekuler" segera agama ditinggalkan oleh filsafat. Kondisi ini masih berlangsung hingga saat ini yakni dikotomik antara agama dan ilmu pengetahuan (sains). Masing-masing berdiri mandiri dan berkembang menurut dasar dan arah pemikiran sendiri-sendiri. Dalam perkembangan berikut pada gilirannya filsafat ditinggalkan oleh ilmu-ilmu cabang dengan metodologi masing-masing mengembangkan spesialis sendiri-sendiri secara intens. Lepas ilmu-ilmu cabang dari "batang filsafat" diawali oleh ilmu-ilmu alam atau fisika, melalui tokoh-tokohnya antara lain:

1. Copernicus (1473-1543) dengan astronomi menyelidiki putaran benda-benda angkasa. Karyanya *de Revolutionibus Orbium Caelistium*, kemudian dikembangkan dan disebarluaskan oleh Galilei Galileo (1564-1642) dan Johannes Kepler (1571-1630) ternyata telah menimbulkan "revolusi" tidak saja di kawasan ilmu pengetahuan, akan tetapi juga di masyarakat dengan implikasi amat jauh dan mendalam.
2. Versalinus (1514-1564) dengan karya *De Humani Corporis Fabrica* telah melahirkan pembaruan persepsi dalam bidang anatomi dan biologi.
3. Issaac Newton (1642-1727) melalui *Philosophiae Naturalis Principia Mathematica* telah menyumbangkan bentuk definitif bagi mekanika klasik.

Dengan dilatarbelakangi situasi dan kondisi semacam itu, maka tidaklah mengherankan apabila model-model yang dipergunakan ilmu-ilmu sosial juga mulai muncul di abad ke-18, ilmu-ilmu sosial menggunakan model-model ala ilmu alam, karena dianggap sebagai sesuatu yang akurat dan dapat dibuktikan secara empirik apa yang disebut kebenaran atau kenyataan.

Perkembangan ilmu pengetahuan (alam) dan ilmu sosial dengan gaya semacam itu mencapai bentuknya secara definitif dengan kehadiran Auguste Comte (1798-1857) dengan *grand-theory-nya* yang digelar dalam karya utamanya *Cours de Philosophie Positive* yang mengajarkan bahwa cara berfikir manusia, masyarakat di mana pun akan mencapai puncaknya pada tahap positif, setelah melampaui tahap theologik dan metafisik. Istilah positif diberi arti eksplisit dengan muatan filsafati, yaitu

untuk menerangkan bahwa yang benar dan yang nyata haruslah konkret, eksak, akurat, dan memberi kemanfaatan.

Metode observasi, eksperimentasi, dan komparasi yang dipelopori Francis Bacon (1561-1626) semakin mendorong pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan ditandai keberhasilan Helmholtz, Pasteur, Darwin, Clerk Maxwell, menemukan hal-hal yang baru dalam penelitian ilmiah. Kesemua itu, memberi isyarat bahwa dunia Barat telah berhasil melakukan tinggal landas dalam mengarungi dirgantara ilmu pengetahuan yang tiada bertepi.

Bettle cry-nya Francis Bacon menyerukan "knowledge is power" bukanlah sekadar mitos, melainkan sudah menjadi etos, melahirkan corak dan sikap pandang manusia yang menyakini kemampuan rasionalitasnya untuk menguasai dan meramalkan masa depan, dan optimisme, berinovasi secara kreatif untuk membuka rahasia-rahasia alam. Hal ini didukung oleh rohkebebasan Renaissance dan Aufklaerung, menjadikan masyarakat Barat sebagai masyarakat yang tiada hari tanpa temuan-temuan baru yang muncul secara historis kronologis berurutan, dan berdampingan sebagai alternatif.

"Revolusi" ilmu pengetahuan telah berlanjut di abad ke-20 berkat teori relativitas-nya Einstein yang telah merombak filsafat Newton yang semula sudah mapan, di samping teori kuantum-nya yang telah mengubah persepsi dunia ilmu tentang sifat-sifat dasar dan perilaku materi, sedemikian rupa sehingga para pakar dapat melanjutkan penelitian-penelitian, dan berhasil mengembangkan ilmu-ilmu dasar seperti astronomi, fisika, kimia, begitu juga molekuler, hasilnya dapat "dinikmati" oleh manusia di akhir abad ke-20 sekarang ini.

Optimisme dan pesimisme merupakan sikap manusia masa kini dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dengan temuan-temuan spektakulernya, di satu pihak meningkatkan fasilitas hidup yang berarti menambah kenikmatan, namun di pihak lain adanya gejala-gejala keraguan menjadi semakin meningkat dengan akibat-akibat yang cukup fatal.

Klasifikasi ilmu pengetahuan sejalan dengan ajaran filsafat Auguste Comte yang dikenal pula sebagai "Bapak Sosiologi" suatu ensiklopedi telah disusun dengan meletakkan **matematika** sebagai dasar bagi semua cabang ilmu, dan di atas matematika, secara berurutan ia tunjukkan ilmu astronomi, fisika, kimia, biologi, dan fisika sosial atau sosiologi dalam susunan hierarkis atas dasar kompleksitas gejala-gejala yang dihadapi oleh masing-masing cabang ilmu. Ia jelaskan sampai dengan ilmu kimia, suatu tahapan positif telah dapat dicapai, sedang biologi dan fisika sosial masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai theologik dan metafisik.

Klasifikasi ala Auguste Comte tersebut hingga kini menjadi semakin aktual dan relevan untuk mendukung sikap pandang yang meyakini bahwa masyarakat industri sebagai tolok ukur bagi tercapainya modernisasi harus disiapkan melalui penguasaan *basic sciences* yaitu matematika, kimia, fisika, dan biologi dengan penyediaan dana dan fasilitas dalam skala prioritas utama. Bersamaan dengan itu *logico-positivisme*, yaitu sebuah model epistemologi di dalam langkah-langkah progresinya menempuh jalan observasi, eksperimentasi, dan komparasi, sebagaimana diterapkan dalam penelitian ilmu alam, model ini mendapatkan apresiasi yang berlebihan, sehingga model

ini juga mulai dikembangkan dalam penelitian-penelitian ilmu-ilmu sosial.

Logico-positivisme merupakan model atau teknik penelitian yang menggunakan presisi, verifiabilitas, konfirmasi, dan eksperimentasi dengan derajat optimal, dengan maksud agar sejauh mungkin dapat melakukan prediksi dengan derajat ketepatan yang optimal pula. Dengan demikian, maka keberhasilan dan kebenaran ilmiah diukur secara positivistik, dalam arti yang benar dan yang nyata haruslah konkret, eksak, akurat, dan memberi kemanfaatan. Akibatnya ialah dimensi-dimensi kehidupan yang abstrak dan kualitatif menjadi terabaikan, terlepas dari pengamatan. Kebenaran dan kenyataan diukur serta dimanipulasikan secara positivistik. Keresahan dan penderitaan seseorang atau masyarakat tidak tersentuh, objektivitas dijelaskan secara matematis dengan hiasan angka-angka statistik yang di sana-sini sering menjadi tidak mempunyai makna.

Kritik dan koreksi terhadap positivistisme dilancarkan, karena sifatnya yang naturalistik dan deterministik. Manusia dipandang hanya sebagai dependen, dan bukan sebagai independen variabel. Oleh karena itu, Wilhelm Dilthey (1833-1911) mengajukan klasifikasi yang lain, dan membagi ilmu pengetahuan ke dalam *Natuurwissenschaft* dan *Geisteswissenchaft* dengan menjelaskan bahwa yang satu sebagai *science of the world*, sedang yang lain adalah *science of Geist*. Yang satu menggunakan metode *Erklaeren* dan yang lain *Verstehen*.

Lebih dari itu, Jurgen Habermas salah seorang tokoh di kalangan mazhab Frankfurt mengajukan klasifikasi dengan *the basic human interest* sebagai dasar, dengan mengemukakan klasifikasi ilmu-ilmu empiris-analitis, sosial kritis dan historis-

hermeneutis, yang masing-masing menggunakan *metode empirik, intelektual rasionalitik, dan hermeneutik*.

Dengan adanya faktor-faktor heuristik yang mendorong lahirnya cabang-cabang ilmu yang baru seperti ilmu lingkungan, ilmu komputer, futurologi, dan lain sebagainya, maka seribu-satu model pengklasifikasian pasti akan kita jumpai, sebagaimana kita lihat dalam kehidupan perguruan tinggi dengan munculnya berbagai macam program studi yang baru. Yang jelas ialah kenyataan telah menunjukkan kedudukan ilmu pengetahuan secara substantif (dan bukan lagi hanya sekadar sarana dalam kehidupan umat manusia), secara ekstensif ilmu pengetahuan telah menyentuh semua sendi dari segi kehidupan, dan pada gilirannya akan mengubah budaya manusia secara intensif.

Fenomena perubahan tadi tecermin dalam masyarakat kita yang dewasa ini sedang mengalami masa transisi simultan yaitu:

1. Masa transisi masyarakat dengan budaya agraris-tradisional menuju masyarakat dengan budaya industri modern. Peran mitos mulai diambil alih oleh logos (akal pikir) bukan lagi kekuatan-kekuatan "kosmis" yang secara mitologik dianggap sebagai penguasa alam sekitar, melainkan akal pikir dengan daya penalarannya yang handal kini dijadikan kerangka acuan untuk meramalkan dan mengatur kehidupan. Pandangan mengenai ruang dan waktu, etos kerja, kaidah-kaidah normatif yang semula dijadikan panutan, bergeser mencari format baru yang dibutuhkan untuk melayani masyarakat yang berkembang menuju masyarakat industri. Filsafat "sesama bis kota tidak boleh

saling mendahului" tidak berlaku lagi. Yang dituntut adalah prestasi, siap pakai, keunggulan kompetitif, efisiensi, dan produktif-inovatif-kreatif.

2. Masa transisinya budaya etnis-kedaerahan menuju budaya nasional kebangsaan. "puncak-puncak kebudayaan daerah" sebagaimana disebutkan dalam penjelasan Pasal 32 UUD 1945 mencair secara konvergen menuju satu kesatuan pranata demi tegak-kukuhnya suatu negara kebangsaan (*nation state*) yang berwilayah dari Sabang sampai ke Merauke. Penataan struktur pemerintahan, sistem pendidikan, pembentukan dan pengaturan lembaga-lembaga sosial, penanaman nilai-nilai etik dan moral melalui Penataran P4 secara intensif, merupakan upaya serius untuk membina dan mengembangkan jati diri sebagai satu kesatuan bangsa yang menimbulkan berbagai reaksi antara lain apa yang "dikoreksi" melalui gerakan reformasi.
3. Masa transisinya budaya nasional-kebangsaan menuju budaya global-mondial. Visi, orientasi, dan persepsi mengenai nilai-nilai universal seperti hak-hak asasi, demokrasi, keadilan, kebebasan, juga mengenai masalah lingkungan dilepaskan dari ikatan fanatisme primordial kesukuan, kebangsaan, ataupun keagamaan, menuju kekesadaran mondial dalam satu kesatuan sintesis yang konkret dalam tataran operasional. Batas-batas sempit menjadi terbuka, eklektis, namun tetap menoleransi adanya pluriformitas sebagaimana digerakkan oleh paham *post-modernism*.

Implikasi globalisasi menunjukkan pula berkembangnya suatu standarisasi yang sama dalam kehidupan di berbagai bidang. Negara atau pemerintahan di mana pun, terlepas dari sistem ideologi atau sistem sosial yang dimilikinya, dipertanyakan apakah hak-hak asasi dihormati, apakah demokrasi dikembangkan, apakah kebebasan dan keadilan dimiliki oleh setiap warganya, bagaimanakah lingkungan hidup dikelola. Implikasi globalisasi menjadi semakin kompleks, karena di sisi lain masyarakat hidup dengan standar ganda. Di satu pihak sementara orang ingin mempertahankan nilai-nilai budaya lama yang diimprovisasikan untuk melayani perkembangan baru yang kemudian disebut sebagai lahirnya budaya sandingan (*sub-culture*), sedang di pihak lain muncul tindakan-tindakan yang bersifat melawan terhadap perubahan-perubahan yang dirasakan sebagai penyebab "nestapa" dari mereka yang merasa "dipinggirkan", tergeser dan tergusur dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu, tidak terlayani olah masyarakatnya, yang disebut sebagai budaya tandingan (*counter culture*).

Berbagai alternatif untuk mengantisipasi. Di lingkungan masyarakat akademis sering muncul pendapat sebagai alternatif untuk mengantisipasi masa transisi tersebut.

1. Pendapat sebagaimana sering dikemukakan oleh (alm) Sutan Takdir Alisyahbana yang menyatakan bahwa kita harus merebut dan menguasai budaya Barat. Yaitu budaya renaissance yang mengandung unsur-unsur kebebasan, individualisme, rasionalisme, optimisme, kreatif, dan inovatif. Suatu perangkat budaya yang telah dapat mengantarkan masyarakat Barat menjadi negara maju, pemilik

dan penguasa Iptek, berkat "tiada hari tanpa temuan-temuan baru" yang bermunculan secara kronologis-bersambungan dan berdampingan sebagai alternatif. Masa depan akan semakin dikuasai Iptek, sehingga apabila bangsa Indonesia ingin survive maka kita harus menguasai budaya barat tersebut.

2. Pendapat ala Karl Popper yang menyatakan bahwa tidak ada desain mana pun yang mampu merekayasa masa depan. Masa depan akan semakin dikuasai Iptek yang implikasinya masa depan akan semakin cepat mengalami perubahan. Setiap rekayasa pasti segera akan kedaluwarsa, ketinggalan zaman. Iptek sendiri akan sulit diramalkan ke mana arah perkembangannya, karena manusia sebagai pengendali Iptek sulit diramalkan tingkah laku dan arah ambisinya. "Pantei rhei kai eudoun memei" kata filsuf Heracleitos di Abad III SM; "the certain one now is uncertainty" kata Alvin Toffler; dan Johan Naisbitt menambahkannya dengan "the constant one now is changing".
3. Sesuai dengan komitmen kita untuk melaksanakan pembangunan sebagai pengamalan Pancasila, maka kita harus dapat menyusun strategi kebudayaan, yaitu suatu strategi kebudayaan, berupa strategi pembangunan yang menggunakan nilai-nilai budaya kita sendiri sebagai kerangka acuan untuk "membentuk manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya".
4. Untuk mewujudkan "membentuk manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya", hanya bisa dilakukan dengan memanusiakan manusia sesuai dengan fitrahnya.

B. Filsafat Ilmu Pengetahuan

Filsafat ilmu adalah refleksi filsafati yang tidak pernah mengenal titik henti dalam menjelajahi kawasan ilmiah untuk mencapai kebenaran atau kenyataan, sesuatu yang memang tidak pernah akan habis dipikirkan dan tidak pernah akan selesai diterangkan. Hakikat ilmu adalah sebab fundamental dan kebenaran universal yang implisit melekat di dalam dirinya. Dengan memahami Filsafat Ilmu, berrti memahami seluk-beluk ilmu yang paling mendasar, sehingga dapat dipahami pula perspektif ilmu, kemungkinan pengembangan, keterjalinan antara (cabang) ilmu yang satu dengan yang lain, simplifikasi dan artifisialitasnya.

Memasukkan mata kuliah Filsafat Ilmu ke dalam kurikulum pendidikan adalah tepat, dalam kerangka peningkatan mutu akademik. Sebab filsafat ilmu adalah implisit dalam kerangka peningkatan mutu pendidikan tinggi, dan implisit dalam paradigma "manusia Indonesia seutuhnya" yang di dalam penalarannya pertama-tama dan terutama harus mampu dan sanggup melakukan terobosan ke kawasan yang paling mendasar, ke kawasan filsafat untuk memahami hakikat ilmu sampai batas yang ultimate.

Kini terasa adanya kekaburan mengenai batas-batas antara (cabang) ilmu yang satu dengan yang lain, sehingga interdependensi dan enter-relasi ilmu menjadi semakin terasa pula. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu *"overview"* untuk meletakkan jaringan interaksi untuk "saling menyapa" menuju hakikat ilmu yang integral dan integratif. Kehadiran etik dan moral menjadi semakin dirasakan, sikap pandang bahwa "ilmu adalah bebas nilai" semakin ditinggalkan. Tanggung jawab dan integritas seorang ilmuwan kini sedang diuji.

Karena Immanuel Kant dan semenjak Immanuel Kant (1724-1804) yang menyatakan filsafat merupakan disiplin ilmu yang mampu menunjukkan batas-batas dan ruang lingkup pengetahuan manusia secara tepat, maka semenjak itu pula refleksi filsafati mengenai pengetahuan manusia menjadi menarik perhatian. Lahirlah di abad ke -18 cabang filsafat yang disebut sebagai Filsafat Pengetahuan (*Theory of Knowledge,* Erkennistlehre, Kennisleer atau Epistemologi) di mana logika, filsafat bahasa matematika, metodologi, merupakan komponen-komponen pendukungnya. Melalui cabang filsafat ini diterangkan sumber dan sarana serta tata cara untuk menggunakan sarana itu guna mencapai pengetahuan ilmiah. Diselidiki pula arti evidensi, syarat-syarat yang harus dipenuhi bagi apa yang disebut kebenaran ilmiah, serta batas-batas validitasnya.

Dengan mendasarkan diri atas sumber-sumber atau sarana tertentu seperti panca-indra, akal (Verstand), akal-budi (Vernunft) dan intuisi, berkembanglah berbagai macam *school of thought*, yaitu empirisme (John Lucke), rasionalisme (Descartes), Kritisisme (Immanuel KIant), positivism (Auguste Comte), fenomenologi (Husserl), konstruktivisme (Feyeraband), dan lain-lainnya yang muncul sebagai upaya "pembaruan".

Di dalam sejarah kita mengenal tiga macam epistemologi, yaitu *pertama,* dengan secara sadar dan berkelanjutan orang menempuh cara untuk menguasai serta mengubah objek, melalui upaya-upaya konkret dan secara langsung menuju ke arah kemajuan (progress, improvement) atau pun pembaruan. Orang-orang Yunani Kuno telah merintis tradisi semacam ini, yang kemudian diwarisi serta dikembangkan oleh masyarakat Barat sebagaimana terjadi seperti sekarang ini. *Kedua,* dengan

cara mengasingkan diri secara fisik maupun rohani, sebagaimana nenek moyang kita dahulu secara praksis melakukannya. Dengan "bertapa" di suatu tempat tertentu hingga saat merasa telah memperoleh "wangsit" yang dianggapnya sebagai petunjuk jalan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Ketiga*, dengan "membungkus" objek yang dijadikan sasaran, yaitu dengan "memperindahnya" ke dalam suatu ideal. Wujud daripadanya adalah nilai-nilai seni, sastra, metologi yang bermuatan etik, moral ataupun agama. Dunia Timur dan juga nenek moyang kita sangat mendambakan cara ini, sehingga dunia Timur diakui sebagai masyarakat yang kaya dalam penguasaan perbendaharaan filsafat-hidup yang dalam. Bahkan, Dr. Stutterheim menilai dunia pewayangan kita sebagai gudang (arsenal) nilai-nilai budaya dan kesopanan-santunan yang tiada tandingannya.

Karena pengetahuan ilmiah atau ilmu merupakan *"a higher level of knowledge"* maka lahirlah filsafat ilmu sebagai penerusan pengembangan Filsafat Pengetahuan, Filsafat Ilmu sebagai cabang filsafat menempatkan objek sasarannya: Ilmu (pengetahuan). Ilmu tentang ilmu kata sementara pakar.

Filsafat ilmu yang kini semakin disadari oleh masyarakat kita akan penting-mutlaknya untuk diajarkan tidak saja di tingkat S1 melainkan juga program Pascasarjana. Filsafat ilmu adalah suatu cabang filsafat yang sudah lama dikenal dan dikembangkan di duni Barat semenjak abad ke-18 dengan sebutan *Philosophy of Science, Wissenschatlehre,* atau *Wetenschapsleer*.

Objek kedua cabang filsafat ini, di sana sini sering bertumpang tindih, namun perlu dibedakan aspek formalnya, dan jangan dikaburkan sebagaimana sementara penulis sering menunjukkan hal tersebut. Bidang garapan Filsafat Ilmu terutama

diarahkan pada komponen-komponen yang menjadi tiang penyangga bagi eksistensi ilmu, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Ontologi ilmu meliputi apa hakikat ilmu itu, apa hakikat kebenaran dan kenyataan yang inheren dengan pengetahuan ilmiah, yang tidak terlepas dari persepsi filsafati tentang apa dan bagaimana (yang) "Ada" itu (being, Sein, het zijn). Paham monisme yang terpecah menjadi idealisme atau spiritualisme, materialisme, paham dualisme, pluralisme, dengan berbagai nuansanya, merupakan paham ontologik yang pada akhirnya menentukan pendapat bahkan "keyakinan" kita masing-masing mengenai apa dan bagaimana (yang) "ada" sebagaimana manifestasi kebenaran yang kita cari.

Epistemologi ilmu, meliputi sumber, sarana, dan tata-cara menggunakan sarana tersebut untuk mencapai pengetahuan. (ilmiah). Perbedaan mengenai pilihan landasan ontologik akan dengan sendirinya mengakibatkan perbedaan dalam menentukan sarana yang akan kita pilih. Akal (*Verstand*), akal budi (Vernunft), pengalaman, atau kombinasi antara akal dan pengalaman, intuisi, merupakan sarana yang dimaksud dalam epistemologi, sehingga dikenal adanya model-model epistemologi seperti: (1) rasionalisme, (2) empirisme, (3) kritisisme atau rasionalisme, (4) positivisme, (5) fenomenologi dengan berbagai variasinya. Ditunjukkan pula bagaimana kelebihan dan kelemahan sesuatu model epistemologi beserta tolok ukurnya bagi pengetahuan (ilmiah) itu seperti teori koherensi, korespondensi, pragmatis, dan teori intersubjektif.

Aksiologi meliputi nilai-nilai (*values*) yang bersifat normatif dalam pemberian makna terhadap kebenaran atau kenyataan

sebagaimana kita jumpai dalam kehidupan kita yang menjelajahi berbagai kawasan, seperti kawasan sosial, kawasan simbolik ataupun fisik material. Lebih dari itu, nilai-nilai juga ditunjukkan oleh aksiologi ini sebagai suatu *condition sine quanon* yang wajib dipatuhi dalam kegiatan kita, baik dalam melakukan penelitian maupun di dalam menerapkan ilmu.

Dalam perkembangan Filsafat Ilmu juga mengarahkan pada Strategi Pengembangan Ilmu, yang menyangkut etik dan heuristik, bahkan sampai pada dimensi kebudayaan untuk menangkap tidak saja kegunaan atau kemanfaatan ilmu, akan tetapi juga arti maknanya bagi kehidupan umat manusia.

Berbicara tentang Strategi Pengembangan Ilmu, dewasa ini terdapat adanya tiga macam pendapat. *Pertama,* pendapat yang menyatakan bahwa ilmu berkembang dalam otonomi dan tertutup, dalam arti pengarah konteks dibatasi atau bahkan disingkirkan. *"Science for the sake of science only"* merupakan semboyan yang didengungkan. *Kedua,* pendapat yang menyatakan bahwa ilmu lebur dalam konteks, tidak hanya memberikan refleksi, bahkan juga memberi justifikasi. Dengan ini ilmu cenderung memasuki kawasan untuk menjadikan dirinya sebagai ideologi. *Ketiga,* pendapat yang menyatakan bahwa ilmu dan konteks saling meresapi dan saling memberi pengaruh untuk menjaga agar teorinya beserta temuan-temuannya tidak terjebak dalam kemiskinan relevansi dan aktualisasinya. *"Science for the of sake of human progress"* adalah pendiriannya.

Dampak pengaruh globalisasi baik positif maupun negatif yang tidak dapat dielakkan, maka tidak dapat dielakkan pula adanya urgensi untuk mengembangkan ilmu, tidak hanya atas dasar metodologi yang dibatasi oleh *context of justification,*

melainkan juga atas dasar heuristik yang bergerak dalam *context of discovery.* Kesimpulan sebagai wacana kita, dengan menunjukkan sketsa umum sebagai gambaran secara garis besar mengenai kelahiran dan perkembangan ilmu pengetahuan yang pada gilirannya melahirkan suatu cabang filsafat ilmu, kiranya menjadi jelas bahwa Filsafat Ilmu bukanlah sekadar metode atau tata cara penulisan karya ilmiah ataupun penelitian.

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam para filsuf Islam atau pemikir Islam telah mengkaji gejala hidup duniawi dalam segala bidangnya, karena itu, dapat dikomunikasikan ke dunia barat pada khususnya, bahwa ternyata Islam tidak hanya melacak masalah-masalah keagamaan atau ritualisasi normatif saja, melainkan juga menggerakkan aspirasi manusia dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan cabang-cabang keilmuan yang luas. Contoh-contoh filsafat tersebut adalah seperti ilmu Al-Jabar, penggali pertamanya adalah Ibnu Jabir, pemikir muslim di Afrika Utara; ilmu optik yang pernah digali oleh Ar-Razy (Razius), dan sebagainya, dapat dipelajari dalam sejarah kebudayaan Islam.[6] Kemudian di bidang pendidikan tercatat dalam sejarah beberapa tokoh, seperti Nurudin Zanky dan Nidzam al-Mulk pendiri sekolah pada zaman khalifah Harun Ar-Rasyid abad ke-4 Hijriyah, yang kemudian berkembang ke arah pendidikan formal, dengan metode-metode pengajaran yang berorientasi pada *child centered* yang dengan itu, sekolah tersebut dicatat dalam sejarah sebagai sekolah yang

[6]Philip K. Hifti, *The Arab, a Short History,* Terj. Oleh Usuludin Hutagalung, hlm. 170-185.

baik. Berikut ini dicontohkan di dalam filsafat pendidikan Islam tentang prosedur melakukan studi falsafah pendidikan Islam. Seorang pengkaji dituntut penguasaan ilmu-ilmu pengetahuan yang lengkap yang dapat menjadi sumber potensi rujukan pemikiran di bidang kajiannya, dan sekurang-kurangnya meliputi.

1. Ilmu agama Islam yang luas dan mendalam.
2. Ilmu pengetahuan tentang kebudayaan Islam dan umum serta sejarahnya.
3. Filsafat Islam dan umum serta ilmu-ilmu cabang kefilsafatan yang kontemporer saat ini.
4. Ilmu tentang manusia seperti psikologi dalam segala cabangnya yang relevan dengan kependidikan, serta yang mengenai perkembangan hidup manusia.
5. Science dan teknologi yang terutama berhubungan dengan pengembangan hajat hidup manusia dan yang berpengaruh terhadap pengembangan pendidikan misalnya teknologi pendidikan.
6. Ilmu tentang sistem approach serta ilmu tentang metode pendidikan dan riset pendidikan.
7. Pengalaman tentang teknik-teknik operasional kependidikan dalam masyarakat.
8. Ilmu pengetahuan tentang kemasyarakatan (sosiologi) terutama tentang sosiologi pendidikan.
9. Ilmu tentang kemanusiaan lainnya seperti antropologi budaya, ekologi dan etnologi, dan sebagainya.
10. Ilmu tentang teori kependidikan atau paedagogik.[7]

[7]Ahmad Syalabi, *Tarikh Attarbijjah, Al-Islamijjah,* Terj. (Sejarah Pendidikan Islam, oleh Prof. H. Muchtar Yahya dan Drs. Sanusi Latif), hlm. 112-129. –dan Bandingkan pendapat Prof. Dr. Fadhil Al-Djamaly dalam bukunya: *Tarbijjah Al-Insan Al-Djadid,* hlm. 25.

Akan tetapi, segala jenis keilmuan tersebut tidak akan memberi corak keislaman pada filsafat pendidikan bilamana tidak diolah dan disusun oleh pemikir-pemikir yang berjiwa Islam, jika hanya sekadar sebagai pemikir tentang Islam, sedangkan jiwanya kosong dari semangat Islam, maka hasil pemikirannya dalam filsafat pendidikan tidak akan bercorak Islam.

C. Sains Para Nabi Allah SWT Berbasis Al-Qur'an[8]

Secara singkat akan dibahas sebagian sains para Nabi Allah SWT berdasarkan al-Qur'an sebagai berikut. Nabi Adam as adalah bapak sains dalam peradaban umat manusia dan memperkenalkan teknologi. Sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Baqarah: 31.

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ
فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ

Artinya: *"Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada*

[8]Ramli Awang, Sains dan Teknologi: Wacana Historiografi dalam Gagasan Humanisasi dan Islamisasi, *"Makalah"* disampaikan pada Seminar Internasional "Islamisasi Sains, Teknologi, Sosial, dan Humaniora" di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, bulan Oktober tahun 2013.

Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"

Pada zaman Nabi Adam as telah ditemukan sektor pertanian dan peternakan. Habil seorang peternak (*rã'iyan*), sedangkan Qabil seorang petani (*harrãthan*). Habil memberikan korban binatang ternaknya yang paling baik dan paling gemuk, sementara Qabil memberikan korban hasil pertaniannya yang tidak baik. Allah menerima korban Habil dan menolak korban Qabil dengan mengutuskan api untuk membakar korban yang diterima. Qabil membunuh Habil.

Manusia pada zaman Nabi Adam telah memiliki ilmu (sains), misalnya bagaimana untuk menciptakan pakaian untuk menutup aurat. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam al-Qur'an Surat Thaha: 121

فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفِقَا
يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ ۚ وَعَصَىٰٓ ءَادَمُ
رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ ﴿١٢١﴾

Artinya: *"Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia [949]"."Yang dimaksud dengan durhaka di sini ialah melanggar larangan Allah karena lupa, dengan tidak sengaja, sebagaimana disebutkan dalam ayat 115 surat ini. dan yang dimaksud dengan sesat ialah meng-*

ikuti apa yang dibisikkan syaitan. kesalahan Adam as *meskipun tidak begitu besar menurut ukuran manusia biasa sudah dinamai durhaka dan sesat, karena tingginya martabat Adam* as *dan untuk menjadi teladan bagi orang besar dan pemimpin-pemimpin agar menjauhi perbuatan-perbuatan yang terlarang bagaimanapun kecilnya".*

Kemudian Nabi Adam as mewariskan ilmu kepada nabi Allah Syith as yang dalam sebutan lain oleh al-Shahrastani (1086–1153M) dipanggil 'Azimun. Warisan ilmu sains itu dilanjutkan lagi pada zaman nabi Allah Idris as. Pada zaman Nabi Idris as telah wujud ilmu astronomi (falak) dan beliau merupakan tokohnya. Nabi Idris as selain terkenal dalam ilmu penulisan dan teknologi jahitan juga terkenal membuat pakaian dan memakainya.

Dalam tradisi sains Barat, nabi Allah Idris sering disebut nama-namanya sebagai berikut: *Hermes*, *Hermes Trismegistus* dan *Corpus Hermeticum.* Sebagian nama-nama ini dapat dikaji sebagaimana tercatat dalam *Emerald Tablet*. Sejarawan mencatatkan Hermes al-Haramesah adalah Nabi Idris dan nama tersebut menjadi panggilan beliau ketika berada di Mesir.

Dalam bahasa Yunani (Greek) istilah 'Hermes' disebut sebagai Armeis (bermakna Bintang Atarid) dan sebutannya dalam bahasa Arab menjadi Hermes. Dalam bahasa Ibrani disebut sebagai Khunukh dan diarabkan menjadi Akhnukh. Nabi Idris as adalah orang yang pertama setelah Adam a.s. yang menciptakan tulis-menulis dengan qalam. Di samping itu, Nabi Idris as pakar dalam matematika dan juga orang pertama mengelompokkan cabang-cabang ilmu pengetahuan (sains) dan

ilmu astronomi dengan perantaraan wahyu. Nabi Idris as mengetahui dan menguasai tidak kurang dari 70 bahasa kaumnya (sains linguistik). Nabi Idris as memperkenalkan Ilmu Falak dan rahasia-rahasianya, susunan dan kaidah-kaidah perhimpunan gugusan bintang-bintang. Beliau telah membagi negeri Mesir menjadi empat zona dan masing-masing dipimpin oleh seorang pemerintah [raja]: Ilyyus, Zeus, Isqalabius dan Zeus Amon. Pada waktu itu Mesir dapat membangun sebanyak 188 buah bandar. Nabi berikutnya yang dikaitkan dengan sains dan teknologi ialah Nabi Daud as. Hal ini berdasarkan kepada ayat al-Qur'an Surah al-Anbiya' (21:80-81):

وَعَلَّمْنَٰهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِتُحْصِنَكُم مِّنۢ
بَأْسِكُمْ ۖ فَهَلْ أَنتُمْ شَٰكِرُونَ ﴿٨٠﴾ وَلِسُلَيْمَٰنَ
ٱلرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِى بِأَمْرِهِۦٓ إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِى
بَٰرَكْنَا فِيهَا ۚ وَكُنَّا بِكُلِّ شَىْءٍ عَٰلِمِينَ ﴿٨١﴾

Artinya: "*Dan telah Kami ajarkan kepada Dawud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).*

81. Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. dan adalah Kami Maha mengetahui segala sesuatu".

Nabi Allah Dawud as membuat baju besi dari pintalan-pintalan besi. Pada zaman nabi Allah Syu'ayb as telah ada alat (teknologi) timbangan, (*al-Qur'an, Surah Hud,* 11: 84-85):

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ
مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ وَلَا تَنقُصُوا۟ ٱلْمِكْيَالَ
وَٱلْمِيزَانَ ۚ إِنِّىٓ أَرَىٰكُم بِخَيْرٍ وَإِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ
عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ ﴿٨٤﴾ وَيَٰقَوْمِ أَوْفُوا۟ ٱلْمِكْيَالَ
وَٱلْمِيزَانَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا تَبْخَسُوا۟ ٱلنَّاسَ
أَشْيَآءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya: *"Dan kepada (penduduk) Mad-yan (kami utus) saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, Sesungguhnya aku melihat kamu dalam Keadaan yang baik (mampu) dan Sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat)."85. Dan Syu'aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan".*

Zaman nabi Allah Nuh as pula telah wujud teknologi membina kapal (*al-Qur'an Surah Hud*, 11: 37-38).

وَٱصۡنَعِ ٱلۡفُلۡكَ بِأَعۡيُنِنَا وَوَحۡيِنَا وَلَا تُخَٰطِبۡنِي فِي ٱلَّذِينَ
ظَلَمُوٓاْۚ إِنَّهُم مُّغۡرَقُونَ ٣٧ وَيَصۡنَعُ ٱلۡفُلۡكَ وَكُلَّمَا مَرَّ
عَلَيۡهِ مَلَأٞ مِّن قَوۡمِهِۦ سَخِرُواْ مِنۡهُۚ قَالَ إِن تَسۡخَرُواْ مِنَّا
فَإِنَّا نَسۡخَرُ مِنكُمۡ كَمَا تَسۡخَرُونَ ٣٨

Artinya: *"Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim itu; Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. 38. Dan mulailah Nuh membuat bahtera. dan Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya. berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek Kami, Maka Sesungguhnya Kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami)".*

Kaum Thamud yang dikesan keberadaannya sekitar 715 SM telah maju dalam teknologi memahat bukit-bukit batu untuk dijadikan rumah-rumah kediaman (*al-Qur'an Surah al-A'raf*, 7: 73-74).

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمۡ صَٰلِحٗاۚ قَالَ يَٰقَوۡمِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مَا
لَكُم مِّنۡ إِلَٰهٍ غَيۡرُهُۥۖ قَدۡ جَآءَتۡكُم بَيِّنَةٞ مِّن رَّبِّكُمۡۖ

هَـٰذِهِۦ نَاقَةُ ٱللَّهِ لَكُمْ ءَايَةً ۖ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِىٓ
أَرْضِ ٱللَّهِ ۖ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَ مِنۢ بَعْدِ عَادٍ ﴿٧٣﴾
وَبَوَّأَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِن سُهُولِهَا قُصُورًا
وَتَنْحِتُونَ ٱلْجِبَالَ بُيُوتًا ۖ فَٱذْكُرُوٓا۟ ءَالَآءَ ٱللَّهِ وَلَا
تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾

Artinya: *"Dan (kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka shaleh. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, Maka biarkanlah Dia Makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih." 74. Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan".*

Begitu juga dengan kaum 'Ad yang diutus Tuhan nabi Allah Hud as. (*al-Qur'an, Surah Hud*, 11: 52).

وَيَٰقَوْمِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ
عَلَيْكُم مِّدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا
مُجْرِمِينَ ﴿٥٢﴾

Artinya: *"Dan (dia berkata): "Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa."*

Kaum 'Ad, mereka mendiami kawasan Iram dengan bangunan batu yang seragam indah. (*al-Qur'an, Surah al-Fajr*, 89: 7-10).

إِرَمَ ذَاتِ ٱلْعِمَادِ ﴿٧﴾ ٱلَّتِى لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِى ٱلْبِلَٰدِ
﴿٨﴾ وَثَمُودَ ٱلَّذِينَ جَابُوا۟ ٱلصَّخْرَ بِٱلْوَادِ ﴿٩﴾
وَفِرْعَوْنَ ذِى ٱلْأَوْتَادِ ﴿١٠﴾

Artinya: *"(yaitu) penduduk Iram yang mempunyai Bangunan-bangunan yang tinggi [1573], 8. Yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain, 9. Dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah [1574], 10. Dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak)."*

[1573] Iram ialah ibukota kaum 'Aad.

[1574] Lembah ini terletak di bagian utara Jazirah Arab antara kota Madinah dan Syam. Mereka memotong-motong batu gunung untuk membangun gedung-gedung tempat tinggal mereka dan ada pula yang melubangi gunung-gunung untuk tempat tinggal mereka dan tempat berlindung.

Fakta-fakta tersebut di atas menjelaskan bahwa sains dan teknologi adalah ilmu yang tidak terpisah dengan wahyu bawaan para nabi as. Menurut Ibn Sahl al-'Askari (m.395H) mencatat bahwa orang yang pertama membuat sabun ialah nabi Allah Sulaiman as., sedangkan orang yang mula-mula menggunakan teknologi kertas ialah nabi Allah Yusuf as.

D. Ilmu Yunani dan Para Nabi

Barisan para nabi yang diutus oleh Allah SWT dan menjadi mata-rantai kesinambungan ajaran Allah dari satu generasi ke generasi seterusnya dimulai sejak nabi Allah Adam as hingga nabi akhir zaman, penutup semua nabi, yaitu Nabi Muhammad saw.

Menurut Sejarawan Islam: al-Tabari (224–310 H/838–923M) - *Tarikh al-Umam wal Muluk*, Mutahhar al-Maqdisi (m.507H) - *al-Bad'u wa al-Tarikh*, dan al-Ya'qubi (m. 897M) - *Tarikh al-Ya'qubi* serta al-Mas'udi (896-957M- *Muruj al-Dhahab* masing-masing memerincikan nama-nama nabi dan rasul yang tidak dinyatakan dalam al-Qur'an. Antara para nabi Bani Israel yang diutus Allah setelah Nabi Yunus as pada abad ke 8SM-01M ialah: Hosea yang dinubuwwatkan sekitar tahun 780-710 SM, Hosea yang

berarti *keselamatan*, adalah nabi yang diutus sesudah Nabi Amos. Jeremiah hidup sekitar tahun (655-586 SM). Daniel yang hidup pada zaman pemerintahan Dinasti Kaldean (Neo Babilonia). Dinasti ini diperintah oleh seorang raja bernama Nebuchadnezzar II (634-562 SM). Habakuk zaman Kerajaan Babilonia (abad ke 6 SM). Ezekiel, menyeru kaum Yahudi yang ditawan di Babylon dari tahun 593 SM hingga 563SM. Zechariah (91-31SM) Imam Ali al-Shawkani (1172-1250H) menyebut Para Nabi di kalangan Bani Israil antara lain seperti Yusya' bin Nun (Joshua), Samuel, Alyasa', Dawud (David), Sulaiman (Solomon), 'Izra ('Uzair), Elia, 'Ubad, Ayyub, Asy'iya (Ilyas), Armiya, Hezekiel, Daniel, Yunus, Micha, Nahum, Habakuk, Sapunia, Haggai, Yuhana (Malahiya) yang dalam al-Qur'an disebut sebagai Yahya.

Penelitian terhadap falsafah mereka antara lain berkisar alam semesta dan sering kali dikaitkan dengan Tuhan sebagai puncak segala kemaujudan. Ada yang diberi julukan sebagai failasuf *monist* (kesatuan) – *reality is one* - untuk membedakan dengan golongan yang berpaham *pluralist*. Nama-nama failasuf *pre-Socrates* seperti Thales, Anaximander, Anaximenes, Pythagoras, Heraclitus dan Parmenides adalah yang berpaham sedemikian.

Abu Bakar Ahmad al-Shahrastani (479-548H/1086–1153M) dalam *al-Milal al-Nihal* menyebut berkenaan *al-hukama' al-sab'ah* (Tujuh Ahli Hikmah/Pendeta): Thales al-Malti (624-546 SM), Anaxagoras (500-428 SM), Anaximenes (585-528 SM), Empedocles (490-430 SM), Pythagoras (582-507 SM), Socrates (469-399 SM) dan Plato (428-347 SM).

Para Filsuf, mereka diikuti oleh sekumpulan *hukama'* lain yang membicarakan berkenaan dengan ke-Esaan Allah, (*wahda-*

niyyah al-Bari taala), liputan ilmu Allah terhadap makhluk-Nya .

Said al-Andalusi (1029-1070 M) menekankan bahwa ahli falsafah tabiin dan sains Yunani, sekurang-kurangnya pada peringkat awal mendapat ajaran dan petunjuk dari para nabi; mereka menganut paham tauhid atau sekurang-kurangnya menolak unsur syirik.

Kemunculan Penyembahan Berhala: *Berhala-berhala yang dahulunya diagungkan oleh kaum nabi Nuh, kemudian diagungkan kalangan bangsa Arab. Wadd menjadi berhala untuk kaum Kalb di Dawmah al-Jandal; Suwa' untuk bani Huzail, Yaghut untuk Murad dan Bani Ghutaif di Jawf – di Saba'. Adapun Ya'uq untuk bani Hamdan sedangkan Nasr untuk Himyar keluarga Zul Kala'. Itulah nama-nama orang saleh dari kaum nabi Nuh. Ketika mereka wafat, Syaitan membisikkan kepada kaum mereka untuk mendirikan berhala pada majelis-majelis mereka dan menamakan dengan nama-nama mereka. Maka mereka pun melakukan hal itu dan saat itu berhala-berhala itu belum disembah hingga mereka wafat, setelah itu, ilmu tidak ada (vakum), maka berhala-berhala itu pun disembah."*

Boleh dianalogikan kepada tradisi peradaban Greek-Yunani setelah kematian para nabi pada waktu itu. Nama-nama pribadi agung seperti Hermes (nabi Idris) telah berubah status menjadi seorang nabi (*prophet of God*) dengan status dewa (*gods*) yang diilhami dengan dewa kepercayaan orang Mesir (Thoth).

Kegagalan menghubung-kaitkan pemikiran sains yang diterapkan para nabi dalam menelaah sumber-sumber Yunani menyebabkan sains Barat berpijak pada akal semata-mata dan tandus dari hikmah. Hikmat hanya diperoleh melalui limpahan wahyu dan goolnya adalah keimanan kepada Allah SWT. Tanpa iman, sama sekali tidak ada hikmah, dan hikmah sama sekali

tidak akan muncul dari warisan pemikiran keberhalaan dalam bentuk apa pun!

E. Pembidangan Ilmu Pengetahuan

Sains yang dimaksud dalam kajian ini adalah ilmu pengetahuan baik sains (ilmu pengetahuan eksak dalam terminologi modern) maupun sains dalam kajian ilmu-ilmu sosial. Menurut Ibnu Khaldun dalam Muqawim, sains adalah sejumlah ilmu yang dikembangkan hampir sepenuhnya berdasarkan akal dan pengalaman dunia empiris.[9]

Eksistensi sains bagi agama berfungsi sebagai pengukuh, dan penguat agama bagi pemeluknya, karena dengan sains mampu mengungkap rahasia-rahasia alam semesta dan seisinya, sehingga akan menambah khidmat dan khusyuk dalam beribadah dan bermu'amalah. Lebih lanjut sains bermanfaat untuk mendapatkan kedamaian hidup secara individual dan secara kolektif bermasyarakat, berbangsa bernegara dan bahkan dalam ikut mewujudkan ketertiban dunia. Oleh karena itu, kemanfaatan sains luar biasa dan akan menjadikan manusia dekat dengan Tuhan, hidup lebih nikmat, bahagia, dan sejahtera.

Klasifikasi ala Auguste Comte tersebut hingga kini menjadi semakin aktual dan relevan untuk mendukung sikap pandang yang meyakini bahwa masyarakat industri sebagai tolok ukur bagi tercapainya modernisasi harus disiapkan melalui penguasaan *basic sciences* yaitu **matematika, kimia, fisika, dan biologi** dengan penyediaan dana dan fasilitas dalam skala prioritas utama. Bersamaan dengan itu *logico-positivisme*, yaitu

[9]Ibnu Khaldun, *The Muqaddimah,* hlm. 343-398.

sebuah model epistemologi di dalam langkah-langkah progresinya menempuh jalan observasi, eksperimentasi, dan komparasi, sebagaimana diterapkan dalam penelitian ilmu alam, model ini mendapatkan apresiasi yang berlebihan, sehingga model ini juga mulai dikembangkan dalam penelitian-penelitian ilmu-ilmu sosial.

Logico-positivisme merupakan model atau teknik penelitian yang menggunakan presisi, verifiabilitas, konfirmasi, dan eksperimentasi dengan derajat optimal, dengan maksud agar sejauh mungkin dapat melakukan prediksi dengan derajat ketepatan yang optimal pula. Dengan demikian, maka keberhasilan dan kebenaran ilmiah diukur secara positivistik, dalam arti yang benar dan yang nyata haruslah **konkret, eksak, akurat, dan memberi kemanfaatan**.

Akibatnya ialah dimensi-dimensi kehidupan yang abstrak dan kualitatif menjadi terabaikan, terlepas dari pengamatan. Kebenaran dan kenyataan diukur serta dimanipulasikan secara positivistik. Keresahan dan penderitaan seseorang atau masyarakat tidak tersentuh, objektivitas dijelaskan secara matematis dengan hiasan angka-angka statistik yang di sana-sini sering menjadi tidak mempunyai makna.

Al-Ghazali ilmu diklasifikasi menjadi dua yaitu: ilmu yang religius dan ilmu yang intelektual.[10] **Ilmu religius** terdiri dari dua bagian yaitu: A. Ilmu tentang prinsip-prinsip dasar (*al-ushul*) meliputi: (1) ilmu tentang keesaan ilahi (*'ilm al-tauhid*), (2) ilmu tentang kenabian (ilmu ini juga berkenaan dengan

[10]Al-Ghazali dalam Osman Bakar. *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu,* (Jakarta: Mizan, 1997), hlm. 235-237.

ihwal para sahabat serta penerus religius dan spiritualnya), (3) ilmu tentang akhirat atau eskatologi, (4) ilmu tentang sumber pengetahuan religius. Ada dua sumber primer atau dasar, yaitu Al-Quran dan Sunnah (tradisi-tradisi nabi). Dua lainnya adalah sumber sekunder: konsensus (*ijma'*) dan tradisi para sahabat (*atsar al-shahabah*). Ilmu tentang sumber pengetahuan religius terbagi menjadi dua kategori: (1) ilmu-ilmu pengantar atau ilmu-ilmu alat (*muqaddimat*), antara lain ilmu tulis-menulis dan berbagai cabang ilmu kebahasaan; (2) ilmu-ilmu pelengkap (*mutammimat*) yang terdiri dari: (a) ilmu-ilmu Qur'an termasuk di dalamnya ilmu tafsir (interpretasi), (b) ilmu-ilmu tentang tradisi nabi seperti ilmu penukilan (periwayatan) hadits, (c) ilmu-ilmu tentang pokok-pokok yurisprudensi (*ushul al-fiqh*), dan (d) biografi yang berhubungan dengan kehidupan para nabi, sahabat, dan orang-orang terkenal. B. Ilmu-ilmu tentang cabang-cabang (*furu'*) atau prinsip-prinsip turunan meliputi: (1) ilmu tentang kewajiban manusia kepada Tuhan. Ini adalah ilmu tentang ritus-ritus religius dan pengabdian (ibadah), (2) ilmu tentang kewajiban manusia kepada masyarakat, ilmu-ilmu ini terdiri dari: (a) ilmu tentang transaksi, ilmu ini terutama membentuk transaksi-transaksi bisnis dan keuangan , jenis-jenis lain transaksi termasuk di antaranya *qishash* (hukum balas-dendam), (b) ilmu tentang kewajiban kontraktual, ilmu ini berhubungan terutama dengan hukum keluarga, (3) ilmu tentang kewajiban manusia kepada jiwanya sendiri. Ilmu ini membahas kualitas-kualitas moral (*'ilm al-akhlaq*).

Ilmu-ilmu intelektual dibagi menjadi empat yaitu: A. Matematika meliputi: (1) aritmetika, (2) geometri, (3) astronomi dan astrologi, (4) musik; B. Logika; C. Fisika atau Ilmu Alam

meliputi: (1) kedokteran, (2) meteorologi, (3) mineralogi, (4) kimia; dan D. Ilmu-ilmu tentang wujud di luar alam atau metafisika, meliputi: (1) ontologi, (2) pengetahuan tentang esensi, sifat, dan aktivitas ilahi, (3) pengetahuan tentang substansi -substansi sederhana, yaitu inteligensi-inteligensi dan substansi-substansi malakut (*'angelic'*), (4) pengetahuan tentang dunia halus, (5) ilmu tentang kenabian dan fenomena kewalian ilmu tentang mimpi, dan (6) *teurgi* (*nairanjiyat*). Ilmu ini menggunakan kekuatan-kekuatan bumi untuk menghasilkan efek tampak seperti supernatural.

Menurut al-Ghazali lebih lanjut bahwa wahyu dan akal dipahami sebagai sumber pengetahuan yang saling eksklusif satu terhadap lainnya. Hal ini Ghazali berbeda dengan para teolog yang memandang kedua sumber itu bertentangan satu dengan lainnya. Al-Ghazali mempertahankan pendapat bahwa ilmu-ilmu religius dan intelektual saling melengkapi dan tidak pernah saling bertentangan. Permasalahannya keterbatasan akal untuk mengetahui—dan karena itu, kelebihan wahyu ketimbang akal—sangat ditekankan oleh al-Ghazali. Sumber pengetahuan religius adalah wahyu, sedangkan akal sendiri tidak sanggup mencapai pengetahuan tersebut. Sumber pengetahuan intelektual adalah intelek. Berdasarkan hal itu, Al-Ghazali telah menarik perbedaan antara pengetahuan religius dan intelektual berdasarkan sumber mereka masing-masing, artinya apakah mereka didasarkan atas wahyu ataukah atas akal.[11]

[11] *Ibid.*, 234.

Menurut Konferensi Internasional Pendidikan Islam Pertama di Mekkah tahun 1977[12] ilmu pengetahuan dikategorikan menjadi dua yaitu: (1) ilmu pengetahuan abadi yang bersumber Al-Qur'an dan Sunnah, yang meliputi: aqidah, syariah, dan akhlak, (2) ilmu pengetahuan yang diperoleh (*acquired knowledge*), yang meliputi (a) imajinasi: seni dan arsitektur Islam, bahasa dan sastra, (b) ilmu-ilmu intelektual: studi sosial (teoretik), filsafat, pendidikan, ekonomi, ilmu politik, sejarah peradaban Islam, (c) ilmu-ilmu alam: (teoretik) filsafat ilmu pengetahuan, matematika, statistik, fisika, kimia, ilmu-ilmu kehidupan, astronomi, dan ilmu ruang, dan sebagainya, (d) ilmu terapan: rekayasa dan teknologi (sipil, mesin, dan sebagainya), obat-obatan (*tibb*, *aleopati*, fauna, dan sebagainya), (e) ilmu-ilmu praktis: perdagangan, administrasi umum, dan sebagainya), ilmu perpustakaan, ilmu kerumahtanggaan, ilmu komunikasi (komunikasi massa, dan sebagainya).

Kedua klasifikasi ilmu dari ketiga sumbernya seharusnya relevan dengan kepribadian peserta didik. Kepribadian "muslim" secara umum dibangun pada suatu konsep "insan kamil". Menurut rumusan Ahmad Tafsir "insan kamil" mempunyai karakteristik berupa: (1) jasmani sehat, kuat dan berketerampilan, (2) berakal cerdas dan pandai sehingga mampu menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat secara ilmiah dan filosofis, dan (3) berhati takwa dengan sukarela melaksanakan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya dan ketakwaannya berkembang sesuai dengan alam ghaib.

[12]Rumusan Keputusan Konferensi Internasional Pendidikan Islam Pertama dalam Achmadi, ***Ibid.,*** hlm. 81-84.

Rumusan "insan kamil" ini bersifat umum, sehingga untuk membentuk pribadi "muslim" masih memerlukan konsep yang lebih spesifik. Hal itu ditunjukkan secara jelas oleh Mastuhu, dengan menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi muslim yang mempunyai ciri-ciri: (1) ma'rifatullah, (2) takwa, (3) memahami dan menghayati sunnatullah, (4) berserah diri kepada Allah, dan (5) gerak kehidupan anak didik sebagai ibadah untuk mencari ridha Allah SWT. Rumusan ini lebih spesifik daripada rumusan Ahmad Tafsir.

Berdasarkan kedua rumusan tersebut penulis mengasumsikan suatu konsep kepribadian "muslim" secara umum adalah: (1) seseorang yang dengan ma'rifatullah ia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, (2) berjasmani sehat, kuat dan berketerampilan, (3) berakal cerdas dan pandai sehingga mampu memahami dan menghayati sunnatullah; mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya, (4) segala amal perbuatannya dilakukan dengan ikhlas, penuh tawakkal dan hanya mengharap ridha Allah SWT, dan (5) dirinya berakhlakul karimah.

Kelima karakteristik kepribadian "muslim" ini bersifat umum, sehingga untuk diaplikasikan dalam hidup dan sistem kehidupan peserta didik pada khususnya dan manusia pada umumnya memerlukan kajian dan penelitian lebih lanjut. Karakteristik umum ini dapat dijadikan salah satu rambu-rambu kajian dan penelitian lebih lanjut. Semoga.

Dengan demikian, dalam melakukan studi Filsafat Pendidikan Islam, diperlukan *scientific cum doktriner*, yang berarti terpenuhi segi ilmiah dan dibenarkan segi diniyah serta dapat dipertanggungjawabkan. Karakter ilmu nondikotomik dapat dicontohkan secara historis pada pelaksanaan pendidikan Islam

pada **masa awal Islam** sampai dengan penghujung abad ke-11 M atau awal abad ke-12 M. pada saat itu, pendidikan Islam tidak mengenal dikotomi dengan meminjam istilah Abdurrahman (2002: 15-16) dikotomi. Namun, pendidikan Islam setelah masa tersebut yang terjadi justru sebaliknya yakni pendidikan Islam dikotomis dan bahkan hingga saat ini pelaksanaan pendidikan secara dikotomis.

Pendidikan Islam pada masa nabi Muhammad saw bermula dari rumah al-Arqam sebagai pusat aktivitas nabi menjelaskan doktrin keimanan kepada orang-orang yang menyatakan memeluk Islam, kemudian masjid (Quba), *Suffa* atau *Zilla* yang merupakan bagian dari masjid yang dibangun nabi untuk tempat pendidikan dan ada sembilan masjid di Madinah yang dimanfaatkan sebagai sekolah. Sedangkan dari materi pendidikan Islam berupa (i) prinsip-prinsip dasar Islam *hablum min Allah* dan *hablum min nas* sama-sama diperankan dan dipentingkan, (ii) prinsip *ibadullah* (pengabdi) dan *khalifatullah fil ardi* dalam menciptakan harmoni dengan masyarakat dan alam lingkungan (iii) prinsip-prinsip musyawarah dan tidak sombong, (iv) prinsip doa secara konsisten, dan (v) akhlak mulia (Abdurrahman (2002 : 15-16). Menurut Hisham Nashabe (1989: 25), institusi pendidikan Islam berupa institusi masjid, *kuttab*, sekolah *Dar al-Hikmah* dan *Dar al-'ilm*, kemudian madrasah.

Pendidikan Islam pada kejayaan Islam tidak mengenal pemisahan ilmu agama dan ilmu umum karena secara ontologis pendidikan Islam tidak mengenal dikotomi. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasan Hanafi (dikutip Rahman, 2002 : 44), bahwa ajaran dasar Islam sesungguhnya tidak mengenal dikotomi, akan tetapi watak dasar Islam menjembatani dua *gap*

tersebut. Lebih lanjut Hasan Hanafi mengatakan bahwa Islam adalah *religion of nature* artinya segala bentuk dikotomi antara agama dan sains harus dihindari. Alam penuh dengan tanda-tanda, pesan-pesan Ilahi yang menunjukkan kehadiran kesatuan sistem global. Semakin jauh ilmuwan mendalami sains, dia akan memperoleh *wisdom* berupa *philosophic perennis* yang dalam filsafat Islam disebut *transendence*. Iman tidak bertentangan dengan sains karena iman adalah rasio, dan rasio adalah alam. Konflik antara iman dan sains sesungguhnya hanya merupakan *struggle* antara dua kekuatan yang bertikai, yakni konservatif dengan progresif. Kelompok pertama bersifat tertutup, sedangkan kelompok kedua mendeformalkan dan mendedogmakan.

Konsep-konsep pendidikian Islam merupakan filsafat pendidikan Islam yang merupakan refleksi dari filsafat kehidupan muslim dan *weltanschauung*. Masyarakat muslim memperoleh filsafat kehidupan khususnya dari Islam. Karakteristik Islam yang paling menonjol terletak pada penekanan yang berulang-ulang pada kesatuan; kesatuan Tuhan dan kesatuan akhir dari spiritual dan aspek kehidupan duniawi; religius dan sekular (Hisham Nashabe (1989: 25). Oleh karena itu konsep pendidikan Islam mencakup (i) konsep kesatuan, (ii) konsep pencarian ilmu sebagai kewajiban agama baik fardu 'ain, fardu kifayah, (iii) konsep kebebasan akademik, (iv) konsep teoretik dan praktik secara integral, dan (v) konsep menghargai ilmu dan ilmuwannya (pengajar-pelajar) (Rahman, 2002 : 26-29).

Konsep pertama, pendidikan Islam adalah kesatuan yang merefleksikan aspek Islam dengan mempertimbangkan berbagai ilmu pengetahuan dalam membentuk kesatuan yang

kohesif. Kesatuan diletakkan pada basis konsep yang secara praktis tidak ada subjek yang diperlihatkan menonjol pada studi di dalam masjid. Akan tetapi beberapa subjek diberikan prioritas yang lebih tinggi dari subjek lain.

Konsep kedua, pendidikan Islam adalah pencarian ilmu (*Talab Al-'ilm*) dipandang sebagai kewajiban agama. Ini menjelaskan kedudukan yang tinggi yang dimiliki oleh ulama' dalam masyarakat muslim di sepanjang zaman. Tugas ini merupakan fardhu'ain (kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan). Subjek ini mencakup kewajiban agama (*fara'idh*) apa yang dilarang dan apa yang dibolehkan (*halal wal haram*), dan apa yang benar dan apa yang salah (*Al-haqq wal-Batil*).

Kemudian ada ilmu-ilmu yang dipelajari untuk meraih ridha Allah. Ini mencakup ilmu-ilmu yang sangat diperlukan bagi masyarakat tetapi tidak diwajibkan bagi setiap muslim. Ahli hukum muslim mengacu pada mereka sebagai fardu kifayah. Dalam kategori ketiga adalah ilmu-ilmu yang dipandang sebagai ketinggian intelektual; ilmu ini tidak sangat diperlukan, tetapi mungkin dipelajari oleh muslim individual untuk kelebihan dirinya dan meraih kesempurnaan. Sedangkan ilmu yang dipelajari oleh individu yang semata-mata untuk pamer ilmu tersebut dibenci (makruh atau madzmum). Prinsip yang mendasari kategorisasi umum pengetahuan ini akhirnya bersifat religius, semua pengetahuan dipelajari atas nama Tuhan. Orientasi ketuhanan dari intelek manusia ini memberikan ruang akhir di mana dikenal dengan kebutuhan duniawi yang harus dipertimbangkan dan spirit di mana ia harus dilakukan. Karena itu, pendidikan dalam analisis final adalah untuk mengabdi kepada Tuhan. Di samping itu pendidikan tidak saja sebagai

sarana untuk mencapai pengetahuan demi pengetahuan, atau demi kebenaran atau untuk kewarganegaraan yang baik, atau untuk memperoleh nafkah, akan tetapi juga khususnya untuk pengembangan moral dan spiritual.

Konsep ketiga, pendidikan Islam adalah kebebasan akademik. Dalam aktivitas pendidikan Arab pra Islam didasarkan pada transmisi pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pengetahuan ini terdiri dari kumpulan informasi dan sikap yang heterogen yang terhimpun dari pengalaman sehari-hari, dan dari tradisi agama semitik dan kepercayaan yang dianut di antara masyarakat Arab jahiliyah. Islam datang untuk menghilangkan masyarakat primitif ini yang menyebarkan sikap dan pengetahuan nenek moyang tanpa mempertanyakan dan mendorong umat Islam dalam banyak ayat Quran untuk menggunakan pikirkan (*Aql*) untuk menemukan kebenaran dan akhirnya, kebenaran sejati. Hal inilah yang disebut sebagai wahyu dan esensi jiwa (ruh) yang mana keterbatasan asal harus diakui. Juga akal tidak digunakan untuk membantah kesatuan Tuhan dan kebenaran dari pesan/sabda Muhammad. Menurut filsuf muslim, akal terdiri dari dua jenis: bawaan;dan diperoleh, yang pertama merupakan anugerah Tuhan, dan yang kedua adalah hasil pengalaman dan usaha individu yang konsisten. Harus diakui di sini bahwa kebebasan pikiran yang mencirikan kehidupan akademik.

Konsep keempat, pendidikan Islam mencakup aspek teoretis dan praktis pendidikan yang saling bergandengan. Tradisi yang dianggap berasal dari Nabi mengatakan, yang menunjuk ulama', carilah pengetahuan sebanyak yang kamu pilih untuk mencari; bagaimana pun Tuhan tidak akan memberi pahala

kepadamu (atas apa yang telah kamu pelajari) hingga kamu menerjemahkan pengetahuan kamu ke dalam tindakan.

Konsep kelima, pendidikan Islam menghargai pengetahuan, orang yang terpelajar dan yang belajar. Posisi ulama dalam masyarakat muslim selalu ditempatkan tertinggi. Inilah kewajiban dari pemerintah dan wajib untuk memelihara posisi tersebut, sejarah Islam penuh dengan anekdot yang menunjukkan kehormatan yang tinggi kepada pencari pengetahuan. Menyadari akan posisi mereka yang tinggi, ulama' menghasilkan literatur yang luas tentang kode etik dan sikap yang harus diamati oleh guru dan siswa.

Kelima konsep pendidikan Islam tersebut di atas merupakan satu kesatuan, integratif dan interkonektif sehingga tidak dipisahkan satu dengan lainnya. Oleh karena itu, pendidikan Islam nondikotomi gagasan Abdurrahman Mas'ud (2002: 154) kiranya sesuai dengan humanisme religius sebagai paradigmanya dalam aplikasi proses pembelajaran. Humanisme religius mencakup (i) pendidikan akal sehat, (ii) pendidikan nondikotomik, (iii) pendidikan lingkungan, (iv) pendidikan wahyu, (v) pendidikan pluralisme (menghargai perbedaan orang lain), (vi) pendidikan individualisme (kemandirian), dan (vii) pendidikan fungsionalisme di atas simbolisme.

Menurut al-Ghazali[13] sumber pengetahuan adalah wahyu dan akal, wahyu sumber pengetahuan religius dan akal sumber pengetahuan intelek. Ilmu-ilmu religius dan ilmu-ilmu inte-

[13]Al-Ghazali dalam Osman Bakar, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*, (Jakarta: Mizan, 1997), hlm. 234.

lektual saling melengkapi dan tidak pernah saling bertentangan. Oleh karena keterbatasan akal untuk mengetahui-dan, karena itu, kelebihan wahyu ketimbang akal-Al Ghazali lebih menekankan wahyu daripada akal. Senada dengan pendapat al-Ghazali hasil rumusan Konferensi Internasional Pendidikan Islam pertama mengategorikan ilmu menjadi dua, yaitu: (1) pengetahuan abadi (*perennial knowledge*) bersumber wahyu Allah dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang dipahami menurut kunci (kaidah) bahasa Arab, dan (2) pengetahuan yang diperoleh (*acquired knowledge*), di antaranya ilmu-ilmu sosial, ilmu alam, ilmu terapan dan lain sebagainya.

Kedua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa sumber pengetahuan adalah wahyu dan akal yang masing-masing melahirkan pengetahuan. Wahyu melahirkan ilmu religius (*perennial knowledge*) atau pengetahuan abadi, sedangkan akal melahirkan ilmu pengetahuan yang diperoleh (*acquired knowledge*). Kedua ilmu pengetahuan berhubungan erat, saling melengkapi dan tidak saling bertentangan.

Menurut Yusuf al-Qardhawi[14], untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dalam pendidikan dapat melalui beberapa cara yang berkenaan dengan: (1) ibadah wajib dan sunnah, (2) adab (etika) sopan santun, (3) tarbiyah dan takwin (pembentukan diri), (4) penerangan, pengarahan dan pencerdasan kehidupan umat, dan (5) tasyri'(perundang-undangan). Lebih lanjut ia

[14]Yusuf al-Qardhawi, *Karakteristik Islam Kajian Analitik*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hlm. 24-35.

mengatakan[15] ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan bagian salah satu karakteristik Islam yang berfungsi sebagai cara/ sarana memberikan penerangan, pengarahan dalam mencerdaskan kehidupan umat di samping bermanfaat dalam kehidupan umat.

Berkaitan dengan pendidikan Islam sebagai suatu sistem, kiranya perlu diperhatikan pendapat Arnold J. Toynbee[16] yang mengatakan bahwa sekarang yang sangat kita perlukan adalah perbaikan spiritual dalam diri kita sendiri dan dalam hubungan-hubungan kita dengan sesama umat manusia, namun ini merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri. Bahkan, Toynbee lebih jauh mengatakan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menyebabkan kekosongan agama karena agama yang semula diterima dan diimani menjadi tidak dipercayai lagi. Ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat mengisi kekosongan itu, kecuali dengan agama. Menurut M. Amin Abdullah persoalan pendidikan Islam itu secara umum terletak pada metodologinya. Metodologi ajar-mengajar agama dengan pola konversional-tradisional sebagaimana yang berlangsung sekarang ini perlu dicari terobosan-terobosan baru sehingga isi dan metodologi pendidikan agama Islam akan terasa aktual-kontekstual dan juga bergerak sesuai dengan gerak perubahan dan tuntutan zaman. Berpijak pada kompleksitas yang bersifat koheren corak tantangan manusia beragama akan memengaruhi aspek

[15]Yusuf al-Qardlawi, *Op.Cit*., hlm. 34.

[16]Arnold J. Toynbee, *Menyelamatkan Hari Depan Umat Manusia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988), hlm. 61.

pendekatan dalam pendidikan agama bagi manusia itu sendiri. Dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran agama di lingkungan lembaga pendidikan tampaknya menggunakan pendekatan doktriner sehingga akan cepat membosankan dan tidak menarik bagi peserta didik dan generasi muda pada umumnya yang telah mengenal berbagai cabang keilmuan empiris baik *natural sciences* maupun *social sciences*. Oleh karena itu, pendidikan agama dengan pendekatan *scientific* mungkin akan lebih menarik bagi pendidik.

Dalam kaitan ini M. Amin Abdullah[17] menawarkan model pendekatan kefilsafatan yang pertama, yakni yang bersifat "keilmuan", "terbuka", dan "inklusif" yang tepat dan cocok untuk diangkat ke permukaan dan diapresiasi kembali untuk membantu memecahkan persoalan keagamaan kontemporer. Bahkan, ia menegaskan dalam makalahnya bahwa filsafat merupakan "paham", "ideologi", "aliran-aliran" tertentu yang bersifat tertutup, atau ekslusif. Pendekatan filsafat di sini semata-mata ditujukan untuk mencari klasifikasi keilmuan hubungan antara "ide-ide" yang didasarkan pada religiositas dan "kenyataan" konkret pengalaman dan pengamalan religiositas manusia pada wilayah kultural historis. Dengan demikian keilmuan pendidikan agama terbangun dengan ide-ide religiositas, kenyataan konkret pengalaman dan pengamalan religiusitas manusia pada

[17]M. Amin Abdullah, Relevansi Studi Agama-agama dalam Milenium Ketiga: Mempertimbangkan Kembali Metodologi dan Filsafat Keilmuan Agama dalam Upaya memecahkan Persoalan Keagamaan Kontemporer dalam *Jurnal Ulumul Qur'an No. 5/VII/97* (Jakarta: Cipta Prima Budaya, 1997), hlm. 59.

wilayah kultural historis. Ketiga hal ini menjadi satu ikatan padu yang dijadikan sebagai pendekatan pendidikan agama yaitu pendekatan kefilsafatan.

Pendekatan kefilsafatan ini sebenarnya yang mempertanyakan apakah keberagamaan yang sesungguhnya, sehingga menuntut jawaban berdasar pengenalan dan pendalaman persoalan-persoalan serta isu-isu fundamental dalam bentuk cara berpikir yang bersifat kritis (*critical thought*). Berpikir kritis secara otomatis akan membentuk mentalitas; yaitu cara berpikir dan kepribadian yang mengutamakan kebebasan intelektual (*intellectual freedom*), sekaligus mempunyai sikap toleran terhadap berbagai pandangan dan kepercayaan yang berbeda serta terbebas dari dogmatisme dan fanatisme.

Dengan pendekatan kefilsafatan keberhasilan pendidikan agama harus tecermin pada tindakan individu dan tindakan sosial yang konkret dalam kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat. Terjadinya proses "transformasi" dalam kehidupan seseorang adalah tujuan utama pendidikan agama.

Di dalam masyarakat Indonesia setidaknya ada enam norma acuan pokok yang menuntun atau mengendalikan diri dalam kehidupan manusia, yaitu norma agama, budaya agama, budaya adat atau tradisi, hukum positif atau negara, norma keilmuan, dan norma metafisis (hal ihwal di luar jangkauan kemampuan manusia, alam ghaib - kepercayaan). ❐

BAB IV

OBJEK DAN SUMBER AGAMA DAN ILMU PENGETAHUAN

A. Ilmu Pengetahuan/*Scientific Knowledge*

Menurut W. Poespoprodjo[1], bahwa ilmu pengetahuan secara umum dapat dibedakan menurut objek material dan objek formal. Ilmu adalah suatu bentuk pengetahuan yang mempelajari suatu objek. Jadi ilmu mempunyai objek/lapangan. Objek/lapangan hakikatnya muncul dari bidang pengalaman dunia kita, yang masing-masing diliputi oleh ilmunya sendiri. Karena berlainan objek/lapangan maka berlainan pula metode dan bermacam-macam ilmu. ***Pertama,*** asas yang membedakan ilmu adalah objek atau lapangan ilmu itu sendiri, yakni apa yang dipandang sebagai objek material. Dapat terjadi dua ilmu atau bahkan lebih yang membicarakan objek yang sama namun merupakan ilmu yang berlainan. Contoh: pedagogi, sosiologi, psikologi, kedokteran, filsafat ***semuanya mengkaji manusia, dan objeknya pun manusia.*** Filologi, psikologi bahasa, teknologi komunikasi, linguistik, sosiologi bahasa, ***semua ini membahas bahasa***. Demikian pula patologi, dan fisiologi, ***berbicara tentang badan manusia***. Kemudian apa yang membedakan ilmu-ilmu

[1]W. Poespoprodjo, *Logika Scientifika: Pengantar Dialektika dan Ilmu,* (Bandung: CV Pustaka Grafika, 2010), hlm. 32-33.

tersebut? Bahwa tidak semua yang terdapat di dalam lapangan/ objek data sama relevansinya bagi suatu ilmu tertentu.

Kedua, perbedaan ilmu adalah sudut pandangan yang disebut objek formal. Objek formal menentukan ilmu. Objek formal adalah prinsip perbedaan antara ilmu. Dua ilmu atau lebih dapat sama objek materialnya, akan tetapi ilmu tersebut menjadi berbeda berkat objek formalnya. Objek formal yang menentukan sifat ilmu, metode yang dipergunakan, dan pendekatan yang memadai bagi ilmu tersebut. Jika ilmu belum jelas objek formalnya, maka ilmu itu belum jelas aspek apa yang mau dipandang, sehingga tidak jelas metode kerjanya dengan konsekuensi ilmu itu belum berhak menyebut dirinya sebagai ilmu yang berdiri sendiri.

Untuk lebih tegasnya objek material adalah objek yang ditinjau atau dipandang sacara keseluruhan, sedangkan objek formal adalah objek jika ditinjau, dipandang menurut suatu aspek. Jika dirumuskan objek formal maka aspek mana suatu ilmu memandangnya. Dalam ilmu objek formallah yang dipandang secara langsung. Berikut dibahas definisi ilmu pengetahuan.

1. Definisi Ilmu Pengetahuan

Untuk memahami ilmu pengetahuan atau sains lebih mudah dan jelas diuraikan beberapa pendapat ahli sebagai berikut.

a. The Liang Gie

"Ilmu adalah rangkaian aktivitas manusia yang rasional dan kognitif dengan berbagai metode berupa aneka prosedur

dan tata langkah sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai segala gejala kealaman, kemasyarakatan atau keorangan untuk tujuan mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, memberikan penjelasan ataupun melakukan penerapan" (Pengantar Filsafat Ilmu, hlm. 93). Definisi ini mengandung unsur-unsur sebagai berikut.

1) Adanya aktivitas manusia yang terus menerus
2) Dilakukan secara rasional dan kognitif
3) Menggunakan metode ilmiah
4) Adanya produk (hasil) pengetahuan yang sistematis
5) Adanya pengetahuan tentang kejadian alam, kemasyarakatan atau perorangan
6) Adanya tujuan yang jelas, untuk mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, memberikan penjelasan ataupun melakukan penerangan. Dengan kata lain adanya tujuan akhir dan tujuan operasional.

b. Conny R. Semiawan, dkk.

"Ilmu merupakan salah satu dari sekian pengetahuan, dan kadang-kadang disebut juga dengan nama pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*), karena metode untuk memperoleh dilakukan melalui metode ilmiah" (Dimensi Kreatif Dalam Filsafat Ilmu, hlm. 45). Definisi ini mengandung unsur-unsur sebagai berikut.

1) Ilmu merupakan salah satu bagian dari pengetahuan
2) Ilmu disebut juga pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*)
3) Ilmu menggunakan metode ilmiah.

c. Mohr (1977)

"Sains secara operasional sebagai suatu usaha akal manusia yang teratur dan taat azaz menuju penemuan keterangan tentang pengetahuan yang benar" (Pengantar ke Filsafat Sains Karangan Andi Hakim Nasution (1989, hlm. 27). Definisi ini mengandung unsur-unsur sebagai berikut.

1) Adanya usaha akal manusia
2) Dilakukan secara teratur dan taat
3) Asas dan tujuan menemukan pengetahuan yang benar.

d. Jujun S. Suriasumantri

"Ilmu sebagai disiplin adalah pengetahuan yang mengembangkan dan melaksanakan aturan-aturan mainnya dengan penuh tanggung jawab dan kesungguhannya" (Filsafat Ilmu, 1994, hlm. 35). Definisi ini mengandung unsur-unsur sebagai berikut.

1) Pengetahuan yang mengembangkan dan melaksanakan aturan
2) Penuh tanggung jawab
3) Adanya kesungguhan.

e. Beerling, Kwee, Mooij, Van Peursen

"Ilmu timbul berdasarkan atas hasil penyaringan, pengaturan, kuantifikasi dan objektivikasi" (Pengantar Filsafat Ilmu, penerjemah Soejono Soemargono, 1990, hlm. 14-15). Definisi ini mengandung unsur-unsur sebagai berikut.

1) Ilmu merupakan hasil penyaringan
2) Adanya pengaturan

3) Adanya kuantifikasi
4) Adanya objektivikasi.

2. Identifikasi dan Klasifikasi Definisi

Kelima definisi ilmu pengetahuan tersebut di atas dapat diidentifikasi dan diklasifikasikan sebagai berikut.

a. Definisi pertama lebih lengkap apabila dikomparasikan dengan definisi kedua, ketiga, keempat, dan kelima, karena definisi pertama secara garis besar sudah mencakup definisi dari keempat yang lain. Definisi pertama meliputi:
   1) Proses ilmiah (aktivitas akal manusia dan metode ilmiah)
   2) Produk (hasil) dari proses ilmiah
   3) Tujuan akhir dan aplikatif (mendapatkan kebenaran dan sebagai penjelas penerapan) ilmu pengetahuan.
b. Definisi kedua menitikberatkan pada:
   1) Pembagian dan pengelompokan ilmu pengetahuan sebagai bagian pengetahuan itu sendiri
   2) Ilmu pengetahuan disebut juga scientific knowledge
   3) Menggunakan metode ilmiah
c. Definisi ketiga membatasi pada:
   1) Proses ilmu pengetahuan (aktivitas akal manusia terus-menerus dan taat aturannya)
   2) Sasaran (tujuan) pengetahuan yang benar
d. Definisi keempat memfokuskan pada:
   1) Fungsi ilmu pengetahuan
   2) Pelaksanaan pengetahuan dengan penuh tanggung jawab dan bersungguh-sungguh.

e. Definisi kelima menitikberatkan pada:
   1) Produk penyaringan pengetahuan
   2) Kuantifikasi dan objektivikasi.

Kelima definisi ilmu pengetahuan dapat diklasifikasikan bahwa masing-masing definisi berfungsi saling melengkapi satu dengan yang lain, sehingga memerlukan kajian interdisipliner dari aspek filsafat, teori-teori ilmu pengetahuan, pendekatan, dan praktik/implementasinya.

3. Sintesis Kreatif/Sikap Penulis

"Ilmu pengetahuan adalah suatu aktivitas akal manusia terhadap suatu objek yang dilakukan secara sistematis, berdasarkan metode ilmiah untuk mendapatkan suatu ilmu pengetahuan tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya baik secara intelektual, moral, spiritual, maupun operasional, sehingga ilmu pengetahuan itu, memberikan manfaat bagi kehidupan manusia dan pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri".

4. Sintesis Kreatif Adalah Tesis Baru Bagi Penulis

"Ilmu pengetahuan adalah suatu aktivitas akal manusia terhadap suatu objek yang dilakukan secara sistematis, berdasarkan metode ilmiah untuk mendapatkan suatu ilmu pengetahuan tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya baik secara intelektual, moral, spiritual, maupun operasional, sehingga ilmu pengetahuan itu, memberikan manfaat bagi kehidupan manusia dan pengembangan ilmu pengetahuan itu

sendiri". Definisi penulis mengandung unsur-unsur sebagai berikut.

1) Adanya aktivitas akal manusia
2) Adanya objek dan sumber
3) Adanya metode ilmiah yang digunakan
4) Adanya tujuan dan pendekatan
5) Adanya produk (hasil) yang dapat dipertanggung-jawabkan kebenaran intelektual, moral, spiritual, dan operasional
6) Adanya manfaat bagi manusia
7) Adanya manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

5. Disusun Menjadi Bab, Sub Bab, Subsub Bab

BAB I AKAL DAN AKTIVITAS
BAB II OBJEK DAN SUMBER ILMU PENGETAHUAN
BAB III STRATEGI ILMU PENGETAHUAN
BAB IV KEBERMAKNAAN ILMU PENGETAHUAN
BAB V PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN

B. Keberadaan Ilmu Pengetahuan dan Agama

Dalam kehidupan umat manusia agama dan sains sangat diperlukan, karena keduanya bagi manusia sebagai prinsip dasar manusia melakukan peribadatan, tata kehidupan baik secara individual maupun secara kolektif, urusan duniawi-ukhrawi, menjalankan tugas dan fungsi manusia sebagai hamba Allah SWT dan wakil Allah SWT di muka bumi. Sebagai contoh ketika umat manusia dihadapkan dengan masalah-masalah ketuhan-

an dan norma-norma atau nilai-nilai kemasyarakatan dan masalah-masalah kemanusiaan dan kealaman serta apa saja yang dihadapi manusia tentu berkaitan dengan sains dan agama. Artinya, di satu sisi umat manusia sangat membutuhkan sains sebagai kebutuhan pokok dalam rangka menghadapi "perubahan", baik berkaitan dengan peradaban manusia maupun peningkatan kualitas hidup manusia, seperti kemakmuran, kesejahteraan, demokrasi, serta peningkatan intelektual. Di sisi lain agama bagi umat manusia juga harus menjadi dasar keyakinan, keimanan dan ketakwaan dalam hidup dan sistem kehidupan.

Oleh karena itu, agama dan sains mutlak diperlukan bagi umat manusia. Agama dan sains bagi umat manusia dua hal yang menyatu padu, terintegrasi dalam segala ucapan, sikap, dan perilaku manusia secara riil/konkret/fisik, dan non riil/nonfisik atau wilayah metafisika. Ketika seseorang iqra' (bacalah) dalam (al-Qur'an Surat al-'Alaq: 1-5), perintah iqra' (bacalah) mengandung seruan Allah SWT tidak sekadar membaca tekstual, akan tetapi sampai dengan kontekstual. Artinya, seruan membaca secara esensial mencakup 3 (tiga) prinsip dasar, yaitu unsur aqidah (iman/teologi), unsur syariah (tata aturan/hukum), dan unsur akhlak (perilaku/etika), sedangkan secara substansial seruan ini sangat jelas terkait dengan materi/bahan/isi kajian sains atau *al-makhluqat* (apa saja ciptaan Allah SWT). Dengan ungkapan lain setiap manusia melakukan apa saja terkait dengan urusan dunia secara inheren juga urusan akhirat sekaligus, tidak terpisahkan antar dunia dan akhirat. Demikian pula sains dan agama nondikotomik pada asal mulanya.

Apakah agama diperoleh atau ditemukan? Secara esensial agama adalah ditemukan artinya bahwa agama bagi umat manusia bukanlah manusia menciptakan sebuah agama, akan tetapi agama sudah ada secara pasti "*given*" (dari sononya) sebagai sesuatu yang diyakini, dipercaya, diimani akan kebenarannya secara pasti pula. Secara substansial agama adalah sesuatu yang diperoleh. Artinya, umat manusia memperoleh agama melalui proses pendidikan, pembelajaran, percontohan, keteladanan yang dilakukan oleh para nabi, rasul, para shahabat, para tabiin, para ulama, para guru. dan para orangtua masing-masing serta lingkungan. Kemudian apakah sains diperoleh atau ditemukan? Secara esensial dan substansial sains adalah diperoleh dan ditemukan. Kita maklumi bahwa sains diperoleh pada umumnya karena sesuai dengan pendapat as-Suyuthi bahwa jalur ilmu adalah muktasabah (diperoleh), dan ada laduny. Ilmu laduny inilah sains dalam kategori diterima.

Pada dasarnya, agama tidak pernah melarang umatnya menggunakan akal pikiran. Penggunaan akal pikiran dalam memahami, mencermati, serta meneliti sesuatu menjadi dasar atau landasan serta pijakan bagi kemajuan sains. Tidak bisa dipungkiri, bahwa kemajuan sains (ilmu) terutama yang berhubungan dengan ekonomi dan teknologi sangat berperan dalam menata dan meningkatkan kualitas hidup dan peradaban manusia. Sebagai contoh negara Jepang, Rusia, dan China, maupun negara-negara Eropa, yang notabene bukan menganut negara "teokrasi" (sistem pemerintahan berdasar agama tertentu), mengalami kemajuan yang pesat, baik di bidang ekonomi, pendidikan maupun teknologi. Bagi negara-negara tersebut, sains sudah menjadi 'ikon' di dalam kehidupan bermasyarakat

dan bernegara, akan tetapi masalah agama, terutama masalah spirit atau nilai-nilai masih tetap dipegang teguh oleh masyarakatnya. Perkembangan aktivitas berpikir atau aktivitas akal manusia sangat cepat dan dinamis, hal ini dibuktikan dengan kemajuan sains, yang mampu membuat manusia menembus batas-batas nalar, dan bahkan mampu menguak tabir misteri yang ada di jagat raya ini.[2]

Paul Davis (1993)[3] menjelaskan, sains adalah sebuah pencarian mulia, yang mempertanyakan dan membantu kita membuat pengertian tentang dunia, dengan cara objektif dan metodis. Di mana sains menuntut standar-standar ketat tentang prosedur dan diskusi yang menempatkan rasio di atas kepercayaan irasional.

Dengan kata lain, sains merupakan hasil dari olah pikir atau aktivitas pikir manusia, baik melalui kajian atau metode rasional maupun metode ilmiah secara terus-menerus. Menurut Taqiyuddin an-Nabani (1973)[4], aktivitas berpikir bisa terwujud jika ada fakta, otak manusia yang normal, pancaindera, dan informasi terdahulu. Sementara menurut Auguste Comte[5], perkembangan intelektual manusia meliputi: teologi, metafisik, dan yang terakhir sains. Sebagai ilustrasi berkenaan dengan masalah agama dan sains adalah tentang "halal dan haram". Comte sendiri menjelaskan bahwa pada ***tahap pertama*** teologi

---

[2]Yayat Dinar N., "Revitalisasi Agama dan Sains", *Sinar Harapan*, 2003.

[3]Paul Davis dalam Yayat Dinar N., *Ibid*.

[4]Taqiyuddin an-Nabani dalam Yayat Dinar N., *Ibid*.

[5]Auguste Comte dalam Yayat Dinar N., *Ibid*.

akal membahas esensi, asal, dan tempat berakhirnya segala yang ada dengan berpatokan pada imajinasi dan khayalan. Pada ***tahap kedua***, metafisika, di mana kemampuan akal manusia bertambah, di sini akal mulai mengesampingkan sesuatu yang tidak tampak, untuk mengembalikan zahir pada sebab-sebab absolut yang tersembunyi yang diduga berada dalam bagian terdalam dari sesuatu, kemudian penarikan kesimpulan berdasarkan teori deduktif yang menggantikan posisi khayalan atau imajinasi. ***Tahap ketiga***, positivistik atau sains, di mana akal mulai meninggalkan pencarian esensi dan tempat kembalinya makhluk dan sebab-sebab tersembunyi. Pada tahap ini segala sesuatu yang tampak dinilai berdasarkan eksperimen dan penglihatan, bukan melalui imajinasi atau khayalan.

Di dalam konsepsi Islam, menurut Yusuf Qardhawi (1995)[6], agama adalah sains (ilmu) dan begitu juga sebaliknya sains adalah agama. Ini didasarkan firman Allah QS. Fushilat: 53, yang artinya: "*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar. Tidaklah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?"* Hadis Nabi Muhammad saw bahwa hukum menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan. Jika kita melihat fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa agama dan sains adalah sejajar, menuntut ilmu (sains) bisa dikategorikan sebagai *fardlu kifa*yah ataupun *fardlu 'ain*, hal itu tergantung dari kebutuhan individu itu sendiri

[6]Yusuf Qardhawi dalam Yayat dinar N., *Ibid*.

maupun masyarakat. Dengan kata lain, sains dan agama saling mendukung serta saling membantu dalam kemaslahatan umat.

Dilihat dari segi urgensi kepentingan dan keberpihakan terhadap umat manusia, agama dan sains tidak ada bedanya. Keduanya berperan dan mempunyai tujuan mulia, yakni memajukan dan membimbing umat manusia, baik secara jasmani maupun rohani ke arah peradaban baru. Hal yang membedakan antara sains dan agama adalah terletak pada prinsip dasar, dalam sains tidak mengenal halal dan haram, tidak mengenal istilah tabu, tidak mengenal batasan-batasan, sehingga jika segala sesuatu bisa dibuktikan secara logika (rasio) dan didasarkan pada metode empiris serta ilmiah, hukumnya menjadi sah. Sementara dalam agama, kita dibatasi oleh halal dan haram, pantas dan tidak pantas, boleh dan tidak boleh, baik dan buruk.

Pada hakikatnya sains tidak bebas nilai karena apa pun hasil temuan pemikiran, penelitian scientifik di dalamnya sarat bermuatan nilai. Hal ini dapat dijelaskan melalui kajian metafisika. Untuk memperjelas agama dan sains nondikotomik dengan metafisika, yaitu ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan hal-hal yang nonfisik atau tidak kelihatan. Hal-hal fisik adalah riil/konkret dapat ditangkap melalui hawasy (panca-indra). Yang fisik ini bisa ditangkap melalui ilham/insting manusia, bisa juga ditangkap melalui akal pikiran manusia. Bahwa semua yang bersifat fisik di dalamnya tersembunyi nilai-nilai. Hal ini sesuai dengan pendapat Max Schiler bahwa semua fakta empirik di dalamnya tersembunyi nilai. Fakta empirik meliputi: data, fakta, benda, peristiwa, kejadian, suatu hal, dan norma di dalamnya tersembunyi nilai-nilai.

Hal-hal yang nonfisik atau tidak kelihatan secara riil adalah nonfisik. Berdasarkan logika bahwa setiap adanya fisik yang riil/konkret, maka ada yang nonfisik (tidak tampak). Yang nonfisik riil faktanya nonfisik. Untuk menangkap hal-hal fisik masih dapat diperoleh melalui tahapan pancaindra, insting, dan akal. Langkah-langkah ini disebutnya dengan dalil-dalil aqly (menurut akal pikiran). Adapun hal-hal yang nonfisik jika tidak mungkin sama dengan yang fisik, maka ditingkatkan satu tingkat lagi dengan dalil naqly (sumbernya firman/wahyu Allah SWT). Di dalamnya hal-hal non fisik sarat muatan nilai. Oleh karena itu, baik yang fisik maupun yang nonfisik pada hakikatnya sarat muatan nilai.

Dalam hal ini, 'Abd al-Halim Mahmud mengatakan, bahwa mustahil kita memberi batasan secara tepat mengenai kapan munculnya pembahasan mengenai hal-hal metafisik-ghaibiyah itu. Namun, secara umum menurutnya, bahwa pembahasan hal tersebut telah ada semenjak adanya manusia di muka bumi.[7]

Itulah sebabnya, seorang Joachim Wach menyebutkan bahwa persoalan metafisik yang merupakan pembahasan utama agama, telah lahir bersamaan dengan sejarah manusia.[8] Nada yang sama juga diungkapkan oleh Jack Finegan, bahwa lahirnya agama adalah sama tuanya dengan manusia sendiri, di mana pembahasan tentang jalan yang harus ditempuh untuk mencapai ma'rifah merupakan masalah yang sangat kompleks

---

[7]'Abd Halim Mahmud, *Qadiyah al-Tasawwuf: al-Munqiz min al-Dalal,* (Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, t.t.), hlm. 269.

[8]Joachim Wach, *Sociology of Religion,* (London: Kegan Paul, 1947), hlm. 386

dan telah menjadi perbincangan yang cukup lama, bahkan tetap menjadi bahan diskusi yang menarik di kalangan para filsuf dan ulama hingga kini.[9]

Menurut Nasim Butt, dalam bukunya "*Sains dan Masyarakat Islam*", (1996: 67), paling tidak ada sepuluh konsep islami yang secara bersama-sama membentuk kerangka nilai sains Islam, yaitu: (i) *tauhid* (keesaan Allah), (ii*) khalifah* (kekhalifahan manusia), (iii) ibadah, (iv) ilmu (pengetahuan), (v) halal (diperbolehkan), (vi) haram (dilarang), (vii) *'adl* (keadilan), (viii) *zhulm* (kezaliman), (ix) *istishlah* (kemaslahatan umum), dan (x*) dhiya* (kecerobohan).

C. Epistemologi Pemerolehan Ilmu Pengetahuan dan Agama

Sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan terdahulu, bahwasanya epistemologi merupakan cabang filsafat yang secara khusus berbicara tentang teori ilmu pengetahuan. Pemahaman ini memberi landasan yang penting bagi pijakan ilmu pengetahuan yang sangat dibutuhkan dalam pengembangan selanjutnya, termasuk pendidikan Islam.

Pada prinsipnya ada dua aliran pokok dalam filsafat ilmu pengetahuan/Epistemologi, yaitu aliran rasional dan aliran empirik. Rasionalisme adalah aliran pemikiran yang menekankan pentingnya rasio sebagai sumber pengetahuan, sedangkan empirisme adalah aliran yang lebih menekankan pentingnya

[9]Ali Abd al-Azim. *Falsafah al-Ma'rifah di al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: al-Ammah, 1973), hlm. 15.

peranan panca indra sebagai sumber untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Sebenarnya kedua aliran tersebut berhubungan erat antara satu dengan lainnya, sebagaimana dinyatakan oleh C.A. Van Peursen, bahwa rasio atau akal budi tak dapat menyerap sesuatu dan pancaindra tak dapat memikirkan sesuatu. Hanya kalau keduanya bergabung timbullah ilmu pengetahuan. Di samping dua aliran tersebut muncul juga aliran yang ketiga yaitu aliran yang lebih menekankan peranan dari intuisi sebagai sumber untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Di samping itu juga wahyu, keyakinan merupakan sember ilmu pengetahuan.

Dalam sejarah Filsafat, Plato dan Aristoteles merupakan tokoh Filosof yang mewakili kedua aliran tersebut. Plato adalah tokoh yang serba merenung/kontemplasi, mengingat-ingat ide yang telah dilihatnya sebelum kehidupan dunia ini, sementara itu Aristoteles sebagai tokoh filsuf pemikir yang lebih menekankan pada empiris. Pemikiran model Plato dianggap menghambat perkembangan Sains yang lebih menekankan pada pengalaman empiris.

Istilah ilmu pengetahuan, sebagaimana ditulis Maksudin[10] dalam papernya yang merujuk pada Ralph Rose dan Ernest Van Den Hag, bahwasanya ilmu pengetahuan terdiri dari dua kata, yaitu: ilmu dan pengetahuan, yang berarti sesuatu yang empiris, rasional, umum dan kumulatif, dan keempat-empatnya dilakukan secara serempak.

---

[10]Maksudin, *Islam dan Filsafat Ilmu*, Paper Filsafat Ilmu Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995, hlm. 6.

Ilmu, lanjutnya, adalah merupakan seperangkat rumusan pengembangan pengetahuan yang dilaksanakan secara objektif, sistematis, baik dengan pendekatan deduktif maupun induktif, yang dimanfaatkan untuk memperoleh keselamatan, kebahagiaan dan pengamanan manusia yang berasal dari Tuhan, dan disimpulkan oleh manusia melalui hasil penemuan pemikiran dari para ahli.

Sementara pengetahuan, menurut pandangan James K. Feiblenan dalam Endang Saifuddin Anshari merupakan hubungan antara objek dan subjek.[11] Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan mempunyai ciri-ciri khusus, yaitu:

a) Ilmu pengetahuan adalah seperangkat rumusan pengetahuan (subjek-objek) yang dilakukan secara objektif, sistematis, dan dimanfaatkan untuk kepentingan kesejahteraan umat manusia.
b) Objek ilmu pengetahuan adalah empiris, yaitu fakta-fakta empiris yang dapat dialami langsung oleh manusia dengan mempergunakan pancaindranya.
c) Ilmu pengetahuan mempunyai karakteristik tersendiri, yaitu mempunyai sistematika, hasil yang diperoleh bersifat rasional dan objektif, universal dan kumulatif.
d) Ilmu dihasilkan dari pengamatan, pengalaman studi dan pemikiran, baik melalui pendekatan deduktif maupun pendekatan induktif atau kedua-duanya.

---

[11]Endang Saefudin Anshari dalam bukunya: *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987).

e) Sumber dari segala ilmu adalah Tuhan, karena Dia menciptakannya.
f) Fungsi ilmu adalah untuk keselamatan, kebahagiaan dan pengamanan manusia dari segala sesuatu yang menyulitkan.

Menurut Archie J. Bahm, Ilmu pengetahuan setidaknya mencakup enam macam komponen dasar, yaitu: problem, sikap, metode, aktivitas, kesimpulan, dan efek. Berikut ini secara ringkas masing-masing komponen dapat disimpulkan (1) ilmu pengetahuan mencakup enam macam komponen dasar, yaitu: permasalahan (problem), sikap, metode, aktivitas, kesimpulan, dan efek, (2) keenam komponen dasar ilmu pengetahuan mencakup bagian-bagian yang saling berkaitan satu dengan yang lain, dan (3) ilmu pengetahuan memberikan manfaat terhadap teknologi dan industri (teoretis dan praktis) serta manfaat terhadap masyarakat dan peradaban (efek sosial).

D. Kedudukan Ilmu Pengetahuan

Dalam pandangan al-Qur'an, seperti halnya episode "pengusiran" Adam as dari surga ke muka bumi pertama kali, bahwa Adam as dibekali ilmu pengetahuan oleh Allah SWT (QS. 2: 31). Dengan bekal ilmu tersebut, Adam dan anak cucunya terangkat derajatnya (QS. 58: 11). Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dapat dibuat sebagai standar kualitas stratifikasi manusia (QS. 39: 9). Pandangan al-Qur'an mengenai ilmu pengetahuan, antara lain dapat dilihat dalam uraian singkat berikut:

a) Ilmu pengetahuan adalah alat untuk mencari kebenaran. Keyakinan akan adanya kebenaran mutlak itu pada suatu saat dapat dicapai oleh manusia ketika ia telah memahami benar-benar seluruh alam dam sejarahnya sendiri (QS. 41: 53).
b) Ilmu pengetahuan sebagai prasyarat amal saleh. Hanya seseorang yang dibimbing oleh ilmu pengetahuan yang dapat berjalan di atas kebenaran, yang membawa kepada kebutuhan tanpa syarat kepada Allah SWT (QS. 35: 28), serta dengan iman dan kekuatan ilmu pengetahuan manusia mencapai puncak kemanusiaan yang tinggi (QS. 3: 28).
c) Ilmu pengetahuan adalah alat untuk mengelola sumber-sumber alam guna mencapai ridha Allah SWT untuk kesejahteraan umat manusia (QS. 31: 10).
d) Ilmu pengetahuan sebagai alat pengembangan daya pikir. (QS. 2: 30; 39: 9; 51: 11).
e) Ilmu pengetahuan merupakan hasil daya pikir manusia. Dengan daya pikir itulah, sebagaimana diajarkan oleh Allah SWT, akan menghasilkan ilmu pengetahuan (QS. 2: 30).

E. Sumber Ilmu Pengetahuan

Secara garis besar sumber agama wahyu dan sumber sains sunnatullah (hukum alam). Dalam pandangan al-Qur'an, bahwa Allah SWT adalah sumber ilmu pengetahuan. Dia adalah Dzat Yang Maha Mengetahui "Al-'Alim" QS. 34: 1-2.

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى
ٱلْأَرْضِ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ

ٱلۡخَبِيرُ ١ يَعۡلَمُ مَا يَلِجُ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَمَا يَخۡرُجُ
مِنۡهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعۡرُجُ فِيهَاۚ
وَهُوَ ٱلرَّحِيمُ ٱلۡغَفُورُ ٢

Artinya: *"segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. dan Dia-lah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. dan Dia-lah yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun".*

QS. at-Taghabun/64 : 4

يَعۡلَمُ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَيَعۡلَمُ مَا تُسِرُّونَ
وَمَا تُعۡلِنُونَۚ وَٱللَّهُ عَلِيمُۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ٤

Artinya: *"Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi dan mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan yang kamu nyatakan. dan Allah Maha mengetahui segala isi hati".*

QS. al-A'raf/ 7: 88-89;

قَالَ ٱلۡمَلَأُ ٱلَّذِينَ ٱسۡتَكۡبَرُواْ مِن قَوۡمِهِۦ لَنُخۡرِجَنَّكَ
يَٰشُعَيۡبُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَكَ مِن قَرۡيَتِنَآ أَوۡ لَتَعُودُنَّ

فِي مِلَّتِنَا ۚ قَالَ أَوَلَوْ كُنَّا كَٰرِهِينَ ﴿٨٨﴾ قَدِ ٱفْتَرَيْنَا
عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُم بَعْدَ إِذْ نَجَّىٰنَا
ٱللَّهُ مِنْهَا ۚ وَمَا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّعُودَ فِيهَآ إِلَّآ أَن يَشَآءَ
ٱللَّهُ رَبُّنَا ۚ وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَىْءٍ عِلْمًا ۚ عَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْنَا
ۚ رَبَّنَا ٱفْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِٱلْحَقِّ وَأَنتَ خَيْرُ
ٱلْفَٰتِحِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya: *"pemuka-pemuka dan kaum Syu'aib yang menyombongkan dan berkata: "Sesungguhnya Kami akan mengusir kamu Hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota Kami, atau kamu kembali kepada agama kami". berkata Syu'aib: "Dan Apakah (kamu akan mengusir kami), Kendatipun Kami tidak menyukainya?" "sungguh Kami mengada-adakan kebohongan yang benar terhadap Allah, jika Kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan Kami dari padanya. dan tidaklah patut Kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan Kami menghendaki(nya). pengetahuan Tuhan Kami meliputi segala sesuatu. kepada Allah sajalah Kami bertawakkal. Ya Tuhan Kami, berilah keputusan antara Kami dan kaum Kami dengan hak (adil) dan Engkaulah pemberi keputusan yang sebaik-baiknya".*

QS. al-Hadid/57 : 7

ءَامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَأَنفِقُواْ مِمَّا جَعَلَكُم مُّسۡتَخۡلَفِينَ فِيهِۖ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَأَنفَقُواْ لَهُمۡ أَجۡرٞ كَبِيرٞ ٧

Artinya: *"berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya[1456]. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar".* [1456] Yang dimaksud dengan menguasai di sini ialah penguasaan yang bukan secara mutlak. hak milik pada hakikatnya adalah pada Allah. manusia menafkahkan hartanya itu haruslah menurut hukum-hukum yang telah disyariatkan Allah. karena itu tidaklah boleh kikir dan boros.

Ilmu Allah SWT tak terhingga luasnya QS. al-Kahfi/18: 109.

قُل لَّوۡ كَانَ ٱلۡبَحۡرُ مِدَادٗا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّي لَنَفِدَ ٱلۡبَحۡرُ قَبۡلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّي وَلَوۡ جِئۡنَا بِمِثۡلِهِۦ مَدَدٗا ١٠٩

Artinya: *"Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)".*

Ilmu manusia hanyalah diberi sebagian kecil saja dari ilmu Allah SWT QS. al-Isra/17: 85

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Artinya: *"dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".*

Ilmu manusia sesuai yang difirmankan Allah SWT melalui ayat-ayat *qur'aniah* QS. al-An'am/6 : 38

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا طَـٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمْثَالُكُم ۚ مَّا فَرَّطْنَا فِى ٱلْكِتَـٰبِ مِن شَىْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya*: "dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab [472], kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan"*. [472] Sebagian mufassirin menafsirkan Al-Kitab itu dengan Lauhul mahfudz dengan arti bahwa nasib semua makhluk itu sudah dituliskan (ditetapkan) dalam Lauhul mahfudz. dan ada pula yang menafsirkannya dengan al-Qur'an dengan arti: dalam al-Qur'an itu telah

ada pokok-pokok agama, norma-norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah dan pimpinan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, dan kebahagiaan makhluk pada umumnya.

QS. an-Nahl/16: 89

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ ۖ
وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ
الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ
لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya: *"(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri".*

Disebutkan ilmu manusia dalam ayat-ayat *kauniah* QS. al-An'am/6: 95-99

إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَىٰ ۖ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ
وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ۚ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٩٥﴾

فَالِقُ ٱلْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ ٱلَّيْلَ سَكَنًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ
حُسْبَانًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿٩٦﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى
جَعَلَ لَكُمُ ٱلنُّجُومَ لِتَهْتَدُوا۟ بِهَا فِى ظُلُمَٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۗ
قَدْ فَصَّلْنَا ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٩٧﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى
أَنشَأَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ ۗ قَدْ
فَصَّلْنَا ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ﴿٩٨﴾ وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ
مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ نَبَاتَ كُلِّ شَىْءٍ فَأَخْرَجْنَا
مِنْهُ خَضِرًا نُّخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُّتَرَاكِبًا وَمِنَ ٱلنَّخْلِ مِن
طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّٰتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَٱلزَّيْتُونَ
وَٱلرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَٰبِهٍ ۗ ٱنظُرُوٓا۟ إِلَىٰ ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ
أَثْمَرَ وَيَنْعِهِۦٓ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكُمْ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

Artinya: *"Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, Maka mengapa kamu masih berpaling?" "Dia menyingsingkan pagi dan men-*

jadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui". "dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui". "dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri [493], Maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan [493]. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui". "dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman". [493] Maksudnya: Adam as [493] Maksunya: Adam as.

QS. Fushshilat/41 : 53.

سَنُرِيهِمْ ءَايَٰتِنَا فِى ٱلْءَافَاقِ وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ
أَنَّهُ ٱلْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

Artinya: *"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?"*

Dengan potensi yang ada, manusia berusaha untuk *iqra* (membaca, memahami, meneliti, dan menghayati) fenomena-fenomena yang nantinya dapat menimbulkan ilmu pengetahuan. Fenomena-fenomena secara garis besar dikelompokkan menjadi dua, yaitu berupa fenomena *kaunah* dan fenomena berupa *qur'aniah.*

Menurut Albert Einstein dalam Endang Saifuddin Anshari (1989: 48), bahwa fenomena alam atau *kauniah* digambarkan seperti berikut: alam semesta adalah sebuah buku terbuka yang huruf-hurufnya dapat dibaca tanpa susah payah. Dalam satu pribadi dikumpulkannya ahli eksperimen, ahli teori, ahli mekanik, dan tidak kurang dari itu seorang seniman dalam mengucapkannya.

Fenomena *qur'aniah* berarti bahwa al-Qur'an bukan hanya sekadar buku atau dokumen sejarah, tetapi juga sebuah kenyataan hidup dan berlaku dalam kehidupan umat manusia. Menurut M. Amin Abdullah bahwa al-Qur'an dan keagamaan Islam, *shalihun likulli zaman wa makan*, artinya al-Qur'an sesuai untuk segala zaman dan segala tempat tanpa mengalami perubahan normativitasnya.[12]

[12]M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 19.

F. Aksiologi Ilmu Pengetahuan Integratif

Menurut Franz Magnis-Suseno,[13] Max Scheler adalah tokoh utama etika nilai fenomenologis. Ia termasuk filsuf yang paling banyak memberikan rangsangan pada pemikiran filsafat, termasuk perjalanan intelektual Sutan Takdir Alisyahbana pun tidak dapat dipisahkan dengan pertemuan intelektualnya dengan Max Scheler. Demikian pula, menurut Al Purwo Hadiwardoyo. Max Scheler dalam kajian pendidikan nilai berhasil mengatasi pandangan absolutis Immanuel Kant maupun pandangan relativistik Friedrich Nietzsche dan menyumbangkan pandangan yang lebih seimbang mengenai kenyataan dan pemahaman nilai-nilai. Pandangan Max Scheler setiap kali membantu kita untuk merenungkan nilai-nilai,[14] sedangkan pendapat Risieri Frondizi[15] menyatakan bahwa esensi aksiologi Scheler tentang etika dapat diubah menjadi teori nilai.

Max Scheler menjadikan pusat filsafat pada etika kemudian dari etika ia mengembangkan filsafatnya tentang manusia dan persona, agama, serta Tuhan. Etika Scheler berakar dalam sebuah pengalaman dasar dan pengalaman nilai. Oleh karena itu, Scheler menggunakan pendekatan fenomenologi, walaupun fenomenologi Scheler[16] berbeda dengan fenomenologi gurunya,

---

[13] *Ibid*.

[14] Al Purwo Hadiwardoyo dalam EM. K. Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000* (Jakarta: Grasindo, 1993), hlm. 32.

[15] Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai,* terj. Cuk Ananta Wijaya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 105.

[16] Scheler dikutip Agus Rukiyanto memberikan dua kriteria yang bisa membedakan pengalaman fenomenologis dan pengalaman biasa, yaitu (a) pengalaman itu harus merupakan kenyataan pada dirinya sendiri, diperoleh langsung, tanpa simbol. Misalnya warna merah yang di-

Husserl. Fenomenologi Husserl ditekankan pada isi kesadaran karena menurutnya filsafat jangan bertolak dari segala macam teori, prinsip, pengandaian, keyakinan, dan sebagainya, tetapi harus memperhatikan apa yang nyata-nyata memperlihatkan diri dalam kesadaran kita.[17] Di sisi lain, fenomenologi Max Scheler lebih melihat seluruh realitas manusia, masyarakat dunia dan Tuhan, tidak hanya isi kesadaran[18]. Husserl menggunakan metode fenomenologi yang berfokus pada isi kesadaran, sedangkan Scheler dengan metode *erleben*.[19]

Menurut Scheler, konsep nilai dibentuk oleh pikiran tanpa konsep sesuatu pun sebelumnya. Oleh karena itu, harus ada fakta intuisi yang didapat melalui intuisi, melalui pengalaman fenomenologis, dan bukan fakta hasil pengindraan. Selanjutnya, Scheler mengatakan bahwa yang *apriori* menyangkut keseluruhan hidup rohani kita, perasaan, cinta, benci, dan ke-

---

maksudkan bukan warna merah pada suatu meja atau buku, tetapi merah pada dirinya sendiri. Justru karena tanpa simbol dan merupakan kenyataan pada dirinya sendiri, maka kenyataan itu dapat diterapkan pada meja, buku, dsb. (b) pengalaman itu merupakan pengalaman yang imanen, pengalaman intuitif, tidak ada pembedaan antara apa yang dimaksud dengan apa yang diberikan *(nothing is meant that is given, nothing is given that is not meant)*, Maka dari pengalaman itu akan didapatkan apa yang disebut Scheler *fenomenon* dikutip Agus Rukiyanto, "Ajaran Nilai Max Scheler", *Makalah* (Jakarta: Driyarkara, xvi, no. 3, 1990), hlm. 4.

[17]Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20,* hlm. 32.

[18]*Ibid*., hlm. 33.

[19]Bandingkan dengan "erfahren" ("mengalami", to experience") kata Jerman "erleben" memuat lebih karena juga memuat nuansa "mengalami dengan penuh sadar, segar dan bersemangat"; lain halnya kata Indonesia "menghayati" yang juga memuat nuansa "merasakan/menekuni makna (yang terkandung dalam apa yang dialami)"; Franz Magnis-Suseno menggunakan kata "mengalami" untuk "erleben").

hendak. Dengan demikian, tidak tepat apabila etika hanya tergantung pada pikiran.

Menurut Max Scheler, nilai merupakan sesuatu kenyataan yang pada umumnya tersembunyi di balik kenyataan-kenyataan yang lain. Atau dapat dikatakan sebaliknya bahwa kenyataan lain merupakan pembawa nilai *(werttrager)* seperti halnya suatu benda dapat menjadi pembawa warna merah atau pembawa warna lainnya.[20]

Scheler menegaskan nilai-nilai moral tidak tersembunyi di balik tindakan-tindakan yang pada dirinya bersifat baik, tetapi di balik tindakan-tindakan yang menyimpan atau mewujudkan nilai-nilai lain secara benar.[21] Ditegaskan pula bahwa nilai-nilai itu sungguh merupakan kenyataan yang benar-benar ada, bukan hanya yang dianggap ada. Karena nilai itu benar-benar ada, walaupun tersembunyi di balik kenyataan-kenyataan lain, tidak berarti sama sekali tidak tergantung pada kenyataan-kenyataan lain karena meskipun kenyataan-kenyataan lain yang membawa nilai-nilai itu berubah dari waktu ke waktu, nilai-nilai itu sendiri bersifat mutlak dan tidak berubah. Di balik dunia yang tampak ini, menurut Max Scheler, tersembunyi dunia nilai-nilai yang amat kaya. Oleh karena itu, ia menolak kecenderungan beberapa pemikir yang mengembalikan semua nilai pada beberapa atau bahkan hanya kepada satu nilai saja, misalnya yang disebut kesejahteraan umum.

---

[20]Max Scheler, "Der Formalismus inder Ethik und die Materiale Wertethik", dikutip Al Purwo Hadiwardoyo, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, hlm. 32.

[21]Max Scheler dalam Al Purwo Hadiwardoyo, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, hlm. 32-34.

Karena dunia nilai itu begitu kaya, nilai tidak bisa disimpulkan dalam satu atau beberapa nilai saja. Semua nilai itu berasal dari Allah sebagai nilai yang tertinggi. Setiap nilai merupakan salah satu wujud nilai Ilahi yang secara sebagian saja dapat memantulkan keagungan-Nya. Selanjutnya, Max Scheler menegaskan bahwa walaupun nilai-nilai harus dicari di balik kenyataan-kenyataan lain yang selalu berubah, nilai-nilai itu tetap bukan ciptaan manusia. Oleh karena alasan itu, relativisme nilai seperti tampak pada beberapa pemikir lain harus ditolak karena Allah sendirilah sumber nilai satu-satunya. Dengan demikian, manusia hanya mampu memahami, menemukan, atau mewujudkan nilai.

Menurut Max Scheler,[22] hierarki nilai-nilai yang ada tidaklah sama luhur dan sama tingginya. Nilai-nilai itu senyatanya ada yang lebih tinggi dan ada yang lebih rendah. Menurut hierarki tinggi rendahnya, nilai-nilai dikelompokkan dalam empat tingkatan nilai, yaitu nilai-nilai kenikmatan, kehidupan, kejiwaan, dan kerohanian. Pada tingkatan kenikmatan, terdapat deretan nilai dari yang mengenakkan sampai yang tidak mengenakkan *(die Wertreihe des Angenehmen und Unangenehmen)* yang menyebabkan orang senang atau menderita tidak enak. Pada tingkatan kehidupan, terdapat nilai-nilai yang penting bagi kehidupan *(Werte des vitalen Fuhlens)*, misalnya kesehatan, kesegaran badan, dan kesejahteraan umum. Pada tingkatan kejiwaan, terdapat nilai kejiwaan *(geistige werte)* yang sama sekali tidak ter-

[22]Max Scheler, "Der Formalismus inder Ethik und die Materiale Wertethik", dikutip Al Puwo Hadiwardoyo, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000,* hlm. 35-40.

gantung pada keadaan jasmani dan lingkungan. Nilai-nilai semacam itu ialah keindahan, kebenaran, dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat. Pada tingkatan kerohanian, terdapat modalitas nilai dari suci sampai ke tidak suci *(wertmodalitet des heiligen und unheiligen)*. Nilai-nilai semacam ini terutama terdiri atas nilai-nilai pribadi dan terutama Allah sebagai pribadi tertinggi.

Hierarki nilai yang dikemukakan oleh Max Scheler tersebut tidak tergantung pada kemauan manusia, tetapi berada secara objektif sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, orang tidak bisa begitu saja mengubah nilai menurut keinginan atau pendapatnya. Nilai-nilai yang begitu banyak dan beragam serta berhierarki itu tidak diciptakan oleh manusia. Manusia bertindak benar apabila menghargai hierarki itu dan selalu memilih nilai yang lebih tinggi. Scheler memberikan anjuran pada manusia agar berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai nilai-nilai yang lebih tinggi. Ia memberikan lima pedoman untuk menentukan tinggi atau rendahnya nilai, yakni (i) semakin tahan lama semakin tinggi, (ii) semakin dapat dibagikan tanpa mengurangi maknanya semakin tinggi, (iii) semakin tidak tergantung pada nilai-nilai lain semakin tinggi, (iv) semakin membahagiakan semakin tinggi, dan (v) semakin tidak tergantung pada kenyataan tertentu semakin tinggi.

Untuk memberikan gambaran yang lebih konkret, Max Scheler menunjukkan tipe berbagai tokoh masyarakat yang masing-masing secara istimewa menonjolkan pengalaman salah satu tingkat dari hierarki nilai itu. Nilai kenikmatan paling tampak dalam kehidupan seorang seniman-kenikmatan *(Kunstler des Genusses)* dan suatu masyarakat *patembayan (Gesellschaft)*.

Nilai-nilai kehidupan menonjol dalam pribadi seorang pahlawan *(Held)* dan masyarakat *paguyuban (Lebensgemeinschaft)*. Nilai-nilai kejiwaan mewujud secara paling kuat dalam hidup seseorang yang teramat pandai *(Genius)* dan masyarakat berbudaya *(Rechts gemeinschaft und Kulturgemeinschaft)*. Nilai-nilai kerohanian paling tampak dalam pribadi seorang kudus *(Heiliger)* dan masyarakat yang penuh cinta kasih *(Liebesgemeinschaft)*.

Max Scheler[23] berpendapat bahwa manusia memahami nilai dengan hatinya dan bukan dengan akal budinya. Manusia berhubungan dengan dunia nilai dengan keterbukaan dan kepekaan hatinya. Dalam memahami suatu nilai, manusia tidak melalui kegiatan berpikir mengenai nilai itu, tetapi dengan mengalami dan mewujudkan nilai itu, seperti halnya seorang pelukis yang baru memahami apa yang dilukiskannya sementara ia masih sibuk melukisnya. Seseorang hanya memahami nilai cinta bila ia sedang mencinta. Seseorang hanya memahami sahabatnya, bila ia memasuki kehidupan sahabatnya itu dengan segenap hati.

Max Scheler kemudian menjelaskan bahwa hati manusia dapat memahami banyak nilai dari berbagai tingkatan karena dalam hati itu ada susunan-penangkap-nilai (*Wertapriori*) yang sesuai dengan hierarki objektif dari nilai-nilai itu. Semakin besar kemampuan seseorang dalam mencinta, semakin tepat dalam memahami nilai-nilai. Dengan cinta, manusia mewujudkan nilai-nilai yang sudah dikenal dan sekaligus menemukan nilai-nilai baru. Walaupun hierarki nilai yang objektif dan susunan-

[23] *Ibid.*, hlm. 42-44.

penangkap-nilai dalam hati itu bersifat tetap dan mutlak, perwujudan dan pemahaman manusia atas nilai-nilai hanya dapat berkembang langkah demi langkah dalam sejarah, terutama atas jasa beberapa tokoh panutan *(Vorbilder)* yang secara istimewa menghayati nilai-nilai luhur tertentu. Sifat sejarah pemahaman nilai itu dijelaskan oleh Max Scheler bahwa nilai-nilai itu tidak terbatas karena berasal dari Allah, padahal daya pemahaman manusia itu terbatas. Oleh karena itu, manusia hanya bisa memahami nilai-nilai itu langkah demi langkah dan tidak pernah tuntas.

Menurut Max Scheler, manusia yang jujur dan penuh cinta mampu memahami hierarki nilai-nilai secara tepat menurut tata cinta *(ordo amoris)* yang senyatanya. Dari segi normatif, tata cinta menunjukkan hierarki nilai yang objektif dan sekaligus menunjukkan susunan-penangkap-nilai dalam hati manusia yang sesuai dengan hierarki yang objektif itu. Dari segi deskriptif, tata cinta menunjukkan bagaimana seorang individu yang jujur dalam praktik hidupnya menjatuhkan pilihannya atas nilai-nilai luhur. Dalam hati yang penuh cinta serta keterbukaan itulah dapat ditemukan kesesuaian antara hierarki nilai yang objektif dan hierarki nilai yang subjektif. Sebaliknya, manusia yang berhati dengki mempunyai *resentiment* dan tidak mampu memahami hierarki nilai-nilai secara tepat, sehingga lebih mendahulukan nilai-nilai yang rendah dan kurang menghargai nilai-nilai yang luhur.

Ilmu pengetahuan dan agama nondikotomik sarat muatan nilai yang merupakan bagian tak terpisahkan di dalam kajian aksiologi sanis dan agama itu sendiri. Keberadaan nilai-nilai tersembunyi di balik fenomena empirik. Pendapat Scheler esensi

nilai dalam perspektif fenomenologis mencakup (i) nilai sebagai pusat moralitas, (ii) nilai mendahului pengalaman, (iii) nilai bersifat mutlak dan apriori, (iv) nilai ditemukan bukan diciptakan, (v) nilai dirasakan bukan dipikirkan, dan (vi) nilai berhierarki.

Keenam esensi nilai tersebut di atas tampak relevansinya dengan pandangan nilai dalam Islam. *Pertama,* Scheler menempatkan nilai sebagai pusat moralitas. Prinsip Islam sangat jelas dalam menempatkan nilai moral (akhlak) sebagai pilar Islam. Pilar Islam adalah akidah, syariah, dan akhlak. Hal ini diperkuat hadis Nabi Muhammad saw yang artinya: "Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia" *Kedua,* keberadaan nilai mendahului pengalaman; artinya nilai sudah ditentukan oleh al-Qur'an dan as-Sunnah sebelum dilakukan manusia. Pengalaman dalam Islam merupakan bagian substansial yang berkaitan dengan perilaku lahir dan batin bagi manusia. *Ketiga,* nilai bersifat mutlak dan apriori; artinya, keberadaan dan kebenaran nilai tidak dipengaruhi oleh ada atau tidaknya pelaku dan tidak terbatas ruang dan waktu. Dapat dikatakan bahwa Islam merupakan sistem nilai. Oleh karena itu, keberlakuan nilai-nilai (akidah, syariah, dan akhlak) dalam Islam bersifat sepanjang zaman (waktu) dan tempat. Keempat, nilai ditemukan bukan diciptakan. Hal ini berarti bahwa keberadaan nilai itu tinggal dicari, ditemukan, dan diwujudkan. Nilai dalam Islam secara garis besar dikategorikan ke dalam dua dimensi, yaitu dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan.

Kelima, nilai dirasakan bukan dipikirkan. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai itu tidak perlu dipikirkan, tetapi melalui hati nurani dan rasa atau perasaan dan kesadaran, nilai cukup

disadari (dipahami), diamalkan dan dirasakan. Nilai dalam Islam mutlak untuk diwujudkan dan dirasakan dengan kesadaran dan kesabaran. Dengan kata lain, nilai dalam Islam diwujudkan dengan *tazkiyah. Keenam*, nilai itu berhierarki. Artinya, nilai memiliki hierarki. Nilai dalam Islam sangat jelas hierarkinya, misalnya nilai halal-haram, wajib-sunat, sah-batal, benar-salah, terpuji-tercela, dan lain sebagainya.

Pembahasan di atas, merupakan aspek dasar pengertian pendidikan Islam. Aspek dasar tersebut secara normatif memberi ruang kepada manusia untuk berkembang sesuai dengan proses kehidupan menuju tujuan ideal. Hal ini merupakan aspek terpenting dalam pandangan Islam, bahwa dengan potensi dasar atau fitrah tersebut, manusia diberi kemerdekaan oleh Tuhan untuk memilih jalan sesuai dengan pendekatan yang dikembangkan. Pendekatan tersebut telah diperkenalkan, baik melalui dialektika pemikiran dunia Barat dengan dunia Islam, maupun sebaliknya.

Sebagai ilustrasi, bahwa sepanjang rentang waktu sekitar tiga ratus tahun yang lalu, seorang filsuf Perancis Rene Descartes yang terkenal sebagai pendiri filsafat modern pernah mengajukan hasil pemikirannya yang meninggalkan cara berpikir filsafat skolastik. Dia merasa akan dapat berpikir lebih luas bilamana ia berpikir berdasarkan metode yang rasionalistik untuk menganalisis gejala alam. Dengan pemikiran yang rasionalistik itu orang mampu menghasilkan ilmu-ilmu pengetahuan yang berguna seperti ilmu dan teknologi.

Menurut Rene Descartes, ada 4 langkah berpikir yang rasionalistis. Keempat langkah berpikir tersebut berlangsung sebagai berikut.

1) Tidak boleh menerima begitu saja hal-hal yang belum diyakini kebenarannya, akan tetapi harus secara berhati-hati mengkaji hal-hal tersebut sehingga pikiran kita menjadi jelas dan terang, yang pada akhirnya membawa kita kepada sikap yang pasti dan tidak ragu-ragu lagi.
2) Menganalisis dan mengklasifikasikan setiap permasalahan melalui pengujian yang teliti ke dalam sebanyak mungkin bagian yang diperlukan bagi pemecahan yang adekuat (memadai).
3) Menggunakan pikiran dengan cara demikian, diawali dengan menganalisis sasaran-sasaran yang paling sederhana dan paling mudah untuk diungkapkan, maka sedikit demi sedikit akan dapat meningkat ke arah mengetahui sasaran-sasaran yang lebih kompleks.
4) Dalam tiap permasalahan dibuat uraian yang sempurna serta dilakukan peninjauan kembali secara umum, sehingga benar-benar yakin bahwa tak ada satu pun permasalahan yang tertinggal.[24]

Dengan demikian, Rene Descartes dalam menganalisis gejala alam selalu berpegang pada kemampuan akal pikiran belaka, sedangkan sistem berpikir lain yang lazim berlaku dalam filsafat dikesampingkan. Sebagai misal adalah sistem berpikir yang berdasarkan intuisi yang biasa dipakai dalam mistik (tasawuf). Memang benar bahwa ilmu pengetahuan modern sekarang ini bersifat empiris yang lebih mementing-

[24]Descartes, *Descuorse on Method,* Part II, pp. 15-16, Trnas. By John Veitch.

kan pengalaman, observasi dan penelitian/eksperimental ditambah cara-cara berpikir Descartes di atas. Akan tetapi, tidaklah semua metode tersebut cocok untuk dipakai dalam filsafat di mana corak keilmiahannya banyak terletak pada pemikiran spekulatif, yang tidak dapat diuji coba seperti ilmu dan teknologi. Filsafat mempunyai corak khas dalam deretan ilmu; ia tidak dapat diteliti (*unresearchable*) seperti yang terdapat dalam bidang keilmuan di luar filsafat.

Tentang intuisi, Bergson seorang filsuf Prancis) menyatakan, bahwa intuisi itu berkadar lebih tinggi daripada intelek; intuisi hampir sama dengan "hidup itu sendiri" yang memimpin kita pada taraf tertentu kepada batas hakikat hidup. Ia adalah simpati yang bersifat ke-Tuhanan, sebagaimana instink binatang hanya menjadi sadar terhadap dirinya sendiri serta mampu merefleksikan akan objeknya sendiri.

John Dewey (seorang ahli filsafat pendidikan USA) sedikit berbeda dengan Descartes dalam hal metode/cara-cara yang dipergunakan dalam berpikir. Meskipun sama rasionalistik-nya yaitu *berpikir reflektif*, suatu cara berpikir yang dimulai dari adanya problem-problem yang dihadapkan kepadanya untuk dipecahkan.[25]

Sebagai ilustrasi adalah, ibarat orang yang menelusuri jalan-jalan asing (belum dikenal) pada waktu tiba di suatu jalan yang bercabang banyak, maka ia harus berpikir tentang sesuatu yang belum pernah dialami sebelumnya, yaitu memutuskan

[25]John Dewey, *An Introduncion of Reflective Thinking*, (by Columbia University Assosiates in Philosophy).

mana jalan yang harus dilaluinya. Inilah contoh berpikir reflektif yang lebih mengandalkan intuisi daripada rasional empirik.

Dalam konteks pemecahan masalah-masalah yang muncul dalam pendidikan tersebut, maka usulan John Dewey mengenai berpikir reflektif dapat dilakukan dengan tahapan berikut ini.

a. Sikap Obyektif

Dalam hal ini, kita lebih dahulu harus menganalisis situasi itu secara hati-hati, dan mengumpulkan semua fakta yang dapat kita peroleh. Dalam hal ini diperlukan sikap adil dan tidak memihak serta tanpa prejudis (prasangka) dalam mengobservasi fakta-fakta.

b. Teori Provisional

Setelah melakukan observasi pendahuluan terhadap fakta-fakta maka pemecahan apa yang harus diusulkan, ditetapkan. Inilah yang oleh Dewey disebut "sugesti", dan juga dapat disebut "hypotesa" atau "teori provisional" (persiapan). Kadang-kadang muncul suatu "sinar getaran nurani" manusia, semacam intuisi untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Intuisi menuntun proses berpikir manusia ke arah pemikiran logis yang berupa penalaran yang bersifat deduktif.

Dalam hubungan ini, digambarkan sebagai seorang dokter yang melakukan diagnosis terhadap pasiennya yang merasakan dirinya terkena suatu penyakit. Untuk mengetahui penyakitnya secara tepat, maka ia menghadapi suatu problem. Ia melakukan observasi pendahuluan terhadap fakta-fakta, mengajukan pertanyaan kepada pasiennya, menguji tekanan nadi dan temperatur badannya, kemudian timbullah sugesti pada dirinya

bahwa penyakit yang diderita oleh pasiennya benar-benar tipus. Ada sesuatu yang tersembunyi yang dapat menjelaskan tentang obat apa yang harus dipergunakan untuk penyembuhannya, begitu seterusnya.

Contoh berpikir reflektif inilah, yang dipergunakan J. Dewey dalam penyelidikan filsafat pada umumnya. Akan tetapi dapat dipertanyakan apakah metode ini dapat dipergunakan dalam filsafat secara mutlak; bagaimana cara menerapkannya dalam pemecahan problema hidup yang berkaitan dengan masalah ketuhanan, dunia, jiwa manusia, dan sebagainya. Bila dilihat dari segi ini, maka metode di atas kurang tepat bila dipakai dalam pemikiran filsafat. Oleh karena itu, metode lain yang perlu dipergunakan yang mungkin lebih efektif adalah metode *logical analysis* (analisis logis), metode analogi, dan metode historis ataupun metode instuisi seperti disarankan oleh Bergson.

Menurut para ahli pikir pada umumnya, metode filsafat adalah bersifat empiris, artinya berpikir melalui pengalaman, karena semua teori berkembang dan bersumber dari pengalaman serta dapat diuji coba dalam pengalaman.

Juga filsafat dapat dihampiri melalui metode historis. Bagaimanapun sulitnya problema itu harus dipecahkan. Para filsuf belakangan ini memperkenalkan adanya "Filsafat Sejarah" yaitu suatu analisis filosofis terhadap gejala kehidupan berdasarkan pendekatan sejarah. Filsafat *marxisme-leninisme* adalah tergolong filsafat jenis ini, karena pandangannya berdasarkan pada historis materialisme, di mana teori *Dialekta Hegel* dijadikan dasar analisisnya. Teori dialektika Hegel menyatakan bahwa "*these* dan *anti-these* adalah *synthese*". Bilamana timbul

suatu paham atau ideologi baru, lalu ditentang oleh ideologi lain, maka timbullah suatu perpaduan antara kedua ideologi yang bertentangan yang memunculkan adanya sintesis baru.

Dengan demikian dapat ditentukan bahwa dalam studi Filsafat Pendidikan, termasuk pendidikan filsafat, dikenal adanya dua metode, yaitu sebagai berikut.

1) Metode analitis-sintesis

Yaitu suatu metode yang berdasarkan pendekatan rasional dan logis terhadap sasaran pemikiran secara induktif dan deduktif serta analisis ilmiah. Mengingat sasaran studi filsafat terletak pada problem kependidikan dalam masyarakat untuk digali hakikatnya, maka caranya menggali dapat dilakukan dengan menggunakan metode berpikir deduktif, yaitu cara berpikir yang menganalisis fakta-fakta yang bersifat khusus terlebih dahulu selanjutnya dipakai untuk bahan penarikan kesimpulan yang bersifat umum. Jadi sementara itu berpikir induktif terhadap sasaran-sasarannya yang berwujud gejala (fenomena) alamiah atau konseptual dimulai dari fakta-fakta yang konkret lebih dahulu menuju fakta-fakta yang umum yang digeneralisasikan sebagai suatu kesimpulan.

Banyak ahli filsafat Yunani Kuno mempergunakan metode berpikir induktif ini, seperti Thales, yang ketika itu menyaksikan adanya air yang terdapat di semua lokasi dan di semua makhluk hidup, baik tumbuh-tumbuhan maupun binatang atau manusia yang dalam tubuhnya mengandung air, maka gejala (fenomena) air kemudian dijadikan kesimpulan bahwa segala yang maujud ini berasal dari air. Demikian pula Anaximenes yang menganggap bahwa segala sesuatu yang maujud berasal dari udara.

Metode berpikir induktif tersebut dapat disempurnakan dengan berpikir deduktif yaitu berpikir dengan mempergunakan premis-premis dari fakta yang bersifat umum menuju ke arah yang bersifat khusus sebagai kesimpulan. Cara ini pun banyak didasarkan atas fenomena kehidupan di alam semesta ini, termasuk fenomena kehidupan manusia sendiri. Misalnya, problem yang bernilai kultural edukatif, dengan menggunakan premis-premis yang benar, diukur dengan kenyataan yang berlaku, dapat disusun suatu silogisme, sebagai berikut:

a) Premis, mayor: Bangsa yang ingin memperoleh kemajuan harus memperoleh pendidikan yang baik dan terencana.
b) Premis, minor: Bangsa Indonesia juga ingin memperoleh kemajuan.
c) Kesimpulan: Bangsa Indonesia harus memperoleh pendidikan yang baik.

Dalam berpikir deduktif yang penting adalah, bahwa premis-premisnya harus berisi kebenaran, diukur berdasarkan realita kehidupan yang ada. Kedua sistem berpikir di atas, induktif dan deduktif, merupakan metode berpikir rasional dan logis. Dalam hal pemecahan problem kependidikan khususnya, diperlukan metode berpikir lain, yaitu analisa dan sintesa, yaitu mengurai sasaran pemikiran filosofis sampai unsur sekecil-kecilnya kemudian memadukan (mensenyawakan) kembali unsur-unsur itu sebagai kesimpulan hasil studi.

Dalam hubungan sistem berpikir yang menganalisis secara filosofis tentang problema kependidikan, pendapat *Stella van Handerson*, yang dikutip oleh Imam Bernadib[26] menunjukkan

[26]Imam Bernadib: *Filsafat Pendidikan (pengantar mengenai sistem dan metode)*, hlm. 85.

kepada kita bahwa filsafat itu senanatiasa berikhtiar untuk memahami segala sesuatu yang timbul dalam spektrum pengalaman manusia, dan berikhtiar untuk mendapatkan pandangan yang luas mengenai alam semesta serta berusaha memberikan penjelasan secara universal tentang hakikat benda (tentang segala sesuatunya).

Dalam kaitannya dengan hasil studi filsafat, maka ada perbedaan antara filsafat spekulatif dan filsafat kritis (*critical philosophy*). Filsafat spekulatif menurut C.D. Broad adalah: filsafat yang bermaksud mengambil hasil sains yang bermacam-macam, dan menambahnya dengan hasil pengalaman keagamaan dan budi pekerti sedang filsafat kritis adalah filsafat yang berusaha menggali hakikat segala sesuatu dengan cara analitis yang terlepas dari ikatan waktu atau ikatan historis, serta jawaban terhadap masalah-masalah filosofis dapat dicari melalui berbagai aliran yang ada, tidak terikat oleh jenis-jenis paham filsafat itu sendiri. Dalam filsafat kritis, analisis filosofis yang kritis dijadikan dasar metode pemikiran atau gagasan terhadap objek studinya.

2) Metode Analisis Bahasa dan Konsep

Filsafat dipandang sebagai analisis logis dari bahasa dan penjelasan tentang arti kata dan konsep, maka metode pengungkapan permasalahannya pun menggunakan analisis bahasa dan analisis konsep. Analisis bahasa dan konsep itu dipandang oleh hampir semua ahli filsafat sebagai fungsi pokok yang sah dari filsafat.[27]

[27]Harold, H. Titus, etl, *Ibid*, hlm. 13.

Sejauhmana kegunaan analisis bahasa dan analisis konsep tersebut, pendapat Harry Schofield, yang dikutip oleh *Imam Bernadib*, dalam bukunya *"Filsafat Pendidikan" (Pengantar mengenai Sistem dan Konsep)*, akan memperjelas pengertian kedua analisis tersebut; yaitu bahwa analisis *filosofis pada hakikatnya adalah terdiri dari analisis linguistik (bahasa) dan analisis konsep*. Analisis bahasa digunakan untuk mengetahui arti yang sesungguhnya dari sesuatu. Sedangkan *analisis konsep adalah analisis kata yang dianggap kunci pokok yang mewakili suatu gagasan atau konsep*. Kedua analisis tersebut kiranya tidak lagi dapat dipisahkan.

Dalam penerapannya, analisis filosofis berusaha menjawab terhadap pertanyaan: "apa" tentang sesuatu; atau "mengandung makna apa" sesuatu, itu. Bila sesuatu itu bersifat historis, maka analisis *historical-filosofis* akan memberikan definisi-definisi yang bersifat historis dari zaman ke zaman. Analisis *historical-filosofis* ini, oleh banyak ahli filsafat pendidikan dipandang belum menjawab permasalahan kependidikan yang hakiki, oleh karena dianggap banyak dicampuri unsur subjektivisme.

Sebagai contoh analisis bahasa berusaha memahami terminologi "*Fitrah"*, apakah sama dengan "bakat, naluri atau kemampuan dasar, atau desposisi". Sedang analisis konsep, misalnya memahami definisi: "Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk warga negara yang baik", dan sebagainya. Dengan diskusi, bahwasanya berpikir analitis dan sintetis lebih daripada hanya memahami atau mengurai makna yang terkandung di dalam alur pemikiran, karena hasil analisisnya kemudian dipadukan menjadi suatu makna yang bulat/utuh, seperti menganalisis tentang benda atau zat yang dianalisis menjadi bagian terkecil yang disebut "atom" yang tersusun dari proton, elek-

tron dan neutron. Setelah dipisah-pisahkan, kemudian atom tersebut dipadukan dengan atom sejenis menjadi energi yang mengandung kekuatan penghancur ataupun memberikan manfaat kepada manusia, seperti tenaga listrik, dan sebagainya. ❐

BAB V

KONSEP BERPIKIR AGAMA DAN ILMU PENGETAHUAN INTEGRATIF PENDEKATAN DIALEKTIK

A. Pengertian Pendekatan Dialektik

Pendekatan dialektik merupakan salah satu bagian dari berpikir. Berpikir pendekatan dialektik pada umumnya dikenal dengan model pendekatan berpikir yang dikembangkan oleh Hygel, sedangkan berpikir pendekatan spiral sebagaimana yang dikembangkan oleh Ken Wilber. Berpikir dengan pendekatan dialektis diawali dari tesis (pengertian bahasa, konsep, dan sosial-historis: sosial, budaya, politik, dan agama). Pengertian bahasa dapat diperoleh dari ensiklopedia, dan ma'jam (kamus) bahasa, sedangkan pengertian konsep dan sosial-historis dapat diperoleh dari pendapat ahli, konsep, ide, gagasan, dan teori yang ada (referensi). Pengertian bahasa dan konsep berasal dari *Body of Knowledge* atau *(Keywords)* sains (ilmu pengetahuan) atau topik/judul kajian ilmiah berupa makalah, skripsi, tesis, dan disertasi.

Untuk mengkaji filsafat ilmu dan metodologi berpikir integratif pendekatan dialektik dapat dipetakan sebagai berikut (Peta Konsep)[1]

[1]Maksudin, *Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 125.

PAHAMI ESENSI (HAKIKAT/INTI) KATA KUNCI
TESIS
ETIMOLOGI
LIHAT KAMUS/ENSIKLOPEDIA
TERMINOLOGI
PENDAPAT AHLI/TEORI/REFERENSI
SOSIAL-HISTORIS
SOSIAL, POLITIK, BUDAYA, AGAMA
ANTITESIS
1. TULIS PENGERTIAN BAHASA, TERMINOLOGI & SOSIAL-HISTORIS
2. IDENTIFIKASI DAN KLASIFIKASI (PENGGOLONGAN SISTEMIK)
3. BAHAS UNSUR YANG SAMA DAN UNSUR YANG BERBEDA
4. MENGAPA SAMA? MENGAPA BERBEDA?
5. TEMUKAN BENANG MERAH (TITIK TEMU)
SINTESIS-KREATIF
PENDAPAT/ SIKAP ILMIAH PENULIS
PAHAMI SUBSTANSI (ISI/MATERI/BAHAN)
PERPADUAN ETIMOLOGI. TERMINOLOGI & SOSIAL-HISTORIS
UNSUR-UNSUR RESENSI/HAKIKAT/INTI DISUSUN:
MENJADI BAB, SUBBAB SUBSUB BAB-dst. (SUBSTANSI)

1. Implikasi Peta Konsep

Implikasi peta konsep agama & sains nondikotomik/integratif/tauhidik**,** sebagai berikut. (1) mempermudah pemahaman konsep kajian, (2) kajian menjadi satu keutuhan, (3) membantu cara kerja berpikir logis, empiris, dan sistematis, (4) mempermudah pemahaman penulis dan pembaca, (5) ***terhindar dari plagiasi***, (6) memotivasi untuk menulis karya-karya baru, (7) menginisiasi pemikiran-pemikiran kontekstual dan kontemporer, (8) mempermudah evaluasi karya ilmiah dan nonilmiah, (9) menjadikan pikir kritis, kreatif, inovatif, produktif, (10) dinamis, dan (11) memperkuat pendekatan dialektis sebagai pengembangan berpikir.

Inklusif-continuous improvement sebagai nilai sifat dasar dan sistem nilai sifat dalam semua aktivitas manajerial dan pengembangan diaplikasikan secara terbuka, akuntabel dan komit terhadap perubahan berkelanjutan *(qabil li al-taghyir, dan muhafadzah 'ala al-qadim al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah).*

2. Implementasi Peta Konsep

Implementasi agama & sains nondikotomik/integratif/tauhidik sebagai berikut. (1) bahan FGD, (2) sosialisasi, (3) mengefektifkan dan mengoptimalkan semua layanan, (4) menguatkan dan mengukuhkan integritas dan sinergi, (5) memberdayakan semua potensi yang dimiliki, (6) memperkukuh visi misi, tujuan dan target sasaran kelembagaan, (7) memprioritaskan kualitas akademik, bahasa, karakter, dan skill, (8) memperkuat dan memperluas jaringan kerja sama, (9) menuju WCU, (10) mengembangkan sarana prasarana perkuliahan, (11) membangun sarana prasarana kampus, (12) mendirikan fa-

kultas baru dan mengembangkan dan program studi, (13) memperkuat kampus digital, dan (14) mewujudkan *core values* secara utuh dalam kelembagaan, perencanaan keuangan, penjaminan mutu internal dan eksternal, serta dalam pengembangan sumber daya manusia dan sarana prasarana pendidikan memperkuat pembinaan karakter, bakat, minat, kewirausahaan, dan skill.

3. Penjelasan Peta Konsep

Untuk lebih jelas dan tegas memahami peta konsep berikut ini akan dibahas masing-masing unsur dalam peta konsep di atas.

a. Pahami tesis (pendapat/ide/gagasan/konsep/teori) yang ada

Keberadaan tesis terdapat pada umumnya di dalam kamus, mu'jam, ensiklopedi, jurnal, buku-buku, referensi baik dalam bentuk cetakan maupun elektronik. Pada era modern ini mencari rujukan/referensi amat mudah, dapat melalui penelusuran via internet, perpustakaan, dan pusat-pusat perbukuan. Pendapat/gagasan/ide/konsep dan bahkan teori merupakan pijakan pertama dan utama dalam kajian ilmiah. Pada umumnya pendapat/gagasan/ide/konsep dan bahkan teori berupa bahasa berupa proposisi, kalimat yang tersusun menjadi satu kesatuan ide. Berpikir berarti kita ada, eksistensi berpikir bagi manusia menunjukkan keberadaan diri manusia. Berpikir perlu dilatih dan dikembangkan menjadi buah pikir yang memberikan manfaat bagi manusia. Berpikir senantiasa didasarkan pada sebuah objek. Objek berpikir dapat berupa apa saja baik berupa benda, fakta, realitas, peristiwa, hal, tindakan, kejadian, ilmu penge-

tahuan, teknologi, hidup, sistem kehidupan, ideologi, segala norma, teori, praktik, dan segala macam makhluk Tuhan YME.

b. Pahami *esensi body of knowledge*/kata kunci topik/judul dari makna kata, makna konsep, dan makna sosial-historis

Ada beberapa pendekatan memahami esensi, di antaranya yang dikembangkan Hygel dengan model dialektik, Ken Wilber dengan model spiral, sedangkan David N. Hyerle dengan peta pemikiran (*thinking maps).* Menurut Arkoun dengan memahami bahasa-sejarah-pemikiran.

Keempat model ini saling melengkapi satu dengan yang lain. Secara singkat dibahas di bawah ini. Untuk memahami esensi/inti/hakikat *body of knowledge*/kata kunci/topik/judul karya ilmiah dipersyaratkan dengan memahami tesis (pendapat/ide/gagasan/konsep/teori) yang ada. Menurut Karl R. Popper **s**ebagian besar filsuf percaya bahwa metode filsafat yang khas adalah analisis bahasa biasa, filsafat tidak cukup pada analisis bahasa biasa tanpa mengaitkan dengan kosmologi, karena faktanya bahwa ide-ide metafisik belaka—dan oleh karena ide-ide filosofis—mempunyai signifikansi yang terbesar bagi kosmologi[2]. David Hyerle,[3] bahwa bahasa visual umum merupakan fokus peta pemikiran untuk komunitas pembelajaran yang digunakan di rumah, di sekolah, dan atau di tempat kerja.

---

[2]Karl R. Popper, *Logika Penemuan Ilmiah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. viii.

[3]David Hyerle, *Peta Pemikiran: Thinking Maps sebagai Suatu Bahasa Transformasional untuk Pembelajaran,* (Jakarta: PT. Indeks), hlm. 1-3.

Menurut Arkoun dalam Baedlowi[4] pemikiran Arkoun dalam berbagai dimensi pemikiran Islam dan keagamaan berwujud dalam tridimensi pemikiran yang bersifat eklektif dan dialektis, yaitu: Bahasa-Sejarah-Pemikiran, dengan argumentasi singkat sebagai berikut. *Pertama,* bahasa. Karena sumber pokok agama Islam (teks al-Quran dan al-Hadis) atau teks-teks suci keagamaan lainnya sebagai sumber yang sangat kaya dengan makna-makna simbolis dan senantiasa terbuka atas penafsiran yang luas dan mendalam. *Kedua,* sejarah, dalam artian historiografis, karena untuk melacak kontekstualisasi dan epistemologi suatu pemikiran yang tertuang dalam teks selalu tidak terlepas dari faktor-faktor sosial, politik, dan budaya yang memengaruhi setiap bentuk pemikiran.. hal ini memerlukan bantuan berbagai ilmu secara multidisipliner. *Ketiga*, pemikiran setelah melewati kedua tahapan (bahasa dan sejarah) sampailah tahap pemikiran. Hal ini dimaksudkan untuk memeras, mensarikan suatu kesimpulan, mengevaluasi suatu pemikiran serta mengaktualisasikannya dengan konteks kekinian.

Dengan demikian, memahami tesis dari aspek bahasa tidak cukup, karena masih ada hal yang vital belum dikaji dari tesis tersebut. Paling tidak untuk memahami tesis ada tiga aspek yang harus dikaji, yaitu: (1) makna bahasa, (2) makna konsep/definisi/pengertian, dan (3) makna sosial historis (sosial, budaya, politik, dan agama). Pemahaman esensi dari makna kata dan

---

[4]Arkoun dalam Baedlowi, Epistemologi Humanisme Islam: Kajian atas Pemikiran Mohammed Arkoun, *"Disertasi"* PascasarjanaUIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2013, hlm. 182-184.

konsep disebut tahap TESIS. Langkah setelah menemukan tesis dilakukan tahap berikut adalah Antitesis.

c. Lakukan ANTI TESIS dengan lima langkah dalam peta konsep sehingga temukan SINTESIS

Paling tidak dalam antitesis melakukan lima langkah. Kelima langkah dapat diilustrasikan sebagai berikut.

Pertama, *natural sciences, humanities sciences* dan *social sciences* pahami *body of knowledge*-nya. Misalnya: Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Sosiologi, Psikologi, Antropologi dan seterusnya. ***Kedua,*** pahami Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Sosiologi, Psikologi, Antropologi dan seterusnya menurut pengertian etimologi (kamus/ensiklopedi), dan terminologi (definisi/istilah)/teori atau pendapat para ahli dalam bidangnya. ***Ketiga,*** Pengertian istilah/definisi atau pendapat ahli (dicari dalam referensi). Tahap ketiga ini disebutnya tahap tesis (konsep/ide/gagasan/pendapat), dilanjutkan tahap berikutnya.

Keempat, pengertian istilah/definisi/teori atau pendapat ahli dianalisis dengan langkah-langkah berikut. (1) tulis istilah/definisi atau pendapat ahli/teori secara lengkap, (2) identifikasi dan klasifikasi istilah/definisi atau pendapat ahli. Klasifikasi yang dimaksud di sini adalah penggolongan sistemik berdasarkan unsur-unsur yang ada dalam makna bahasa dan konsep. Ketika penulis melakukan penggolongan sistemik berarti penulis harus mampu mengembangkannya sesuai dengan inti dan isi yang digali dari pengertian tersebut, (3) bahas unsur yang sama dan yang beda antara pengertian istilah/definisi atau pendapat ahli, (4) mengapa ada unsur yang sama dan ada yang beda dari istilah/definisi atau pendapat ahli, dan (5) penulis

menemukan "benang merah" antara yang sama dan yang beda. Pada tahap keempat melalui proses point 1 sampai point 5 disebutnya proses ***antitesis*** untuk mendapatkan sintesis.

Tahap ***kelima,*** adalah merumuskan hasil pembahasan istilah/definisi atau pendapat ahli menjadi sikap ilmiah penulis. Jika penulis telah menemukan dan menentukan sikap ilmiah berarti penulis telah memahami esensi *body of knowledge* yang dikaji. Oleh karena itu, setiap penulis/pengkaji bidang keilmuan dituntut sampai dengan penulis menemukan ***sintesis*** apa yang akan dibahas/dikaji.

d. Sintesis penulis akan menjadi TESIS BARU bagi penulis

Kelima unsur tersebut di atas dinamakan antitesis. Jika penulis telah menemukan titik temu atau *kalimatun sawa* penulis tinggal satu langkah lagi merumuskan menjadi sintesis kreatif. Langkah ketiga berpikir dialektis adalah sintesis kreatif. Yang dimaksud sintesis kreatif di sini adalah sikap ilmiah penulis. Sikap ilmiah penulis merupakan suatu hasil berpikir dialektis penulis melalui tahap tesis-antitesis-sintesis kreatif. Sintesis kreatif penulis dapat disebut sebagai orisionalitas pemikiran penulis berdasarkan pengembangan berpikir dialektis.

Dengan demikian, jika penulis telah menemukan dan menentukan sikap ilmiah menjadi sintesis kreatif berarti penulis telah memahami esensi *body of knowledge* yang dikaji. Sintesis kreatif bagi penulis menjadi milik dan kompetensi untuk selanjutnya sintesis kreatif ini sebagai tesis baru bagi penulis dan perlu tindak lanjut sebagaimana langkah di atas. Tesis baru bagi penulis tinggal memahami substansi *body of knowledge/topik/*

judul yang dikaji dan hasil yang diperoleh melalui tiga langkah berpikir dialektis. Unsur-unsur inilah yang akan dijadikan BAB, SUBBAB, SUBSUB BAB dst. Pahami unsur-unsur sintesis baru dari SUBSTANSI (isi/materi/bahan). **Tesis Baru** bagi Penulis perlakuannya sama dengan Tesis pada umumnya. Artinya dibahas esensi dan substansi daripada tesis baru tersebut.

B. Konsep Berpikir Dialektis

Secara konseptual berpikir dialektis mencakup beberapa hal berikut ini.

1. Dasar Berpikir Teologis-Tauhidik

Secara teologis agama dan sains nondikotomik bersumber dan berasal dari Allah SWT. Eksistensi agama yang diimani, diyakini dan diamalkan ajarannya akan membawa pemeluknya dalam hidup dan sistem kehidupan lebih baik, tertib, dan berkualitas. Aspek kehidupan agama, sains, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan, olah raga kesenian, kesehatan, lingkungan hidup dan pertahanan keamanan. Demikian pula eksistensi sains bagi agama berfungsi sebagai pengukuh, dan penguat agama bagi pemeluknya, karena dengan sains mampu mengungkap rahasia-rahasia alam semesta dan seisinya, sehingga akan menambah khidmat dan khusyuk dalam beribadah dan bermu'amalah. Lebih lanjut sains bermanfaat untuk mendapatkan kedamaian hidup secara individual dan secara kolektif bermasyarakat, berbangsa bernegara dan bahkan dalam ikut mewujudkan ketertiban dunia. Oleh karena itu, kemanfaatan sains luar biasa dan akan menjadikan

manusia dekat dengan Tuhan, hidup lebih nikmat, bahagia, dan sejahtera.

2. Metodologi Berpikir

Pengembangan berpikir memerlukan metodologi berpikir. Metodologi berpikir berkaitan erat sekali dengan fungsionalisasi akal sebagai pusat berpikir, fungsionalisasi hati sebagai pusat rasa. Fungsionalisasi akal dan hati akan efektif bilamana berpusat pada pembenahan dan penataan kembali *mindset* (pola pikir) dan *mindmap* (peta konsep). Mindset dan mindmap sebagai sentral pengembangan berpikir memerlukan metodologi berpikir yang tepat dan efektif. Metodologi pengembangan berpikir dapat kukuh dan kuat jika dibangun dan didasarkan pada prinsip dasar agama dan sains nondikotomik/tauhidik. Prinsip dasar ini memosisikan secara tegas dan jelas posisi agama dan sains yang selanjutnya akan memberikan ketegasan dan kejelasan hubungan agama dan sains secara filosofis, metodologis, teologis dan dogmatis, serta ideologis.

Bahasan ini diharapkan sebagai *sharing* kepada pembaca dan memberikan solusi alternatif dalam menyelesaikan permasalahan dari "dikotomis" menjadi "tauhidik" bahwa agama dan sains adalah nondikotomis melalui pendekatan dialektik. Keyakinan tauhid***agama dan sunnatullah*** (hukum alam) adalah fondasi yang paling esensi berpikir dan berdzikir integratif; fondasi ini dibingkai dengan iman dan takwa; iman dan takwa agar terhindar dari kejumudan, ketaklidan bingkai oleh *think* (berpikir) *and remembering Allah* (berdzikir)*;* untuk mencapai pikir dan dzikir yang lebih bermanfaat dan berkualitas dibingkai ke dalam *mindset* (pola pikir) dan *mindmap* (peta konsep)*;*

pola pikir dan peta konsep senantiasa eksis, kontektual, dinamis dan produktif dibingkai ke dalam *body of knowledge* (keilmuan *ulum al-din, natural sciences, social sciences, humanities, technology*, ext); dibingkai ke dalam berpikir dialektis yang diawali dari tesis-antitesis-sintesis (periksa penjelasan di atas); dibingkai ke dalam firman/qauliyah Allah SWT: dogma/doktrin, kauniyah (ayat alam semesta), dan nafsiyah (ayat kemanusiaan) serta sunnatullah (hukum alam). Pada hakikatnya setiap manusia berpikir tentunya berfokus pada objek pikir baik materiel maupun formil. Adakalanya orang berpikir langsung berdasarkan ayat-ayat quraniah, dan adakalanya berpikir berdasarkan sunatullah (ketentuan Allah tentang hukum alam); dibingkai ke dalam paradigma agama dan sains nondikotomik.

Model ataupun pola berpikir semacam ini penulis kategorikan dan klasifikasikan ke dalam berpikir dengan paradigma agama dan sains nondikotomik. Permasalahan esensial dan substansial senantiasa akan muncul ketika model atau pola berpikir dikotomis, karena berpikir dikotomis ini sudah adanya pemilahan, dan pemisahan dan bahkan pertentangan antara agama dan sains. Hal ini tidak akan selesai sebelum dilakukan reformasi dan bahkan revolusi berpikir dikotomis diubah menjadi berpikir nondikotomis/integratif/tauhidik. Dengan perkataan lain, sepanjang umat manusia tidak tegas dan jelas memposisikan agama dan sains senantiasa akan terjadi permasalahan yang tiada henti-hentinya, karena hal ini akan berpengaruh pada hubungan agama dan sains tidak tegas dan jelas yang pada akhirnya melahirkan "dikotomis" secara laten/permanen. Karena itu, berpikir nondikotomis atau integratif atau tauhidik merupakan keniscayaan untuk segera diupayakan dan dilaku-

kan oleh setiap manusia.

3. Tujuan Berpikir Pendekatan Dialektik

Tujuan pendekatan dialektik untuk mengetahui dan memahami secara esensial dan substansial bahwa filsafat ilmu sesuai untuk dijadikan dasar *mapping* metodologi berpikir integratif, sebagai berikut. (1) mempermudah pemahaman konsep kajian, (2) kajian menjadi satu keutuhan, (3) membantu cara kerja berpikir logis, empiris, dan sistematis, (4) mempermudah pemahaman penulis dan pembaca, (5) ***terhindar dari plagiasi***, (6) memotivasi untuk menulis karya-karya baru, (7) menginisiasi pemikiran-pemikiran kontekstual dan kontemporer, (8) mempermudah evaluasi karya ilmiah dan nonilmiah, (9) menjadikan pikir kritis, kreatif, inovatif, produktif, (10) dinamis, dan (11) memperkuat pendekatan dialektis sebagai pengembangan berpikir.

Tujuan berpikir fokusnya pada akal difungsikan untuk berpikir, akal pada hakikatnya adalah suatu kekuatan yang tersembunyi (misterius) yang dengannya segala sesuatu dapat diserap, merupakan anugerah Allah SWT kepada hamba-Nya dan dengan pancaran-Nya akal memiliki kecerdasan ilmu pengetahuan dan penerima ilmu, melalui proses dinamis, gerakan ilmiah sehingga memperoleh (1) pengertian *(understand atau understanding)*,(2) kebijaksanaan atau bijak (*wisdom* atau *wise*), (3) pintar atau kepintaran, bertalian (4) domain rasio dan domain rasa, dan (5) domain antara rasio dan rasa berupa bijaksana dan hikmah, dan akal mampu membedakan antara benar/haq dan batil, bersih/suci dan kotor, bermanfaat dan madlarat, baik dan buruk. Secara esensial dan substansial akal berfungsi

untuk berpikir. Secara materiel akal berada pada otak dan saraf otak manusia.

Manusia berpikir sesuai dengan hakikat manusia yaitu makhluk Tuhan YME yang otonom, pribadi yang tersusun atas kesatuan harmonik jiwa/roh dan raga/jasad eksis sebagai individu, dan bermasyarakat, memiliki kualitas sebagai spesies unik, implikasi eksistensinya, terdiri impuls-impuls seks, dan agresi meledak-ledak, memiliki lusinan dan bahkan ratusan insting, sejumlah mekanisme belajar berlaku universal, inti spesifikasi berupa premis-premis fundamental. Premis-premis fundamental berupa komponen roh/jiwa dan raga/jasad. Komponen roh (jiwa) berasal dari alam perintah (alam Khaliq), mempunyai sifat berbeda dengan jasad. Manusia makhluk psikis *(al-insan)*, mempunyai potensi fitrah, qalb, akal, dan potensi-potensi lain. Makhluk sosial tugas dan tanggung jawab sosial terhadap alam semesta. Sebagai abdullah, dan khalifatullah untuk wujudkan kemakmuran, kebahagiaan dunia dan akhirat kelak. Komponen jasad dari alam ciptaan, punya bentuk dan rupa. Terdiri dari organ, berkualitas, berkadar, bergerak, diam, dan berjasad. Manusia makhluk biologis *(al-basyar)*, struktur organ lebih sempurna jika dibandingkan dengan makhluk lain.

4. Objek dan Target Berpikir Pendekatan Dialektik

Penulisan kajian ini diharapkan sebagai *sharing* kepada pembaca dan memberikan solusi alternatif dalam menyelesaikan permasalahan dari pemikiran "dikotomik" dalam berpikir, berdzikir, perilaku, dan sikap dalam hidup dan sistem kehidupan manusia menjadi pemikiran "integratif/nondikotomis/tauhidik" bahwa agama dan sains adalah nondikotomik melalui

pendekatan dialektik. Etika tauhidik dibangun berdasarkan fondasi yang paling esensi adalah agama dan sunnatullah (hukum alam); fondasi ini dibingkai dengan iman dan takwa; bingkai iman dan takwa adalah *think and remembering Tuhan;* di bingkai ke dalam *mindset* dan *mindmap;* dibingkai ke dalam *body of knowledge;* dibingkai ke dalam berpikir dialektis yang diawali dari tesis-antitesis-sintesis; dibingkai ke dalam firman/qauliyah Tuhan: dogma/doktrin, kauniyah, dan nafsiyah serta sunnatullah (hukum alam); dibingkai ke dalam paradigma agama dan sains nondikotomik. Sepanjang umat manusia tidak tegas dan jelas memosisikan agama dan sains senantiasa akan terjadi permasalahan yang tiada henti-hentinya, karena hal ini akan berpengaruh pada hubungan agama dan sains tidak tegas dan jelas yang pada akhirnya melahirkan "dikotomis" secara laten/permanen.

Untuk mengatasi problematika pemikiran dikotomis dalam sistem kehidupan manusia dengan pengembangan metodologi berpikir integratif dengan jelas dan tegas memosisikan Agama dan Sains-Teknologi sehingga hubungan antar keduanya secara filosofis metodologis dan teologis dogmatis akan jelas dan tegas pula. Mengapa penting sekali memosisikan agama dan sains ini, karena pada hakikatnya agama hanya diperuntukkan untuk manusia. Manusia oleh Allah SWT diberi kebebasan dalam hal agama mau taat atau ingkar, sedangkan sains pada esensinya adalah pembuktian sunnatullah (hukum alam) yang dipelajari secara mendalam, luas hingga radikal dalam berpikir sehingga menemukan kebenaran ilmiah yang dikategorikan sains dan teknologi.

Jika manusia memosisikan agama dan sains jelas dan tegas, maka diharapkan terhindar dari pemahaman dikotomis terhadap agama secara terpisah dengan sains. Pada penghujung permasalahan berpengaruh pada sistem kehidupan manusia tetap akan terjadi "dikotomis" versus "integratif/nondikotomik" dalam segala peri kehidupannya. Untuk itu, perlu dilakukan "pelatihan metodologi berpikir integratif" dengan memosisikan agama dan sains-teknologi jelas dan tegas sehingga hubungan vertikal dan horizontal serta fungsional agama dan sains menjadi terang benderang yang pada akhirnya akan melahirkan "integratif/nondikotomik" bagi umat manusia, sehingga sistem kehidupan manusia berubah dari dikotomis menjadi integratif atau tauhidik.Secara umum permasalahan yang senantiasa menjadi problematika dalam sistem kehidupan manusia secara esensial dan substansial, jika dikaji dan diteliti secara mendalam segi filosofis, metodologis, teologis, dan dogmatis, maka akar permasalahan itu terletak pada tidak tegas dan jelas manusia memosisikan agama dan sains-teknologi, karena hal ini sangat berpengaruh berikutnya pada hubungan antar keduanya juga tidak jelas dan tegas sehingga senantiasa melahirkan problematika dikotomis dalam sistem kehidupan manusia.

5. Esensi dan Substansi Agama dan Ilmu Pengetahuan Integratif

Untuk mengkaji dan mempertegas agama dan sains menjadi kebutuhan asasi bagi umat manusia dalam hidup dan sistem kehidupan, di sini perlu dibahas relasi agama dan sains.

Menurut Ian G. Barbour[5], interaksi antara iman (refleksi agama) dan akal (refleksi sains) dapat dimulai dengan sebuah pertanyaan. Apakah agama mempunyai objektivitas ideal seperti halnya sains ? Lebih lanjut ia mengungkapkan berikut ini. Objektivitas agama ketika dipahami dengan tidak adanya keterlibatan personal, jelas tidak sesuai dengan iman agama. Pernyataan Kiekergaard dalam agama "kebenaran bersifat subjektif" ini sebuah cara untuk menyebutkan iman itu bersifat pribadi dan personal, sedangkan kebenaran religius harus hidup dalam partikularitas dan tidak cukup hanya dinyatakan dalam doktrin universal atau sistem dogma. Akan tetapi kita dapat menjawab konsep subjektivitas murni semacam itu, dengan menawarkan solusi bagi adanya sifat arbitrari dan perspektif individu. Jika objektivitas agama dipahami sebagai keterujian intersubjektif dan bersifat universal, maka setidaknya ada kemungkinan keterlibatan personal dapat diakui tanpa mengurangi kepercayaan religius sebagai pilihan pribadi. Kebenaran tidak ditentukan semata-mata oleh pilihan kita, meskipun banyak ketersesuaiannya dengan diri kita. Dengan demikian, dapat disimpulkan agama tidak berisi pembenaran kognitif atas sejumlah hipotesis, akan tetapi diakui secara tegas agama mempunyai aspek kognitif.

Kepercayaan religius dianggap benar, bukan hanya pada kegunaan, pernyataan berkaitan dengan realitas yang bersifat universal. Meskipun pernyataan yang diajukan agama tidak sama dengan pernyataan yang diajukan sains. Kedua bidang tersebut kevalidan suatu pernyataan bukan hanya untuk perse-

---

[5]Ian G. Barbour, *The Methods of Religion,* (New York, Hagerstwon, San Francisco, London) hlm. 224-226.

orangan namun untuk semua orang. Pencarian kebenaran universal ini faktanya berupa sebuah kebutuhan yang ada di dalam agama itu sendiri. Tugas kita pada fokus ini tidak untuk mengelaborasi komponen kognitif tersebut, akan tetapi untuk menunjukkan pembenaran kognitif sesuai dengan keterlibatan personal sebagaimana dijabarkan di atas. Iman religius mempunyai implikasi berupa pemberian perspektif baru dalam melihat dunia dan memberi makna terhadap pengalaman.

Di antara tugas akal dalam agama adalah (i) memberi penafsiran sistematis atas pengalaman religius dan peristiwa turunnya wahyu dalam sejarah. Hal ini termasuk analisis konsep teologis dalam istilah keimanan, (ii) menguji penafsiran tersebut di atas. Kriterianya adalah konsisten, komprehensif, dan kecukupan data ke dalam pengalaman manusia, dan evaluasi dampaknya dalam hidup seseorang, (iii) penelitian atas implikasi kepercayaan agama. Agama akan menjadi tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari manusia, jika tidak diteliti adanya hubungan antara teologi dan budaya, aplikasinya dalam kehidupan individu maupun sosial, dan interaksinya dengan area pemikiran lain, (iv) komunikasi dengan orang lain. Semua bahasa, termasuk bahasa agama, mengandung struktur rasional. Meskipun simbol dan analogi sering dipakai dalam bahasa agama, teologi harus mengekspresikan kepercayaan dalam gagasan pemikiran, yaitu diungkapkan dalam ekspresikan metafisik.

Untuk membahas relasi sains dan agama dapat juga diungkapkan dengan *Theory of Action* (teori tindakan) bahwa aktivitas manusia dapat diwujudkan dalam bentuk ucapan, perbuatan atau tingkah laku, sikap, dan motivasi apa saja yang

dilakukan secara konkret. Aktivitas itu biasanya dilakukan dengan dilandasi oleh keyakinan adanya sistem nilai (agama, etika, dan adat istiadat), sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem organisme. Hal itu, dalam sosiologi disebut sebagai teori tindakan (*theory of action*). Berbagai sistem nilai itu akan saling berpengaruh dalam perwujudan aktivitas manusia. Sistem budaya berpengaruh pada sistem sosial, sistem sosial berpengaruh pada sistem kepribadian, dan sistem kepribadian berpengaruh pada sistem organisme. Begitu pula sebaliknya. Artinya: sistem organisme berpengaruh pada sistem kepribadian, sistem kepribadian berpengaruh pada sistem sosial, dan sistem sosial berpengaruh pada sistem budaya. Hal ini dilandasi keyakinan adanya sistem nilai.Nilai adalah sesuatu yang menunjuk kualitas makna, benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, menarik, bermutu, disukai, dicari, menyenangkan, suka, simpati, menggembirakan yang terkandung di dalam objek yang berupa tindakan, benda, hal, fakta, dan peristiwa; termasuk di dalamnya norma, serta semua itu berorientasi pada kebermaknaan nilai menurut pertimbangan manusia (nilai kemanusiaan) dan pertimbangan manusia yang didahului pengetahuan dan kesadaran terhadap nilai ilahiah (nilai ketuhanan). Di sini reorientasi personal tidak disebutkan sebagai produk akal semata, kepercayaan umat beragama tidak ditarik dari pemikiran rasional atas fakta objektif sebagaimana dalam teologi alam. Ada sebuah kecenderungan dalam pengalaman religius dan wahyu, yang tidak bisa kita deduksi dari prinsip alam. Kita menafsirkan apa yang kita terima dari Tuhan, tugas kita adalah untuk memahami apa yang telah terjadi pada kita dan pada masyarakat. Ini bukan "akal yang mencari iman", tetapi, se-

bagaimana dikatakan oleh Anselm, "iman mencari pemahaman".

Jika diperhatikan dan dipahami secara utuh "bukan akal yang mencari iman", akan tetapi "iman mencari pemahaman", maka semestinya dikedepankan adalah iman dibuktikan dengan pemahaman akal. Dengan perkataan lain mengimani terlebih dahulu dan diperkuat dengan akal pikiran. Interpretasi teologis kita dapat diuji oleh pengalaman kita dan orang lain secara terus-menerus. Apakah interpretasi itu meningkatkan pemahaman kita atas diri kita dan menjelaskan situasi yang selalu berubah yang kita hadapi ini? Bagaimana rupa dunia ketika itu dilihat dari sudut pandang teistik? Keterlibatan personal, dengan demikian, tidak menafikan analisis rasional, iman dan akal harus terus berinteraksi. Dengan pendapat Barbour tersebut memperjelas dan mempertegas relasi dan interaksi antara iman dan akal harus senantiasa diwujudkan. Dengan demikian, agama dan sains yang menjadi kebutuhan asasi ini harus secara seimbang, selaras dan searah untuk senantiasa dibina dan ditingkatkan sebagai wujud dan eksistensi manusia *"muslim"* sebagai *"abdullah"* dan *"khalifatullah fil ardi"*.

Nasim Butt (1996:67) bahwa paling tidak ada sepuluh konsep islami yang secara bersama-sama membentuk kerangka nilai sains, yaitu: (i) *tauhid* (keesaan Allah), (ii*) khalifah* (kekhalifahan manusia), (iii) ibadah, (iv) ilmu (pengetahuan), (v) halal (diperbolehkan), (vi) haram (dilarang), (vii) *'adl* (keadilan), (viii) *zhulm* (kezaliman), (ix) *istishlah* (kemaslahatan umum), dan (x*) dhiya* (kecerobohan).

Menurut Musa Asy'arie (2002:67) wawasan epistemologi Islam pada hakikatnya bercorak tauhid, dan tauhid dalam konsep

Islam tidak hanya berkaitan dengan konsep teologi saja, tetapi juga dengan konsep antropologi dan epistemologi. Epistemologi Islam sesungguhnya tidak mengenal prinsip dikotomi keilmuan, seperti yang sekarang banyak dilakukan di kalangan umat Islam Indonesia, yang membagi ilmu agama dan ilmu umum, atau syariah dan non syariah… Dalam konsep Islam, ilmu bisa diperoleh melalui dua jalan yaitu jalan kasbi atau khusuli dan jalan ladunni atau khudhuri. Basis konseptualisasi dari realitas adalah bersifat spiritual. Inilah sunnah rasul dalam berpikir. Sunnah rasul inilah yang seharusnya dikembangkan menjadi suatu kerangka metodologi dari filsafat Islam, sehingga filsafat Islam basisnya bukan dan tidak lagi pada pemikiran Yunani yang rasionalistik, tetapi dibangun di atas Landasan sunnah Rasulullah dalam berpikir yang bercorak rasional transendental.

Berpikir adalah manusia, karena manusia yang tidak berpikir, akan kehilangan eksistensi kemanusiaannya dalam kehidupan ini. Akan tetapi, berpikir memerlukan suatu metodologi yang memungkinkan manusia melihat realitas dari berbagai dimensinya, baik dimensi materi maupun yang imateri, baik dalam kaitannya dengan substansi, esensi maupun eksistensinya. Karena itu, dalam berpikir diperlukan bukan hanya otak yang normal, tetapi juga otak yang sehat yang ditandai oleh adanya mekanisme berpikir yang mampu menembus batas-batas dimensi fisik, memasuki dimensi nilai-nilai dan spiritualitas, agar dapat menyatukannya dalam tindakan yang memberikan manfaat bagi banyak orang.[6]

[6]Musa Asy'arie, "Krisis Berpikir dan Krisis Peradaban" dalam Maksudin, *Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. xi.

Di dalam berpikir manusia memerlukan peta pemikiran *"Thinking Maps"*[7]Peta pemikiran adalah bahasa. David N. Hyerle menggunakan kata-kata model, pendekatan dan perangkat untuk menamai dan menjelaskan peta. Diakui bahwa kata-kata itu tidak cukup bagi bahasa baru untuk pemikiran dan komunikasi. *Pertama,* untuk menjelaskan delapan proses kognitif (konteks/struktur konsep; analogi; mendeskripsikan sifat; sebab-akibat; mengurutkan; seluruh atau sebagian; membandingkan dan membedakan; serta klasifikasi. *Kedua,* dari bahasa ini adalah delapan titik awal visual, atau ilustrasi sederhana, sumber munculnya pola unik yang kongruen, secara berurutan, dengan setiap proses kognitif.

Bahwa manusia bersifat metakognitif yang unik. Artinya, bisa secara sadar dibayangkan apa yang dipikirkan dan bagaimana berpikir. Dengan peta pemikiran semua pembelajar memiliki bahasa kognisi visual-verbal, sehingga memungkinkan suatu kapasitas yang lebih mendalam untuk melihat, mengubah, membayangkan, dan meningkatkan kemampuan berpikir mereka. Secara singkat peta pemikiran adalah bahasa pola.[8]

Peta pemikiran yang mencakup delapan proses kognitif dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut. (1) konteks/struktur konsep dibahas dengan pemikiran dialogis; (2) analogi dibahas dengan pemikiran metaforis; (3) mendeskripsikan sifat dibahas

---

[7]David N. Hyerle, *Students Successes with Thingking Maps: School-Based Research, and Models for Achievement Using Visual Toll,* terjemah Ati Cahyani, (Jakarta: Permata Puri Media, 2013), hlm. 1-3.

[8]*Ibid.*

dengan pemikiran evaluatif; (4) sebab-akibat dibahas dengan pemikiran dinamik sistem; (5) mengurutkan dibahas dengan pemikiran dinamik sistem; (6) seluruh atau sebagian dibahas dengan pemikiran dinamik sistem; (7) membandingkan dan membedakan dibahas dengan pemikiran induktif dan deduktif; dan (8) klasifikasi dibahas dengan pemikiran induktif dan deduktif.

Untuk lebih konkretnya berikut peta pemikiran.[9]

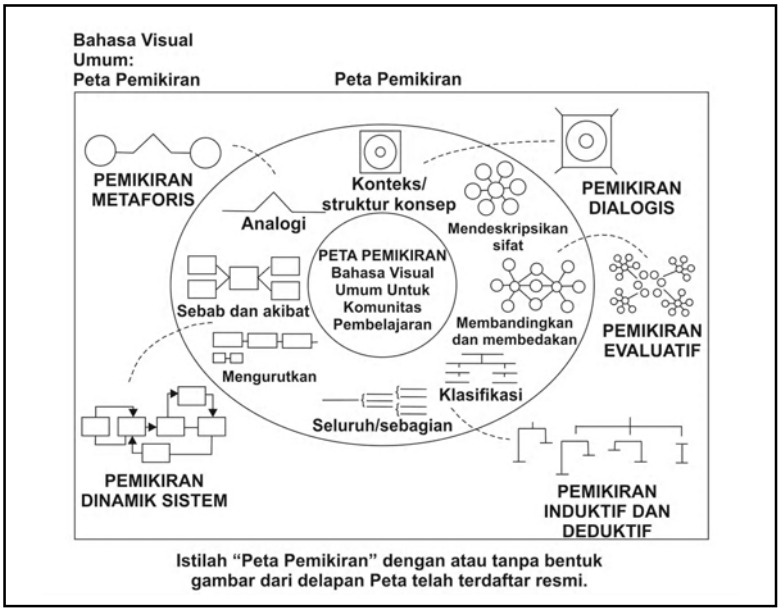

Peta pemikiran melengkapi dan mendukung integrasi dari semua bahasa yang digunakan di sekolah, di rumah atau di

[9]*Ibid.,* hlm. 3.

tempat kerja. Peta pemikiran secara langsung mendukung penguasaan bahasa, pemahaman bacaan, proses penulisan, simbol matematika dan sains berbasis penelitian.

Delapan proses kognitif atau delapan struktur ini diidentifikasi oleh Jean Piaget sebagai "operasi mental" yang mendasar. Proses kognitif digunakan sendirian dan secara bersama ketika menyerap dan mengakomodasi konsep dan isi baru. Proses kognitif senantiasa mengikuti dan mengiringi ketika seseorang beralih pemikiran konkret ke abstrak. Operasi mental seperti perbandingan, kategorisasi, penyusunan secara kronologis, sebab-akibat, dan analisis sebagian-keseluruhan senantiasa ada bersama-sama manusia sepanjang hidup, dan berkembang sebagai "pengetahuan isi", dan ini membuat pemahaman konseptual menjadi semakin kompleks.

Peta pemikiran sebagai bahasa pola dari proses kognitif, adalah cara bagi para pembelajar untuk menjadi sadar akan dan mengirimkan operasi mental ini ke lingkungan pembelajaran apa pun, sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Guru menggunakan peta untuk menyampaikan, memfasilitasi, dan memediasi pemikiran dan pembelajaran karena setiap pelajar menjadi lebih terbiasa dengan peta sebagai bahasa.[10]

Berdasarkan uraian singkat di atas bahwa peta pemikiran yang dimaksud oleh David N. Hyerle dalam bukunya *Students Successes with Thingking Maps: School-Based Research, and Models for Achievement Using Visual Toll*, fokusnya adalah suatu bahasa. Dengan demikian, peta pemikiran yang dijadikan fokus dasar

[10]*Ibid.*, hlm. 4.

kajian adalah bahasa. Hal ini ada kesesuaian penulis bahwa yang dijadikan fokus dasar dan inti berpikir pendekatan dialektis adalah tesis. Tesis adalah ide, gagasan, konsep, pendapat, dan pemikiran seseorang yang tertuang dalam bentuk wacana, peristiwa, dan makna. Pendapat penulis sesuai dengan pendapat Paul Ricoeur dalam bukunya, terjemah Musnur Hery, *Teori Interpretasi: Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya*[11]. Secara ringkas disebutkan bahwa bahasa sebagai wacana: (1) langue dan parole (bentuk struktural); (2) semantik vs semiotik (kalimat); (3) dialektika peristiwa dan makna (wacana sebagai peristiwa, wacana sebagai predikat; (4) makna pengucap dan makna ucapan (referensi-diri wacana, tindakan lokusioner dan ilokusioner, tindakan interlokusioner; (5) makna sebagai arti dan referensi; dan (6) beberapa implikasi hermeneutis.

Pendekatan dialektik merupakan salah satu bagian dari berpikir. Berpikir pendekatan dialektik pada umumnya dikenal dengan model pendekatan berpikir yang dikembangkan oleh Hegel,[12] sedangkan berpikir pendekatan spiral sebagaimana yang dikembangkan oleh Ken Wilber.[13]

Berpikir dengan pendekatan dialektis diawali dari tesis (pengertian bahasa dan konsep). Pengertian bahasa dapat diperoleh dari ensiklopedia, dan ma'jam (kamus) bahasa, sedang-

---

[11]Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi: Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya,* (Yogyakarta: ICRiSod, 2012), hlm.17.

[12]Hegel dikutip Islah, Dialektika Tafsir al-Qur'an dan Praktik Politik Orde Baru, Ringkasan *"Disertasi"* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hlm. 6.

[13]Ken Wilber, *A Theory of Every Thing: Solusi Menyeluruh atas Masalah-Masalah Kemanusiaan,* (Bandung: Mizan, 2012), p., 9.

kan pengertian konsep dapat diperoleh dari pendapat ahli, konsep, ide, gagasan, dan teori yang ada (referensi). Pengertian bahasa dan konsep berasal dari *Body of Knowledge* atau *(Keywords)* sains (ilmu pengetahuan) atau topik/judul kajian ilmiah berupa makalah, skripsi, tesis, dan disertasi.

Beberapa kelebihan berpikir pendekatan dialektik sebagai berikut. (1) mempermudah pemahaman konsep kajian, (2) kajian menjadi satu keutuhan, (3) membantu cara kerja berpikir logis, empiris, dan sistematis, (4) mempermudah pemahaman penulis dan pembaca, (5) ***terhindar dari plagiasi***, (6) memotivasi untuk menulis karya-karya baru, (7) menginisiasi pemikiran-pemikiran kontekstual dan kontemporer, (8) mempermudah evaluasi karya ilmiah dan nonilmiah, (9) menjadikan pikir kritis, kreatif, inovatif, produktif, (10) dinamis, dan (11) memperkuat pendekatan dialektis sebagai pengembangan berpikir. Di samping itu pendekatan dialektik dapat dipergunakan dalam berbagai pengembangan pemikiran dari tingkat sederhana hingga kompleks, komprehensif, integratif dan interkonektif. Dapat dipergunakan sebagai basis pengembangan diri dalam olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olahraga.

C. Implementasi Pengembangan Berpikir Dialektik

Berpikir dialektis meliputi tiga langkah inti, yaitu diawali dengan tesis, antitesis, dan sintesis kreatif. Langkah pertama adalah tesis. Yang dimaksud tesis adalah ide/gagasan/pendapat/konsep seseorang tentang pemahaman terhadap *keywords* (kata kunci) dalam topik/judul, atau *body of knowledge* (ilmu pengetahuan) baik *natural sciences, technology, social sciences, humanities,* dan *ulum al-din* maupun ilmu-ilmu cabang. Untuk memahami

tesis mencakup tiga hal pokok, yaitu: memahami makna kata (etimologi), makna konsep/definisi (terminologi), dan makna sosial historis (sosial, politik, budaya, dan agama). Pemahaman tesis dapat diilustrasikan secara singkat sebagai berikut. Memahami *Body of knowledge*, misalnya: Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Sosiologi, Psikologi, Antropologi dan seterusnya. Dipahami menurut pengertian etimologi (periksa kamus/ensiklopedi), dan terminologi (definisi/istilah/teori atau pendapat para ahli dalam bidangnya), sedangkan makna sosial historis (sosial, politik, budaya, dan agama) dapat diperoleh melalui kajian interdisipliner terhadap referensi yang ada. Pemahaman tiga unsur tersebut disebut pemahaman tesis.

Langkah kedua berpikir dialektis adalah antitesis. Antitesis paling tidak memiliki lima tahap, yaitu: (1) tulis makna kata, istilah/definisi atau pendapat ahli/teori, dan makna sosial historis secara lengkap; (2) identifikasi dan klasifikasi istilah/definisi dan sosial historis pendapat ahli. Klasifikasi yang dimaksud di sini adalah penggolongan sistemik berdasarkan unsur-unsur yang ada dalam makna bahasa, makna konsep, dan makna sosial historis. Ketika penulis melakukan penggolongan sistemik berarti penulis harus mampu mengembangkannya sesuai dengan inti dan isi yang terdapat dalam tesis tersebut; (3) bahas unsur yang sama dan yang beda antara pengertian istilah/definisi/sosial historis pendapat ahli; (4) mengapa ada unsur yang sama dan ada yang beda dari istilah/definisi/sosial historis pendapat ahli, dan (5) penulis menemukan ***"benang merah"*** antara yang sama dan yang beda. Kelima unsur tersebut di atas dinamakan antitesis. Jika penulis telah menemukan titik temu atau *kalimatun sawa* penulis tinggal satu langkah lagi me-

rumuskan menjadi sintesis kreatif. Langkah ketiga berpikir dialektis adalah sintesis kreatif. Yang dimaksud sintesis kreatif di sini adalah sikap ilmiah penulis. Sikap ilmiah penulis merupakan suatu hasil berpikir dialektis penulis melalui tahap tesis-antitesis-sintesis kreatif. Sintesis kreatif penulis dapat disebut sebagai orisinalitas pemikiran penulis berdasarkan pengembangan berpikir dialektis.

Dengan demikian, jika penulis telah menemukan dan menentukan sikap ilmiah menjadi sintesis kreatif berarti penulis telah memahami esensi *body of knowledge* yang dikaji. Sintesis kreatif bagi penulis menjadi milik dan kompetensi untuk selanjutnya sintesis kreatif ini sebagai tesis baru bagi penulis dan perlu tindak lanjut sebagaimana langkah di atas. Tesis baru bagi penulis tinggal memahami substansi *body of knowledge/ topik/judul* yang dikaji dan hasil yang diperoleh melalui tiga langkah berpikir dialektis. Unsur-unsur inilah yang akan dijadikan BAB, SUBBAB, SUBSUBBAB dan seterusnya.

Moralitas adalah "nilai baik dan buruk setiap perbuatan manusia sendiri", sedangkan etika adalah "ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk" atau filsafat moral. Moralitas seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang dialami dirinya. Secara internal moralitas seorang diri dipengaruhi faktor-faktor kepribadian yang ia miliki, agama yang dipeluk, keyakinan, kebutuhan, ilmu pengetahuan, prinsip hidup, tujuan hidup, makna dan manfaat hidup. Secara eksternal dipengaruhi beberapa faktor kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Faktor ini berkaitan dengan agama, sosial kelembagaan, sains, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan, tradisi, adat istiadat, olahraga,

kesenian, kesehatan, lingkungan hidup dan pertahanan keamanan.

Permasalahan kemanusiaan dari yang sederhana hingga yang kompleks bahkan tragis dan anarkhis yang terjadi di belahan dunia hingga kini dan senantiasa tidak ada hentihentinya, jika dikaji secara mendalam dan komprehensif secara teoretis, metodologis, filosofis, dan teologis-dogmatis penyebab intinya yang mendasar adalah sikap mental manusia yang penulis kategorikan "moralitas dikotomik" terhadap baik buruk perbuatan diri manusia yang didasarkan pada objek disiplin masing-masing sehingga kebenaran diukur menurut subjektivitas diri dan ilmu pengetahuan yang menjadi kompetensinya dengan tidak mempertimbangkan dan mengomparasikan dengan pihak-pihak lain yang memiliki kompetensi yang berbeda. Kemudian dipertanyakan mengapa manusia mengalami "moralitas dikotomik"? secara umum dapat dijawab bahwa penyebab "moralitas dikotomik" adalah sistem pendidikan dan sistem kehidupan yang diperoleh umat manusia hingga kini dengan sistem dikotomik yakni perbedaan dan pertentangan antara agama dan sains. Karakteristik dikotomik seperti ini tampak dalam mengatasi setiap permasalahan manusia pada umumnya dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda, misalnya: masalah "hukuman mati" bagi terpidana mati hingga kini masih diperdebatkan dengan argumentasi masing-masing yang berbeda-beda pula. Bagi ahli hukum misalnya, jika narapidana telah memenuhi koridor hukum positif tentang hukuman mati yang berlaku, maka hukuman mati harus ditegakkan. Hal ini berbeda dengan ahli hukum yang mendasarkan pada perspektif HAM, hukuman mati dinyatakan bertentangan

dengan ketentuan hukum tentang hak hidup manusia. Berbeda juga menurut perspektif ahli hukum agama bahwa hukuman mati tetap dilakukan setelah memenuhi koridor hukuman mati sesuai kaidah hukum agama. Ini salah satu bukti empiris dan realistis adanya perbedaan yang luar biasa dalam penerapan hukuman mati bagi terpidana, jika dikaji secara mendalam dari perspektif yang multi disipliner atau interdisipliner.

Perbedaan dalam memahami hukuman mati dari berbagai perspektif inilah yang penulis maksudkan adalah titik awal "moralitas dikotomik" yang diperolehnya melalui kajian-kajian keilmuan secara dikotomik pula. Artinya, bagi para ahli tidak atau belum melakukan kajian secara utuh/komprehensif "non-dikotomik" atau "moralitas integratif" dalam memberikan argumentasi sesuai bidang keahlian masing-masing yang belum didialogkan dengan para ahli yang lain secara integratif, sehingga terjadi pro dan kontra dalam hukuman mati tidak terhindarkan. Untuk menghindari argumentasi yang bersifat dikotomis tersebut diperlukan perubahan paradigma *mindset* dan *mindmap* bagi para ahli dengan berpijak dan berdasar fokus pada esensi permasalahan yang diperdebatkan untuk dicari dan disamakan persepsi terlebih dulu. Persamaan persepsi harus dikembalikan pada pemahaman esensi "hukuman mati". Pemahaman esensi "hukuman mati" seharusnya dipahami dari makna kata, makna konsep, dan makna sosial historis (sosial, politik, budaya, dan agama). Pemahaman semacam ini dikategorikan sebagai pemahaman tesis yang menuntut dilakukan anti-tesis untuk menemukan persamaan persepsi "hukuman mati", pada tahapan berikutnya ditemukan sintesis kreatif tentang "hukuman mati".

Keprihatinan dan kegelisahan akademik ini mendorong penulis untuk berusaha keras dan bersungguh-sungguh dengan memohon taufik, hidayah, ma'unah, dan ridha Allah SWT, penulis melakukan apa yang menurut penulis perlu dan penting untuk *sharing* dan mencari kesamaan persepsi *(kalimatun sawa)* kepada semua pembaca dengan karya-karya tulis ini yang jauh dari kesempurnaan. Terutama dalam memosisikan agama dan sains-teknologi secara tegas dan jelas, sehingga hubungan keduanya menjadi jelas dan tegas juga. Buku ini diberi judul "Metodologi Pengembangan Berpikir Integratif Pendekatan Dialektik".

Di samping itu, kegelisahan penulis terkait ketimpangan, tidak adanya keseimbangan antara kemudahan fasilitas berkat perkembangan dan penemuan IPTEKs dengan paradigma integrasi interkoneksi agama dan sains dan bahkan tampak adanya kecenderungan perkembangan dan penemuan IPTEKs justru semakin mengotak-ngotak ilmu pengetahuan dan agama, masing-masing berdiri sendiri. Pada hal akhir-akhir ini manusia kebanyakan mendapatkan kemudahan mengakses gagasan, ide, konsep pemikiran para ahli, mudah mendapatkan buku-buku referensi berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan teknologi, melalui jaringan internet, toko-toko buku, perpustakaan, jurnal-jurnal ilmiah, dan makalah-makalah ilmiah yang dipublikasikan maupun yang tidak. Di sisi lain justru kemudahan-kemudahan memperoleh referensi keilmuan pada umumnya "tidak atau belum" bisa memanfaatkan berbagai kemudahan itu, untuk melakukan kajian secara kritis, logis, empiris, dan sistematis, karena pada hakikatnya segala temuan, pemikiran baik berupa ide, gagasan, konsep, dan bahkan teori sekalipun

sah-sah saja untuk dikritisi berdasarkan metodologi berpikir integratif.

Solusi nondikotomis/integratif/tauhidik dengan filsafat ilmu dan metodologi berpikir integratif, bahwa secara teologis agama dan sains nondikotomik bersumber dan berasal dari Allah SWT. Eksistensi agama yang diimani, diyakini dan diamalkan ajarannya akan membawa pemeluknya dalam hidup dan sistem kehidupan lebih baik, tertib, dan berkualitas. Aspek kehidupan agama, sains, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan, olahraga kesenian, kesehatan, lingkungan hidup dan pertahanan keamanan.

Demikian pula eksistensi sains bagi agama berfungsi sebagai pengukuh, dan penguat agama bagi pemeluknya, karena dengan sains mampu mengungkap rahasia-rahasia alam semesta dan seisinya, sehingga akan menambah khidmat dan khusyuk dalam beribadah dan bermu'amalah.

Nondikotomis/Integratif/Tauhidik dibangun berdasarkan fondasi yang paling esensi adalah agama dan sunnatullah (hukum alam); fondasi ini dibingkai dengan iman dan takwa; bingkai iman dan takwa adalah *think and remembering Tuhan;* dibingkai ke dalam *mindset* dan *mindmap;* dibingkai ke dalam *body of knowledge;* dibingkai ke dalam berpikir dialektis yang diawali dari tesis-antitesis-sintesis; dibingkai ke dalam firman/qauliyah Allah: dogma/doktrin, kauniyah, dan nafsiyah serta sunnatullah (hukum alam); dibingkai ke dalam paradigma agama dan sains nondikotomik. Metodologi berpikir integratif agama dan sains-teknologi berdasarkan pada nondikotomis/integratif/tauhidik.

Filsafat ilmu dapat dijadikan *entry point* metodologi berpikir integratif, karena memang melalui filsafat ilmu berpikir filosofis tentang keilmuan dikaji dan dibahas, dan filsafat ilmu secara esensial dan substansial mengkaji berbagai macam disiplin ilmu dari aspek filsafatnya, teori-teori, pendekatan, sumber pengetahuan, dan strategi perolehan serta pengembangan, sehingga filsafat ilmu bagi pembelajar merupakan aktualisasi, dan eksistensinya dalam hidup dan sistem kehidupan.

Menurut Ibnu Tufail[14], sumber pengetahuan secara garis besar ada dua, yaitu (1) Sumber Insani (Fisika), melalui (a) Rasio (akal) yaitu dengan penalaran diskursif yang tecermin dalam kisah *Hayy ibn Yaqzhan* dalam memperoleh pengetahuan, karena Hayy adalah manusia bukan hewan yang hanya mengandalkan instink, dan (b) Indra (pengalaman) yaitu sumber pengetahuan yang didapat Hayy melalui mata (penglihat), telinga (pendengar), mulut (perasa), kulit (peraba), dan hidung (pencium); dan (2) Sumber Ilahi (Metafisika), melalui (a) Intuisi (ilham) yaitu sumber pengetahuan yang diperoleh Hayy dengan indra keenamnya, melalui refleksi yang dalam dan olah spiritual yang tinggi, sehingga Hayy pada keyakinan adanya jiwa yang dalam pemikiran Ibn Tufail memandang jiwa sebagai esensi yang imateri, yang tidak menyatu atau terpisah dari badan, tidak merupakan daya di dalam atau di luar dirinya, dan sama sekali tidak terkait dengan materi, karena semua sifat yang tersebut itu merupakan tabiat materi, sedangkan esensi adalah transe-

[14]Ibnu Tufail dalam Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 186.

nden dari segala dimensi materi, dan (b) Wahyu yaitu pengetahuan yang berasal dari al-Qur'an dan al-Sunnah, ini dikisahkan oleh Ibn Tufail dengan pertemuan Hayy dan asal ternyata serupa pengetahuan yang diperoleh Hayy dan Asal yang mempelajari tasawuf dari teks wahyu. Ibn Tufail meyakini kebenaran wahyu dengan pemaknaan yang lebih mendalam, tidak terjebak pada teks wahyu. Pendapat Ibn Tufail, jiwa sebagai esensi yang terpisah dari badan adalah sesuai dengan perspektif *Isyraqiyyah* al-Suhrawardi yang mempunyai pandangan serupa dalam Muhammad 'Ali Abu Rayyan.

Hal ini dapat diilustrasikan bahwa etika yang hanya dilandaskan pada wahyu, seperti yang ingin ditekankan al-Ghazali, adalah konsep yang tidak memadai. Hal itu tidak berarti bahwa norma-norma wahyu itu tidak memadai, tetapi konsepsi itu sendiri yang tidak memadai. Meskipun kemungkinan tepat secara emosional dan psikologis, hal itu tidak memadai secara intelektual. Sebaliknya, yang dikatakan Kant bahwa etika harus berlandaskan pada rasio saja tampaknya merupakan penyederhanaan yang berlebihan, karena rasio, seperti ditegaskan Kant di lain tempat, terbatas dalam kapasitasnya untuk mengungkap dan memahami esensi dan dunia noumenal. Secara tegas dinyatakan bahwa hanya kerja sama antara etika wahyu dan etika rasional yang akan menyelamatkan manusia dari keadaan terperangkap dalam keterpecahan kepribadian. Diyakini pula bahwa perubahan sosial yang cepat dan transformasi budaya yang hebat merupakan tugas kesejarahan yang besar untuk membangun pendekatan terhadap wacana etika yang ideal seperti itu.

Dengan demikian, dialog antara al-Ghazali dan Kant yang dihadirkan dalam kajian itu diharapkan dapat membuka jalan menuju paradigma baru tersebut dengan menciptakan dialog yang hidup antartradisi yang berbeda, tidak saja dalam ruang lingkup terbatas antara tradisi Barat dan Islam. Pada aspek etika atau ilmu yang membahas nilai-nilai dengan mempersandingkan Kant dan al-Ghazali yang berasal dari tradisi yang berbeda, yaitu Kant dari tradisi Barat dan al-Ghazali dari tradisi Islam. Tesis Kant yang menawarkan etika lebih didasarkan pada rasio dan tesis al-Ghazali yang menawarkan etika lebih didasarkan pada wahyu, menurut kami keduanya belum dapat dijadikan sebagai solusi dalam mengatasi perubahan sosial masyarakat yang sangat cepat, kompleks, dan pluralistik. Oleh karena itu, ditawarkan sebuah kerja sama antara etika wahyu dan etika rasional yang akan menyelamatkan manusia dari keadaan terperangkap dalam keterpecahan kepribadian.

Dengan kata lain, untuk mengatasi permasalahan itu dibutuhkan paradigma baru, yaitu dengan menggunakan pendekatan integratif (*integrative*), nondikotomis (*nondicotomic*), dan non reduksionis (*nonreductionis*) untuk menghindari terjadinya keterpecahan kepribadian (*split personality*). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kajian itu lebih mengarah pada etika perbandingan dua tokoh, yaitu Kant dan al-Ghazali. Tesis yang diajukan ialah bahwa di dalam mengatasi permasalahan perubahan sosial masyarakat pluralistik lebih cocok apabila digunakan pendekatan kerja sama secara integratif, nondikotomik, dan nonreduksionis. Sehubungan dengan hal itu, saran yang dikemukakan terutama berkenaan dengan masyarakat berkepribadian utuh yang tidak terbelah dalam mengatasi berbagai

macam masalah hidup dan sistem kehidupan manusia.

Kami menawarkan model pendekatan kefilsafatan, yakni yang bersifat "keilmuan", "terbuka", dan "inklusif" yang tepat dan cocok untuk diangkat ke permukaan dan diapresiasi kembali untuk membantu memecahkan persoalan keagamaan kontemporer, bahkan filsafat yang merupakan "paham", "ideologi", "aliran-aliran" tertentu yang bersifat tertutup, atau eksklusif sekalipun. Pendekatan filsafat di sini semata-mata ditujukan untuk mencari klasifikasi keilmuan hubungan antara "ide-ide" yang didasarkan pada religiositas dan "kenyataan" konkret pengalaman dan pengamalan religiositas manusia pada wilayah kultural historis. Masing-masing pendekatan itu pada hakikatnya saling berkait dan tidak berdiri sendiri. Pendekatan kefilsafatan ini sebenarnya yang mempertanyakan apakah keberagamaan yang sesungguhnya, sehingga menuntut jawaban berdasar pengenalan dan pendalaman persoalan-persoalan serta isu-isu fundamental dalam bentuk cara berpikir yang bersifat kritis (*critical thought*).

Berpikir kritis secara otomatis akan membentuk mentalitas; yaitu cara berpikir dan kepribadian yang mengutamakan kebebasan intelektual (*intellectual freedom*), sekaligus mempunyai sikap toleran terhadap berbagai pandangan dan kepercayaan yang berbeda serta terbebas dari dogmatisme dan fanatisme. Keberhasilan pendekatan kefilsafatan seharusnya tecermin pada tindakan individu dan tindakan sosial yang kongkret dalam kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat. Terjadinya proses "transformasi" dalam kehidupan seseorang adalah tujuan utama pendidikan. ❐

BAB VI

STRATEGI PENGEMBANGAN AGAMA DAN ILMU PENGETAHUAN INTEGRATIF

A. Strategi Pengembangan

Strategi dalam artian umum adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil sesuai rancangan.[1] Oleh karena itu, strategi dapat dikatakan juga sebagai suatu garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan[2]. Menurut Newman dan Logan, dalam bukunya *Strategy, Policy and Central Management*[3], strategi dasar dari setiap usaha akan mencakup empat hal, yaitu (l) mengidentifikasi, menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*out put*) yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha, (2) mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama, (3) mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah yang akan ditempuh, dan (4) mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur dan patokan ukuran dengan mengadakan evaluasi hasil usaha.

---

[1]Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), hlm. 109.

[2]Abin Syamsuddin Makmun. *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul.*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, l996), hlm. l52.

[3]*Ibid.*

Ada beberapa strategi berpikir dalam mendekati filsafat ilmu. Hal ini diungkapkan oleh Jerome R. Ravertz[4], ada yang memulai dari yang sangat abstrak dan matematis hingga yang konkret dan historis, dari yang sangat positivistik hingga yang sangat teologis. Misalnya, sejak Rene Descartes, filsuf modern pertama yang sangat penting di abad ke-17, hingga Otto Neurath seorang Positivis Logis abad ke-20, suksesnya matematika murni dan logika telah mengilhami orientasi matematis yang memasukkan seluruh ilmu alam ke dalam sistem formal tunggal menurut pola geometri. Lawannya adalah John Locke, seorang Empiris Inggris abad ke-18 hingga N.R. Hanson, filsuf ilmu Amerika Serikat dewasa ini. Begitu pula seorang Positivis Hans Reichenbach, filsuf Amerika berkebangsaan Jerman abad ke-20 telah mencari ke dalam filsafat untuk membuktika bahwa bukan hanya penelitian-penelitian ilmiah yang dapat memberikan pengetahuan yang bermanfaat. Sementara seorang teis seperti Pierre Duhem, seorang fisikawan teoretis Prancis, tertarik kepada filsafat ilmu, bahwa untuk klaim-klaim ilmu terbatas secara inhern masih menyisakan ruang bagi pengetahuan yang lain, yaitu rumpun kebenaran metafisik dan religius.

Keanekaragaman minat dan pendekatan inilah yang memengaruhi hubungan antara filsafat ilmu dengan berbagai disiplin lain yang berdekatan. Pada tingkat yang lebih umum dan abstrak filsafat ilmu tidak pernah dapat dipisahkan dari metafisika dan epistemologi. Uraian singkat ini memberikan

[4]Jerome R. Ravertz, *Filsafat Ilmu: Sejarah dan Ruang Lingkup Bahasan,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm.89-90.

ruang untuk melakukan pemikiran filsafat ilmu dikaitkan metodologi berpikir integratif dalam rangka mengupayakan titik temu secara keilmuan adanya unsur-unsur yang memerlukan pembuktian kebenaran terhadap hal-hal metafisis dan religius. Untuk membahas strategi pengembangan agama dan ilmu pengetahuan integratif berikut ini dijelaskan dengan peta konsep.[5]

[5]Maksudin, *Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 131.

Penjelasan Peta Konsep

1. Agama dan Sunatullah (Hukum Alam) adalah Nondikotomik/Integratif/Tauhidik Menjadi Esensi dan Substansi Fondasi dan Pilar Mengubah *Mindset* (Pola Pikir) dan *Mindmap* (Peta Konsep) Manusi.
2. Agama dan Sunatullah Dibingkai Iman dan Takwa.
3. Iman dan Takwa Dibingkai Berpikir dan Berdzikir Seimbang.
4. Berpikir dan Berdzikir Seimbang Dibingkai *Mindset.*
5. *Mindset* Dibingkai *Mindmap.*
6. *Mindmap* Dibingkai *Body of Knowledge/Theory of Knowledge*
7. *Body of Knowledge/Theory of Knowledge* Dibingkai Pemahaman Esensi (Makna Bahasa, Makna Konsep, dan Makna Sosial Historis: Sosial, Politik, Budaya, dan Agama).
8. Pemahaman Esensi Dibingkai Pemahaman Substansi (Isi, Materi, dan Bahan).
9. Pemahaman Substansi Dibingkai Berpikir Dialektis (Tesis, Antitesis, dan Sintesis Kreatif).
10. Berpikir Dialektis Dibingkai *Qauliyah, Kauniyah*, dan *Nafsiyah/Insaniyah*: *(Hadlarah an-Nash; Hadlarah al-'Ilm; Hadlarah al-Falsafah).*
11. *Qauliyah, Kauniyah, dan Nafsiyah/Insaniyah* Dibingkai Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik/Integratif/Tauhidik.

B. Prinsip Dasar Strategi Pengembangan

Untuk membahas peta konsep di atas masing-masing akan dikaji secara utuh, integratif, nondikotomis berikut ini.

1. Agama dan Sunatullah (Hukum Alam) Integratif

Agama dan sunatullah (hukum alam) adalah ketentuan, kepastian, hukum, dan ketetapan Allah SWT. Agama ditentukan oleh Allah SWT untuk manusia. Disebutkan dalam tafsir ilmu ketentuan Allah terbagi dua agama dan sunnatullah, *Pertama*, Agama, yaitu hukum *(peraturan, undang-undang, kaidah, keputusan)* dan ketentuan *(ketetapan, kepastian)* Allah bagi manusia yang mengharapkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Agama yang hanya diperuntukkan bagi manusia, manusia dapat memilih untuk taat atau tidak. Mereka yang taat akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, dan yang tidak, akan mendapatkan akibat di dunia dan akhirat. *Kedua Sunnatullâh,* yaitu hukum *(peraturan, undang-undang, kaidah, keputusan)* dan ketentuan *(ketetapan, kepastian)* Allah yang berlaku pada seluruh alam dan makhluk-nya sering disebut juga dengan hukum alam. Semua makhluk, baik manusia, binatang, tumbuhan, dan benda anorganik, tunduk dan patuh pada hukum alam yang telah ditetapkannya. Pada hukum alam atau *sunnatullâh* semua makhluk tidak ada pilihan kecuali harus tunduk dan patuh.

Agama secara etimologi berasal dari dua kata *a* dan *gama*, yang berarti a adalah tidak, gama adalah kacau, berantakan. Agama secara etimologis diartikan tidak kocar kacir, atau tidak berantakan. Ensiklopedia Indonesia, yang dimaksud agama adalah manusia mengakui dalam agama adanya Yang Suci: manusia itu insaf, bahwa ada suatu kekuasaan yang memungkinkan dan melebihi segala yang ada. Kekuasaan inilah yang dianggap sebagai asal atau Khalik (pencipta) segala yang ada. Beberapa istilah *agama* (bahasa Indonesia), *religion* (bahasa Inggris), *religie* (bahasa Belanda), *din* (bahasa Arab). Secara

Etimologis memiliki arti sendiri-sendiri, masing-masing mempunyai riwayat dan sejarahnya sendiri. Namun dalam arti terminologis dan teknis istilah itu, inti maknanya sama. Mukti Ali dalam H. Endang Saifuddin Anshari: ***Pertama***, pengalaman agama itu soal batin dan subjektif, dan sangat individualistis, ***Kedua***, ketika orang berbicara agama sangat semangat dan emosional daripada bicara selain agama, sehingga ketika seseorang berbicara agama melebihi batas emosional umumnya, ***Ketiga***, konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian agama itu.

Secara terminologi agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan syariah (tata aturan/hukum peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa) serta kaidah akhlak (tata hubungan) manusia dengan Allah SWT, manusia dengan alam lingkungannya, manusia dengan manusia, manusia dengan kehidupan dunia-akhirat. Agama memiliki tiga pilar, yaitu: iman (akidah/teologi), Islam (syariah/aturan/hukum) dan ihsan (akhlak/moral) yang bersumber dari Tuhan YME.

Pada hakikatnya lahir agama untuk pembebasan dari penderitaan, penindasan kekuasaan tiran untuk kedamaian hidup. Agama Islam dan juga agama-agama yang berpusat pada Ibrahim lainnya *(Abrahamic Religions)* seperti Kristen dan Yahudi, bahkan juga Buddha, Hindhu dan Konghucu, semuanya untuk manusia, agar dapat berdiri bebas di hadapan Tuhannya secara benar, yang diaktualisasikan dengan taat kepada hukum-Nya, saling menyayangi dengan sesama, bertindak adil dan menjaga diri dari perbuatan yang tidak baik serta perintah taqwa. Semua pesan sentral dari adanya pembebasan itu, disampaikan secara

jelas dalam kitab suci masing-masing agama, baik Al-Qur'an, Injil, Taurat bahkan juga Wedha dan kitab suci yang lainnya lagi.

Esensi agama adalah taat (kepatuhan) dan taslim (kepasrahan/keselamatan). Orang yang beragama sesuai dengan esensi agama, ia mengamalkan ajaran agama dengan penuh taat (kepatuhan) dan taslim (kepasrahan/keselamatan). Jika pemeluk agama taat dan taslim, akan menghindarkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan ketaatan dan ketasliman kepada Allah SWT. Ketaatan dalam Islam ada dua macam, yaitu ketaatan yang bersifat mutlak (pasti/haq) dan ketaatan tidak mutlak. Ketaatan pasti hanyalah kepada Allah dan Rasulullah. Yang dimaksud taat adalah menerima dan menaati segala perintah Allah dan Rasulullah Muhammad SAW dan mengamalkannya secara sadar yang didasarkan atas keimanan dan ketakwaan. Ketaatan yang tidak mutlak/pasti adalah ketaatan selain Allah dan Rasulullah yakni taat sesama makhluk Allah, bahkan dijelaskan dalam salah satu hadis Nabi Muhammad saw yang artinya: *"tidak boleh taat kepada sesama makhluk untuk bermaksiat"*

Ajaran Allah dan Rasul-Nya kepada para hamba semuanya membawa maslahat (kebaikan), hikmah (kebijaksanaan), manfaat (berguna), bahkan dikenal sebutan *rahmatan lil 'alamin* (kasih sayang seluruh alam). Karena itu, ketaatan hamba terhadap apa saja yang diperintahkan atau diajarkan Allah dan Rasul-Nya akan membawa kebahagiaan, keselamatan, kedamaian, kesejahteraan, dan keadilan. Hamba-hamba yang taat sudah barang tentu terhindar dari penyimpangan, pelanggaran, ekstremisme, radikalisme, dan bahkan terorisme.

Dengan demikian, jika terjadi penyimpangan, pelanggaran, ekstrimisme, radikalisme, dan bahkan terorisme yang dilakukan oleh pemeluk agama, maka bukan karena ajaran agama yang dipeluknya, akan tetapi dikarenakan bagi pemeluk agama itu sendiri. Misalnya, akhir-akhir ini lahir gerakan ISIS yang ekstrem berkedok agama, sebenarnya bukan karena agama, tetapi justru masalah-masalah politik atau masalah ekonomi dan sebagainya, dan secara tegas dan jelas gerakan ISIS tidak dilatarbelakangi dasar-dasar agama.

Sunatullah (hukum alam) esensinya adalah hukum *(peraturan, undang-undang, kaidah, keputusan)* dan ketentuan *(ketetapan, kepastian)* Allah yang berlaku pada seluruh alam dan makhluk-Nya sering disebut juga dengan hukum alam. Semua makhluk, baik manusia, binatang, tumbuhan, dan benda anorganik, tunduk dan patuh pada hukum alam yang telah ditetapkan-Nya. Pada hukum alam atau *sunnatullâh* semua makhluk tidak ada pilihan kecuali harus tunduk dan patuh. Sunatullah (hukum alam) dikaji, dipelajari, dipikirkan, diteliti, diobservasi, dieksperimen, dan segala uji coba sehingga melahirkan berbagai ilmu. Hal ini sesuai pendapat Karl R. Popper bahwa persoalan filosofis yang menarik bagi orang yang berpikir adalah persoalan kosmologi: persoalan memahami dunia—termasuk diri kita, dan pengetahuan kita, sebagai bagian dari dunia. Dipercayai bahwa semua ilmu adalah kosmologi. Kosmologi adalah ilmu yang menyelidiki alam semesta sebagai sistem yang beraturan (cabang dari metafisika) (KBI, hlm. 597).

Dua ketentuan Allah SWT berupa agama dan sunatullah pada hakikatnya adalah taat, dan tunduk hanya kepada-Nya. Artinya agama yang diperuntukkan bagi manusia esensinya

adalah taat dan taslim karena sama sekali agama bagi manusia tidak ada paksaan bagi manusia untuk memeluk. Hal ini sesuai dengan QS.al-Baqarah/2: 256.

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ
بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ
ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya: *"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut [162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui"*.[162] Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah SWT.

Berdasarkan ayat tersebut dipahami dengan jelas dan tegas bahwa tidak ada paksaan memeluk agama. Karena itu, esensi agama adalah taat dan taslim. Sebagai konsekuensi logis bagi setiap pemeluk agama segala amal perbuatannya sesuai dan cocok dengan agama yang dipeluk dengan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan, sehingga agama bagi pemeluknya benar-benar membawa kedamaian, kebahagiaan, ketenangan, dan keselamatan. Sudah barang tentu bagi setiap pemeluk agama berpegang teguh dan memedomani pada ajaran agama yang dipeluknya sehingga akan melahirkan hidup dan sistem kehidupan

yang dirahmati, dicintai, dan diridhoi oleh Allah SWT. Dengan keberadaan agama dan pemeluknya yang benar-benar menjunjung tinggi kepatuhan dan ketaatan terhadap segala ajaran agama yang dipeluknya, maka hidup dan sistem kehidupan manusia senantiasa terjaga, terkendali, dari berbagai kerusakan, dan pengrusakan oleh para pemeluk agama itu sendiri.

2. Iman dan Takwa Integratif

Keberadaan agama dan sunatullah (hukum alam)—persoalan kosmologi: persoalan memahami dunia termasuk diri kita, dan pengetahuan kita, sebagai bagian dari dunia— bahwa semua ilmu adalah kosmologi yaitu ilmu yang menyelidiki alam semesta sebagai sistem yang beraturan (cabang dari metafisika). Selanjutnya sunatullah disebutnya sains. Agama dan sains dijadikan fondasi dan pilar dalam hidup dan sistem kehidupan manusia sehingga manusia terhindar dari pemilahan, pemisahan dan bahkan pertentangan agama dan sains. Dengan posisi agama dan sains tegas dan jelas akan memberikan manfaat besar dalam hidup dan sistem kehidupan manusia, karena manusia tidak pernah mendikotomikan agama dan sains, akan tetapi justru manusia senantiasa meng-nondikotomikan atau mengintegrasikan/mentauhidkan agama dan sains merupakan dua hal yang hakikatnya menjadi satu keutuhan yang keduanya bersumber dan berasal dari Allah SWT.

Dengan kejelasan agama dan sains ini yang keduanya esensinya dari Allah SWT didasarkan kepada iman dan takwa, karena agama tanpa iman dan takwa berarti tidak adanya agama. Agama dan sains (ilmu pengetahuan) bagi manusia merupakan kebutuhan asasi. Artinya, kedua hal ini merupakan

kebutuhan pokok bagi hidup dan sistem kehidupan manusia. Agama bagi manusia sebagai pedoman, petunjuk, kepercayaan, dan keyakinan bagi pemeluknya untuk hidup sesuai dengan "fitrah" manusia yang dibawa sejak lahir. Kefitrahan manusia di antaranya berupa fitrah agama, fitrah suci, fitrah berakhlak, fitrah kebenaran, dan fitrah kasih sayang.[6]

Eksistensi agama yang diimani, diyakini dan diamalkan ajarannya akan membawa pemeluknya dalam hidup dan sistem kehidupan lebih baik, tertib, dan berkualitas. Aspek kehidupan meliputi:agama, sains, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan, olahraga kesenian (orkes), kesehatan, lingkungan hidup dan pertahanan keamanan.

Untuk itu, pendekatan dalam pengkajian agama adalah menempatkan ajaran agama sebagai ilmu dan amal sekaligus— bukan agama sebagai ilmu semata sehingga pengkaji "agama Islam" disebutnya islamolog — sesuai dengan fungsi pokok agama bagi pemeluknya.[7] Sains yang dimaksud dalam kajian ini adalah ilmu pengetahuan baik sains (ilmu pengetahuan eksak dalam terminologi modern) maupun sains dalam kajian ilmu-ilmu sosial. Menurut Ibnu Khaldun dalam Muqawim, sains adalah sejumlah ilmu yang dikembangkan hampir sepenuhnya berdasarkan akal dan pengalaman dunia empiris.[8]

---

[6]Muhaminin, et.al. *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm. 282.

[7]Komaruddin Hidayat, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. Xiv.

[8]Ibnu Khaldun, *The Muqaddimah,* hlm. 343-398.

Eksistensi sains bagi agama berfungsi sebagai pengokoh, dan penguat agama bagi pemeluknya, karena dengan sains mampu mengungkap rahasia-rahasia alam semesta dan seisinya, sehingga akan menambah hidmat dan khusyuk dalam beribadah dan bermu'amalah. Lebih lanjut sains bermanfaat untuk mendapatkan kedamaian hidup secara individual dan secara kolektif bermasyarakat, berbangsa bernegara dan bahkan dalam ikut mewujudkan ketertiban dunia. Oleh karena itu, kemanfaatan sains luar biasa dan akan menjadikan manusia dekat dengan Tuhan, hidup lebih nikmat, bahagia, dan sejahtera. Dengan ungkapan lain agama dan sains bagi manusia akan memperkukuh dan memperkuat hubungan manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam semesta, dan manusia dengan Tuhannya, dan bukan sebaliknya. Secara garis besar ada empat macam hubungan manusia (علاقة الانسان), yaitu: (1) علاقة الانسان بالله hubungan manusia dengan Allah), berupa علاقة عبودية (hubungan peribadatan), (2) علاقة الانسان بالكون (hubungan manusia dengan alam), berupa علاقة تسخير (hubungan pemberdayaan), (3) علاقة الانسان بالانسان (hubungan manusia dengan manusia), berupa علاقة عدل و احسان (hubungan keadilan dan kebaikan bersama), dan (4) علاقة الانسان بالحياة الدنيا والاخرة (hubungan manusia dengan kehidupan dunia-akhirat), berupa علاقة مسؤلية وجزاء (hubungan tanggung jawab dan balasan).[9]

[9]Asy-Syaikh Khalid Muharram , *at-Tarbiyah al-Islamiyal lil Aulad: Manhaj wa Mayadin*, (Beirut Libanon: Dar al-Kutub al Ilmiah, 2006), hlm. 9-10.

Menurut Arnold J. Toynbee[10], secara historis agama lebih dahulu adanya dan sains tumbuh dari agama. Ini dapat diilustrasikan berikut ini. Secara singkat sains yang ditemukan para ahli sumber pokoknya kitab suci. Contoh sains Yunani pada awalnya berasal dari mitologi Yunani yang diterjemahkan ke dalam istilah-istilah kekuatan fisik dan batiniah. Sosiologi Marxis merupakan mitologi Yahudi dan Kristen yang agak disamarkan, teori Darwin suatu usaha menilai ciptaan tanpa menggunakan konsep antromosfos ber-Tuhan yang membuat benda-benda seperti yang dilakukan oleh manusia. Memang diakui sains bagi saintis murni mungkin dapat menyebabkan kekosongan agama, yang sebelumnya agama diterima kemudian tidak dipercayai lagi.

Demikian sebaliknya, agama bagi agamawan murni tanpa sains akan menjadikan kemunduran dan kepicikan dalam menghadapi perubahan dan perkembangan sains sedemikian pesatnya. Kiranya perlu disimak pernyataan Albert Einstein berbunyi **"agama tanpa ilmu buta, dan ilmu tanpa agama lumpuh".** Hubungan agama dan sains ibarat dua sisi mata uang tidak bisa berdiri sendiri dan tidak bisa dipisah-pisahkan. Di samping itu, bila dikaji menurut "fitrah" manusia agama dan sains maka kedua hal ini pada hakikatnya sama-sama berasal dari Tuhan. Agama sebagai dasar-dasar petunjuk Tuhan untuk dipatuhi dan diamalkan dalam hidup dan sistem kehidupan manusia, sedangkan sains diperolehnya melalui abilitas dan kapasitas atau potensi manusia yang dibawanya sejak lahir.

---

[10]Arnold J. Toynbee, *Menyelamatkan Hari Depan Umat Manusia* (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 1988), hlm. 61.

3. Berpikir dan Berdzikir Seimbang dan Integratif

Takwa kita kepada Allah SWT merupakan modal pokok lagi utama serta bekal terbaik dalam segala urusan sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw التقوي :

رأس الامر كله dan firman Allah SWT: (QS.al-Baqarah/2:197).

وَتَزَوَّدُوا۟ فَإِنَّ خَيْرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقْوَىٰ ۚ وَٱتَّقُونِ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٧﴾

…dan berbekallah kalian semua, sesungguhnya Sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal".

Takwa terdiri dari empat huruf, yaitu Ta, Qaf, Wa, dan Ya (Tawadhu', Qana'ah, Wara'i, dan Yaqin: al-Imanu Kulluhu)

Untuk membina dan meningkatkan ketakwaan dan keimanan, kita senantiasa lakukan muhasabah (introspeksi/melihat diri sendiri). Karena hubungan takwa dan muhasabah tidak bisa dipisahkan sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam QS. al-Hasyr/59: 18

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada*

Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan"

Q.S ar-Ra'd/13: 29

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ طُوبَىٰ لَهُمۡ وَحُسۡنُ
مَـَٔابٖ ٢٩

Artinya: *"orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik".*

QS. al-Baqarah/2: 177

لَّيۡسَ ٱلۡبِرَّ أَن تُوَلُّواْ وُجُوهَكُمۡ قِبَلَ ٱلۡمَشۡرِقِ وَٱلۡمَغۡرِبِ
وَلَٰكِنَّ ٱلۡبِرَّ مَنۡ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ
وَٱلۡكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ وَءَاتَى ٱلۡمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِي ٱلۡقُرۡبَىٰ
وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينَ وَٱبۡنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِي ٱلرِّقَابِ
وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلۡمُوفُونَ بِعَهۡدِهِمۡ إِذَا
عَٰهَدُواْۖ وَٱلصَّٰبِرِينَ فِي ٱلۡبَأۡسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلۡبَأۡسِۗ
أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُتَّقُونَ ١٧٧

Artinya:*"bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian (kebaikan) akan tetapi sesungguhnya kebaktian (kebaikan) itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan memerdekakan hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa".*

Berdasarkan penjelasan ayat-ayat tersebut di atas, bahwa iman dan takwa tidak jauh berbeda hubungannya sama dengan agama dan sains yakni menjadi satu kesatuan. Iman tidak bisa dipisahkan dengan takwa. Hal ini dapat diibaratkan iman sebagai kendaraan, dan takwa sebagai isi bawaan kendaraan tersebut. Banyak ayat al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad saw yang menjelaskan tentang iman dan takwa. Iman dalam pengertian bahasa adalah meyakini, tashdiq/membenarkan dalam hati, mengucapkan dalam lisan, dan mengamalkan dalam perbuatan. Jadi iman mencakup ketiga hal menjadi satu kesatuan, karena itu, iman tidak cukup hanya salah satu dari unsur pokok iman sehingga ketiga unsur menjadi keutuhan, integrasi, dan tauhid antara hati, lisan, dan amal perbuatan. Di antara ayat yang menegaskan iman berkaitan langsung dengan amal perbuatan, misalnya: QS. al-'Ashr/103: 1-3.

وَٱلۡعَصۡرِ ۝١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ۝٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ
ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ
بِٱلصَّبۡرِ ۝٣

Artinya: *"Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran".*

4. *Mindset* Agama dan Ilmu Pengetahuan Integratif

Berpikir berarti kita ada, eksistensi berpikir bagi manusia menunjukkan keberadaan diri manusia. Berpikir perlu dilatih dan dikembangkan menjadi buah pikir yang memberikan manfaat bagi manusia. Berpikir senantiasa didasarkan pada sebuah objek. Objek berpikir dapat berupa apa saja baik berupa benda organik dan anorganik, fakta, realitas, peristiwa, hal, tindakan, kejadian, ilmu pengetahuan, teknologi, hidup, sistem kehidupan, ideologi, segala norma, teori, praktik, dan segala macam makhluk Tuhan YME

Peran, tugas, dan fungsi otak adalah mengatur proses kognitif seperti menghafal, berpikir, belajar dan lain sebagainya. Bagian-bagian otak terdiri atas tiga, yaitu: (a) Otak besar (otak depan), (b) otak belakang (otak kecil), dan otak tengah (*midbrain*) mempunyai peranan yang sangat penting. Ketiga bagian otak ini merupakan pusat koordinasi pikiran manusia. Hal ini sesuai

pendapat R. Paryana Suryadipura,[11] bahwa *otak manusia merupakan pusat kesadaran, pusat ingatan, pusat akal, dan pusat kemauan.*

Disebutkan otak manusia merupakan pusat akal. Akal dalam bahasa Indonesia diartikan pikiran, rasio, sedangkan akal dalam al-Quran diartikan kebijaksanaan *(wisdom)*, intelegensia/inteligen, dan pengertian *(understanding),* akan tetapi yang banyak digunakan oleh para mufasir seperti Abdullah Yusuf Ali, akal adalah pengertian. Berikut ini penjelasan singkat. Akar kata *'aqal* disebutkan dalam al-Qur'an 49 ayat tersebar ke dalam 13 surat dari 114 surat al-Qur'an. 19 ayat tersebut dalam surat-surat, akal dalam 11 ayat ditafsirkan sebagai pengertian *(understand atau understanding),* 5 ayat sebagai kebijaksanaan atau bijak (*wisdom* atau *wise*), dan 2 ayat sebagai pintar atau kepintaran. Jadi akal dalam bahasa al-Qur'an tidak saja diletakkan domain rasio akan tetapi juga domain rasa, bahkan di antara kedua domain rasio dan rasa yaitu bijaksana, dan hikmah.[12]

Kedudukan dan fungsi akal menurut Islam sangat kompleks, komprehensif dan holistik, di antaranya akal bagi manusia sebagai pembeda manusia dengan binatang, manusia lebih mulia dibanding Malaikat jika manusia menaati Allah SWT dan Rasulullah Muhammad saw dengan mempergunakan akal dan fisiknya untuk menundukkan dan memanfaatkan kekayaan alam yang dapat dicapai untuk kemakmuran sesamanya dan

---

[11]R.Paryana Suryadipura, *Manusia Dengan Atomnya: Dalam Keadaan Sehat dan Sakit (Antropobiologi Berdasarkan Atomfisika)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 279.

[12]A. Syahirul Alim, A. Baiquni, dkk, Tim Penyusun , *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pengetahuan Alam dan Teknologi,* (Jakarta: Depag RI, 1995), hlm. 10-11.

amal-amal saleh. Manusia dengan akalnya mampu memahami adanya molekul-molekul udara dan mengajukan teori kinektik gas meskipun mata tidak pernah melihat molekul, manusia mampu menghitung berapa temperatur pusat panas matahari, manusia mampu menemukan sumber tenaga *nukleus* (inti) atom. Dengan akal dan jiwa yang bersih para nabi dan orang-orang mukmin meyakini adanya Allah SWT meskipun Allah itu tidak dapat dicapai samasekali oleh sekadar pancaindra.[13]

Unsur tanah inilah yang menjadi bahan dasar pembentuk diri manusia dalam aspek fisiknya. Akan tetapi, selain memberi pengertian fisik, unsur tanah juga mengisyaratkan sifat-sifat "rendah" dan "hina". Artinya, di samping memiliki tubuh dengan organ-organ dan pancaindranya, manusia memiliki sifat-sifat dan potensi yang jika tidak dibimbing dengan baik, sifat-sifat tersebut dapat menjerumuskannya ke lembah kehinaan. Manusia memiliki organ-organ yang sangat bermanfaat bagi dirinya dan bagi makhluk lainnya, terutama pancaindranya, yang jika digunakan dengan baik, organ-organ tubuhini akan mengantarkannya menjadi makhluk yang mulia. Dia dapat mengembangkan dan mengelola bumi, sehingga melahirkan produk-produk yang bermanfaat bagi umat manusia secara keseluruhan, dan dengan panca indra yang dimilikinya, dia dapat menangkap petunjuk-petunjuk Allah dan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Akan tetapi, jika dia dapat memfungsikan anugerah tersebut dengan semestinya, sehingga melalaikan petunjuk-petunjuk Allah yang bertebaran di alam semesta ini, dia akan

[13]*Ibid.,* hlm. 14.

terjerumus ke lembah kesesatan, kehinaan, dan kesengsaraan.

Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah. (al-A'râf/7:179)

Unsur kedua adalah akal. Unsur ini merupakan unsur yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, yang dengan ini manusia menjadi makhluk yang mampu memikirkan sesuatu dan mengembangkannya, membedakan yang baik dari yang buruk, yang benar dari yang salah, dan seterusnya meningkatkan taraf hidup manusia menuju tingkat yang lebih baik.

Dengan kalimat singkat, manusia adalah satu-satunya makhluk yang berbudaya. Fungsi akal adalah berpikir. Di dalam al-Qur'an istilah akal tidak pernah disebutkan dalam bentuk *masdar* (kata benda), yakni *al-aql.* Sekalipun demikian, dalam lebih dari 50 ayat 1.

Allah memerintahkan manusia untuk berpikir, dan mencela orang-orang yang tidak menggunakan akalnya, yang dikemukakan al-Qur'an dalam bentuk *fi'il* (kata kerja), misalnya *ya'qilûn* dan *ta'qilûn,* yakni kegiatan berpikir (*tafakkur*) atau merenungkan sesuatu (*tadabbur*). Di bawah ini dikemukakan beberapa ayat yang memerintahkan manusia untuk berpikir: *Dan kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda-gurau, sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?* (al-An'âm/6: 32) *Sungguh,*

telah Kami turunkan kepadamu sebuah Kitab (al-Qur'an) yang di dalamnya terdapat peringatan bagimu. Maka apakah kamu tidak mengerti? (al-Anbiyâ 2 /21: 10)

Celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah! Tidakkah kamu mengerti? (al-Anbiyâ2 /21: 67) *Dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dialah yang(mengatur) pergantian malam dan siang. Tidakkah kamu mengerti?* (al-Mu'minûn/23: 80)

Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti? (al-Baqarah/2: 44)

Masih banyak sekali ayat al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk berpikir, sehingga menjadi mengerti tentang berbagai hal. Akan tetapi, jika kita melihat *uslûb* (struktur kalimat) yang dipergunakan al-Qur'an di dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan perintah berpikir dan celaan terhadap orang yang tidak menggunakan akalnya, kita dapat menyimpulkan beberapa hal berikut ini. *Pertama*, Allah memerintahkan manusia untuk berpikir agar mereka mengerti berbagai macam hal. *Kedua*, objek yang harus dipikirkan adalah petunjuk al-Qur'an, fenomena alam (termasuk kejadian manusia), dan peristiwa-peristiwa historis, dan tidak satu pun ayat yang memerintahkan kita untuk berpikir tentang hal-hal yang tidak terjangkau oleh akal kita. *Ketiga*, tujuan berpikir adalah menemukan petunjuk al-Qur'an, memahami alam semesta agar dapat mengelola dan mengembangkannya bagi kemaslahatan umat manusia, dan menemukan tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah *subhânahû wa ta'âlâ* di alam semesta dan dalam diri manusia sendiri.

Dengan demikian, akal adalah sarana yang fungsinya berpikir, dan selanjutnya ilmu pengetahuan yang dilahirkan oleh akal dan aktivitas berpikirnya, haruslah ditujukan untuk memahami tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah *subhânahû wa ta'âlâ*, tidak untuk selain itu. Agaknya, karena fungsinya yang demikian itulah, maka Syekh Mustofâ al-Marâgî memasukkan akal sebagai salah satu di antara lima petunjuk (hidayah) Allah. Empat yang lainnya adalah wahyu (al-Qur'an), ilham, naluri (*garîzah*), dan alam semesta. Unsur ketiga yang membentuk diri manusia adalah roh (*ar-rûh*). Unsur roh diterima manusia dari tiupan Allah, ketika manusia masih dalam bentuk janin di dalam rahim ibunya. Karena itu, unsur roh melambangkan keluhuran, kesucian, kemuliaan, dan nilai-nilai tinggi lainnya.

Akal dalam al-Qur'an diungkapkan dalam beberapa ayat di antaranya sebagai berikut.

a. QS. al-Baqarah/2:75

أَفَتَطْمَعُونَ أَن يُؤْمِنُوا۟ لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ
يَسْمَعُونَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُۥ مِنۢ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ
وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

Artinya:*"Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, Padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?[65]".Yang dimaksud ialah*

nenek-moyang mereka yang menyimpan Taurat, lalu Taurat itu diubah-ubah mereka; di antaranya sifat-sifat Nabi Muhammad saw yang tersebut dalam Taurat itu.

b. QS. Al-Baqarah/2:44

أَتَأۡمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلۡبِرِّ وَتَنسَوۡنَ أَنفُسَكُمۡ وَأَنتُمۡ تَتۡلُونَ ٱلۡكِتَٰبَۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ٤٤

Artinya: *"mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al-kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?"*

c. QS. al-Baqarah/2:73

فَقُلۡنَا ٱضۡرِبُوهُ بِبَعۡضِهَاۚ كَذَٰلِكَ يُحۡيِ ٱللَّهُ ٱلۡمَوۡتَىٰ وَيُرِيكُمۡ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ٧٣

Artinya: *"lalu Kami berfirman: "Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu!" Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dam memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaanNya agar kamu mengerti [64]. Menurut jumhur mufasirin ayat ini ada hubungannya dengan Peristiwa yang dilakukan oleh seorang dari Bani Israil. masing-masing mereka tuduh-menuduh tentang siapa yang melakukan pembunuhan itu. setelah mereka membawa persoalan itu kepada*

Musa as, Allah menyuruh mereka menyembelih seekor sapi betina agar orang yang terbunuh itu dapat hidup kembali dan menerangkan siapa yang membunuhnya setelah dipukul dengan sebagian tubuh sapi itu.

d. QS. al-Baqarah/2: 76

وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ
إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوٓا۟ أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ
لِيُحَآجُّوكُم بِهِۦ عِندَ رَبِّكُمْ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٧٦﴾

Artinya: *"dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata:" Kami pun telah beriman," tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu; tidakkah kamu mengerti?"[66] Sebagian Bani Israil yang mengaku beriman kepada Nabi Muhammad saw itu pernah bercerita kepada orang-orang Islam, bahwa dalam Taurat memang disebutkan tentang kedatangan Nabi Muhammad saw. Maka golongan lain menegur mereka dengan mengatakan: "Mengapa kamu ceritakan hal itu kepada orang-orang Islam sehingga hujjah mereka bertambah kuat?"*

e. QS. al-Baqarah/2: 242

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢٤٢﴾

Artinya: *"Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya) supaya kamu memahaminya".*

f. QS. Ali 'Imran/3:65

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تُحَآجُّونَ فِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَمَآ أُنزِلَتِ
ٱلتَّوْرَىٰةُ وَٱلْإِنجِيلُ إِلَّا مِنۢ بَعْدِهِۦٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya: *"Hai ahli Kitab, mengapa kamu bantah membantah[198] tentang hal Ibrahim, Padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir?" [198] Orang Yahudi dan Nasrani masing-masing menganggap Ibrahim as itu dari golongannya. lalu Allah membantah mereka dengan alasan bahwa Ibrahim as itu datang sebelum mereka.*

g. QS. Ali 'Imran/3:118

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا
يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا۟ مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ ٱلْبَغْضَآءُ مِنْ
أَفْوَٰهِهِمْ وَمَا تُخْفِى صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ
ٱلْءَايَٰتِ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١١٨﴾

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya".*

h. QS. al-An'am/6: 32

وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ۖ وَلَلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ
لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: *"dan Tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka[468]. dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?"*[468] *Maksudnya: kesenangan-kesenangan duniawi itu hanya sebentar dan tidak kekal. janganlah orang teperdaya dengan kesenangan-kesenangan dunia, serta lalai dari memperhatikan urusan akhirat.*

i. QS. al-An'am/6: 151

قُلْ تَعَالَوْا۟ أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا۟
بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُم

مِّنْ إِمْلَٰقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا۟
ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا۟
ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ
لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: *"Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar[518]". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya)" [518] Maksudnya yang dibenarkan oleh syara' seperti qishash membunuh orang murtad, rajam dan sebagainya.*

j. QS. al-A'raf/7:169

فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ
هَٰذَا ٱلْأَدْنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِن يَأْتِهِمْ عَرَضٌ

مِّثْلُهُۥ يَأْخُذُوهُۚ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِم مِّيثَٰقُ ٱلْكِتَٰبِ أَن لَّا
يَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ وَدَرَسُوا۟ مَا فِيهِ ۗ وَٱلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ
خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦٩﴾

Artinya: *"Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: "Kami akan diberi ampun". dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah Perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, Yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, Padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? dan kampung akhirat itu lebih bagi mereka yang bertakwa. Maka Apakah kamu sekalian tidak mengerti?"*

k. QS. Yunus/10: 16

قُل لَّوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا تَلَوْتُهُۥ عَلَيْكُمْ وَلَآ أَدْرَىٰكُم بِهِۦ ۖ
فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِّن قَبْلِهِۦٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: *"Katakanlah: "Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu". Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya[677]. Maka Apakah kamu tidak memikirkannya?[677] Maksudnya: sebelum Al-Qur'an diturunkan.*

l. QS. Hud/11: 51

يَٰقَوْمِ لَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى ٱلَّذِى
فَطَرَنِىٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٥١﴾

Artinya: *"Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan(nya)?"*

m. QS. Yusuf/12: 2

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: *"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya".*

n. QS. Yusuf/12: 109

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِم مِّنْ أَهْلِ
ٱلْقُرَىٰٓ ۗ أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ
عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۗ وَلَدَارُ ٱلْءَاخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ
ٱتَّقَوْا۟ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: *"Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk*

negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan Rasul) dan Sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya?"

Secara teoretik, ada dua jalur peserta didik memperoleh nilai, yaitu (i) jalur nilai melalui otak dan fungsi akal (pikiran), dan (ii) jalur nilai melalui hati dan fungsi rasa (perasaan). Dua jalur nilai ini didasarkan pada setiap diri peserta didik dapat memperoleh nilai melalui "pintu" pancaindra yang diikuti oleh tatanan berpikir logis atau logis-empiris, dan nilai juga dapat diperoleh melalui jalur "pintu" non-indra seperti intuisi atau wawasan *(insight)* yang diikuti tatanan perasaan mistis.[14]

Perolehan nilai secara umum melalui pintu otak berlangsung logis-empiris. Hal ini sesuai dengan yang diyakini para fungsionaris, bahwa pengetahuan diperoleh melaui proses pengindraan, diikuti oleh sikap, kemudian melahirkan keyakinan, dan disusul kesadaran. Semua proses berpikir terjadi dalam otak. Apabila pengetahuan sampai pada tingkat kesadaran, pengetahuan itu sudah setara dengan nilai, atau setidaknya nilai berada dalam tahapan proses keyakinan dan kesadaran seseorang. Diakui tidak semua keyakinan atau kesadaran memiliki kualitas yang setara dengan nilai, misalnya keyakinan seseorang bahwa di rumah tidak ada orang setelah pintu rumah itu diketuk beberapa kali dan tidak ada yang membukanya. Pada masalah

[14]Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, hlm. 80-81.

ini, keyakinan tidak setara dengan nilai, tetapi cara kerja keyakinan itu dalam otak memungkinkan bersemayamnya nilai-nilai.

Dengan demikian, nilai-nilai moral yang diterima peserta didik melalui proses pendidikan itu dikarenakan lahirnya keyakinan atau kesadaran nilai pada diri mereka. Hal ini diperkuat dengan penemuan kecerdasan manusia yang ketiga, yaitu *spiritual quotient* (SQ) karena pada setiap diri manusia memiliki tiga kecerdasan, yaitu IQ *(intelligence quotient)*, EQ *(emotional quotient)*, dan SQ *(spiritual quotient)*.

Dzikir Allah dalam al-Qur'an banyak dijelaskan di antaranya sebagai berikut.

a. QS. al-Ahzab/33: 21

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".*

b. QS. al-A'la/87: 15

وَذَكَرَ ٱسْمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ ﴿١٥﴾

Artinya: *"dan Dia ingat nama Tuhannya, lalu Dia sembahyang".*

c. QS. al-Isra/17: 46

وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِيٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا ۚ
وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِى ٱلْقُرْءَانِ وَحْدَهُۥ وَلَّوْا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَـٰرِهِمْ
نُفُورًا ﴿٤٦﴾

Artinya: *"dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam al-Qur'an, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya"*

d. QS. al-Muddatsir/74: 55

فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ ﴿٥٥﴾

Artinya: *"Maka Barangsiapa menghendaki, niscaya Dia mengambil pelajaran daripadanya (al-Qur'an)".*

e. QS. 'Abasa/80: 12

فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ ﴿١٢﴾

Artinya: *"Maka Barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya"*

f. QS. Ali 'Imran/3: 135

وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا۟ فَـٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ
فَٱسْتَغْفَرُوا۟ لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمْ
يُصِرُّوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلُوا۟ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: *"dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri [229], mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui". [229] Yang dimaksud perbuatan keji (faahisyah) ialah dosa besar yang mana mudharatnya tidak hanya menimpa diri sendiri tetapi juga orang lain, seperti zina, riba. Menganiaya diri sendiri ialah melakukan dosa yang mana mudharatnya hanya menimpa diri sendiri baik yang besar atau kecil.*

g. QS. Asy-Syu'ara/26: 227

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ وَذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا
وَٱنتَصَرُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا۟ ۗ وَسَيَعْلَمُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ أَىَّ
مُنقَلَبٍ يَنقَلِبُونَ ﴿٢٢٧﴾

Artinya: *"kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat*

kemenangan sesudah menderita kezaliman. dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali".

h. QS. Al-Baqarah/2: 152

فَٱذْكُرُونِيٓ أَذْكُرْكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لِى وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: *"karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu[98], dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.[98] Maksudnya: aku limpahkan rahmat dan ampunan-Ku kepadamu.*

i. QS. al-Kahfi/18: 63

قَالَ أَرَءَيْتَ إِذْ أَوَيْنَآ إِلَى ٱلصَّخْرَةِ فَإِنِّى نَسِيتُ ٱلْحُوتَ وَمَآ أَنسَىٰنِيهُ إِلَّا ٱلشَّيْطَٰنُ أَنْ أَذْكُرَهُۥ ۚ وَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾

Artinya: *"Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali".*

j. QS. Yusuf/12: 85

قَالُواْ تَٱللَّهِ تَفْتَؤُاْ تَذْكُرُ يُوسُفَ حَتَّىٰ تَكُونَ حَرَضًا
أَوْ تَكُونَ مِنَ ٱلْهَٰلِكِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya: *"mereka berkata: "Demi Allah, Senantiasa kamu mengingati Yusuf, sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat atau Termasuk orang-orang yang binasa".*

فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ
جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ
كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَٰبًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: *"Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman".*

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ
تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: *"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram".*

ٱتْلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ
إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ
ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: *"bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan".*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نُودِىَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوْمِ
ٱلْجُمُعَةِ فَٱسْعَوْا۟ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ وَذَرُوا۟ ٱلْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ
لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: *"Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli [1475]. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui". [1475] Maksudnya: apabila imam telah naik mimbar dan muazzin telah azan di hari*

Jum'at, Maka kaum muslimin wajib bersegera memenuhi panggilan muazzin itu dan meninggalakan semua pekerjaannya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُلۡهِكُمۡ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُكُمۡ عَن ذِكۡرِ ٱللَّهِۚ وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ٩

Artinya: *"Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang-siapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi".*

فَإِذَا قَضَيۡتُم مَّنَٰسِكَكُمۡ فَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَذِكۡرِكُمۡ ءَابَآءَكُمۡ أَوۡ أَشَدَّ ذِكۡرٗاۗ فَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِي ٱلدُّنۡيَا وَمَا لَهُۥ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِنۡ خَلَٰقٖ ٢٠٠

Artinya: *"apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, Maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu [126], atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami (kebaikan) di dunia", dan Tiadalah baginya bagian (yang menyenangkan) di akhirat". [126] Adalah menjadi kebiasaan orang-orang Arab Jahiliyah setelah menunaikan haji lalu Bermegah-*

megahan tentang kebesaran nenek moyangnya. setelah ayat ini diturunkan Maka memegah-megahkan nenek moyangnya itu diganti dengan dzikir kepada Allah.

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيۡلِۚ إِنَّ ٱلۡحَسَنَٰتِ يُذۡهِبۡنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ ذَٰلِكَ ذِكۡرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ١١٤

Artinya: *"dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat".*

إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدۡنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ ١٤

Artinya: *"Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku".*

5. *Mindmap* Agama dan Ilmu Pengetahuan Integratif

Mindset: *The New Psychology of Succes*)[15]. Lebih lanjut dikatakan ia mengenal banyak orang yang secara potensi biasa-biasa

[15]Carol S. Dwek, Ph.D dalam Aswar Saputra, *Change Your Mind,* (Yogyakarta: Second Hope, 2013), hlm. 103.

saja, akan tetapi karena memiliki *mind* yang benar tentang dirinya, dunia dan impiannya, dia berhasil. Begitu juga sebaliknya. Anda memiliki dua cara pandang mengenai pertumbuhan dalam kehidupan, *mindset* tetap dan *mindset* berkembang. *Mindset* (pola pikir) tetap adalah ketika Anda menyimpulkan bahwa Anda tidak dapat lagi menguasai hal-hal baru dalam suatu bidang, seberapa pun kerasnya usaha Anda, kemampuan Anda sudah mentok. Sebaliknya *mindset* berkembang adalah ketika Anda merasa bahwa Anda pasti dapat menguasai suatu materi, suatu metode apa pun, jika Anda mengerahkan cukup ***energi, konsentrasi, waktu, dan komitmen***.

Setiap diri manusia sebelum menata *Mind* terlebih dahulu diawali dengan *think* (berpikir), karena *think* (berpikir) merupakan titik awal untuk diatur, dimanaj, ditumbuhkembangkan ke dalam *Mindset* (pola pikir). Hal ini diperkuat Ken Wilber[16] pertumbuhan dan perkembangan pikiran sebagai rangkaian tahap dan gelombang penyingkapan yang tak pernah putus.

Kemampuan Anda fleksibel, Anda dapat tumbuh. Memang sebagian besar model mental (*mind)* mengenai diri, kehidupan, dan kesuksesan sudah terbentuk sejak kecil—dan saat ini Anda hanya mengikuti pola itu saja, tidak peduli seberapa besar Anda berpikir positif. Disebutkan dalam Buku *The Amazing Result Of Positive Thingking* (laboratorium pengungkapan pengalaman nyata) dari banyak orang dengan formula-formula yang bisa mengubah hidup. Melalui formula-formula ribuan orang telah menemukan cara berpikir dan hidup yang mengubah kesedihan

[16]Ken Wilber, *A Theory of Every Thing: Solusi Menyeluruh atas Masalah-Masalah Kemanusiaan,* (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 16.

menjadi kegembiraan, kelemahan menjadi kekuatan, kegagalan menjadi kesuksesan, keputusasaan menjadi harapan, dan kekalahan menjadi kemenangan.[17] Seorang yang berpikir positif tidak pernah menolak untuk mengakui ada hal-hal negatif, tetapi yang pasti ia menolak untuk terkubur dan larut di dalamnya. Yang dimaksud berpikir positif adalah bentuk pikiran yang terbiasa untuk mencari hasil-hasil terbaik dari kemungkinan-kemungkinan terburuk.[18] Berpikir positif adalah melihat segala peristiwa dengan pengetahuan penuh bahwa ada hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk dalam kehidupan ini, namun akan lebih baik kalau kita menekankan perhatian pada yang baik-baik saja.[19]

Mindset (pola pikir) seseorang dijadikan landasan mindmap (peta konsep) bagi dirinya. Fokus mindset bertitik tolak dari (1) potensi (bakat, kecerdasan), (2) usaha manusia, (3) cara kita memandang diri, dunia, dan (4) kesuksesan. Mindset berpikir positif akan melahirkan yang positif dan mampu menjadi filter mindset berpikir negatif, sebaliknya mindset berpikir negatif sangat sulit bahkan "tidak mungkin" akan melahirkan mindset berpikir positif. Berpikir positif dibangun dari *husnudzan* (baik sangka), sedangkan berpikir negatif dibangun dari *suudzzan* (buruk sangka). Oleh karena itu, setiap diri manusia dapat dilihat, dipelajari kepribadian dan karakternya dari mindset mereka dibangun atas dasar berpikir positif *(husnudzan)* atau berpikir

[17]Norman Vincent Peale, *The Amazing Result of Positive Thingking*: *Sukses-sukses Luar Biasa dari Berpikir Positif*, (Yogyakarta: BACA, 2006), hlm. vii.

[18]*Ibid*., hlm. 2.

[19]*Ibid*., hlm. 6.

negatif *(suudzan).* Jika mindset berpikir positif yang mereka bangun akan melahirkan yang positif dan mampu mengatasi mindset berpikir negatif, akan tetapi jika sebaliknya mindset berpikir negatif maka sangat sulit akan melahirkan mindset berpikir positif. Pada hakikatnya setiap manusia telah dianugerahkan Allah SWT berupa fitrah yang memiliki sifat *"hanief"* cenderung kepada kebaikan, kebenaran, hak dan mutlak.

Hal ini sesuai pendapat Ibnu Taimiyah secara garis besar fitrah dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) fitrah yang inheren (*al-Gharizah*) dalam diri manusia, dibawa sejak ia dilahirkan ke dunia, dan (2) fitrah yang *defensive* dari luar diri manusia (*fitrah al-Munazzalah*) berupa wahyu yang tertulis dalam kitab suci dan sunah nabi.[20]

6. *Body of Knowledge/Theory of Knowledge* (Agama dan Ilmu Pengetahuan) Integratif

Barisan para nabi yang diutus oleh Allah SWT dan menjadi matarantai kesinambungan ajaran Allah dari satu generasi ke generasi seterusnya dimulai sejak nabi Allah Adam as hingga nabi akhir zaman, penutup semua nabi, yaitu Nabi Muhammad saw.

Menurut Sejarawan Islam: al-Tabari (224–310 H/838–923 M) - *Tarikh al-Umam wal Muluk*, Mutahhar al-Maqdisi (m.507H) - *al-Bad'u wa al-Tarikh*, dan al-Ya'qubi (m.897M) - *Tarikh al-Ya'qubi*

[20]Ibnu Taimiyah, "Al-'ilm al-Suluk" dalam *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah Abd. Rahman ibn Qasim* (Rabat: al-Maktab al Ta'limi, tt) hlm. 430.

serta al-Mas'udi (896-957M- *Muruj al-Dhahab* masing-masing memerincikan nama-nama nabi dan rasul yang tidak dinyatakan dalam al-Quran. Antara para nabi Bani Israel yang diutus Allah setelah Nabi Yunus as pada abad ke-8SM-01M ialah: Hosea yang dinubuwwatkan sekitar tahun 780-710 SM**,** Hosea yang berarti *keselamatan*, adalah nabi yang diutus sesudah Nabi Amos. Jeremiah hidup sekitar tahun (655-586 SM). Daniel yang hidup pada zaman pemerintahan Dinasti Kaldean (Neo Babilonia). Dinasti ini diperintah oleh seorang raja bernama Nebuchadnezzar II (634-562 SM). Habakuk zaman Kerajaan Babilonia (abad ke-6 SM). Ezekiel, menyeru kaum Yahudi yang di tawan di Babylon dari tahun 593 SM hingga 563SM. Zechariah (91-31SM) Imam Ali al-Shawkani (1172-1250H) menyebut Para Nabi di kalangan Bani Israil antara lain seperti Yusya' bin Nun (Joshua), Samuel, Alyasa', Dawud (David), Sulaiman (Solomon), 'Izra ('Uzair), Elia, 'Ubad, Ayyub, Asy'iya (Ilyas), Armiya, Hezekiel, Daniel, Yunus, Micha, Nahum, Habakuk, Sapunia, Haggai, Yuhana (Malahiya) yang dalam al-Qur'an disebut sebagai Yahya.

Penelitian terhadap falsafah mereka antara lain berkisar alam semesta dan sering kali dikaitkan dengan Tuhan sebagai puncak segala kemaujudan. Ada yang diberi julukan sebagai failasuf *monist* (kesatuan) – *reality is one* - untuk membedakan dengan golongan yang berpaham *pluralist*. Nama-nama failasuf *pre-Socrates* seperti Thales, Anaximander, Anaximenes, Pythagoras, Heraclitus dan Parmenides adalah yang berfaham sedemikian.

Abu Bakar Ahmad al-Shahrastani (479-548H/1086–1153M) dalam *al-Milal al-Nihal* menyebut berkenaan *al-hukama' al-sab'ah*

(Tujuh Ahli Hikmah/Pendeta): Thales al-Malti (624-546 SM), Anaxagoras (500-428 SM), Anaximenes (585-528 SM), Empedocles (490-430 SM), Pythagoras (582-507 SM), Socrates (469-399 SM) dan Plato (428-347 SM).

Para Filsuf, mereka diikuti oleh sekumpulan *hukama'* lain yang membicarakan berkenaan dengan ke-Esaan Allah, (*wahdaniyyah al-Bari taala*), liputan ilmu Allah terhadap makhluk-Nya.

Said al-Andalusi (1029–1070M) menekankan bahwa ahli falsafah tabiin dan sains Yunani, sekurang-kurangnya pada peringkat awal mendapat ajaran dan petunjuk dari para nabi; mereka menganut paham tauhid atau sekurang-kurangnya menolak unsur syirik.

Kemunculan Penyembahan Berhala: *Berhala-berhala yang dahulunya diagungkan oleh kaum Nabi Nuh, kemudian diagungkan kalangan bangsa Arab. Wadd menjadi berhala untuk kaum Kalb di Dawmah al-Jandal; Suwa' untuk bani Huzail, Yaghut untuk Murad dan Bani Ghutaif di Jawf – di Saba'. Adapun Ya'uq untuk bani Hamdan sedangkan Nasr untuk Himyar keluarga Zul Kala'. Itulah nama-nama orang saleh dari kaum nabi Nuh. Ketika mereka wafat, Syaitan membisikkan kepada kaum mereka untuk mendirikan berhala pada majelis-majelis mereka dan menamakan dengan nama-nama mereka. Maka mereka pun melakukan hal itu dan saat itu berhala-berhala itu belum disembah hingga mereka wafat, setelah itu, ilmu tidak ada (vakum), maka berhala-berhala itu pun disembah."*

Boleh dianalogikan kepada tradisi peradaban Greek-Yunani setelah kematian para nabi pada waktu itu. Nama-nama pribadi agung seperti Hermes (nabi Idris) telah berubah status menjadi seorang nabi (*prophet of God*) dengan status dewa (*gods*) yang diilhami dengan dewa kepercayaan orang Mesir (Thoth).

Kegagalan menghubung-kaitkan pemikiran sains yang diterapkan para nabi dalam menelaah sumber-sumber Yunani menyebabkan sains Barat berpijak pada akal semata-mata dan tandus dari hikmah. Hikmat hanya diperoleh melalui limpahan wahyu dan goolnya adalah keimanan kepada Allah SWT. Tanpa iman, sama sekali tidak ada hikmah, dan hikmah sama sekali tidak akan muncul dari warisan pemikiran keberhalaan dalam bentuk apa pun!

7. Pemahaman Esensi Agama dan Ilmu Pengetahuan Integratif

Implikasi peta konsep 3 agama & sains Nondikotomik/Integratif/Tauhidik**,** sebagai berikut.(1) mempermudah pemahaman konsep kajian, (2) kajian menjadi satu keutuhan, (3) membantu cara kerja berpikir logis, empiris, dan sistematis, (4) mempermudah pemahaman penulis dan pembaca, (5) terhindar dari plagiasi, (6) memotivasi untuk menulis karya-karya baru, (7) menginisiasi pemikiran-pemikiran kontekstual dan kontemporer, (8) mempermudah evaluasi karya ilmiah dan nonilmiah, (9) menjadikan pikir kritis, kreatif, inovatif, produktif, (10) dinamis, dan (11) memperkuat pendekatan dialektis sebagai pengembangan berpikir

Implementasi agama & sains Nondikotomik/Integratif/Tauhidik sebagai berikut. (1) FGD, (2) sosialisasi, (3) mengefektifkan dan mengoptimalkan semua layanan, (4) menguatkan dan mengukuhkan integritas dan sinergi, (5) memberdayakan semua potensi yang dimiliki, (6) memperkukuh visi misi, tujuan dan target sasaran kelembagaan, (7) memprioritaskan kualitas akademik, bahasa, karakter, dan skill, (8) memperkuat dan

memperluas jaringan kerja sama, (9) menuju WCU, (10) mengembangkan sarana prasarana perkuliahan, (11) membangun kampus 2, (12) mendirikan fakultas kedokteran dan farmasi, (13) memperkuat kampus digital, dan (14) mewujudkan *core values* secara utuh dalam kelembagaan, perencanaan keuangan, penjaminan mutu internal dan eksternal, serta dalam pengembangan sumber daya manusia dan sarana prasarana pendidikan memperkuat pembinaan karakter, bakat, minat, kewirausahaan, dan skill

Inklusif-continuous improvement sebagai nilai sifat dasar dan sistem nilai sifat dalam semua aktivitas manajerial dan pengembangan diaplikasikan secara terbuka, akuntabel dan komit terhadap perubahan berkelanjutan *(qabil li al-taghyir, dan muhafadzah 'ala al-qadim al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah)*

Pertama, *natural sciences, humanitiessciences* dan *social sciences* pahami *body of knowledge*-nya. Misalnya: Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Sosiologi, Psikologi, Antropologi dan seterusnya. ***Kedua,*** pahami Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Sosiologi, Psikologi, Antropologi dan seterusnya menurut pengertian etimologi (kamus/ensiklopedi), dan terminologi (definisi/istilah)/teori atau pendapat para ahli dalam bidangnya. ***Ketiga,*** Pengertian istilah/definisi atau pendapat ahli (dicari dalam referensi). Tahap ketiga ini disebutnya tahap tesis (konsep/ide/gagasan/pendapat), dilanjutkan tahap berikutnya.

Keempat*,* pengertian istilah/definisi/teori atau pendapat ahli dianalisis dengan langkah-langkah berikut. (1) tulis istilah/definisi atau pendapat ahli/teori secara lengkap, (2) identifikasi dan klasifikasi istilah/definisi atau pendapat ahli. Klasifikasi yang dimaksud di sini adalah penggolongan sistemik berdasar-

kan unsur-unsur yang ada dalam makna bahasa dan konsep. Ketika penulis melakukan penggolongan sistemik berarti penulis harus mampu mengembangkannya sesuai dengan inti dan isi yang digali dari pengertian tersebut, (3) bahas unsur yang sama dan yang beda antara pengertian istilah/definisi atau pendapat ahli, (4) mengapa ada unsur yang sama dan ada yang beda dari istilah/definisi atau pendapat ahli, dan (5) penulis menemukan "benang merah" antara yang sama dan yang beda. Pada tahap keempat melalui proses point 1 sampai point 5 disebutnya proses ***antitesis*** untuk mendapatkan sintesis. Tahap ***kelima,*** adalah merumuskan hasil pembahasan istilah/definisi atau pendapat ahli menjadi sikap ilmiah penulis. Jika penulis telah menemukan dan menentukan sikap ilmiah berarti penulis telah memahami esensi *body of knowledge* yang dikaji. Oleh karena itu, setiap penulis/pengkaji bidang keilmuan dituntut sampai dengan penulis menemukan ***sintesis*** apa yang akan dibahas/dikaji.

Berpikir berarti kita ada, eksistensi berpikir bagi manusia menunjukkan keberadaan diri manusia. Berpikir perlu dilatih dan dikembangkan menjadi buah pikir yang memberikan manfaat bagi manusia. Berpikir senantiasa didasarkan pada sebuah objek. Objek berpikir dapat berupa apa saja baik berupa benda, fakta, realitas, peristiwa, hal, tindakan, kejadian, ilmu pengetahuan, teknologi, hidup, sistem kehidupan, ideologi, segala norma, teori, praktik, dan segala macam makhluk Tuhan YME.

8. Pemahaman Substansi Agama dan Ilmu Pengetahuan Integratif

Pengembangan berpikir memerlukan metodologi berpikir. Metodologi berpikir berkaitan erat sekali dengan fungsionalisasi akal sebagai pusat berpikir, fungsionalisasi hati sebagai pusat rasa. Fungsionalisasi akal dan hati akan efektif bilamana berpusat pada pembenahan dan penataan kembali *mindset* (pola pikir) dan *mindmap* (peta konsep). Mindset dan mindmap sebagai sentral pengembangan berpikir memerlukan metodologi berpikir yang tepat dan efektif. Metodologi pengembangan berpikir dapat kukuh dan kuat jika dibangun dan didasarkan pada prinsip dasar agama dan sains nondikotomik/tauhidik. Prinsip dasar ini memosisikan secara tegas dan jelas posisi agama dan sains yang selanjutnya akan memberikan ketegasan dan kejelasan hubungan agama dan sains secara filosofis, metodologis, teologis dan dogmatis, serta ideologis.

Bahasan ini diharapkan sebagai *sharing* kepada pembaca dan memberikan solusi alternatif dalam menyelesaikan permasalahan dari "moralitas dikotomik" menjadi "moralitas tauhidik" bahwa agama dan sains adalah nondikotomik melalui pendekatan dialektik. Moralitas tauhidik dibangun berdasarkan fondasi yang paling esensi adalah ***agama dan sunnatullah*** (hukum alam); fondasi ini dibingkai dengan iman dan takwa; bingkai iman dan takwa adalah *think and remembering Allah;* dibingkai ke dalam *mindset* dan *mindmap;* dibingkai ke dalam *body of knowledge;* dibingkai ke dalam berpikir dialektis yang diawali dari tesis-antitesis-sintesis; dibingkai ke dalam firman/qauliyah Allah SWT: dogma/doktrin, kauniyah (ayat alam semesta), dan nafsiyah (ayat kemanusiaan) serta sunnatullah (hukum alam);

dibingkai ke dalam paradigma agama dan sains nondikotomik. Sepanjang umat manusia tidak tegas dan jelas memposisikan agama dan sains senantiasa akan terjadi permasalahan yang tiada henti-hentinya, karena hal ini akan berpengaruh pada hubungan agama dan sains tidak tegas dan jelas yang pada akhirnya melahirkan "moralitas dikotomik" secara laten/permanen.

Berpikir dialektis meliputi tiga langkah inti, yaitu diawali dengan tesis, antitesis, dan sintesis kreatif. Langkah pertama adalah tesis. Yang dimaksud tesis adalah ide/gagasan/pendapat/konsep seseorang tentang pemahaman terhadap *keywords* (kata kunci) dalam topik/judul, atau *body of knowledge* (ilmu pengetahuan) baik *natural sciences, technology, social sciences, humanities,* dan *ulum al-din* maupun ilmu-ilmu cabang. Untuk memahami tesis mencakup tiga hal pokok, yaitu: memahami makna kata (etimologi), makna konsep/definisi (terminologi), dan makna sosial historis (sosial, politik, budaya, dan agama). Pemahaman tesis dapat diilustrasikan secara singkat sebagai berikut. Memahami *Body of knowledge,* misalnya: Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Sosiologi, Psikologi, Antropologi dan seterusnya. Dipahami menurut pengertian etimologi (periksa kamus/ensiklopedi), dan terminologi (definisi/istilah/teori atau pendapat para ahli dalam bidangnya), sedangkan makna sosial historis (sosial, politik, budaya, dan agama) dapat diperoleh melalui kajian interdisipliner terhadap referensi yang ada. Pemahaman tiga unsur tersebut disebut pemahaman tesis.

Langkah kedua berpikir dialektis adalah antitesis. Antitesis paling tidak memiliki lima tahap, yaitu: (1) tulis makna kata, istilah/definisi atau pendapat ahli/teori, dan makna sosial histo-

ris secara lengkap; (2) identifikasi dan klasifikasi istilah/definisi dan sosial historis pendapat ahli. Klasifikasi yang dimaksud di sini adalah penggolongan sistemik berdasarkan unsur-unsur yang ada dalam makna bahasa, makna konsep, dan makna sosial historis. Ketika penulis melakukan penggolongan sistemik berarti penulis harus mampu mengembangkannya sesuai dengan inti dan isi yang terdapat dalam tesis tersebut; (3) bahas unsur yang sama dan yang beda antara pengertian istilah/definisi/sosial historis pendapat ahli; (4) mengapa ada unsur yang sama dan ada yang beda dari istilah/definisi/sosial historis pendapat ahli, dan (5) penulis menemukan ***"benang merah"*** antara yang sama dan yang beda. Kelima unsur tersebut di atas dinamakan antitesis. Jika penulis telah menemukan titik temu atau *kalimatun sawa* penulis tinggal satu langkah lagi merumuskan menjadi sintesis kreatif. Langkah ketiga berpikir dialektis adalah sintesis kreatif. Yang dimaksud sintesis kreatif di sini adalah sikap ilmiah penulis. Sikap ilmiah penulis merupakan suatu hasil berpikir dialektis penulis melalui tahap tesis-antitesis-sintesis kreatif. Sintesis kreatif penulis dapat disebut sebagai orisinilitas pemikiran penulis berdasarkan pengembangan berpikir dialektis.

Dengan demikian, jika penulis telah menemukan dan menentukan sikap ilmiah menjadi sintesis kreatif berarti penulis telah memahami esensi *body of knowledge* yang dikaji. Sintesis kreatif bagi penulis menjadi milik dan kompetensi untuk selanjutnya sintesis kreatif ini sebagai tesis baru bagi penulis dan perlu tindak lanjut sebagaimana langkah di atas. Tesis baru bagi penulis tinggal memahami substansi *body of knowledge/topik/judul* yang dikaji dan hasil yang diperoleh melalui tiga langkah

berpikir dialektis. Unsur-unsur inilah yang akan dijadikan BAB, SUBBAB, SUBSUBBAB dan seterusnya.

9. *Qauliyah, Kauniyah,* dan *Nafsiyah/Insaniyah: Hadlarah an-Nash; Hadlarah al-'Ilm; Hadlarah al-Falsafah* (Agama dan Ilmu Pengetahuan) Integratif

Moralitas adalah "nilai baik dan buruk setiap perbuatan manusia sendiri", sedangkan etika adalah "ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk" atau filsafat moral. Moralitas seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang dialami dirinya. Secara internal moralitas seorang diri dipengaruhi faktor-faktor kepribadian yang ia miliki, agama yang dipeluk, keyakinan, kebutuhan, ilmu pengetahuan, prinsip hidup, tujuan hidup, makna dan manfaat hidup. Secara eksternal dipengaruhi beberapa faktor kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Faktor ini berkaitan dengan agama, sosial kelembagaan, sains, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan, tradisi, adat istiadat, olah raga, kesenian, kesehatan, lingkungan hidup dan pertahanan keamanan.

Permasalahan kemanusiaan dari yang sederhana hingga yang kompleks bahkan tragis dan anarkis yang terjadi di belahan dunia hingga kini dan senantiasa tidak ada henti-hentinya,jika dikaji secara mendalam dan komprehensif secara teoretis, metodologis, filosofis, dan teologis-dogmatis penyebab intinya yang mendasar adalah sikap mental manusia yang penulis kategorikan "moralitas dikotomik" terhadap baik buruk perbuatan diri manusia yang didasarkan pada objek disiplin masing-masing sehingga kebenaran diukur menurut subjektivitas diri dan ilmu pengetahuan yang menjadi kompetensinya dengan tidak

mempertimbangkan dan mengomparasikan dengan pihak-pihak lain yang memiliki kompetensi yang berbeda. Kemudian dipertanyakan mengapa manusia mengalami "moralitas dikotomik"? secara umum dapat dijawab bahwa penyebab "moralitas dikotomik" adalah sistem pendidikan dan sistem kehidupan yang diperoleh umat manusia hingga kini dengan sistem dikotomik yakni perbedaan dan pertentangan antara agama dan sains. Karakteristik dikotomik seperti ini tampak dalam mengatasi setiap permasalahan manusia pada umumnya dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda, misalnya: masalah "hukuman mati" bagi terpidana mati hingga kini masih diperdebatkan dengan argumentasi masing-masing yang berbeda-beda pula. Bagi ahli hukum misalnya, jika narapidana telah memenuhi koridor hukum positif tentang hukuman mati yang berlaku, maka hukuman mati harus ditegakkan. Hal ini berbeda dengan ahli hukum yang mendasarkan pada perspektif HAM, hukuman mati dinyatakan bertentangan dengan ketentuan hukum tentang hak hidup manusia. Berbeda juga menurut perspektif ahli hukum agama bahwa hukuman mati tetap dilakukan setelah memenuhi koridor hukuman mati sesuai kaidah hukum agama. Ini salah satu bukti empiris dan realistis adanya perbedaan yang luar biasa dalam penerapan hukuman mati bagi terpidana, jika dikaji secara mendalam dari perspektif yang multi disipliner atau interdisipliner.

Perbedaan dalam memahami hukuman mati dari berbagai perspektif inilah yang penulis maksudkan adalah titik awal "moralitas dikotomik" yang diperolehnya melalui kajian-kajian keilmuan secara dikotomik pula. Artinya, bagi para ahli tidak atau belum melakukan kajian secara utuh/komprehensif

"nondikotomik" atau "moralitas integratif" dalam memberikan argumentasi sesuai bidang keahlian masing-masing yang belum didialogkan dengan para ahli yang lain secara integratif, sehingga terjadi pro dan kontra dalam hukuman mati tidak terhindarkan. Untuk menghindari argumentasi yang bersifat dikotomis tersebut diperlukan perubahan paradigma *mindset* dan *mindmap* bagi para ahli dengan berpijak dan berdasar fokus pada esensi permasalahan yang diperdebatkan untuk dicari dan disamakan persepsi terlebih dulu. Persamaan persepsi harus dikembalikan pada pemahaman esensi "hukuman mati". Pemahaman esensi "hukuman mati" seharusnya dipahami dari makna kata, makna konsep, dan makna sosial historis (sosial, politik, budaya, dan agama). Pemahaman semacam ini dikategorikan sebagai pemahaman tesis yang menuntut dilakukan antitesis untuk menemukan persamaan persepsi "hukuman mati", pada tahapan berikutnya ditemukan sintesis kreatif tentang "hukuman mati".

Tujuan pendekatan dialektik untuk mengetahui dan memahami secara esensial dan substansial revolusi mental yang fokusnya pada hakikat manusia, yaitu manusia sebagai makhluk Tuhan YME yang otonom, pribadi yang tersusun atas kesatuan harmonik jiwa/roh dan raga/jasad eksis sebagai individu, dan bermasyarakat, memiliki kualitas sebagai spesies unik, implikasi eksistensinya, terdiri impuls-impuls seks, dan agresi meledak-ledak, memiliki lusinan dan bahkan ratusan insting, sejumlah mekanisme belajar berlaku universal, inti spesifikasi berupa premis-premis fundamental.

Premis-premis fundamental berupa komponen roh/jiwa dan raga/jasad. Komponen roh (jiwa) berasal dari alam perintah

(alam Khaliq), mempunyai sifat berbeda dengan jasad. Manusia makhluk psikis *(al-insan)*, mempunyai potensi fitrah, qalb, akal, dan potensi-potensi lain. Makhluk sosial tugas dan tanggung jawab sosial terhadap alam semesta. Sebagai abdullah, dan khalifatullah untuk wujudkan kemakmuran, kebahagiaan dunia dan akhirat kelak. Komponen jasad dari alam ciptaan, punya bentuk dan rupa. Terdiri dari organ, berkualitas, berkadar, bergerak, diam, dan berjasad. Manusia makhluk biologis *(al-basyar)*, struktur organ lebih sempurna jika dibandingkan dengan makhluk lain.

10. Paradigma Agama dan Ilmu Pengetahuan Integratif

Secara teologis agama dan sains nondikotomik bersumber dan berasal dari Allah SWT. Eksistensi agama yang diimani, diyakini dan diamalkan ajarannya akan membawa pemeluknya dalam hidup dan sistem kehidupan lebih baik, tertib, dan berkualitas. Aspek kehidupan agama, sains, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan, olahraga kesenian, kesehatan, lingkungan hidup dan pertahanan keamanan. Demikian pula, eksistensi sains bagi agama berfungsi sebagai pengukuh, dan penguat agama bagi pemeluknya, karena dengan sains mampu mengungkap rahasia-rahasia alam semesta dan seisinya, sehingga akan menambah khidmat dan khusyuk dalam beribadah dan bermu'amalah. Lebih lanjut sains bermanfaat untuk mendapatkan kedamaian hidup secara individual dan secara kolektif bermasyarakat, berbangsa bernegara dan bahkan dalam ikut mewujudkan ketertiban dunia. Oleh karena itu, kemanfaatan sains luar biasa dan akan menjadikan

manusia dekat dengan Tuhan, hidup lebih nikmat, bahagia, dan sejahtera.

Penulisan ini diharapkan sebagai *sharing* kepada pembaca dan memberikan solusi alternatif dalam menyelesaikan permasalahan dari "moralitas dikotomik" menjadi "moralitas integratif" bahwa agama dan sains adalah nondikotomik melalui pendekatan dialektik. Moralitas tauhidik dibangun berdasarkan fondasi yang paling esensi adalah agama dan sunnatullah (hukum alam); fondasi ini dibingkai dengan iman dan takwa; bingkai iman dan takwa adalah *think and remembering Tuhan;* di bingkai ke dalam *mindset* dan *mindmap;* dibingkai ke dalam *body of knowledge;* dibingkai ke dalam berpikir dialektis yang diawali dari tesis-antitesis-sintesis; dibingkai ke dalam firman/qauliyah Tuhan: dogma/doktrin, kauniyah, dan nafsiyah serta sunnatullah (hukum alam); dibingkai ke dalam paradigma agama dan sains nondikotomik. Sepanjang umat manusia tidak tegas dan jelas memosisikan agama dan sains senantiasa akan terjadi permasalahan yang tiada henti-hentinya, karena hal ini akan berpengaruh pada hubungan agama dan sains tidak tegas dan jelas yang pada akhirnya melahirkan "moralitas dikotomik" secara laten/permanen.

Untuk mengatasi problematika moralitas dikotomik dalam sistem kehidupan manusia dengan revolusi mental dengan jelas dan tegas memosisikan Agama dan Sains-Teknologi sehingga hubungan antar keduanya secara filosofis metodologis dan teologis dogmatis akan jelas dan tegas pula. Mengapa penting sekali memosisikan agama dan sains ini, karena pada hakikatnya agama hanya diperuntukkan untuk manusia. Manusia oleh Allah SWT diberi kebebasan dalam hal agama mau taat atau

inkar, sedangkan sains pada esensinya adalah pembuktian sunnatullah (hukum alam) yang dipelajari secara mendalam, luas hingga radikal dalam berpikir sehingga menemukan kebenaran ilmiah yang dikategorikan sains dan teknologi.

Jika manusia memosisikan agama dan sains jelas dan tegas, maka diharapkan terhindar dari pemahaman dikotomik terhadap agama secara terpisah dengan sains. Pada penghujung permasalahan berpengaruh pada sistem kehidupan manusia tetap akan terjadi "moraltias dikotomik" versus "moralitas integratif/nondikotomik" dalam segala peri kehidupannya. Untuk itu, perlu dilakukan "revolusi mental" dengan memosisikan agama dan sains-teknologi jelas dan tegas sehingga hubungan vertikal dan horizontal serta fungsional agama dan sains menjadi terang benderang yang pada akhirnya akan melahirkan "moralitas integratif/nondikotomik" bagi umat manusia, sehingga sistem kehidupan manusia berubah dari moralitas dikotomik menjadi moralitas integratif atau tauhidik.

Secara umum permasalahan yang senantiasa menjadi problematika dalam sistem kehidupan manusia secara esensial dan substansial, jika dikaji dan diteliti secara mendalam segi filosofis, metodologis, teologis, dan dogmatis, maka akar permasalahan itu terletak pada tidak tegas dan jelas manusia memosisikan agama dan sains-teknologi, karena hal ini sangat berpengaruh berikutnya pada hubungan antar keduanya juga tidak jelas dan tegas sehingga senantiasa melahirkan problematika moralitas dikotomik dalam sistem kehidupan manusia.

Untuk mengkaji dan mempertegas agama dan sains menjadi kebutuhan asasi bagi umat manusia dalam hidup dan sistem kehidupan, di sini perlu dibahas relasi agama dan sains.

Menurut Ian G. Barbour (1971: 224-226) interaksi antara iman (refleksi agama) dan akal (refleksi sains) dapat dimulai dengan sebuah pertanyaan. Apakah agama mempunyai objektivitas ideal seperti halnya sains? Lebih lanjut ia mengungkapkan berikut ini. Objektivitas agama ketika dipahami dengan tidak adanya keterlibatan personal, jelas tidak sesuai dengan iman agama. Pernyataan Kiekergaard dalam agama "kebenaran bersifat subjektif" ini sebuah cara untuk menyebutkan iman itu bersifat pribadi dan personal, sedangkan kebenaran religius harus hidup dalam partikularitas dan tidak cukup hanya dinyatakan dalam doktrin universal atau sistem dogma. Akan tetapi, kita dapat menjawab konsep subjektivitas murni semacam itu, dengan menawarkan solusi bagi adanya sifat arbitrari dan perspektif individu. Jika objektivitas agama dipahami sebagai keterujian intersubjektif dan bersifat universal, maka setidaknya ada kemungkinan keterlibatan personal dapat diakui tanpa mengurangi kepercayaan religius sebagai pilihan pribadi. Kebenaran tidak ditentukan semata-mata oleh pilihan kita, meskipun banyak ketersesuaiannya dengan diri kita. Dengan demikian, dapat disimpulkan agama tidak berisi pembenaran kognitif atas sejumlah hipotesis, akan tetapi diakui secara tegas agama mempunyai aspek kognitif.

Kepercayaan religius dianggap benar, bukan hanya pada kegunaan, pernyataan berkaitan dengan realitas yang bersifat universal. Meskipun pernyataan yang diajukan agama tidak sama dengan pernyataan yang diajukan sains. Kedua bidang tersebut kevalidan suatu pernyataan bukan hanya untuk perseorangan namun untuk semua orang. Pencarian kebenaran universal ini faktanya berupa sebuah kebutuhan yang ada di

dalam agama itu sendiri. Tugas kita pada fokus ini tidak untuk mengelaborasi komponen kognitif tersebut, akan tetapi untuk menunjukkan pembenaran kognitif sesuai dengan keterlibatan personal sebagaimana dijabarkan di atas. Iman religius mempunyai implikasi berupa pemberian perspektif baru dalam melihat dunia dan memberi makna terhadap pengalaman.

Di antara tugas akal dalam agama adalah: (i) memberi penafsiran sistematis atas pengalaman religius dan peristiwa turunnya wahyu dalam sejarah. Hal ini termasuk analisis konsep teologis dalam istilah keimanan, (ii) menguji penafsiran tersebut di atas. Kriterianya adalah konsisten, komprehensif, dan kecukupan data ke dalam pengalaman manusia, dan evaluasi dampaknya dalam hidup seseorang, (iii) penelitian atas implikasi kepercayaan agama. Agama akan menjadi tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari manusia, jika tidak diteliti adanya hubungan antara teologi dan budaya, aplikasinya dalam kehidupan individu maupun sosial, dan interaksinya dengan area pemikiran lain, (iv) komunikasi dengan orang lain. Semua bahasa, termasuk bahasa agama, mengandung struktur rasional. Meskipun simbol dan analogi sering dipakai dalam bahasa agama, teologi harus mengekspresikan kepercayaan dalam gagasan pemikiran, yaitu diungkapkan dalam ekspresikan metafisik.

Untuk membahas relasi sains dan agama dapat juga diungkapkan dengan *Theory of Action* (teori tindakan) bahwa aktivitas manusia dapat diwujudkan dalam bentuk ucapan, perbuatan atau tingkah laku, sikap, dan motivasi apa saja yang dilakukan secara konkret. Aktivitas itu biasanya dilakukan dengan dilandasi oleh keyakinan adanya sistem nilai (agama,

etika, dan adat istiadat), sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem organisme. Hal itu, dalam sosiologi disebut sebagai teori tindakan (*theory of action*). Berbagai sistem nilai itu akan saling berpengaruh dalam perwujudan aktivitas manusia. Sistem budaya berpengaruh pada sistem sosial, sistem sosial berpengaruh pada sistem kepribadian, dan sistem kepribadian berpengaruh pada sistem organisme. Begitu pula sebaliknya. Artinya: sistem organisme berpengaruh pada sistem kepribadian, sistem kepribadian berpengaruh pada sistem sosial, dan sistem sosial berpengaruh pada sistem budaya. Hal ini dilandasi keyakinan adanya sistem nilai.Nilai adalah sesuatu yang menunjuk kualitas makna, benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, menarik, bermutu, disukai, dicari, menyenangkan, suka, simpati, menggembirakan yang terkandung di dalam objek yang berupa tindakan, benda, hal, fakta, dan peristiwa; termasuk di dalamnya norma, serta semua itu berorientasi pada kebermaknaan nilai menurut pertimbangan manusia (nilai kemanusiaan) dan pertimbangan manusia yang didahului pengetahuan dan kesadaran terhadap nilai ilahiah (nilai ketuhanan). Di sini reorientasi personal tidak disebutkan sebagai produk akal semata, kepercayaan umat beragama tidak ditarik dari pemikiran rasional atas fakta objektif sebagaimana dalam teologi alam. Ada sebuah kecenderungan dalam pengalaman religius dan wahyu, yang tidak bisa kita deduksi dari prinsip alam. Kita menafsirkan apa yang kita terima dari Tuhan, tugas kita adalah untuk memahami apa yang telah terjadi pada kita dan pada masyarakat. Ini bukan "akal yang mencari iman", tetapi, sebagaimana dikatakan oleh Anselm, "iman mencari pemahaman".

Jika diperhatikan dan dipahami secara utuh "bukan akal yang mencari iman", akan tetapi "iman mencari pemahaman", maka semestinya dikedepankan adalah iman dibuktikan dengan pemahaman akal. Dengan perkataan lain mengimani terlebih dahulu dan diperkuat dengan akal pikiran. Interpretasi teologis kita dapat diuji oleh pengalaman kita dan orang lain secara terus-menerus. Apakah interpretasi itu meningkatkan pemahaman kita atas diri kita dan menjelaskan situasi yang selalu berubah yang kita hadapi ini? Bagaimana rupa dunia ketika itu dilihat dari sudut pandang teistik? Keterlibatan personal, dengan demikian, tidak menafikan analisis rasional, iman dan akal harus terus berinteraksi.Dengan pendapat Barbour tersebut memperjelas dan mempertegas relasi dan interaksi antara iman dan akal harus senantiasa diwujudkan. Dengan demikian agama dan sains yang menjadi kebutuhan asasi ini harus secara seimbang, selaras dan searah untuk senantiasa dibina dan ditingkatkan sebagai wujud dan eksistensi manusia *"muslim"* sebagai *"abdullah"* dan *"khalifatullah fil ardi"*.

C. Pendekatan Ilmu Pengetahuan

Bahwa pendekatan untuk memperoleh ilmu pengetahuan ada beberapa macam, dan tiap-tiap pendekatan itu mempunyai kelebihan dan kelemahan. Di antara macam-macam pendekatan, yaitu: (1) skeptisme, (2) empirisme, (3) rasionalisme, (4) penggabungan antara empirisme dan rasionalisme, (5) intuisi, dan (6) wahyu.

Menurut Christian Weber *dalam* Muhammad Noor Syam (1986: 124-125) ada enam teori pengetahuan yang membedakan yang pokok-pokoknya sebagai berikut:

1. *The revelation theory* (teori wahyu). Kebenaran atau penguji terakhir atas kebenaran adalah yang bersumber atas otoritas wahyu, yakni *devina truth* (kebenaran Tuhan).
2. *The coherence theory* (teori koherensi). Suatu pernyataan adalah benar jika konsisten dengan pernyataan yang lain yang diterima sebagai suatu kebenaran, pernyataan ini bersifat khusus untuk suatu bidang tertentu.
3. *The presentative theory* (teori presentatif). Apa yang kita tangkap identik dengan realitas objek, realita di luar subjek ditangkap oleh subjek melalui kesadaran pancaindra dan akal secara langsung dan sebagimana adanya yang dilakukan secara objektif.
4. *The representative theory* (teori representatif). Apa yang kita sadari dan yang kita tangkap tentang realita hanyalah bayangan realita itu, atau hanya bayangan dari benda itu.
5. *The pragmatic theory* (teori pragmatis). Suatu pernyataan benar bila ia bekerja dengan sukses di dalam praktik.
6. *The intuition theory* (teori intuisi). Kebenaran yang dapat diperoleh melalui pengalaman mistik, karena pengetahuan merupakan sesuatu yang memancar dengan tiba-tiba atau merupakan wawasan ilhami.

Dari keenam teori pengetahuan di atas, menurut penulis teori wahyu yang mutlak digunakan untuk mengkaji segala macam ilmu baik dari disiplin filsafat, subdisiplin filsafat maupun subsubdisiplin filsafat itu sendiri, di samping dilengkapi dengan teori-teori pengetahuan yang lain.

Menurut al-Attas (1995 : 33), bahwa pengakuan terhadap wahyu sebagai satu-satunya sumber ilmu tentang realitas dan kebenaran terakhir yang berkenaan dengan makhluk dan Khalik-

nya, akan memberikan landasan bagi suatu kerangka metafisika. Lebih lanjut ia mengatakan, bahwa kerangka inilah filsafat pengetahuan dikembangkan sebagai sistem terpadu yang menerangkan realitas dan kebenaran itu dengan satu cara yang tidak dapat dilakukan oleh metode-metode sekuler filsafat dan sains modern, yaitu rasionalisme filosofis dan empirisme filosofis (Al-Attas, 1995:34).

D. Metode Ilmu Pengetahuan

Metode perolehan pengetahuan menurut Jujun S. Suriasumantri, dalam buku *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer,* ada lima tahapan yaitu:[21]

1. Perumusan masalah yang merupakan pertanyaan mengenai objek empiris yang jelas batas-batasnya serta dapat diidentifikasikan faktor-faktor yang terkait di dalamnya.
2. Penyusunan kerangka berpikir dalam pengajuan hipotesis yang merupakan argumentasi yang menjelaskan hubungan yang mungkin terdapat antara berbagai faktor yang saling mengait dan membentuk konstelasi permasalahan. Kerangka berpikir ini disusun secara rasional berdasarkan premis-premis ilmiah yang telah teruji kebenarannya dengan memperhatikan faktor-faktor empiris yang relevan dengan permasalahan.
3. Perumusan hipotesis yang merupakan jawaban sementara atau dugaan terhadap pertanyaan yang diajukan yang

[21]Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 128.

materinya merupakan kesimpulan dari kerangka berpikir yang dikembangkan.

4. Pengujian hipotesis yang merupakan pengumpulan fakta-fakta yang relevan dengan hipotesis yang diajukan untuk memperhatikan apakah terdapat fakta-fakta yang mendukung hipotesis tersebut atau tidak.
5. Penarikan kesimpulan yang merupakan penilaian apakah sebuah hipotesis yang diajukan itu ditolak atau diterima.

Kelima langkah tersebut saling terkait, sehingga tidak bisa dilepaspisahkan satu dengan lainnya. Dengan begitu, maka metode ini telah memenuhi standardisasi kerja ilmiah. Sementara itu, bagi al-Attas, bahwa sumber dan metode ilmu pengetahuan tersebut ada tiga hal, yaitu:

1) Indra

Bahwa ilmu datang dari Tuhan, diperoleh manusia melalui sejumlah sarana yang disebut indra. Dengan indra yang sehat lalu diproses sesuai dengan informasi yang diterima secara benar kemudian disandarkan pada otoritas akal yang sehat pula.

2) Akal dan Intuisi

Dengan kerja "Akal yang sehat" itu, tidak hanya dimaksudkan terbatas pada unsur-unsur indrawi, misalnya secara logis kemudian ia melakukan sistematisasi dan interpretasi akan pengalaman indrawi dan sebagainya.

Akal adalah suatu substansi ruhaniah yang melekat dalam organ ruhaniah pemahaman yang disebutnya hati (*qalb*), yang merupakan tempat terjadinya intuisi. Intuisi datang pada orang

yang dengan pencapaian intelektualnya telah sampai pada pemahaman tentang hakikat keesaan Tuhan dalam suatu sistem metafisika secara komprehensif.

3) Otoritas

Otoritas pada akhirnya didasarkan pada pengalaman intuitif seseorang, baik/ yang terkait dengan tatanan indra dan realita empirik maupun yang terdapat dalam realitas transendental. ❐

BAB VII

DESAIN PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN INTEGRATIF

A. Dialektika Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan diperoleh dengan proses ilmiah. Proses ilmiah di antaranya melalui delapan proses kognitif, secara singkat dijelaskan sebagai berikut. (1) konteks/struktur konsep dibahas dengan pemikiran dialogis; (2) analogi dibahas dengan pemikiran metaforis; (3) mendeskripsikan sifat dibahas dengan pemikiran evaluatif; (4) sebab-akibat dibahas dengan pemikiran dinamik sistem; (5) mengurutkan dibahas dengan pemikiran dinamik sistem; (6) seluruh atau sebagian dibahas dengan pemikiran dinamik sistem; (7) membandingkan dan membedakan dibahas dengan pemikiran induktif dan deduktif; dan (8) klasifikasi dibahas dengan pemikiran induktif dan deduktif. Kedelapan proses kognitif merupakan proses berpikir dialektis. Dialektika dijadikan sebagai dasar pemikiran ilmiah atau proses internalisasi. Manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia), sebagaimana kenyataan objektif memengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (individu mengidentifikasikan diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya) (yang mencerminkan kenyataan subjektif), sehingga mampu berpikir dialektis, melakukan proses tesis

(berargumentasi), antitesis (sanggahan berargumentasi), dan sintesis (menemukan argumentasi baru).

Proses pemikiran ini melahirkan pandangan bahwa masyarakat merupakan produk manusia dan manusia merupakan produk masyarakat. Oleh karena itu, berpikir dialektis berlangsung dalam tiga proses secara simultan, yaitu (i) eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia), (ii) objektivasi (interaksi sosial dalam dunia intersubjektif dan dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi), dan (iii) internalisasi (individu mengidentifikasikan diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya). Hal ini dapat diilustrasikan berikut. Peserta didik dalam menginternalisasikan nilai moral berlangsung secara dialektik. Teori Berger dan Lickman menyatakan bahwa manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan objektif memengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subjektif)[1]

Manusia yang mampu berpikir dialektis melakukan proses tesis, antitesis, dan sintesis. Proses pemikiran ini melahirkan pandangan bahwa masyarakat merupakan produk manusia dan manusia merupakan produk masyarakat. Oleh karena itu, berpikir dialektis berlangsung dalam tiga proses secara simultan, yaitu (1) eksternalisasi atau penyesuaian diri dengan dunia

[1]Berger dan Lickman dikutip Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm. 34.

sosio-kultural sebagai produk manusia, (2) objektivisasi atau interaksi sosial dalam dunia intersubjektif dan dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan (3) internalisasi atau pengidentifikasian diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.[2]

Tiga proses simultan tersebut dapat dijadikan pertimbangan bagi prinsip dasar pengetahuan pada umumnya dan pengambilan kebijakan dalam segala hal, termasuk di dalamnya adalah pendidikan nilai, sehingga akan diperoleh nilai-nilai hakiki yang berkualitas. Guru yang memberikan pendidikan nilai secara formal di kelas utama dan kemudian ke kelas yang lebih rendah hendaknya sadar akan tujuan yang akan dicapainya. Tempat kerja guru akan memberikan masukan tambahan dari apa saja yang telah dilakukan di sekolah praktik, baik secara kokurikuler maupun ekstrakurikuler. Guru meletakkan dasar atau fondasi semua nilai moral berdasarkan rasional. Karena semua tindakan guru dapat dilihat, bagi yang melihatnya dapat merasakan dan memahami alasan mengapa perbuatan atau tindakan itu dilakukan sedemikian rupa. Banyak hal yang dilakukan oleh seseorang yang sebenarnya sudah menjadi rutinitas atau kebiasaan. Semua yang diajarkan kepada peserta didik dapat diketahui tujuannya dan diketahui pula apa yang dilakukan oleh seseorang, sehingga hubungan fungsional antara teori dan praktik dapat dipahami pula.

Gagasan dan konsep memang tidak dapat dilihat, tetapi seseorang di dalam menciptakan suatu objek dapat terwujud jika ia mempunyai suatu gagasan tentang objek itu. Setiap tindakan

[2]*Ibid.*

senantiasa diikuti oleh suatu gagasan dan nilai. Jika suatu tindakan tidak membawa manfaat atau tidak berguna, tindakan itu tidak mempunyai nilai. Oleh karena itu, objek apa pun akan bernilai jika objek itu bermanfaat. Demikian pula, anak-anak belajar melalui kegiatan mengamati dan menirukan orang dewasa sebagai teladan *(qudwah)*. Dalam membantu perkembangan anak-anak, orang tua dan guru memiliki peran yang sama. Orang tua melaksanakan perannya di rumah sedangkan guru di sekolah. Oleh karena itu, anak-anak memerlukan berbagai model atau contoh yang menarik dan baik. Nilai-nilai sebaiknya tidak diajarkan tetapi ditangkap.[3] Hal ini menunjukan bahwa nilai pada hakikatnya sudah ada. Dengan meminjam istilah Max Scheler, nilai itu ditemukan dan tidak diciptakan; nilai itu dirasakan dan tidak dipikirkan. Nilai membutuhkan pemahaman; nilai mendahului pengalaman; nilai merupakan pusat moralitas yang bersifat hierarkis; nilai bersifat mutlak dan apriori.

B. Metodologi Berpikir Dialektis

Pengembangan berpikir memerlukan metodologi berpikir. Metodologi berpikir berkaitan erat sekali dengan fungsionalisasi akal sebagai pusat berpikir, fungsionalisasi hati sebagai pusat rasa. Fungsionalisasi akal dan hati akan efektif bilamana berpusat pada pembenahan dan penataan kembali *mindset* (pola pikir) dan *mindmap* (peta konsep). Mindset dan mindmap sebagai sentral pengembangan berpikir memerlukan metodologi

[3]A. Seetharamu, "Filosofi of Value Education", http://www.meskishorakendra.com,16 Mei 2006.

berpikir yang tepat dan efektif. Metodologi pengembangan berpikir dapat kukuh dan kuat jika dibangun dan didasarkan pada prinsip dasar agama dan sains nondikotomik/tauhidik. Prinsip dasar ini memosisikan secara tegas dan jelas posisi agama dan sains yang selanjutnya akan memberikan ketegasan dan kejelasan hubungan agama dan sains secara filosofis, metodologis, teologis dan dogmatis, serta ideologis.

Bahasan ini diharapkan sebagai *sharing* kepada pembaca dan memberikan solusi alternatif dalam menyelesaikan permasalahan dari "moralitas dikotomik" menjadi "moralitas tauhidik" bahwa agama dan sains adalah nondikotomik melalui pendekatan dialektik. Moralitas tauhidik dibangun berdasarkan fondasi yang paling esensi adalah ***agama dan sunnatullah*** (hukum alam); fondasi ini dibingkai dengan iman dan takwa; bingkai iman dan takwa adalah *think and remembering Allah;* dibingkai ke dalam *mindset* dan *mindmap;* dibingkai ke dalam *body of knowledge;* dibingkai ke dalam berpikir dialektis yang diawali dari tesis-antitesis-sintesis; dibingkai ke dalam firman/qauliyah Allah SWT: dogma/doktrin, kauniyah (ayat alam semesta), dan nafsiyah (ayat kemanusiaan) serta sunnatullah (hukum alam); dibingkai ke dalam paradigma agama dan sains nondikotomik. Sepanjang umat manusia tidak tegas dan jelas memosisikan agama dan sains senantiasa akan terjadi permasalahan yang tiada henti-hentinya, karena hal ini akan berpengaruh pada hubungan agama dan sains tidak tegas dan jelas yang pada khirnya melahirkan "moralitas dikotomik" secara laten/permanen.

Untuk mempertegas hubungan fungsional agama dan sains nondikotomik dapat dipergunakan peta konsep berikut ini.[4]

[4]Maksudin, *Ibid*.,hlm. 127.

ESENSI AGAMA DAN SAINS INTEGRATIF
Manfaat
Objek
Sumber
Materi
Metode
Sistem
Paradekatan
Tujuan
SUBSTANSI SAINS
RASIONAL
EMPIRIK
SISTEMATIK
KARAKTERISTIK ILMIAH

Peta konsep ini menjelaskan bahwa esensi agama dan sains integratif harus memiliki paling tidak 8 (delapan) unsur, yaitu: (1) manfaat, (2) objek, (3) sumber, (4) materi, (5) metode, (6) sistem, (7) pendekatan, dan (8) tujuan. Kedelapan unsur saling berhubungan ke dalam sebuah sistem sehingga masing-masing unsur merupakan bagian dari sistem itu sendiri. Jika mengkaji dan mendalami esensi agama dan sains integratif, maka kedelapan unsur harus eksplisit dan implisit ke dalam masing-masing unsur. Dengan demikian, agama dan sains tidak terdapat pemilahan, pemisahan, perbedaan dan juga pertentangan. Oleh karena itu, pada hakikatnya agama dan sains menjadi satu kesatuan tidak terpisahkan antar keduanya.

Kedelapan unsur esensi agama dan sains integratif menjadi satu kesatuan pula sebagai unsur-unsur substansi agama dan sains nondikotomik. Dalam setiap mengkaji dan mendalami setiap unsur harus memenuhi kriteria karakteristik ilmiah. Karakteristik ilmiah secara umum adalah rasional, empirik, dan sistematik. (1) rasional berarti kegiatan ilmiah dilakukan dengan cara-cara masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia; (2) empirik berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan;, dan (3) sistematik berarti proses yang digunakan dalam kegiatan ilmiah menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Dilihat dari segi urgensi kepentingan dan keberpihakan terhadap umat manusia, agama dan sains tidak ada bedanya. Keduanya berperan dan mempunyai tujuan mulia, yakni memajukan dan membimbing umat manusia, baik secara jasmani maupun rohani ke arah peradaban baru. Hal yang membedakan antara

sains dan agama adalah terletak pada prinsip dasar, dalam sains tidak mengenal halal dan haram, tidak mengenal istilah tabu, tidak mengenal batasan-batasan, sehingga jika segala sesuatu bisa dibuktikan secara logika (rasio) dan didasarkan pada metode impiris serta ilmiah, hukumnya menjadi sah. Sementara dalam agama, dibatasi oleh halal dan haram, pantas dan tidak pantas, boleh dan tidak boleh, baik dan buruk. Oleh karena itu, pada hakikatnya sains tidak bebas nilai karena apa pun hasil temuan pemikiran, penelitian scientifik di dalamnya sarat bermuatan nilai. Bahwa semua yang bersifat fisik di dalamnya tersembunyi nilai-nilai. Hal ini sesuai dengan pendapat Max Scheler bahwa semua fakta empirik di dalamnya tersembunyi nilai. Fakta empirik meliputi data, fakta, benda, peristiwa, kejadian, suatu hal, dan norma di dalamnya tersembunyi nilai-nilai.

Implikasi peta konsep 2 esensi agama dan sains Non-dikotomik/Integratif/Tauhidik sebagai berikut. (1) kajian agama dan sains memenuhi delapan unsur secara integratif-interkonektif, (2) setiap unsur terukur karakteristik ilmiah, (3) kualitas akademik dan nonakademik mudah di monitoring dan evaluasi, dan (4) memperkukuh kelembagaan dan kajian memperkuat integratif-interkonektif agama dan sains.

Dedikatif-inovatif nilai sikap sebagai dasar dan sistem nilai sikap semua penyelenggaraan dan pengembangan penuh dedikasi, amanah, berpikir, bergerak aktif, kreatif, cerdas, inovatif, dan disiplin tinggi.

Pendekatan dialektik merupakan salah satu bagian dari berpikir. Berpikir pendekatan dialektik pada umumnya dikenal dengan model pendekatan berpikir yang dikembangkan oleh

Hegel, sedangkan berpikir pendekatan spiral sebagaimana yang dikembangkan oleh Ken Wilber. Berpikir dengan pendekatan dialektis diawali dari tesis (pengertian bahasa dan konsep). Pengertian bahasa dapat diperoleh dari ensiklopedia, dan ma'jam (kamus) bahasa, sedangkan pengertian konsep dapat diperoleh dari pendapat ahli, konsep, ide, gagasan, dan teori yang ada (referensi). Pengertian bahasa dan konsep berasal dari *Body of Knowledge* atau *(Keywords)* sains (ilmu pengetahuan) atau topik/judul kajian ilmiah berupa makalah, skripsi, tesis, dan disertasi.

Berpikir berarti kita ada, eksistensi berpikir bagi manusia menunjukkan keberadaan diri manusia. Berpikir perlu dilatih dan dikembangkan menjadi buah pikir yang memberikan manfaat bagi manusia. Berpikir senantiasa didasarkan pada sebuah objek. Objek berpikir dapat berupa apa saja baik berupa benda, fakta, realitas, peristiwa, hal, tindakan, kejadian, ilmu pengetahuan, teknologi, hidup, sistem kehidupan, ideologi, segala norma, teori, praktik, dan segala macam makhluk Tuhan YME.

Pengembangan berpikir melalui proses tesis-antitesis-sintesis pada umumnya dikenal berpikir dialektis yang lazim dikenal sebagai logika Hegel[5], suatu sintesis dicapai melalui proses dialektika terjadinya tesis, antitesis, dan sintesis. Hal ini diperkuat pendapat Ken Wilber[6] bahwa pertumbuhan dan perkembangan pikiran sebagai rangkaian tahap dan gelombang

[5]Hegel dikutip Islah, Dialektika Tafsir al-Qur'an dan Praktik Politik Orde Baru, Ringkasan "*Disertasi"* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hlm., 6.

[6]Ken Wilber, *A Theory of Every Thing: Solusi Menyeluruh atas Masalah-Masalah Kemanusiaan,* (Bandung: Mizan, 2012), hlm., 16.

penyingkapan yang tak pernah putus. Proses pengembangan berpikir tersebut dengan pendekatan model spiral.

C. Implementasi Pengembangan Berpikir Dialektik

Berpikir dialektis meliputi tiga langkah inti, yaitu diawali dengan tesis, antitesis, dan sintesis kreatif. Langkah pertama adalah tesis. Yang dimaksud tesis adalah ide/gagasan/pendapat/konsep seseorang tentang pemahaman terhadap *keywords* (kata kunci) dalam topik/judul, atau *body of knowledge* (ilmu pengetahuan) baik *natural sciences, technology, social sciences, humanities,* dan *ulum al-din* maupun ilmu-ilmu cabang. Untuk memahami tesis mencakup tiga hal pokok, yaitu: memahami makna kata (etimologi), makna konsep/definisi (terminologi), dan makna sosial historis (sosial, politik, budaya, dan agama). Pemahaman tesis dapat diilustrasikan secara singkat sebagai berikut. Memahami *Body of knowledge,* misalnya: Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Sosologi, Psikologi, Antropologi dan seterusnya. Dipahami menurut pengertian etimologi (periksa kamus/ensiklopedi), dan terminologi (definisi/istilah/teori atau pendapat para ahli dalam bidangnya), sedangkan makna sosial historis (sosial, politik, budaya, dan agama) dapat diperoleh melalui kajian interdisipliner terhadap referensi yang ada. Pemahaman tiga unsur tersebut disebut pemahaman tesis.

Langkah kedua berpikir dialektis adalah antitesis. Antitesis paling tidak memiliki lima tahap, yaitu: (1) tulis makna kata, istilah/definisi atau pendapat ahli/teori, dan makna sosial historis secara lengkap; (2) identifikasi dan klasifikasi istilah/definisi dan sosial historis pendapat ahli. Klasifikasi yang dimaksud di sini adalah penggolongan sistemik berdasarkan

unsur-unsur yang ada dalam makna bahasa, makna konsep, dan makna sosial historis. Ketika penulis melakukan penggolongan sistemik berarti penulis harus mampu mengembangkannya sesuai dengan inti dan isi yang terdapat dalam tesis tersebut; (3) bahas unsur yang sama dan yang beda antara pengertian istilah/definisi/sosial historis pendapat ahli; (4) mengapa ada unsur yang sama dan ada yang beda dari istilah/definisi/sosial historis pendapat ahli, dan (5) penulis menemukan ***"benang merah"*** antara yang sama dan yang beda. Kelima unsur tersebut di atas dinamakan antitesis. Jika penulis telah menemukan titik temu atau *kalimatun sawa* penulis tinggal satu langkah lagi merumuskan menjadi sintesis kreatif. Langkah ketiga berpikir dialektis adalah sintesis kreatif. Yang dimaksud sintesis kreatif di sini adalah sikap ilmiah penulis. Sikap ilmiah penulis merupakan suatu hasil berpikir dialektis penulis melalui tahap tesis-antitesis-sintesis kreatif. Sintesis kreatif penulis dapat disebut sebagai orisinalitas pemikiran penulis berdasarkan pengembangan berpikir dialektis.

Dengan demikian, jika penulis telah menemukan dan menentukan sikap ilmiah menjadi sintesis kreatif berarti penulis telah memahami esensi *body of knowledge* yang dikaji. Sintesis kreatif bagi penulis menjadi milik dan kompetensi untuk selanjutnya sintesis kreatif ini sebagai tesis baru bagi penulis dan perlu tindaklanjut sebagaimana langkah di atas. Tesis baru bagi penulis tinggal memahami substansi *body of knowledge/topik/judul* yang dikaji dan hasil yang diperoleh melalui tiga langkah berpikir dialektis. Unsur-unsur inilah yang akan dijadikan BAB, SUBBAB, SUBSUBBAB dan seterusnya.

D. Strategi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Strategi dalam artian umum adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil sesuai rancangan.[7] Oleh karena itu, strategi dapat dikatakan juga sebagai suatu garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan[8]. Menurut Newman dan Logan, dalam bukunya *Strategy, Policy and Central Management*[9], strategi dasar dari setiap usaha (termasuk belajar mengajar) akan mencakup empat hal, yaitu (l) mengidentifikasi, menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*out put*) yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha, (2) mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama, (3) mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah yang akan ditempuh, dan (4) mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur dan patokan ukuran dengan mengadakan evaluasi hasil usaha.

1. Tujuan Pemikiran Ilmiah

Tujuan pemikiran ilmiah secara esensial dan substansial adalah mengungkap berbagai rahasia agama dan sunatullah (hukum alam) untuk mencapai kesejahteraan, kebahagiaan, dan keselamatan dalam hidup dan sistem kehidupan manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut dengan *mindset* (pola pikir) yang senantiasa berkembang ketika manusia merasa bahwa ia

---

[7]Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), hlm. 109.

[8]Abin Syamsuddin Makmun. *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul.*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, l996), hlm. l52.

[9]*Ibid.*

pasti dapat menguasai suatu materi, suatu metode apa pun, jika Anda mengerahkan cukup ***energi, konsentrasi, waktu, dan komitmen***.

Setiap diri manusia sebelum menata *Mind* terlebih dahulu diawali dengan *think* (berpikir), karena *think* (berpikir) merupakan titik awal untuk diatur, dimanaj, ditumbuhkembangkan ke dalam *Mindset* (pola pikir). Hal ini diperkuat Ken Wilber[10] pertumbuhan dan perkembangan pikiran sebagai rangkaian tahap dan gelombang penyingkapan yang tak pernah putus. Kemampuan Anda fleksibel, Anda dapat tumbuh. Memang sebagian besar model mental (*mind)* mengenai diri, kehidupan, dan kesuksesan sudah terbentuk sejak kecil—dan saat ini Anda hanya mengikuti pola itu saja, tidak peduli seberapa besar Anda berpikir positif. Disebutkan dalam Buku *The Amazing Result Of Positive Thingking* (laboratorium pengungkapan pengalaman nyata) dari banyak orang dengan formula-formula yang bisa mengubah hidup. Melalui formula-formula ribuan orang telah menemukan cara berpikir dan hidup yang mengubah kesedihan menjadi kegembiraan, kelemahan menjadi kekuatan, kegagalan menjadi kesuksesan, keputusasaan menjadi harapan, dan kekalahan menjadi kemenangan.[11]

Seorang yang berpikir positif tidak pernah menolak untuk mengakui ada hal-hal negatif, tetapi yang pasti ia menolak untuk terkubur dan larut di dalamnya. Yang dimaksud berpikir

---

[10]Ken Wilber, *A Theory of Every Thing: Solusi Menyeluruh atas Masalah-Masalah Kemanusiaan,* (Bandung: Mizan, 2012), hlm., 16.

[11]Norman Vincent Peale, *The Amazing Result Of Positive Thingking*: *Sukses-sukses Luar Biasa dari Berpikir Positif,* (Yogyakarta: BACA, 2006), hlm. vii.

positif adalah bentuk pikiran yang terbiasa untuk mencari hasil-hasil terbaik dari kemungkinan-kemungkinan terburuk.[12] Berpikir positif adalah melihat segala peristiwa dengan pengetahuan penuh bahwa ada hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk dalam kehidupan ini, namun akan lebih baik kalau kita menekankan perhatian pada yang baik-baik saja.[13]

Dengan perkataan lain, berpikir positif akan terwujudnya kesehatan mental bagi diri seseorang dan komunitas/masyarakatnya. Esensi kesehatan mental dan jasmani tidak jauh berbeda yaitu terwujudnya keserasian dan kemampuan untuk menghadapi berbagai kesukaran, keguncangan secara integratif dan kerja sama secara positif antara fungsi-fungsi jiwa dan jasmani sehingga dapat merasakan kebahagiaan dan kemampuan.[14]

Mindset berpikir positif akan senantiasa mencari jawaban-jawaban, argumentasi-argumentasi yang baik dan benar, mencari makna dan hikmah/manfaat yang berproses dalam mindset berpikir positif. Yang dicari kesamaan, persamaan persepsi yang dimulai secara internal dalam diri seseorang dan ditindaklanjuti secara eksternal dengan orang lain melalui musyawarah, diskusi, dialog, wawancara, dan sebagainya Berbeda dengan mindset berpikir negatif secara internal fungsi akal dan pikiran, fungsi hati dan rasa tidak difungsikan untuk mencari jawaban, solusi dari kemampuan diri menseleksi

---

[12]*Ibid.,* hlm. 2.
[13]*Ibid.,* hlm. 6.
[14]Abdul 'Aziz Al-Quussy, *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, terjemah Zakiah Daradjat, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 37-38.

dengan mencari makna, hikmah dan manfaat, akan tetapi bahwa dirinya yang paling baik dan benar dan selain dirinya salah, bodoh, tidak baik, dan tidak benar, dan sebagainya.

Berpikir positif dibangun dari *husnudzan* (baik sangka), sedangkan berpikir negatif dibangun dari *suudzzan* (buruk sangka). Oleh karena itu, setiap diri manusia dapat dilihat, dipelajari kepribadian dan karakternya dari mindset mereka dibangun atas dasar berpikir positif *(husnudzzan)* atau berpikir negatif *(suudzzan)*. Jika mindset berpikir positif yang mereka bangun akan melahirkan yang positif dan mampu mengatasi mindset berpikir negatif, akan tetapi jika sebaliknya mindset berpikir negatif maka sangat sulit akan melahirkan mindset berpikir positif.

Pemikiran kebahagiaan dan kemampuan sosial serta penyesuaian diri seseorang dan masyarakat akan terganggu karena masyarakat itu sendiri tidak selamanya baik. Maka penyesuaian diri yang baik terhadap masyarakat sering kali meminta peningkatan masyarakat itu sendiri. Artinya, seseorang janganlah mengikuti masyarakat sebagaimana adanya, akan tetapi hendaklah berusaha juga untuk mengadakan perubahan dalam masyarakat, sehingga membawa masyarakat kepada keadaan lebih baik. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa masing-masing individu dan masyarakat sama-sama berusaha untuk meningkatkan dirinya dan pihak lain terus-menerus. Oleh karena itu, tidak dapat dikatakan bahwa kesehatan mental adalah keadaan yang memungkinkan orang menilai tindakannya dan tindakan orang lain dengan cara yang sama dengan penilaian masyarakat pada umumnya. Jika seperti itu, maka akan menyebabkan sikap kita terhadap masyarakat menjadi negatif,

kaku, dan konservatif, bukan sikap positif memperbaruhi dan membawa maju terus. Bahwa tujuan akhir pendidikan adalah betul-betul sama dengan kesehatan mental. Kesehatan mental tercapainya kemampuan dan kebahagiaan individu dan masyarakat sekaligus.[15] Delapan proses kognitif atau delapan struktur ini diidentifikasi oleh Jean Piaget sebagai "operasi mental" yang mendasar. Proses kognitif digunakan sendirian dan secara bersama ketika menyerap dan mengakomodasi konsep dan isi baru. Proses kognitif senantiasa mengikuti dan mengiringi ketika seseorang beralih pemikiran konkret ke abstrak. Operasi mental seperti perbandingan, kategorisasi, penyusunan secara kronologis, sebab-akibat, dan analisis sebagian-keseluruhan senantiasa ada bersama-sama manusia sepanjang hidup, dan berkembang sebagai "pengetahuan isi", dan ini membuat pemahaman konseptual menjadi semakin kompleks.

E. Naturalisme dan Pendidikan

Filsafat ilmu dan metodologi berpikir integratif memerlukan berbagai kajian teoretik komprehensif dari berbagai aliran filsafat dan teori pendidikan pada umumnya di samping mempertimbangkan kontekstualitas permasalahan yang terjadi di era modern dan global. Berikut ini dibahas Naturalisme dan pendidikan. Dalam bahasan ini akan dilakukan pengujian naturalisme dan implikasinya untuk pendidikan. Seperti yang diungkapkan pada namanya, Naturalisme didasarkan pada asumsi bahwa alam merupakan keseluruhan dari realitas. Alam itu

[15] *Ibid.,* hlm. 40.

sendiri merupakan sistem yang menyeluruh yang memuat dan menjelaskan semua eksistensinya termasuk manusia dan sifat dasar manusia. Dalam formulasi yang paling sederhana, Naturalisme memandang bahwa hanya ada satu tatanan realitas yang terus bergerak; banyak kaum naturalis khususnya pada zaman Yunani Kuno merupakan materialis yang menyangkal kepercayaan terhadap tatanan realitas supernatural. Tidak seperti kategori idealisme, realisme, dan Thomisme, yang didefinisikan secara tegas, Naturalisme sulit didefinisikan. Adanya keragaman kaum Naturalis. Misalnya Jean Jacques Rousseau (1712-1778) sering bergonta-ganti dari pandangan romantis kodrat manusia ke perspektif rasionalis Enlightenment. Johann Heinrich Pestalozzi (1746 -1827) yang menggunakan ide Rousseau dalam metode pendidikannya, tetap memegang kepercayaan kepada Tuhan supernatural. Herbert Spencer (1820-1903) mewarnai kembali teori evolusioner Darwin ke dalam sosiologi pengetahuan yang menekankan sistem etis yang sangat kompetitif. Meskipun ada variasi dan ambiguitas, Naturalisme khususnya dalam pendidikan memiliki tema umum berikut:

1. Melihat alam dan kodrat manusia sebagai bagian dari tatanan alam untuk tujuan pendidikan.
2. Kunci untuk memahami alam yaitu melalui indra; pengindraan merupakan dasar dari pengetahuan kita tentang realitas.
3. Karena proses alam tersebut rendah, gradual, dan evolusioner, pendidikan kita juga seharusnya tidak tergesa-gesa.

Naturalisme menolak ataupun memperkecil pentingnya supernatural, ia memberikan beberapa perbedaan yang tegas

dengan Realisme Teistik. Pragmatisme meminjam beberapa tema Naturalisme. Berikut akan menguji Progresivisme khususnya versi Rousseau, dan Pragmatisme. Dalam menguji Naturalisme, berfokus pada mengomentari tentang kontribusi Rousseau terhadap sejarah ide pendidikan dan kemudian menguji tema intinya yang berkaitan dengan pendidikan.

Dalam bagian ini akan menguji JJ. Rousseau sebagai pendukung terkemuka Naturalisme dalam pendidikan pada akhir abad ke delapan belas. Dimulai lebih dulu menguji Rousseau sebagai kontributor untuk sejarah ide-ide pendidikan dan kemudian menganalisis Emile, ide baru yang didaktik dan karyanya yang paling signifikan tentang pendidikan. Rousseau dan sejarah ide pendidikan. Menurut bukunya *Confessions*, Rousseau yang lahir di Geneva, Switzerland merupakan anak yang cerdas, peka tetapi kurang disiplin. Anak seorang pembuat jam, ibunya meninggal ketika dia berumur seminggu dan ayahnya dalam penahanan terpaksa meninggalkannya ketika Rousseau berusia sepuluh tahun. Sebagai seorang remaja, Rousseau bekerja magang menjadi seorang pemahat dan seorang notaris tetapi ini merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan dan mengecewakan bagi seorang remaja.

Bukunya yang berjudul *Confessions* menunjukkan bahwa dia menjadi seorang pendukung permissiveness. Sebuah tema juga ditelusuri dalam Emile. Menolak otoritas yang keras dari guru yang sewenang-wenang bagi Rousseau yang sering kesulitan menemukan figur otoritas bagi dirinya. Karakter Emile akan menjadi otoritas miliknya, seorang yang menikmati atau menderita akibat dari tindakannya, daripada seseorang yang dijadikan otoritas bagi orang lain. Guru dalam gaya Rousseau

adalah individu yang permisif yang belajar dengan siswanya.

Tahun 1741 Rousseau di Paris, tidak saja sebagai Ibukota Perancis tetapi juga sebagai pusat intelektual kaum filsuf era pencerahan yang kritik politik, sosial, moralitas, dan pendidikannya menantang tatanan lama. Tertarik dan terdorong oleh suasana pencerahan, Rousseau bergabung dengan perdebatan intelektual. Dari pena Rousseau muncul beberapa essai dan bukunya—Discourse on the Arts and Sciences, Discourse on Political Economy. The social contract, Emile, dan *Confessions*—yang memperoleh kedudukan penting dalam *sejarah ide-ide sosial, politik, dan pendidikan Barat*. Dalam essai-nya Discourse on the Arts and Sciences yang dipublikasikan pada 1750, Rousseau memandang bahwa seni dan ilmu pengetahuan membahayakan bagi moral selagi keduanya mendorong kebanggaan dirinya sebagai tujuan sosial. Daripada mengklaim posisi sosial yang didasarkan pada pengetahuan seni dan ilmu pengetahuan, individu seharusnya mengikuti tatanan dari hati nuraninya dalam melakukan kewajibannya.

Antagonisme Rousseau terhadap seni dan ilmu pengetahuan bukan merupakan pengutukan yang tersembunyi tetapi untuk menyerang penyalahgunaannya. Akan tetapi, komentarnya menyatakan bahwa keengganan kaum naturalis untuk menghormati sekumpulan informasi, atau subject matter, sebagai sumber dari pengetahuan manusia. Pusat dari filosofi politik dan pendidikan Rousseau yaitu kepercayaan bahwa *karakter manusia seharusnya dibentuk menurut sifat dasar (nature)* Rousseau membedakan antara dua bentuk harga diri: *amour de soi*, sebuah cinta intrinsik dari makhluk, dan amour propre, atau kebanggaan. *Amour de soi* atau "cinta akan diri sendiri," merupakan

sentimen yang memperkukuh kehidupan alamiah yang mendorong orang tersebut untuk pemeliharaan diri. Ini dari amour de soi bahwa *manusia, melalui pendidikan alamiah, sampai pada nilai-nilai kasih sayang*. Sebaliknya, *amour propre*, atau egoisme merupakan produk masyarakat yang timbul secara eksternal yang membuat individu mencoba untuk menguasai, mendominasi, dan menggunakan hak orang lain untuk kebesaran sosial miliknya. Ketika didominasi oleh *amour propre*, seseorang melihat orang lain sebagai alat yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan atau sebagai hambatan yang ingin disingkirkan.

Baik the Social Contract, statemen teori politik Rousseau, maupun Emile, wacana pendidikannya, mencoba untuk menyusun kondisi di mana *amour de soi,* kecondongan natural, akan menang dari *amour propre*, determinasi sosial seseorang. Dalam the Social Contract, Rousseau mencoba untuk menyatukan pertentangan antara seseorang dan kelompok. Kebijakan yang muncul dari "kontrak sosial" merupakan kebijakan di mana seseorang dan kepemilikan dari setiap anggota individu dilindungi oleh kekuatan kolektif dari seluruh anggotanya. Ini berarti bahwa setiap orang mengenali kehendaknya dengan kehendak umum komunitas. Cukup berbeda dengan teori kontrak sosial John Locke (1632-1704) di mana kebijakan didasarkan pada aturan mayoritas, teori kontrak sosial Rousseau melihat kehendak umum (bersama) sebagai kehendak semua, sebuah ungkapan yang bulat dari sentimen publik. Versi Rousseau tentang kontrak sosial menyiratkan bahwa karena setiap kehendak orang merupakan bagian integral dari kehendak bersama, atau kehendak semua, seseorang sungguh memiliki otoritas politik-

nya sendiri daripada mengikuti ketentuan dari otoritas orang lain.

Dalam Emile, gagasan didaktik yang baru dari Rousseau, seorang anak laki-laki yang menginginkan pendidikan natural memiliki karakter yang dibentuk dalam cara yang demikian sehingga kecondongan yang sesungguhnya terhadap *amour de soi* sangat berkembang sehingga dia dapat melawan dan mengatasi godaan dan tekanan sosial yang mengarah pada *amour propre*. Rousseau membuat Emile berkembang secara natural, di wilayah pedalaman yang jauh dari institusi dan konvensi sosial yang rusak. Dalam wacananya, Rousseau mengembangkan beberapa tema yang akan memiliki efek besar terhadap *reformasi pendidikan yang didasarkan pada Naturalisme dan pendidikan progresif:* 1) masa kanak-kanak, sebagai periode pertumbuhan dan perkembangan manusia yang berharga secara intrinsik memulai proses pendidikannya; 2) pendidikan paling baik terjadi dalam lingkungan yang disiapkan ketika memperoleh fitur alamiah yang dirancang untuk bekerja sama dengan kesiapan anak belajar dengan menciptakan situasi yang merangsang rasa ingin tahunya dan menghasilkan tindakan; (3) anak belajar dalam suasana permisif di mana dia membuat pilihan dasar mengenai tindakannya, tetapi harus juga menikmati atau menderita dari konsekuensi yang ditimbulkan.

Kepercayaannya bahwa manusia memiliki rencana sendiri untuk belajar, Rousseau mengorganisasikan belajar menurut tahap perkembangan Emile. Untuk setiap tahap perkembangan anak, Emile menunjukkan tanda-tanda bahwa dia siap belajar apa yang cocok untuk tahap tersebut; tindakannya, atau episode dan aktivitas belajar juga cocok untuk tahap perkembangan

tertentu. Didasarkan pada tahap-tahap ini, manusia belajar dapat dilihat secara berurutan dengan hasil pendidikan yang kumulatif.

Konsep Rousseau tentang kanak-kanak secara tajam berbeda dengan pandangan anak yang dominan ketika dia menulis Emile. Pandangan awal abad ke delapan belas masih sangat dipengaruhi oleh John Calvin, melihat masa kanak-kanak sebagai keburukan yang harus dilalui secepat mungkin. Anak-anak khususnya pada usia dini masih kotor, gaduh, dan nakal, serta cenderung pada keburukan dan kemalasan. Dalam pandangan tradisional, "anak yang baik" semirip mungkin perilaku orang dewasa. "anak baik", sebuah miniatur orang dewasa, adalah anak yang penurut, tenang, dan taat. Semakin sedikit waktu yang dicurahkan untuk permainan, dan perilaku kekanak-kanakan, semakin baik. Melihat anak sebagai orang yang tidak berdosa, Rousseau melihat masa kanak-kanak sebagai "tahap natural dari perkembangan manusia." Inilah waktu yang harus dinikmati semaksimal mungkin.

Seperti banyak reformer pendidikan yang mengikutinya, Rousseau menolak untuk mempercepat masa kanak-kanak. Memang, masa kanak-kanak merupakan periode yang sangat berharga dari pertumbuhan dan perkembangan manusia yang ingin diperpanjang selama mungkin oleh Rousseau. Dipengaruhi Rousseau, Pestalozzi memandang bahwa belajar seharusnya berlangsung secara lamban, gradual, dan kumulatif. Karena itu, pendidik progresif abad dua puluh cenderung menekankan pengalaman langsung, aktivitas, dan proyek-proyek daripada memperkenalkan bacaan dan subjek akademik lain pada usia dini.

Dalam Emile, Rousseau mengidentifikasi tahap pertumbuhan dan perkembangan manusia berikut; masa pertumbuhan, mulai dari lahir hingga usia lima tahun; kanak-kanak, dari lima hingga 12; praremaja, dari 12 hingga 15; remaja, dari 15 hingga 18; dan dewasa awal, dari 18-20 dalam mempertimbangkan tahap-tahap perkembangan manusia ini, seharusnya diingat bahwa untuk semua kebebasannya, Rousseau masih tetap sebagai seorang chauvinist. Sophie yang akan menjadi istri Emile dididik untuk memenuhi kebutuhan suaminya daripada untuk menentukan tujuan pendidikan.

Selama *tahap pertama*, infancy (masa pertumbuhan), dari lahir hingga lima tahun, manusia tak berdaya dan banyak yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan mereka.Tujuan utama untuk memberikan makanan dan kebebasan bergerak sederhana untuk mengembangkan tubuh yang kuat dan sehat. Selama tahap pertama, manusia sebagai makhluk alamiah digerakkan oleh naluri dan pengalaman, perasaan senang atau sedih. Dengan memori dan imajinasi yang sebagian besar tidak aktif, manusia pada usia ini tidak mampu berpikir abstrak dan penilaian moral. Dalam hal perkembangan bahasa, ucapan kata pertama biasanya sedikit, simpel, dan jelas serta mengacu pada benda-benda konkret.

Tahap kedua, dari pertumbuhan manusia usia 3 hingga 12, ditandai oleh kekuatan fisik yang meningkat dan kemampuan untuk melakukan lebih banyak untuk dirinya, pada usiaini naluri untuk pemeliharaan diri sangat kuat. Hal ini dialami Bocah laki-laki Emile, yang menghadapi benda-benda di sekitarnya dan menerima pendidikan negatif dari lingkungan. Karena itu, lingkungan agar dibersihkan dari kotoran sosial, kejahatan,

dan keburukan. Tahap ini sangat relevan dengan tema tertentu yang dikembangkan oleh kaum Naturalis dalam pendidikan seperti Pestalozzi dan Francis Parker. Saat inilah waktu untuk mencoba dan melatih indra. Dengan mengukur, menghitung, menimbang, dan membandingkan benda-benda di lingkungan dengan melatih indra. Rousseau juga menentang pengenalan yang sedini mungkin kepada anak terhadap buku dan pelajaran verbal yang mengembangkan "guru muda yang bijak" yang tidak mengetahui informasi yang diketahui asebelumnya.

Tahap ketiga dalam perkembangan Emile terjadi antara usia 12 dan 15 ketika dia mulai belajar tentang hubungan dan kegunaan benda. Pengamatan tentang fenomena alam dan lingkungan memberi kontribusi pada transformasi gradual dari sensasi dan perasaan ke dalam ide-ide. Emile membaca buku pertamanya, Robinson Crusoe, tentang perjuangan hidup seorang laki-laki yang terdampar di kapal di sebuah pulau dan hubungan yang saling menguntungkan dari Crusoe dengan Friday. Sejak tahap ini berakhir, Emile mengembangkan fasilitas untuk mencapai pengetahuan.

Selama *tahap remaja* (adolescence), dari usia 15 hingga 18, Emile siap memasuki dunia hubungan sosial. Kesadaran dan pengalaman akan dorongan seksual, pengajar memberikan pendidikan seks—sebuah jawaban langsung dan sensitive atas pertanyaan yang meniadakan kekasaran dan kemisteriusan. Didasarkan pada rasa amour de soi yang berkembang, Emile memiliki simpati kepada orang-orang miskin yang dilihatnya.

Berikutnya sampai pada *tahap humanity*, dari usia 18 hingga 20 tahun, ketika Emile, sadar akan hubungan moral, mengalami nilai keadilan dan kebaikan yang muncul dari afeksi dirinya

tetapi kemudian diperkuat oleh akal (reason). Emile memasuki masyarakat dan menanamkan rasa estetis terhadap literatur, seni, dan musik. Dia menemui Sophie, seorang wanita yang terdidik secara natural yang ia nikahi. Secara bersama-sama, Emile dan Sophie berencana untuk mendidik anak-anak mereka seperti halnya Emile dididik—menurut prinsip-prinsip alam. Naturalist dalam pendidikan, menguji tema pendidikan berikut yang didasarkan pada Naturalisme: (1) nature dan natural; (2) epistemology Naturalis; (3) pertumbuhan dan perkembangan manusia dari perspektif Naturalis; (4) suatu pandangan Naturalis tentang kurikulum; dan (5) hubungan guru dan peserta didik dalam konteks Naturalis.

1. Nature (sifat dasar) dan Natural (kelaziman/kebiasaan)

Menurut kaum Naturalis dalam pendidikan, *nature* dan "*natural*" merupakan elemen penting dalam teori pendidikan. Lebih disukai daripada artifisialitas dan penemuan masyarakat, cara natural dalam pendidikan sesuai dengan nature itu sendiri yang bersifat langsung, original, bebas, spontan, dan simpel. Dalam istilah metafisik, *nature* merupakan tatanan kosmos yang universal dan memberi faedah. Lebih penting dari sumbangan metafisik alam, kaum naturalis melihat lebih jauh konsepsi antropologis dari manusia di alam. Dalam keadaan primitif dan orisinal ini, kehidupan manusia diarahkan oleh motif murni yang timbul dari naluri murni manusia. Pandangan mengenai *kodrat manusia ini pada dasarnya baik, atau setidaknya tidak tercemar, sangat berbeda dengan doktrin bahwa manusia tak berdaya disebabkan oleh dosa warisan*.

Dalam bahasan sebelumnya fokus menguji realisme Teistik yang menekankan supernatural. Sebaliknya, Naturalisme mengabaikan atau menentang supernaturalisme dan bentuk-bentuk pendidikan yang didasarkan padanya. Berbeda dengan intelektualisme abstrak atau keduniawian lain spiritual, Naturalisme menekankan kesejajaran manusia dengan alam. Ia mengakui legitimasi sensasi dan perasaan maupun sains dan reason.

Pada abad delapan belas dan awal sembilan belas, Naturalisme dalam pendidikan diungkapkan oleh JJ. Rousseau dan Johann Heinrich Pestalozzi. Dalam banyak komentar, Naturalis dalam pendidikan mengacu pada reformer yang menentang supernaturalisme, indoktrinasi agama, klasikalisme, dan verbalisme dalam pendidikan. Daripada melihat supernaturalisme gereja atau kejayaan Yunani dan Latin sebagai otoritas, Naturalis melihat alam sebagai otoritasnya.

Menurut berbagai kaum naturalis, alam (nature) dipandang dalam berbagai cara, tetapi selalu sebagai sumber kebenaran dan pengalaman manusia. Naturalis juga dipengaruhi Enlightenment, melihat alam sebagai mesin dunia yang bekerja secara sempurna—sebuah mekanisme universal—di mana manusia merupakan bagian dari mekanisme tersebut. Para filsuf Enlightenment (pencerahan) percaya bahwa metode ilmiah dapat digunakan untuk menganalisis alam dan untuk menemukan dalam analisis ini hukum alam yang mengatur alam semesta dan manusia di dalamnya. Mereka lebih-lebih percaya bahwa hukum alam ini dapat digunakan untuk masyarakat, ekonomi, politik, dan pendidikan. Dengan Enlightenment sampai penyelidikan untuk mengembangkan ilmu sosial, atau sosiologi pengetahuan, yang

menjelaskan, menguraikan, dan menentukan hukum alam, karena itu cara kerja dan ketetapan dari institusi pendidikan, ekonomi, politik dan sosial manusia dibenarkan dapat diterima. Jika alam merupakan sebuah mekanisme, maka manusia dapat menemukan bagaimana ia berfungsi. Pendidikan adalah untuk menyiapkan manusia untuk mengikuti kodrat manusia dan untuk hidup menurut ketentuannya. Dalam keinginannya untuk menjelaskan, menguraikan, dan menyusun secara ilmiah, Filosof Enlightenment mulai melihat fenomena sosiologis daripada metafisik.

Filosofi Enlightenment dan naturalis pendidikan bersifat revolusioner dalam pertanyaan mereka mengenai tatanan lama. Baik revolusi Amerika maupun revolusi Perancis keduanya merobohkan institusi-institusi yang diwariskan secara monarkis di mana raja diatur oleh "keanggunan Tuhan." Sejak tatanan politik lama dipertanyakan demikian pula tatanan pendidikan yang menyandarkan pada otoritas dari Kitab Suci dan klasik kuno. Tatanan baru akan bersifat natural baik dalam masyarakat maupun pendidikan.

2. Epistemologi, *Knowing*, dan Naturalisme

Dalam hal epistemologi, Naturalisme khususnya seperti yang dikembangkan oleh *filosofi* Enlightenment (pencerahan), bukan permulaan yang radikal dari realisme natural Aristotelian. Sungguh, ini pengganti dari bentuk pertama realisme ilmiah. Dalam hubungan dengan metode pendidikan, Naturalisme mengisyaratkan permulaan yang radikal dari verbalisme sebagai sebuah metode pengajaran. Fokus Naturalisme yaitu pada pengalaman indra sebagai alat menganalisis atau menguraikan

realitas ke dalam komponen-komponennya. Naturalis dipengaruhi Enlightenment melihat realitas dalam masing-masing individu daripada dalam keseluruhan. Untuk mendapatkan kesan yang akurat dan ilmiah dari realitas, sangat penting untuk mereduksi objek-objek ke bagian-bagian yang paling kecil. Ahli teori sensasionalis seperti Etienne de Condillac (1715-1780) dan reformer pendidikan seperti Pestalozzi melihat sumber kekeliruan yang terletak dalam abstraksi dan spekulasi yang tidak didasarkan pada sensasi yang sangat serasi dan akurat.

Pestalozzi mengacu pada penemuan besarnya seperti Anschaung, istilah yang berarti pembentukan konsep yang jelas dari persepsi indra. Sementara penganut Aristotelian dapat setuju dengan pendidik Swiss tentang konseptualisasi, pelajaran objek Pestalozzi merupakan sumbangan yang unik dari metode pengajaran. Pelajaran objek Pestalozzi didasarkan pada pengajaran bentuk, yaitu menghitung objek (benda), dan memberi nama benda tersebut. Pestalozzi menekankan permulaan yang simpel, pengalaman langsung, dan kasus yang konkret.

Menurut pendukung Naturalisme terkini dalam pendidikan, doktrin bahwa kita belajar melalui indra kita memiliki implikasi yang nyata untuk pengajaran. Francis Parker (1837 – 1902), Bapak Progresivisme Amerika menekankan studi alam di mana anak-anak, menggunakan perjalanan lapangan dan darmawisata, mempelajari alam lebih dulu. Pengalaman sensori sebagai basis untuk belajar memiliki arti bahwa anak-anak seharusnya memiliki pengalaman langsung dengan objek di lingkungan sekitar. Melalui aktivitas dan proyek mereka ingin aktif dalam melihat objek ini dalam melakukan eksperimen, dan sampai pada generalisasi tentang lingkungan. William Heard

Kilpatrick (1871-1965), seorang progresif ternama merancang metode proyek yang menyandarkan pada aspek-aspek Naturalisme yang diseleksi. Seorang neo-Rousseauean abad sekarang, yaitu John Holt, dalam pembelaannya terhadap kebebasan anak mengemukakan bahwa anak-anak menyusun realitas mereka sendiri sebagaimana mereka mengeksplorasi lingkungan mereka. Untuk membentuk realitasnya sendiri adalah sebuah usaha yang jauh berbeda dari mengetahui dan menyelaraskan struktur realitas seperti yang dituntut oleh Filsuf Realis.

3. Aksiologi, Nilai, dan Kodrat Manusia (*Human Nature*)

Menurut kaum Naturalis, nilai muncul dari interaksi manusia dengan lingkungan. Naluri, dorongan dari dalam, dan impuls perlu diungkapkan daripada ditekan. Akan tetapi, pengungkapan ini seharusnya didasarkan pada *harga diri alamiah*, atau dalam istilah Rousseau *amour de soi* yang meniadakan eksploitasi orang lain, daripada didasarkan pada egoisme yang diperoleh secara sosial yang memperoleh privilege (hak istimewa) dan status atas pengorbanan orang lain.

Bagi Rousseau, orang natural yang tidak tercemari oleh konvensi sosial dan artifisialita adalah baik. Rousseau menolak pandangan Calvinis bahwa manusia itu jahat disebabkan oleh warisan dosa sebelumnya maupun pandangan bahwa mereka secara spiritual tidak bermoral akibat kodrat dosa yang diwarisinya. Sebaliknya, Rousseau memandang tidak ada keburukan yang diwariskan dalam hati manusia yang menegaskan bahwa keburukan berasal dari masyarakat yang kotor. Dalam istilah Rousseauean, anak pada dasarnya adalah baik sejak lahir. Karena anak adalah baik, pendidikan—yaitu untuk menanam-

kan orang-orang yang bermoral—seharusnya mengikuti impuls anak dan kecenderungan mereka, kurikulum dan pengajaran seharusnya diambil dari kodrat atau sifat dasar anak.

Etika Rousseau seperti yang dikemukakan dalam Emile, melihat keadaan manusia primitif—melihat keadaan alam—sebagai dasar dari hubungan etik. Kelaziman orang berinteraksi dan berhubungan langsung dengan lingkungan melalui pengalaman langsung dan bukan oleh formula-formula verbal, abstrak, teologis, filosofis, atau legal. Manusia menurut natural/kelaziman adalah langsung, jujur, dan apa adanya. Sebaliknya, manusia sebagai makhluk sosial telah kehilangan kesucian primitifnya. Melalui proses sosialisasi dan pendidikan dalam lembaga yang rusak, manusia telah belajar menjadi pemain peran yang dibuat-buat secara manipulatif.

Menurut Pestalozzi misalnya, moralitas muncul dari kepuasan pemenuhan kebutuhan manusia yang mendasarinya. Kepuasan kebutuhan bayi untuk makanan, kehangatan, dan kasih sayang dari ibu menghasilkan perasaan percaya diri, cinta, dan keamanan emosional. Perasaan cinta dan kepercayaan ini kemudian diperluas untuk anggota lain dalam keluarga, kemudian untuk anggota masyarakat, warga negara, seluruh bangsa, dan pada akhirnya kepada Tuhan.

Menurut Rousseau, Pestalozzi, dan Naturalis lainnya, cinta diri sendiri dan harga diri *(self-esteem)* secara gradual memancar dari luar melalui hubungan dengan orang lain. Dari cinta diri sendiri memunculkan etika natural yang menanamkan rasa kesetaraan manusia bahwa institusi yang didasarkan pada pangkat dan privilege tidak dapat merintangi ataupun membelok.

Bagi naturalis, pendidikan untuk perkembangan moral memiliki aspek positif maupun negatif. Pendidikan negative menghindari dari elemen-elemen yang merusak yang memengaruhi perkembangan etika naturalistic. Pendidikan agama konvensional khususnya dalam cara catechistic untuk menghafalkan ketentuan-ketentuan etis dalam bentuk verbal ataupun preachment gagal menanamkan moralitas sejati karena ia menggantikan kata-kata untuk perasaan dan tindakan. Aspek positif pendidikan untuk perkembangan moral didasarkan pada penyediaan ekspresi dari naluri manusia yang berharga secara natural. Menikmati atau menderita dari konsekuensi tindakan yang dilakukan merupakan hadiah atau hukuman baginya.

4. Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia

Dalam mengembangkan teori pendidikan, kaum naturalis melihat manusia memberikan petunjuk dan isyarat (*clue and cue*) untuk pendidikan. Sejak mereka melewati rentang kehidupan dari masa pertumbuhan hingga usia tua, manusia menunjukkan tahap-tahap perkembangan. Setiap tahap perkembangan mulai ketika manusia siap untuk tahap berikutnya, yaitu menunjukkan kesiapan fisiologis dan psikologis dan melakukan latihan dan aktivitas yang mengembangkan orang tersebut. Tahap perkembangan bersifat kumulatif di mana mereka mengarah pada tahap berikutnya. Teori tahap perkembangan menghasilkan jenis khusus dari 'kelayakan' pendidikan. Daripada menyiapkan manusia untuk peran sosial atau ekonomi yang sesuai, kaum naturalis menguraikan kelayakan sebagai hal yang benar untuk persiapan dan perkembangan manusia. Yaitu pendidikan seharusnya tidak melatih untuk menjadi seorang

pangeran ataupun seorang petani. Sebaliknya pendidikan seharusnya layak untuk tahap perkembangan manusia.

5. Naturalisme dan kurikulum

Bagi kaum idealis, realis dan thomis, seni dan ilmu pengetahuan liberal sangat dipandang sebagai kebijaksanaan ras manusia dan sebagai subjek mater ideal untuk menanamkan intelek manusia. Sebaliknya, Rousseau yang menolak nilai seni dan ilmu pengetahuan, mengklaim bahwa mereka telah memperburuk ke dalam sekumpulan informasi yang sangat verbal yang jauh dari alam. Mereka membudayakan manusia dalam cara yang salah di mana mereka turun dari kebaikan primitif dan natural murni manusia. Bagi beberapa orang yang mempelajarinya, seni dan sains memberi kontribusi pada amour propre di mana mereka menyalahgunakan sekumpulan pengetahuan ini, bukan untuk nilai intrinsik mereka tetapi untuk memperoleh kekuasaan dan prestise.

Pendidik seperti Pestalozzi pada abad awal ke-19 dan William Heard Kilpatrick, seorang pendidik progresif abad 20, terus menyerang pendidikan yang menekankan learning sebagai penguasaan learning yang terlampau kebuku-bukuan. Jenis sekolah ini mengungkapkan kaum reformer naturalis menyandarkan pada hafalan tanpa berpikir dan mengubah anak yang aktif secara natural menjadi penerima pasif untuk informasi. Learning seharusnya secara aktif melibatkan anak dalam menghadapi lingkungan menggunakan indra mereka dan pemecahan masalah. Kaum naturalis menyerang subjek matter atau disiplin yang dipelajari mulai dari serangkaian yang panjang dari pergolakan pedagogis yang menyibukkan pen-

didik dan sering juga bagi pembuat kebijakan publik dalam menyusun sifat dasar kurikulum. Bagi pendidik yang lebih tradisional seperti kaum idealis, realis dan thomis, kegemaran kaum naturalis untuk pengalaman anak langsung mendorong anti intelektualisme kekanak-kanakan.

Bagi kaum naturalis, pendidikan yang sesungguhnya didasarkan pada kesiapan dan kebutuhan manusia. Bagi banyak reformer naturalis abad ke-19 dan progresif abad ke-20, sifat dasar anak, minat dan kebutuhannya memberikan dasar kurikulum. Daripada secara hierarkis menyusun subjek matter menurut kaum idealis, realis dan thomis, anak-anak mempelajari apa yang mereka siap dan ingin pelajari. Pengalaman manusia memberikan cakupan luas aktivitas yang menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan daripada menguasai subjek mater, kaum naturalis dan pengikut mereka melihat learning sebagai aktivitas, proyek, dan problem solving.

6. Guru dan peserta didik

Dalam Emile, Rousseau sangat memusatkan pada pengembangan pendidikan Emile bahwa personalitas, karakter dan kualitas pengajar dapat dengan mudah diabaikan. Personalitas pengajar sangat penting di mana dapat memperjelas jenis manusia yang dipandang oleh Rousseau sebagai guru 'natural' yang ideal tidak hanya konsep Rousseau mengenai guru penting dalam memahami Emile secara utuh, tetapi juga penting karena konsep tersebut memengaruhi pandangan progresif tentang guru yang berpusat pada anak.

Pengajar *pertama-tama*, adalah orang yang sangat selaras dengan nature. Menghargai peran edukatif lingkungan natural

sebagai sebuah kekuatan edukatif, pengajar tidak menghambat nature tetapi bekerja sama dengan pasang surutnya kekuatan natural. Secara signifikan pengajar yang menyadari akan sifat dasar manusia dan tahapan pertumbuhan dan perkembangannya tidak memaksa Emile untuk belajar tetapi mendorong belajar dengan merangsangnya untuk bereksplorasi dan tumbuh melalui interaksinya dengan lingkungan.

Kedua, pengajar, seorang pendidik yang tidak terburu-buru untuk menyuruh Emile belajar, adalah penyabar, permisif, dan nonintrusive. Emile belajar ketika dia siap belajar. Sebagai seorang guru, pengajar (tutor) cocok dengan "metode discovery" di mana peserta didik menemukan pengetahuan daripada pengetahuan diberikan secara langsung oleh guru. Menunjukkan kesabaran yang besar, pengajar tidak dapat memperkenankan dirinya untuk mengatakan kepada peserta didik apa kebenaran itu tetapi harus mendorong mereka untuk menemukan sendiri.

Pengajar yang digambarkan dalam Emile, adalah seorang pemandu yang hampir tidak tampak untuk belajar. Ketika datang, dia tidak pernah memberi tugas. Kontrolnya tidak nyata di mana dia membentuk lingkungan belajar dan dengan melakukan demikian membentuk personalitas dan karakter belajar.

Dalam banyak hal, pengajar pada Emile menurut Rousseau adalah guru yang berpusat pada anak dalam pendidikan progresif modern. Guru progresif sering digambarkan sebagai pemandu belajar atau manipulator lingkungan belajar yang mengajar menggunakan strategi tidak langsung daripada 'mencekoki' informasi ke dalam pikiran siswa dalam gaya tradisional. Seperti guru progresif, pengajar Emile menekankan akti-

vitas, eksplorasi, dan learning by doing belajar dengan melakukan). Dia bukan seorang guru yang menekankan buku, hafalan, dan menimbun informasi dalam bentuk literatur. Ide Rousseau tentang pengajar adalah profetik dari versi guru yang direkomendasikan oleh kritik sekolah "romantic" baru-baru ini. Untuk kritikus seperti Jonathan Kozol dan John Holt, guru menciptakan lingkungan yang terbuka dan bukan terbatas di mana anak-anak menciptakan realitas subjektifnya sendiri-sendiri dengan mengeksplorasi dunia mereka tentang belajar.

Dibahas sebelumnya sifat dasar peserta didik. Anak adalah orang yang belum bermoral yang mulia (*noble savage*), seorang yang sederhana yang tidak tercemari oleh sifat buruk dari masyarakat yang kotor. Kebutuhan anak, naluri, dan impuls seharusnya dipenuhi dan dipandang sebagai unsur utama dari pendidikan selanjutnya. Ketika impulse natural ini dipenuhi, mereka menghasilkan pengalaman sensori yang memberikan hubungan langsung dengan lingkungan. Secara perlahan-lahan, sensasi memunculkan ide-ide nyata yang menjadi basis untuk tindakan reflektif. Sangat penting, kemuliaan dari *noble savage* ditanamkan melalui bentuk perkembangan karakter yang dikendalikan sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Progresivisme sebagai teori pendidikan. Naturalisme merupakan salah satu dari uraian teoretis yang memberi kontribusi pada pendidikan progresif abad dua puluh maupun terhadap keragaman alternatif reformasi pendidikan pada abad sembilan belas. Beberapa elemen umum yang diperoleh dari Naturalisme yaitu:

1. Pembelajaran anak seharusnya dimulai dengan pengalaman pengindraan (sensori) dalam lingkungan yang mereka kenal daripada dengan verbalisme seperti ceramah, kuliah, dan buku.
2. Masa kanak-kanak adalah tahap yang layak, penting, dan berharga dari pertumbuhan dan perkembangan manusia; kurikulum dan pengajaran seharusnya mengalir dari impulse dan naluri anak.
3. Masa kanak-kanak dan remaja bukanlah satu bagian tetapi merupakan tahapan kumulatif dari perkembangan manusia yang memiliki kesiapan sendiri untuk belajar dan latihan belajar yang layak.
4. Sekolah seharusnya tidak dipandang sebagai terpisah dari lingkungan anak tetapi seharusnya menjadi kelanjutan dari lingkungan mereka.

Kajian teoretik naturalisme untuk pendidikan tersebut di atas, juga terjadi berbagai pendapat dan pandangan yang saling berbeda, akan tetapi secara umum naturalisme dapat dijadikan salah satu referensi dalam revolusi mental dan kesehatan mental. Karena pada esensinya naturalisme mengutamakan dalam mendidik manusia berdasarkan kebiasaan atau lingkungan dan juga menekankan *nature*, artinya mendidik manusia didasarkan pada watak/sifat dasar manusia yang dibawa sejak lahir. Pandangan naturalisme lebih menekankan kepada diri dan alam yang dialami setiap manusia. Dan di sinilah naturalisme menurut penulis masih jauh dari sempurna lebih-lebih naturalisme mengesampingkan supernatural. Untuk itu, naturalisme belum dapat menjawab secara utuh dan kompre-

hensif untuk dijadikan dasar konseptual revolusi mental dan kesehatan mental. Hal ini diperkuat dengan hakikat manusia tersebut di atas.

F. Metode Pengembangan Filosofis Ilmu

Dalam hal metode pengembangan suatu ilmu, termasuk di dalamnya pendidikan Islam, biasanya memerlukan empat hal penting yang mesti diperhatikan.

Pertama, identifikasi bahan-bahan yang akan digunakan untuk pengembangan filsafat pendidikan Islam. Dalam hal ini dapat berupa bahan tertulis, yakni al-Qur'an dan al-Hadits yang disertai pendapat para ulama serta para filsuf dan ahli lainnya serta bahan yang diambil dari pengalaman empirik dalam praktik kependidikan.

Kedua, eksplorasi metode pencarian bahan. Untuk mencari bahan-bahan yang bersifat tertulis dapat dilakukan studi kepustakaan dan studi lapangan yang masing-masing prosedurnya telah diatur sedemikian rupa. Namun demikian, khusus dalam menggunakan al-Qur'an dan al-Hadits dapat digunakan jasa Ensiklopedi al-Qur'an semacam Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim, karangan Muhammad Fuad Abd al-Baqi (untuk mencari ayat-ayat yang diperlukan), dan Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits, karangan Weinsink (untuk mencari hadits yang diperlukan).

Ketiga, Pembahasan. Dalam hal ini, Muzayyin Arifin mengajukan alternatif metode *analitis-sintetis*, yaitu suatu metode yang berdasarkan pendekatan rasional dan logis terhadap sasaran pemikiran secara induktif, deduktif dan analisis ilmiah. Metode ini lebih lanjut dijelaskan oleh Muzayyin Arifin, dengan

mengatakan mengingat sasaran studi filsafat terletak pada problema kependidikan dalam masyarakat untuk digali hakikatnya. Cara menggalinya dapat dilakukan dengan menggunakan metode berpikir induktif, yaitu cara berpikir yang menganalisis fakta-fakta yang bersifat khusus terlebih dahulu selanjutnya dipakai untuk bahan penarikan kesimpulan yang bersifat umum. Cara induktif ini tepat sekali digunakan untuk membahas bahan-bahan yang didapat dari hasil pengalaman. Sebagai misal, dapat dirujuk pada kasus Thales, seorang filsuf Yunani Kuno sampai pada kesimpulan bahwa segala yang maujud ini berasal dari air. Kesimpulan ini bersifat induktif, karena ditarik dari pengalaman dalam hidupnya sehari-hari yang banyak menyaksikan air.

Sementara Anaximenes yang juga filsuf Yunani sampai pada kesimpulan bahwa segala sesuatu yang maujud ini berasal dari udara. Kesimpulan ini ia hasilkan dari pengalaman empiriknya yang banyak menyaksikan udara. Di samping itu, dapat pula digunakan metode berpikir deduktif, yaitu berpikir dengan menggunakan premis-premis dari fakta yang bersifat umum menuju ke arah yang bersifat khusus. Berpikir deduktif ini biasanya diatur dengan menggunakan silogisme sebagai berikut.

Premis mayor	:	*Bangsa yang ingin memperoleh kemajuan hidup, harus memperoleh pendidikan yang baik dan terencana.*
Premis minor	:	*Bangsa Indonesia ingin memperoleh kemajuan.*
Kesimpulan	:	*Bangsa Indonesia harus memperoleh pendidikan yang baik.*

Cara berpikir deduktif ini terkesan ingin mencari pembenaran atas suatu pernyataan umum, dan bukan mencari kebenaran. Hal ini tidak ada salahnya, selama pembenaran terhadap pernyataan umum ini didasarkan kepada data-data yang dapat dipertanggungjawabkan validitasnya. Cara berpikir deduktif tampaknya dapat digunakan untuk membahas bahan-bahan kajian yang bersumber dari bahan tertulis.

Keempat, Pendekatan, dalam hubungannya dengan pembahasan tersebut di atas harus pula dijelaskan pendekatan yang akan digunakan untuk membahas permasalahan yang ada. Pendekatan biasanya diperlukan dalam analisis, dan berhubungan dengan teori-teori keilmuan tertentu yang akan dipilih untuk menjelaskan fenomena tertentu pula.

Dalam hubungan ini, pendekatan lebih merupakan pisau yang akan digunakan dalam analisis. Ia semacam paradigma (cara pandang) yang akan digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena. Hal ini selanjutnya erat dengan disiplin keilmuan. Bagi seseorang yang profesi keilmuannya di bidang teologi misalnya, apabila dihadapkan suatu masalah ia akan selalu menggunakan teologi tersebut sebagai paradigma (cara pandang) dalam menganalisis masalah. Dalam konteks pengembangan kajian filsafat pendidikan Islam, pendekatan yang harus digunakan adalah perpaduan dari ketiga disiplin ilmu tersebut, yaitu (1) filsafat, (2) ilmu pendidikan dan (3) ilmu tentang keislaman. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa filsafat pendidikan itu adalah suatu kajian terhadap masalah-masalah pendidikan. Kajian tersebut dilakukan secara sistematis, logis, radikal, mendalam, universal, dan filosofis (namun ciri-ciri cara berpikir filosofis itu dibatasi atau disesuai-

kan dengan ketentuan ajaran Islam). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pengembangan pendidikan dapat dilakukan dengan langkah-langkah identifikasi, eksplorasi, pembahasan dan analisis, serta pendekatan yang dipakai untuk memecahkan masalah yang dihadapi. ❐

BAB VIII

KEBERMAKNAAN AGAMA DAN ILMU PENGETAHUAN INTEGRATIF

A. Makna Agama dan Ilmu Pengetahuan

Pembahasan makna agama diawali dengan pengertian agama. Agama secara etimologi berasal dari dua kata ***a*** dan ***gama***, yang berarti **a** adalah **tidak**, gama adalah kacau, berantakan.[1] Kata agama berasal dari bahasa sanskerta; yaitu pertama (a), dan kedua (gama). Diartikan a adalah tidak, dan gama adalah kocar kacir atau berantakan. Dengan demikian, agama secara etimologis diartikan tidak kocar kacir, atau tidak berantakan.

Disebutkan juga di dalam Ensiklopedia Indonesia, yang dimaksud agama adalah manusia mengakui dalam agama adanya Yang Suci: manusia itu insaf, bahwa ada suatu kekuasaan yang memungkinkan dan melebihi segala yang ada. Kekuasaan inilah yang dianggap sebagai asal atau Khalik (pencipta) segala yang ada. Ada beberapa istilah agama (bahasa Indonesia), religion (bahasa Inggris), religie (bahasa Belanda), din (bahasa Arab), secara etimologis memiliki arti sendiri-sendiri, masing-masing mempunyai riwayat dan sejarahnya sendiri. Namun

[1]H. Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm. 113

dalam arti terminologis dan teknis istilah itu, inti maknanya sama.[2]

Menurut Mukti Ali dalam H. Endang Saifuddin Anshari, memberikan arti kata agama paling sulit, karena tiga hal: *pertama,* pengalaman agama itu soal batin dan subjektif, dan sangat individualistis, *kedua*, ketika orang berbicara agama sangat semangat dan emosional daripada bicara selain agama, sehingga ketika seseorang berbicara agama melebihi batas emosinal umumnya, *ketiga,* konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian agama itu.[3]

Agama secara terminologi adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan syariah (tata aturan/hukum peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa) serta kaidah akhlak (tata hubungan) manusia dengan Allah SWT, manusia dengan alam lingkungannya, manusia dengan manusia, manusia dengan kehidupan dunia-akhirat. Agama memiliki tiga pilar, yaitu: iman (akidah/teologi), islam (syariah/aturan/hukum) dan ihsan (akhlak/etika) yang bersumber dari Tuhan YME.

Sejarah agama pada hakikatnya lahir untuk pembebasan dari penderitaan, penindasan kekuasaan tiran untuk kedamaian hidup. Agama Islam dan juga agama-agama yang berpusat pada Ibrahim lainnya *(Abrahamic Religions)* seperti Kristen dan Yahudi, bahkan juga Buddha, Hindhu dan Konghucu, semuanya

---

[2]*Ibid.*,116.
[3]*Ibid.*,109-110.

untuk manusia, agar dapat berdiri bebas di hadapan Tuhannya secara benar, yang diaktualisasikan dengan taat kepada hukum-Nya, saling menyayangi dengan sesama, bertindak adil dan menjaga diri dari perbuatan yang tidak baik serta perintah takwa. Semua pesan sentral dari adanya pembebasan itu, disampaikan secara jelas dalam kitab suci masing-masing agama, baik Al-Qur'an, Injil, Taurat bahkan juga Wedha dan kitab suci yang lainnya lagi, yang sarat dengan ajaran ketuhanan, moralitas dari kemanusiaan yang universal.[4]

Penegasan moral ini menempatkan agama berada pada posisi yang berlawanan dengan kekuatan-kekuatan yang amoral. Moralitas keagamaan yang taat hukum bersikap adil, suka damai dan menegakkan musyawarah, harus dipahami sebagai kekuatan untuk melawan kekuasaan yang zalim, melawan kemaksiatan dan dekadensi moral. Dengan demikian, institusi sosial keagamaan seharusnya menjadi pusat perlawanan terhadap kezaliman, ketidakadilan, penindasan hak asasi manusia dan tindakan amoral lainnya.

Dalam fenomena sosial yang ada, selalu terjadi kesenjangan yang sangat tajam antara agama yang tertuang dalam kitab suci, dengan agama yang tumbuh dalam institusi sosial keagamaan. Jika kitab suci mengajarkan cinta kasih, perdamaian, kejujuran, menghargai pluralisme untuk memperkaya spiritualitas serta tolong menolong dalam kebajikan dan takwa, akan tetapi dalam kenyataannya institusi agama sering terlibat dalam suasana

[4]Musa Asy'arie, *Dinamika Kebudayaan dan Problem Kebangsaan: Kado 60 Tahun Musa Asy'arie,* (Yogyakarta: LeSFI, 2011), hlm. 33-34.

saling merendahkan, saling memusuhi, saling mencurigai dan kekejaman.

Sesungguhnya tidak ada yang salah dalam agama, karena sebagai ajaran yang diyakini datang dari Tuhan, maka agama tidak pernah salah, yang salah adalah pemahaman seseorang terhadap agama dan kecenderungannya untuk menganggap pemahaman dan institusi sosial agama itu sebagai "agama". Pemahaman dan institusi sosial agama bisa salah dan dapat terlibat dalam konspirasi politik yang berpihak pada kepentingan politik yang bisa melawan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, bahkan dapat terlibat dalam tindakan korupsi, kolusi dan nepotisme. Agama untuk pembebasan pada dasarnya tidak saja menjadi latar belakang diturunkannya agama untuk manusia, tetapi juga dapat dipraktikkan dalam realitas kehidupan masyarakat, institusi sosial keagamaan harus diletakkan sebagai sesuatu yang relatif, dinamis, dan diperlukan koreksi dan rekonstruksi terus-menerus agar dapat memerankan dirinya bagian dari pembebasan manusia dari penderitaan, kemiskinan, kebodohan dan kerusakan moralitas, sehingga kesenjangan antara citra kitab suci dengan realitas sosial semakin dapat diperkecil jaraknya. Dengan demikian, proses untuk memperkecil jarak itu terletak dalam proses pendidikan yang membebaskan, bukan pendidikan yang terkooptasi oleh kekuatan politik dan kekuasaan pemerintah yang korup dan zalim.

Agama untuk manusia, bukan manusia untuk agama. Demikian juga halnya, agama bukan untuk Tuhan, karena memang Tuhan tidak memerlukan agama. Oleh karena itu, agama harus benar-benar untuk pembebasan manusia, agar manusia dapat berdiri tegak di hadapan Tuhan secara cerdas dan kreatif, untuk

mengembangkan kreativitasnya dalam meneruskan usaha penciptaan di muka bumi ini. Jika Tuhan menciptakan samudera, maka manusia membuat kapal untuk mengambil manfaat di dalamnya dan mengarunginya untuk penelitian guna membangun dan memperkuat kebersamaan.

Agama dan sains (ilmu pengetahuan) bagi manusia merupakan kebutuhan asasi. Artinya, kedua hal ini merupakan kebutuhan pokok bagi hidup dan sistem kehidupan manusia. Agama bagi manusia sebagai pedoman, petunjuk, kepercayaan, dan keyakinan bagi pemeluknya untuk hidup sesuai dengan "fitrah" manusia yang dibawa sejak lahir. Kefitrahan manusia di antaranya berupa fitrah agama, fitrah suci, fitrah berakhlak, fitrah kebenaran, dan fitrah kasih sayang.[5]

Eksistensi agama yang diimani, diyakini dan diamalkan ajarannya akan membawa pemeluknya dalam hidup dan sistem kehidupan lebih baik, tertib, dan berkualitas. Aspek kehidupan meliputi: agama, sains, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan, olah raga kesenian (orkes), kesehatan, lingkungan hidup dan pertahanan keamanan. Untuk itu, pendekatan dalam pengkajian agama adalah menempatkan ajaran agama sebagai ilmu dan amal sekaligus—bukan agama sebagai ilmu semata sehingga pengkaji "agama Islam" disebutnya islamolog — sesuai dengan fungsi pokok agama bagi pemeluknya.[6]

---

[5]Muhaminin, et.al. *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm. 282.

[6]Komaruddin Hidayat, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. xiv.

Sains/ilmu pengetahuan yang dimaksud dalam kajian ini adalah ilmu pengetahuan baik sains (ilmu pengetahuan eksak dalam terminologi modern) maupun sains dalam kajian ilmu-ilmusosial. Menurut Ibnu Khaldun dalam Muqawim, sains adalah sejumlah ilmu yang dikembangkan hampir sepenuhnya berdasarkan akal dan pengalaman dunia empiris.[7]

Eksistensi sains bagi agama berfungsi sebagai pengukuh, dan penguat agama bagi pemeluknya, karena dengan sains mampu mengungkap rahasia-rahasia alam semesta dan seisinya, sehingga akan menambah khidmat dan khusyuk dalam beribadah dan bermu'amalah. Lebih lanjut sains bermanfaat untuk mendapatkan kedamaian hidup secara individual dan secara kolektif bermasyarakat, berbangsa bernegara dan bahkan dalam ikut mewujudkan ketertiban dunia. Oleh karena itu, kemanfaatan sains luar biasa dan akan menjadikan manusia dekat dengan Tuhan, hidup lebih nikmat, bahagia, dan sejahtera.

Dengan ungkapan lain agama dan sains bagi manusia akan memperkukuh dan memperkuat hubungan manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam semesta, dan manusia dengan Tuhannya, dan bukan sebaliknya. Secara garis besar ada empat macam hubungan manusia علاقة الانسان , yaitu: (1) علاقة الانسان بالله hubungan manusia dengan Allah), berupa علاقة عبودية (hubungan peribadatan), (2) علاقة الانسان بالكون (hubungan manusia dengan alam), berupa تسخير علاقة (hubungan pemberdayaan), (3) علاقة الانسان بالانسان (hubungan manusia dengan manusia), berupa علاقة عدل و احسان (hu-

[7]Ibnu Khaldun, *The Muqaddimah*, hlm. 343-398.

bungan keadilan dan kebaikan bersama), dan (4) الانسان بالحياة الدنيا والاخرةعلاقة (hubungan manusia dengan kehidupan dunia-akhirat), berupa علاقة مسؤلية و جزاء (hubungan tanggung jawab dan balasan).[8]

Menurut Arnold J. Toynbee[9], secara historis agama lebih dahulu adanya dan sains tumbuh dari agama. Ini dapat diilustrasikan berikut ini. Secara singkat sains yang ditemukan para ahli sumber pokoknya kitab suci. Contoh sains Yunani pada awalnya berasal dari mitologi Yunani yang diterjemahkan ke dalam istilah-istilah kekuatan fisik dan batiniah. Sosiologi Marxis merupakan mitologi Yahudi dan Kristen yang agak disamarkan, teori Darwin suatu usaha menilai ciptaan tanpa menggunakan konsep antromosfos ber-Tuhan yang membuat benda-benda seperti yang dilakukan oleh manusia. Memang diakui sains bagi saintis murni mungkin dapat menyebabkan kekosongan agama, yang sebelumnya agama diterima kemudian tidak dipercayai lagi.

Demikian sebaliknya, agama bagi agamawan murni tanpa sains akan menjadikan kemunduran dan kepicikan dalam menghadapi perubahan dan perkembangan sains sedemikian pesatnya. Kiranya perlu disimak pernyataan Albert Einstein berbunyi "agama tanpa ilmu buta, dan ilmu tanpa agama lumpuh".[10] Hubungan agama dan sains ibarat dua sisi mata uang

---

[8]Asy-Syaikh Khalid Muharram, *at-Tarbiyah al-Islamiyallil Aulad: Manhajwa Mayadin,* (Beirut Libanon: Dar al-Kutub al Ilmiah, 2006), hlm. 9-10.

[9]Arnold J. Toynbee, *Menyelamatkan Hari Depan Umat Manusia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988), hlm. 61.

[10]Ken Wilber, *A Theory of Every Thing: Solusi Menyeluruh atas Masalah-Masalah Kemanusiaan,* (Bandung: Mizan, 2012), hlm.125.

tidak bisa berdiri sendiri dan tidak bisa dipisah-pisahkan. Di samping itu, bila dikaji menurut "fitrah" manusia agama dan sains maka kedua hal ini pada hakikatnya sama-sama berasal dari Tuhan. Agama sebagai dasar-dasar petunjuk Tuhan untuk dipatuhi dan diamalkan dalam hidup dan sistem kehidupan manusia, sedangkan sains diperolehnya melalui abilitas dan kapasitas atau potensi manusia yang dibawanya sejak lahir.

Ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa filsafat adalah pohon ilmu, ranting-ranting pohon dan daun adalah ilmu dan cabang-cabangnya. Kemudian jika dipertanyakan akar-akar pohon itu apa? Menurut penulis bahwa akar-akar pohon adalah agama. Mengapa agama menjadi akar ilmu karena setiap agama secara garis besar memiliki tiga pilar (akidah, syariah, dan akhlak atau iman, islam, dan ihsan) yang dalam pemahaman umum adalah pilar teologi, hukum/perundangan, dan etika). Dengan demikian, agama adalah akar ilmu, filsafat adalah pohon ilmu, sedangkan ranting dan daunnya adalah ilmu dan cabang-cabang ilmu.

Sebagai tantangan di era global, bagaimana mengintegrasikan agama dan sains bagi umat manusia sehingga terwujud hubungan sinergis, sistematis, dan fungsional bagi keduanya. Agama tidak menjadikan pemeluknya menjauhi sains dan demikian juga sains bagi saintis tidak meninggalkan agama, akan tetapi agamawan dan ilmuwan "saintis" saling memperkuat, memperkukuh, dan saling mengisi kekurangan dan kelemahan sehingga yang ada saling *"fastabiqul khairat"* (berlomba dalam kebaikan). Oleh karena itu, Agama dan sains tidak banyak manfaatnya jika diperselisihkan atau bahkan dipertentangkan, karena pada hakikatnya, dua hal ini sama-sama berasal dan

bersumber dari Tuhan. Ini sesuai dengan dasar pengetahuan termasuk sains dalam Islam adalah keyakinan yang kukuh tak tergoyahkan dari cara berpikir yang pertama dan utama bahwa Allah SWT berkuasa atas segala hal, termasuk pengetahuan berasal dari satu-satunya sumber, yakni Allah SWT, dan tauhid mempunyai daya dorong bagi munculnya semangat dalam mengkaji alam dan tauhid yang mempunyai implikasi cermat, mendasar, dan meluas, sehingga tauhid menjadi pusat dari semangat keilmuan dan sebagai sumber motivasi dalam pengembangan sains. Tegasnya, agama dan sains dimiliki bagi setiap diri manusia secara utuh, terintegrasi, menyatu padu, sehingga benar-benar menjadi manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan kecerdasan keberagamaannya, atau disebut menjadi manusia salih individual sekaligus saleh sosial.

Agama untuk pembebasan pada dasarnya tidak saja menjadi latar belakang diturunkannya agama untuk manusia, tetapi juga dapat dipraktikkan dalam realitas kehidupan masyarakat, institusi sosial keagamaan harus diletakkan sebagai sesuatu yang relatif, dinamis, dan diperlukan koreksi dan rekonstruksi terus-menerus agar dapat memerankan dirinya bagian dari pembebasan manusia dari penderitaan, kemiskinan, kebodohan dan kerusakan moralitas, sehingga kesenjangan antara citra kitab suci dengan realitas sosial semakin dapat diperkecil jaraknya. Dengan demikian, proses untuk memperkecil jarak itu terletak dalam proses pendidikan yang membebaskan, bukan pendidikan yang terkooptasi oleh kekuatan politik dan kekuasaan pemerintah yang korup dan zalim.

Agama untuk manusia, bukan manusia untuk agama. Demikian juga halnya, agama bukan untuk Tuhan, karena

memang Tuhan tidak memerlukan agama. Oleh karena itu agama harus benar-benar untuk pembebasan manusia, agar manusia dapat berdiri tegak di hadapan Tuhan secara cerdas dan kreatif, untuk mengembangkan kreativitasnya dalam meneruskan usaha penciptaan di muka bumi ini. Jika Tuhan menciptakan samudra, maka manusia membuat kapal untuk mengambil manfaat di dalamnya dan mengarunginya untuk penelitian guna membangun dan memperkuat kebersamaan.

B. Nilai Agama dan Ilmu Pengetahuan

Di dalam konsepsi Islam, menurut Yusuf Qardhawi (1995)[11], agama adalah sains (ilmu pengetahuan) dan begitu juga sebaliknya sains adalah agama. Ini didasarkan firman Allah QS. Fushilat: 53, yang artinya: "*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar. Tidaklah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?"*. Hadis Nabi Muhammad saw bahwa hukum menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan. Jika kita melihat fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa agama dan sains adalah sejajar, menuntut ilmu (sains) bisa dikategorikan sebagai *fardlu kifa*yah ataupun *fardlu 'ain*, hal itu tergantung dari kebutuhan individu itu sendiri maupun masyarakat. Dengan kata lain, sains dan agama saling mendukung serta saling membantu dalam kemaslahatan umat.

---

[11]Yusuf Qardhawi dalamYayat Dinar N, *Ibid*.

Dilihat dari segi urgensi kepentingan dan keberpihakan terhadap umat manusia, agama dan sains tidak ada bedanya. Keduanya berperan dan mempunyai tujuan mulia, yakni memajukan dan membimbing umat manusia, baik secara jasmani maupun rohani ke arah peradaban baru. Hal yang membedakan antara sains dan agama adalah terletak pada prinsip dasar, dalam sains tidak mengenal halal dan haram, tidak mengenal istilah tabu, tidak mengenal batasan-batasan, sehingga jika segala sesuatu bisa dibuktikan secara logika (rasio) dan didasarkan pada metode empiris serta ilmiah, hukumnya menjadi sah. Sementara dalam agama, kita dibatasi oleh halal dan haram, pantas dan tidak pantas, boleh dan tidak boleh, baik dan buruk.

Pada hakikatnya sains tidak bebas nilai karena apa pun hasil temuan pemikiran, penelitian scientifik di dalamnya sarat bermuatan nilai. Hal ini dapat dijelaskan melalui kajian metafisika. Untuk memperjelas agama dan sains non dikotomik dengan metafisika, yaitu ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan hal-hal yang nonfisik atau tidak kelihatan. Hal-hal fisika adalah riil/konkret dapat ditangkap melalui hawasy (pancaindra). Yang fisik ini bisa ditangkap melalui ilham/insting manusia, bisa juga ditangkap melalui akal pikiran manusia. Bahwa semua yang bersifat fisik di dalamnya tersembunyi nilai-nilai. Hal ini sesuai dengan pendapat Max Schiler bahwa semua fakta empirik di dalamnya tersembunyi nilai. Fakta empirik meliputi: data, fakta, benda, peristiwa, kejadian, suatu hal, dan norma di dalamnya tersembunyi nilai-nilai.

Hal-hal yang nonfisik atau tidak kelihatan secara riil adalah nonfisik. Berdasarkan logika bahwa setiap adanya fisik yang riil/konkret, maka ada yang nonfisik (tidak tampak). Yang non

fisik riil faktanya nonfisik. Untuk menangkap hal-hal fisik masih dapat diperoleh melalui tahapan pancaindra, insting, dan akal. Langkah-langkah ini disebutnya dengan dalil-dalil aqly (menurut akal pikiran). Adapun hal-hal yang nonfisik jika tidak mungkin sama dengan yang fisik, maka ditingkatkan satu tingkat lagi dengan dalil naqly (sumbernya firman/wahyu Allah SWT). Di dalamnya hal-hal non fisik sarat muatan nilai. Oleh karena itu, baik yang fisik maupun yang non fisik pada hakikatnya sarat muatan nilai.

Dalam hal ini, 'Abd al-Halim Mahmud mengatakan, bahwa mustahil kita memberi batasan secara tepat mengenai kapan munculnya pembahasan mengenai hal-hal metafisik-ghaibiyah itu. Namun, secara umum menurutnya, bahwa pembahasan hal tersebut telah ada semenjak adanya manusia di muka bumi.[12]

Itulah sebabnya, seorang Joachim Wach menyebutkan bahwa persoalan metafisik yang merupakan pembahasan utama agama, telah lahir bersamaan dengan sejarah manusia.[13] Nada yang sama juga diungkapkan oleh Jack Finegan, bahwa lahirnya agama adalah sama tuanya dengan manusia sendiri, di mana pembahasan tentang jalan yang harus ditempuh untuk mencapai ma'rifah merupakan masalah yang sangat kompleks dan telah menjadi perbincangan yang cukup lama, bahkan tetap menjadi bahan diskusi yang menarik di kalangan para filsuf dan ulama hingga kini.[14]

---

[12]'Abd Halim Mahmud, *Qadiyah al-Tasawwuf: al-Munqiz min al-Dalal*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, t.t.), hlm. 269.

[13]Joachim Wach, *Sociology of Religion*, (London: Kegan Paul, 1947), hlm. 386.

[14]Dalam hal ini dapat dilacak dalam tulisan Ali Abd al-Azim, *Falsafah al-Ma'rifah di al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: al-Ammah, 1973), hlm. 15.

Menurut Nasim Butt, dalam bukunya "*Sains dan Masyarakat Islam*", (1996:67), paling tidak ada sepuluh konsep islami yang secara bersama-sama membentuk kerangka nilai sains Islam, yaitu: (i) *tauhid* (keesaan Allah), (ii*) khalifah* (kekhalifahan manusia), (iii) ibadah, (iv) ilmu (pengetahuan), (v) halal (diperbolehkan), (vi) haram (dilarang), (vii) *'adl* (keadilan), (viii) *zhulm* (kezaliman), (ix) *istishlah* (kemaslahatan umum), dan (x*) dhiya* (kecerobohan).

Nilai adalah segala sesuatu yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang dipertimbangkan berdasarkan kualitas benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, yang orientasinya bersifat antroposentris dan theosentris.[15] Menurut Bertens[16] nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan. Singkatnya, nilai itu ialah sesuatu yang baik. Sinurat[17] menyatakan pula bahwa nilai dan perasaan tidak dapat dipisahkan, keduanya saling mengandaikan. Perasaan merupakan aktivitas psikis di mana manusia menghayati nilai. Sesuatu yang bernilai bagi seseorang adalah jika menimbulkan perasaan positif seperti senang, suka, simpati, gembira, dan tertarik. Adapun sesuatu yang tidak bernilai akan menimbulkan perasaan negatif seperti tidak senang, tidak suka, marah, jijik, benci, dan antipati. Lebih lanjut dinyatakan pula bahwa pengalaman dan pengamalan atau penghayatan nilai melibat-

---

[15]Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm.117-118.

[16]K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm.139.

[17]Sinurat dikutip Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, hlm. 36-37.

kan hati atau hati nurani dan budi. Hati menangkap nilai dengan merasakannya dan budi menangkap nilai dengan memahami atau menyadarinya.

Norma tidaklah identik dengan nilai. Norma hanyalah wahana untuk mewujudkan nilai. Fungsi norma adalah mengantarkan orang untuk dapat menyadari dan menghayati nilai-nilai. Seseorang akan menyadari dan merasakan nilai sesuatu manakala orang itu dapat menghayati nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, norma adalah aturan atau patokan, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak dan sebagai tolok ukur benar-salah suatu perbuatan, sedangkan nilai menunjuk pada kualitas makna, mutu, dan kebaikan yang terkandung dalam suatu objek, baik berupa tindakan, benda, hal, fakta, peristiwa, maupun yang lain; termasuk norma itu sendiri. Kecenderungan norma itu lebih untuk dimengerti dengan rasio, sedangkan nilai itu untuk ditangkap, dirasakan, dihayati, dan didalami dengan hati nurani (*qalbu*).

Menurut Kniker,[18] nilai merupakan istilah yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Dalam gagasan pendidikan nilai yang dikemukakannya, nilai selain ditempatkan sebagai inti dari proses dan tujuan pembelajaran, setiap huruf yang terkandung dalam kata *value* dirasionalisasikan sebagai tindakan-tindakan pendidikan. Oleh karena itu, dalam pengembangan sejumlah strategi belajar nilai selalu ditampilkan lima tahapan

[18]Kniker dikutip Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, hlm. 105.

penyadaran nilai sesuai dengan jumlah huruf dalam kata *value,* yaitu (i) identifikasi nilai (*value identification*), (ii) aktivitas (*activity*), (iii) alat bantu belajar (*learning aids*), (iv) interaksi unit (*unit interaction*), dan (v) segmen penilaian (*evaluation segment*). Dengan demikian, hubungan antara nilai dan pendidikan sangat erat. Nilai dilibatkan dalam setiap tindakan pendidikan, baik dalam memilih maupun dalam memutuskan setiap hal untuk kebutuhan belajar. Melalui persepsi nilai, guru dapat mengevaluasi siswa. Siswa dapat mengukur kadar nilai yang disajikan guru dalam proses pembelajaran. Demikian pula, masyarakat dapat merujuk sejumlah nilai benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah saat mempertimbangkan kelayakan pendidikan yang dialami oleh anak-anaknya.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa segala bentuk persepsi, sikap, keyakinan, dan tindakan manusia dalam pendidikan, senantiasa menyertakan nilai di dalamnya, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai di dalam pendidikan merupakan roh atau jiwa, baik dalam proses maupun hasil pendidikan. Oleh karena itu, melalui nilai, manusia bersikap kritis terhadap dampak yang ditimbulkan pendidikan.

Di samping itu, nilai dapat dipersepsi sebagai kata benda dan kata kerja. Sebagai kata benda nilai diwakili oleh sejumlah kata benda abstrak misalnya keadilan, kejujuran, kebaikan, kebenaran, dan tanggung jawab, sedangkan nilai sebagai kata kerja berarti suatu usaha penyadaran diri yang ditujukan pada pencapaian nilai-nilai yang hendak dimiliki. Secara teoretis, sebagai kata benda, nilai banyak dijelaskan dalam klasifikasi dan kategorisasi dan sebagai kata kerja nilai dijelaskan dalam proses perolehan nilai, yang berarti nilai yang

diusahakan bukan sebagai harga yang telah diakui keberadaannya.

Ada dua faktor penting untuk melaksanakan pendidikan, yaitu: (i) membedakan nilai-nilai lama yang menjadi penyebab turunnya martabat manusia, dan perlu menyusun nilai-nilai baru agar manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan zaman atau secara kontekstual serta meninggalkan nilai-nilai yang tidak sesuai atau tidak relevan lagi dan (ii) tidak menutup kemungkinan akan terjadi inkulturasi nilai-nilai yang masuk dari luar yang sesuai atau relevan dengan kondisi masyarakat melalui penyebarluasan nilai-nilai tersebut. Di samping itu, juga dilakukan penghapusan atau penolakan nilai dari luar yang tidak relevan lagi.

Berdasarkan uraian di atas prinsip konsep nilai dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama,* nilai merupakan suatu yang bermakna bagi kehidupan dengan mempertimbangkan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah dan berorientasi pada kemanusiaan dan ketuhanan.

Kedua, nilai adalah sesuatu yang menarik, yang dicari, yang menyenangkan, yang disukai dan diinginkan; singkatnya ialah sesuatu yang baik.

Ketiga, hubungan nilai dan perasaan tidak dapat dipisahkan. Perasaan merupakan aktivitas psikis manusia dalam menghayati nilai. Sesuatu itu bernilai bagi seseorang apabila menimbulkan perasaan positif (misalnya senang, suka, simpati, gembira tertarik) dan tidak menimbulkan perasaan negatif (misalnya tidak senang, tidak suka, marah, benci, antipati). Pengalaman dan pengamalan atau penghayatan nilai melibatkan hati atau hati nurani dan budi. Hati menangkap nilai dengan

merasakannya dan budi menangkap nilai dengan memahami atau menyadari.

Keempat, nilai tidak identik dengan norma. Norma hanyalah wahana untuk mewujudkan nilai. Norma berfungsi untuk mengantarkan seseorang agar dapat menyadari dan menghayati nilai-nilai. Norma adalah aturan atau patokan, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak dan sebagai tolok ukur benar-salah suatu perbuatan. Nilai menunjuk pada kualitas makna, mutu, kebaikan yang terkandung dalam objek yang berupa tindakan, benda, hal, fakta, dan peristiwa; termasuk norma itu sendiri. Norma lebih bisa dimengerti melalui rasio, sedangkan nilai dapat ditangkap, dirasakan dan dihayati melalui hati nurani. Dengan ungkapan lain, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang menunjuk kualitas makna, benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, menarik, bermutu, disukai, dicari, menyenangkan, suka, simpati, menggembirakan yang terkandung di dalam objek yang berupa tindakan, benda, hal, fakta, dan peristiwa; termasuk di dalamnya norma, serta semua itu berorientasi pada kebermaknaan nilai menurut pertimbangan manusia (nilai kemanusiaan) dan pertimbangan manusia yang didahului pengetahuan dan kesadaran terhadap nilai ilahiah (nilai ketuhanan).

Kelima, nilai dapat dipersepsi sebagai kata benda dan kata kerja. Sebagai kata benda nilai diwakili kata benda abstrak, seperti *keadilan, kejujuran, kebaikan, kebenaran*, dan *tanggung jawab*. Nilai sebagai kata kerja berarti suatu usaha penyadaran diri yang ditujukan pada pencapaian nilai-nilai yang hendak dimiliki. Secara teoretis, sebagai kata benda, nilai banyak

dijelaskan dalam klasifikasi dan kategorisasi nilai dan sebagai kata kerja nilai dijelaskan dalam proses perolehan nilai yang berarti bahwa nilai yang diusahakan bukan sebagai harga yang diakui keberadaannya.

Keenam, nilai tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan. Nilai sebagai inti dari proses dan tujuan pembelajaran yang terkandung dalam kata *value* dirasionalkan sebagai tindakan pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan strategi belajar nilai dapat ditempuh melalui lima tahapan sesuai dengan jumlah huruf pada kata *value*, yaitu: (i) identifikasi nilai (*value identification*), (ii) aktivitas (*activity*), (iii) alat bantu belajar (*learning aids*), (iv) interaksi unit (*unit interaction*), dan (v)segmen penilaian (*evaluation segment*).

C. Fungsi Agama dan Ilmu Pengetahuan

Untuk memudahkan pemahaman tentang fungsi agama dan ilmu pengetahuan, perlu dan penting secara tegas dan jelas mendudukkan posisi dan hubungan agama dan sains nondikotomik/integratif dan dapat diperiksa pada peta konsep sebagai berikut.

Untuk memudahkan pemahaman tentang posisi dan hubungan agama dan sains nondikotomik/integratif dapat diperiksa pada peta konsep sebagai berikut.

ALLAH
PARA NABI & RASUL
KITAB-KITAB ALLAH
MASALAH KEMANUSIAAN
SUNAH PARA NABI/RASUL
AGAMA & SUNATULLAH
HADLARAH AN-NASH
HADLARAH AL-FALSAFAH
HADLARAH AL-'ILM
QAULIYAH: (DOGMA) - - - KAUNIYAH, NAFSIYAH
(ILMIAH)
PERENIAL KNOWLEDGE ('ULUM AL-DIN)
ACQUIRED (DIPEROLEH)
SUNATULLAH (HUKUM ALAM)
NATURAL SCIENCES & TECHNOLOGY - SOCIAL
SCIENCES & HUMANITIES
(DIPEROLEH)

Penjelasan Peta Konsep:

Secara garis besar peta konsep di atas dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu: (1) agama dan sunatullah (hukum alam) adalah ketentuan Allah secara taufiki, dan (2) metodologi agama dan sains/ilmu pengetahuan nondikotomik/integratif/ tauhidik. Berikut penjelasan lebih rinci.

1. Allah SWT, adalah As-Syari' pembuat dan penentu segala syariah dan ciptaan-Nya.
2. Para Nabi/Rasul, adalah pembawa risalah dan mubayyin (penjelas) risalah
3. Pertemuan al-Kutub, masalah kemanusiaan dan As-sunnah Nabi/Rasul secara taufiki adalah Agama.
4. Agama dan Sunatullah (hukum alam) adalah dua hal secara garis besar ditentukan dan ditetapkan oleh Allah SWT.
5. *Hadlarah al-Falsafah - Hadlarah al-Falsafah - Hadlarah al-'Ilm*; Qauliah-Kauniah-Nafsiah; *Perennial Knowledge (al-'Ulum al-Din) Acquired; Sunnatullah* (Hukum Alam), pembuktiannya dengan *Natural Sciences & Technology-Humanities & Social Sciences* secara Metodologi/Waqi'i adalah Sains Non dikotomik.
6. *Hadlarah an-Nash;* ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan.
7. *Hadlarah al-Falsafah;* ilmu-ilmu etis-filosofis.
8. *Hadlarah al-'Ilm;* ilmu-ilmu kealaman atau kemasyarakatan
9. Kajian Agama tidak berhenti dan fokus pada *teologis-dogmatis* yang tidak mudah diterima secara *filosofis-metodologis* (saintifik) karena keimanan lebih mendasarkan pada dogmatis dan seharusnya kajian Agama mencapai *filosofis-*

metodologis, sehingga menjadi *teologis-dogmatis* dan *filosofis-metodologis* (saintifik).

10. Kajian sains nondikotomik seharusnya tidak terbatas pada *filosofis-metodologis* akan tetapi sampai dengan *teologis-dogmatis*, sehingga menjadi *filosofis-metodologis-teologis-dogmatis.*
11. *Pemahaman pertama*: Allah SWT kepada Para Nabi/Rasul menurunkan al-Kutub, dan as-Sunnah Nabi/Rasul, sebagai *Hadlarah an-Nash*. Secara vertikal *Hadlarah an-Nash* dapat digolongkan *Qauliah* (ada dogma)—Kauniah, dan Nafsiah (ilmiah); kemudian digolongkan *Perennial Knowledge* (al-'Ulum al-Din) *Acquired* (diperoleh); *Sunnatullah* (Hukum Alam), pembuktiannya dengan *Natural Sciences & Technology/ Humanities & Social Sciences* (diperoleh).
12. *Pemahaman kedua*: Allah SWT kepada Para Nabi/Rasul menurunkan al-Kutub, dan as-Sunnah Nabi/Rasul, sebagai *Hadlarah an-Nash* terintegrasi dengan *Hadlarah al-Falsafah* dan *Hadlarah al-'Ilm*; kemudian ketiga hadlarah ini secara horizontal dapat dikolaborasikan dengan *Qauliah* (ada dogma)—*-Kauniah*, dan *Nafsiah* (ilmiah); kemudian digolongkan *Perennial Knowledge* (al-'Ulum al-Din) *Acquired* (diperoleh); *Sunnatullah* (Hukum Alam), pembuktiannya dengan *Natural Sciences & Technology/Humanities & Social Sciences* (diperoleh).

Kata kunci Nondikotomik/Integratif/Tauhidik adalah: (1) iman, ilmu, dan amal terpadu, (2) *hadlarah al-nash, hadlarah 'ilm, hadlarah al-falsafah, (3)* inklusif, keberlanjutan, perubahan, disiplin, dan aktif, (4) dasar dan sistem nilai keilmuan agama dan non-

agama terpadu, interkonektif, saling menyapa, nondikotomik, dan (5) aplikasi: pengembangan akademik, penyelenggaraan, pengelolaan, pengembangan administrasi, kemahasiswaan, kerja sama, usaha-usaha komersial (*entrepreneurship)* menuju perguruan tinggi profesional dan menyejahterakan.

1. Implikasi Peta Konsep

Implikasi peta konsep Agama dan sains Nondikotomik/ Integratif/Tauhidik adalah sebagai berikut. (1) agama mencakup ilmu dan pengetahuan (ilmu agama dan sains), (2) adanya lembaga pendidikan agama dan lembaga pendidikan umum, (3) pendidikan agama sebagai lembaga dan pendidikan umum sebagai lembaga, (4) kajian lembaga pendidikan agama: 'ulum al-din dan sains integratif-interkonektif, (5) kajian lembaga pendidikan umum: sains dan 'ulum al-din integratif-interkonektif, (6) tidak perlu dipertentangkan antara lembaga pendidikan agama dan umum, (7) tidak dibenarkan pemilahan, pembatasan, dan pemisahan kajian lembaga pendidikan agama dan umum: 'ulum al-din dan sains/sains dan 'ulum al-din integratif-interkonektif, (8) metodologi lembaga pendidikan agama: teologis-dogmatis-filosofis-metodologis, (9) metodologi lembaga pendidikan umum: filosofis-metodologis-teologis-dogmatis, dan (10) simpulan: integratif-interkonektif agama dan sains menjadi solusi kelembagaan dan kajian serta pengembangannya.

2. Implementasi Peta Konsep dalam Keilmuan dan Kelembagaan Pendidikan

Implementasi peta konsep Agama dan sains Non dikotomik/Integratif/Tauhidik sebagai berikut. (1) rencana induk pengembangan (RIP), (2) kurikulum (silabus; SAP), (3) pedoman akademik, (4) layanan akademik, (5) penelitian, (6) pengabdian kepada masyarakat, (7) struktur kelembagaan, (8) kepegawaian, (9) perencanaan, (10) keuangan, (11) layanan administrasi umum, (12) sarana dan prasarana, (13) kemahasiswaan dan alumni, (14) kerja sama, (15) layanan penjaminan mutu, (16) layanan digital, (17) perpustakaan, (18) layanan difabel, (19) pengembangan agama, budaya, dan bahasa, (20) laboratorium agama, dan (21) laboratorium sains.

Berdasarkan peta konsep di atas menjelaskan tentang posisi agama, sunatullah dan sains secara jelas dan tegas, sehingga hubungan antar keduanya juga menjadi jelas dan tegas. Hubungan agama dan sains (ilmu pengetahuan) ibarat dua sisi mata uang tidak bisa berdiri sendiri dan tidak bisa dipisah-pisahkan. Hal ini diperkuat pernyataan Albert Einstein dalam Ken Wilber (2012:125) berbunyi "ilmu pengetahuan tanpa agama akan pincang, agama tanpa ilmu pengetahuan akan buta". Sebagai tantangan di era global, bagaimana mengintegrasikan agama dan sains dan memosisikannya bagi umat manusia sehingga terwujud hubungan agama dan sains sinergis, sistematis, dan fungsional bagi hidup dan sistem kehidupan manusia. Agama tidak menjadikan pemeluknya menjauhi sains dan demikian juga sains bagi saintis tidak meninggalkan agama, akan tetapi agamawan "spiritualis" dan ilmuwan "saintis" saling memperkuat, memperkukuh, dan saling mengisi

kekurangan dan kelemahan sehingga yang ada saling *"fastabiqul khairat"* (berlomba dalam kebaikan).

Untuk mengatasi permasalahan di atas, salah satunya dengan paradigma agama dan sains nondikotomik/integratif/tauhidik. Beberapa kelebihan nondikotomik bagi agama dan sains adalah terwujudnya: integrasi, interkoneksi, holistik, terpadu, komprehensif, satu sistem, satu kesatuan, kukuh, kuat, kolektif, religius, humanis, damai, akrab, rendah hati, tuntas, kerja keras, kerja cerdas, kerja kualitas, kerja tuntas, dan kerja ikhlas, sedangkan kelemahan dikotomi adalah mengakibatkan beberapa hal: pemisahan, berdiri sendiri-sendiri, parsial, tidak utuh, terbagi-bagi, terkotak-kotak, bercerai berai, runtuh, lemah, individual, sekuler, radikal, anarkis, angkuh, sombong, tidak tuntas, cepat loyo, cepat menyerah, asal-asalan, hasilnya tidak utuh, dan keakuan serta keputusasaan.

Paradigma agama dan sains nondikotomik bagi umat manusia dapat menguatkan agama dan sains menjadi milik dan menjadi kepribadian serta karakter umat manusia. Agama tidak menjadikan pemeluknya menjauhi sains dan demikian juga sains bagi saintis tidak meninggalkan agama, akan tetapi agamawan dan ilmuwan "saintis" saling memperkuat, memperkukuh, dan saling mengisi kekurangan dan kelemahan sehingga yang ada saling *"fastabiqul khairat"*.

Agama dan sains tidak banyak manfaatnya jika diperselisihkan atau dipertentangkan, karena pada hakikatnya dua hal ini sama-sama berasal dan bersumber dari Tuhan. Ini sesuai dengan dasar pengetahuan termasuk sains dalam Islam adalah keyakinan yang kukuh tak tergoyahkan dari cara berpikir yang pertama bahwa Allah berkuasa atas segala hal, termasuk penge-

tahuan yang berasal dari satu-satunya sumber, yakni Allah SWT, dan tauhid mempunyai daya dorong bagi munculnya semangat dalam mengkaji alam dan tauhid yang mempunyai implikasi cermat, mendasar, dan meluas, sehingga tauhid menjadi pusat dari semangat keilmuan dan sebagai sumber motivasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Pernyataan Albert Einstein "ilmu pengetahuan tanpa agama akan pincang/lumpuh, agama tanpa ilmu pengetahuan akan buta".[19] Pernyataan ini adalah tepat. Hal ini diperkuat pendapat Muhammad Husain Haikal dalam kitab *"al-Iman wa al-Ma'rifah wa al-Falsafah"* bahwa hakikatnya tidak ada perbedaan dan pertentangan antara agama dan sains. Dikatakan adanya perbedaan agama dan sains pada dataran para ilmuwan dan agamawan atau pada dataran manusia.[20] Mengapa itu terjadi karena adanya pengaruh dari kekuasaan politik dan sistem hukum yang ada dan ini merupakan warisan sejarah kuno.[21]

Pendapat Arnold J. Toynbee (1988:61), secara historis agama lebih dahulu adanya dan sains tumbuh dari agama. Ini dapat diilustrasikan berikut ini. Secara singkat sains yang ditemukan para ahli sumber pokoknya kitab suci. Contoh sains Yunani pada awalnya berasal dari mitologi Yunani yang diterjemahkan ke dalam istilah-istilah kekuatan fisik dan batiniah. Sosiologi Marxis merupakan mitologi Yahudi dan Kristen yang agak

---

[19]Ken Wilber, *A Theory of Every Thing: Solusi Menyeluruh atas Masalah-Masalah Kemanusiaan,* (Bandung: Mizan, 2012), p.125.

[20]Muhammad Husain Haikal dalam kitab*"al-Imanwa al-Ma'rifah wa al-Falsafah"* (Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Arabiyah), hlm. 9.

[21]*Ibid.*

disamarkan, teori Darwin suatu usaha menilai ciptaan tanpa menggunakan konsep antromosfos ber-Tuhan yang membuat benda-benda seperti yang dilakukan oleh manusia. Memang diakui sains bagi saintis murni mungkin dapat menyebabkan kekosongan agama, yang sebelumnya agama diterima kemudian tidak dipercayai lagi. Demikian sebaliknya, agama bagi agamawan murni tanpa sains akan menjadikan kemunduran dan kepicikan dalam menghadapi perubahan dan perkembangan sains sedemikian pesatnya.

Paradigma nondikotomik sains dan agama agar tidak terjebak dalam wilayah politik, karena esensi dan substansinya berfokus pada upaya memanusiakan manusia sesuai dengan fitrahnya. Mengapa harus terjauhkan dengan permasalahan politik karena sejarah telah membuktikan setiap adanya gerakan ujung-ujungnya dilatarbelakangi politik seperti halnya pada masa dahulu tampak jelas bahwa kepentingan politik dan intelektualisme menjadi begitu erat kaitannya.

Berikut ini delapan pokok pikiran sebagai prinsip dasar untuk menghindarkan dari pemahaman dikotomis yang berlangsung hingga saat ini, perlu dan penting dijelaskan secara konkret sebagai berikut.[22]

1. Agama dan Sains sumber utama dan pertama lagi pokok adalah Allah SWT, Ayat-ayat Allah SWT berupa ayat qauliah: tentang dogma/doktrin, ayat kauniah: tentang alam semesta seisinya, dan ayat nafsiah/insaniyah: tentang manusia

[22]Maksudin, *Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 122-124.

seutuhnya, serta sunnatullah (hukum alam). Ketiga ayat dan sunnatullah (hukum alam) ini hakikatnya menjadi satu kesatuan utuh (nondikotomik/tauhidik) sebagai dasar/landasan bagi agama dan sains. Ketiga ayat dan sunnatullah (hukum alam) menjadi titik tolak agama dan sains. Agama dan sains yang didasarkan dan dilandaskan ketiga ayat dan sunatullah tersebut semestinya nondikotomik sehingga tidak terjadi dikotomik agama dan sains.

2. Kajian sains berdasarkan sunatullah (hukum alam) pada umumnya dilakukan oleh saintis dan tidak perlu dipermasalahkan. Untuk terhindarkan kajian ini dikotomis, saintis dalam kajian sainsnya dilanjutkan mengkaji ayat qauliah, ayat kauniah, dan ayat nafsiah secara integratif sehingga hasilnya nondikotomis dan kebenarannya dengan nalar akliah dan nalar naqliah integratif.
3. Kajian agama (*'ulum al-din*) berdasarkan ayat qauliah, ayat kauniah, dan ayat nafsiah pada umumnya dilakukan oleh agamawan dan juga tidak perlu dipermasalahkan. Untuk terhindarkan kajian ini dikotomis, agamawan dalam kajian agama (*'ulum al-din*) dilanjutkan mengkaji sunatullah secara integratif sehingga hasilnya nondikotomis dan kebenarannya dengan nalar naqliah dan nalar akliah integratif.
4. Segala kajian agama (*'ulum al-din*) dan sains dalam tataran akliah (nalar akliah) itu belum final dan lebih menitikberatkan aspek filosofis-metodologis yang baru memenuhi tahap karakteristik ilmiah (empiris, logis, dan sistematis), kebenarannya nisbi. Karena kajian agama dan sains semata-mata sebagai ilmu pengetahuan. Para pengkaji ini dikenal dengan sebutan islamolog dan atau saintis murni. Hal ini

terjadi meskipun titik awal kajian adalah ayat qauliah: doktriner, ayat kauniah, ayat nafsiah, dan sunatullah (hukum alam). Hasil kajian ini belum final. Oleh karena itu, kajian agama dan sains ditingkatkan pada tataran teologis dan dogmatis dengan mengharap fadlilah dan rahmat Allah untuk mendapatkan hidayah-Nya.

5. Kajian agama dan sains dengan tataran naqliah (nalar naqliah) yakni kajian dengan mendasarkan ayat qauliah: doktriner, ayat kauniah, ayat nafsiah, dan sunatullah (hukum alam) seharusnya diperkuat lagi dengan nalar akliah, sehingga menjadi teologis-dogmatis-filosofis-metodologis dengan mengharap fadlilah dan rahmat Allah untuk mendapatkan hidayah-Nya.
6. Secara metodologis agamawan pada umumnya mengkaji agama berdasarkan ayat qauliah: doktriner, ayat kauniah, ayat nafsiah sehingga hasilnya masih dikotomis, karena masih spesifik *"'ulum al-din"*, maka terkesan semua dasarnya dogma. Para pengkaji ini dikenal dengan sebutan agamawan. Karena itu, agamawan lebih lanjut mengkaji sunatullah (hukum alam) dengan nalar akliah sehingga kajian agamawan tersebut menjadi teologis-dogmatis-filosofis-metodologis atau *min an-nash ila al-waqi'*.
7. Secara metodologis saintis pada umumnya mengkaji sains berdasarkan sunatullah (hukum alam) sehingga hasilnya masih dikotomis karena masih spesifik sunatullah (hukum alam), maka terkesan semua dasarnya empiris, faktual, dan realistik. Para pengkaji ini dikenal dengan sebutan saintis. Karena itu, saintis lebih lanjut mengkaji ayat qauliah: doktriner, ayat kauniah, ayat nafsiah dengan nalar akliah dan

nalar naqliah sehingga kajian saintis tersebut menjadi filosofis-metodologis-teologis-dogmatis atau *min al-waqi' ila an-nash.*

8. Segala kajian agama dan sains nondikotomis adalah memadukan dan mempertemukan antara nalar akliah dan nalar naqliah menjadi satu kesatuan utuh/tauhid sehingga para pengkaji tidak saja menjadi agamawan murni (spiritualis) dan atau saintis murni, akan tetapi para pengkaji memiliki kompetensi agamawan (spiritualis) dan saintis sekaligus atau saintis sekaligus agamawan (spiritualis). Secara metodologis kajian agama dan sains nondikotomis didasarkan pada filosofis-metodologis-teologis-dogmatis atau teologis-dogmatis-filosofis-metodologis.

Untuk implikasi dan implementasi kedelapan pokok pikiran di atas, dapat dilakukan dengan metodologi berpikir integratif yang penulis telah kemukakan ke dalam empat peta konsep yang pada hakikatnya keempat itu menjadi satu kesatuan utuh, integratif atau tauhidik. Paradigama keempat peta konsep adalah sama, yaitu paradigma agama dan sains nondikotomik. Keempat peta konsep integratif ini masing-masing dituangkan dalam buku ini yang terletak di dalam bab yang berbeda antara satu dengan yang lain. Setiap peta konsep dijelaskan secara singkat melalui: (1) penjelasan peta konsep, (2) implikasi peta konsep, dan (3) implementasi peta konsep. Karena itu, pembaca yang budiman hendaknya dapat memanfaatkan keempat peta konsep secara utuh, komprehensif, dan konsisten. Diharapkan dengan bantuan peta konsep dalam metodologi berpikir ini pembaca akan terbantu dalam waktu yang singkat dapat mengerti, memahami, menghayati, dan mempraktikkan keempat

peta konsep dalam mengubah *mindset,* dan *mindmap* sesuai dengan peta konsep yang ada.

Di samping itu, keempat peta konsep dapat dipergunakan untuk setiap kajian agama dan sains integratif, menyusun karya-karya ilmiah yang aktual-kontekstual, kegiatan pembelajaran dengan materi bahan ajar apa saja sesuai jalur pendidikan, jenjang, dan jenis pendidikan. Bahan ajar senantiasa dihadirkan secara utuh dan sempurna, integratif agama dan sains-teknologi sekaligus, sehingga tidak terjadi dikotomis sebagaimana pembelajaran yang ada hingga saat ini. Jadi pembelajaran materi apa saja senantiasa nondikotomis agama dan sains-teknologi, artinya: pembelajaran berfokus pada penguatan iman-takwa (agama) melalui pembelajaran sains-teknologi. Jika materi bahan ajar dihadirkan dalam konteks spesialisasi dan spesifikasi karena tuntutan jurusan dan program studi, maka pada prinsipnya tetap tidak mendikotomiskan agama dan sains-teknologi, akan tetapi pada esensinya tetap menjadi satu keutuhan integratif. Uraian di atas sebelumnya sesuai dengan beberapa penjelasan berikut.

Ibn Rusyd dalam Nidhal Guessoum menyatakan sebuah teori bahwa seseorang yang mencari kebenaran dari agama dan filsafat tidak akan menemukan sesuatu yang bertentangan dari keduanya.[23] Menurut Abu al-Walid dengan tegas mengatakan dengan agama, yakni melalui ayat-ayat suci al-Qur'an dan hadis nabi, seseorang dapat menemukan pernyataan-pernyataan yang

[23]Ibn Rusyd dalam Nidhal Guessoum. *Islam dan Sains Modern,* (Bandung: Mizan, 2014), hlm. 18.

dapat diinterpretasi dengan benar. Sementara dengan filsafat ia menekankan kesimpulan bahwa akal juga bisa mencapai kesimpulan yang benar dengan metode yang cermat dan hati-hati. Lebih lanjut Ibn Rusyd dalam Nidhal Guessoum menyatakan dari Fashl Al-Maqal "hukum Ilahi menggabungkan wahyu dengan akal. Hal ini harus dipahami berdasarkan sebab, sarana, dan tujuan. Wahyu dilengkapi unsur-unsur dalam akal, sedangkan akal juga dilengkapi dengan unsur-unsur wahyu". Ibn Rusyd memulai wacananya dengan menekankan pentingnya filsafat sebagai sebuah cara untuk mencapai keberanian ilahiah. Di samping itu, juga Ibn Rusyd meyakinkan dengan sangat masuk akal bahwa filsafat seharusnya tidak saja menjadi sarana yang boleh digunakan dan dipraktikkan muslim, tetapi diharuskan juga setidak-tidaknya bagi pemikir elite, sebab Tuhan telah menyuruh manusia mencari kebenaran menggunakan akal dan indra.[24] Hal ini menguatkan integrasi agama dan sains-teknologi.

Ibn Rusyd memberikan solusi secara tepat dan jelas setiap ada kontradiksi maka teks (agama) harus dipahami secara alegoris dan ditafsirkan oleh orang-orang yang berkeyakinan bahwa al-Qur'an "berakar pada pengetahuan" (QS. Ali 'Imran/ 3: 7) QS. al-Hasyr/59: 2 sering dikutip Ibn Rusyd: *"maka jadikanlah (kejadian itu) sebagai pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai penglihatan"*

[24]*Ibid.,* hlm. 19.

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَخۡرَجَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ
مِن دِيَٰرِهِمۡ لِأَوَّلِ ٱلۡحَشۡرِۚ مَا ظَنَنتُمۡ أَن يَخۡرُجُواْۖ
وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُم مَّانِعَتُهُمۡ حُصُونُهُم مِّنَ ٱللَّهِ فَأَتَىٰهُمُ
ٱللَّهُ مِنۡ حَيۡثُ لَمۡ يَحۡتَسِبُواْۖ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ
ٱلرُّعۡبَ يُخۡرِبُونَ بُيُوتَهُم بِأَيۡدِيهِمۡ وَأَيۡدِي
ٱلۡمُؤۡمِنِينَ فَٱعۡتَبِرُواْ يَٰٓأُوْلِي ٱلۡأَبۡصَٰرِ ٢

Artinya:*"Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama [1463]. kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah; Maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (Kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, Hai orang-orang yang mempunyai wawasan". [1463] Yang dimaksud dengan ahli kitab ialah orang-orang Yahudi Bani Nadhir, merekalah yang mula-mula dikumpulkan untuk diusir keluar dari Madinah.*

Menurut Charles E. Butterworth[25] dalam Nidhal Guessoum, ia menganggap Ibn Rusyd sebagai pelopor pencerahan, sebab sudah dirasa cukup menjadikan semangat Ibn Rusyd tentang prinsip-prinsip filsafat, agama, dan hubungan timbal balik antara keduanya sebagai pemandu eksplorasi terhadap berbagai isu seputar pertautan antara sains modern, agama (khususnya Islam), dan pemikiran modern. Pencapaian pengaruh pemikiran Ibn Rusyd sangatlah revolusioner tidak hanya pada zamannya, akan tetapi hingga zaman kita ini. Ibn Rusyd sumber pengetahuan antara agama dan filsafat, ia memetakan menjadi tiga yang satu dan yang lain saling berbeda, yaitu: filosofis (rasional, logis, dan deduksi objektif kebenaran), dialektis (perdebatan antara para ahli mengenali asal-usul kebenaran), dan retoris.Ibn Rusyd tidak membahas retoris dan ia menyerahkan kepada para ulama yang berinteraksi dengan masyarakat awam. Pendekatan dialektis cocok digunakan para teolog yang ahli dalam ilmu kalam, teologi Islam, sehingga tidak pantas untuk digunakan dalam diskusi-diskusi yang serius. Satu-satunya pendekatan yang bisa digunakan untuk mencapai kebenaran adalah penalaran demonstratif (deduksi).[26]

Hasil kajian Nidhal Guessoum[27] tentang penemuan benang merah dari semua karya intelektual yang ia kaji. Benang merah tersebut terdiri dari bagian-bagian yang satu sama lain saling terjalin: (1) sains sangatlah penting dan relevan dengan Islam

---

[25]Charles E. Butterworth dalam Nidhal Guessoum. *Islam dan Sains Modern,* (Bandung: Mizan, 2014), hlm. 20-21.

[26]*Ibid.,* hlm. 22.

[27]*Ibid.,* hlm. 27-28.

(dan dengan budaya lain, tentu saja), (2) sains dapat membantu menciptakan kemajuan bukan hanya secara material (ini jelas), melainkan juga secara intelektual, kultural, dan religius, (3) sains terus berkembang, dan karenanya teologi juga harus demikian, dan (4) jika diperhatikan dengan saksama, tidak ada (kecuali materialisme murni) yang menentang keterkaitan sains dan Islam. Langkah selanjutnya (1) membangun landasan terciptanya hubungan yang harmonis di antara ketiganya, (2) memberi contoh bagaimana model Averroesian dapat diterapkan untuk beberapa topik penting, seperti: kosmologi, desain, evolusi, dan lain-lain. Diyakini hal ini dapat membantu mengatasi "Permasalahan Quantum Islam" dalam upaya mendamaikan tradisi keagamaan dengan modernitas ilmiah yang rasional, dan bagaimana menjadi ganda (kuantum) tanpa menderita skizofrenia. Islam masa lalu telah mampu membuktikan diri dalam mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dan pandangan dunianya dengan memberikan kontribusi intelektual penting di berbagai bidang. Para filsuf, dari Al-Kindi hingga Ibn Rusyd, benar-benar telah mencerna filsafat Helenistik. Sementara itu, para ilmuwan, dari Ibn Al-Haitam, Al-Biruni, Al-Thusi, hingga Ibn Al-Syathir, telah menghasilkan capaian-capaian yang setara dengan prestasi Babilonia dan Yunani di bidang sains, khususnya astronomi. Hal yang sama juga terjadi di bidang fisika, mulai dari Ibn Sina (980-1037) hingga Ibn Al-Nafis (1213-1288). Prestasinya melebih para pendahulunya dengan menemukan fakta-fakta baru, menciptakan metode dan sarana-sarana baru, serta menghasilkan penemuan orisinal yang telah menyamai peradaban secara organis.

Islam mencapai peradaban sintetik yang dahsyat, ketika agama dengan sangat percaya diri bersikap terbuka terhadap sains dan filsafat serta membiarkan para pemikirnya mencerna warisan para cendekiawan terdahulu hingga mampu melakukan eksplorasi berbagai gagasan baru tanpa merasa takut sedikit pun. Bahkan, para pemikir-yang sekuler maupun religius-telah menegakkan ajaran dalam hadis nabi: "Siapapun yang melakukan upaya intelektual (ijtihad) dan berhasil (mencapai kebenaran) akan mendapat dua pahala, sedangkan orang yang melakukan usaha serupa, namun tidak berhasil akan mendapatkan satu pahala saja atas usaha yang dilakukannya)"[28] Kajian filsafat ilmu dan menghubungkan dengan Islam secara serius adalah penting sekali. Bahwa sintesis harmonis antara sains modern dan Islam pada hakikatnya bisa diusahakan dalam versi sain teistik, Islam dapat bergandengan tangan dengan tradisi monoteistik lainnya.[29] Gagasan Ibn Rusyd, Secara ringkas doktrin teologis: (1) keberadaan Allah sebagai pencipta dan Pemelihara alam, (2) keesaan Allah, (3) sifat-sifat Allah berupa mengetahui, menguasai, bebas mengatur, mendengar, melihat, dan berfirman dinyatakan dalam al-Qur'an, (4) keunikan dan ketidakmungkinan untuk disaingi, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Syura(42): 9 tidak ada yang menyerupai-Nya, (5) penciptaan dunia—meskipun manusia tidak mengetahui bagaimana dan kapan dunia diciptakan, (6) kebenaran kenabian, (7) keadilan Allah, dan (8) kebangkitan fisik pada hari akhir.[30] ❐

[28] *Ibid.*, hlm. 29.
[29] *Ibid.*, hlm. 50.
[30] *Ibid.*, hlm. 70.

BAB IX

IMPLIKASI DAN IMPLEMENTASI FILSAFAT ILMU DAN METODOLOGI BERPIKIR INTEGRATIF

A. Pengertian Ilmu Pengetahuan

Istilah ilmu pengetahuan, sebagaimana ditulis Maksudin[1] dalam papernya yang merujuk pada Ralph Rose dan Ernest Van Den Hag, bahwasanya ilmu pengetahuan terdiri dari dua kata, yaitu: ilmu dan pengetahuan, yang berarti sesuatu yang empiris, rasional, umum dan kumulatif, dan keempat-empatnya dilakukan secara serempak dan sistematis.

Ilmu, lanjutnya, adalah merupakan seperangkat rumusan pengembangan pengetahuan yang dilaksanakan secara objektif, sistematis, baik dengan pendekatan deduktif maupun induktif, yang dimanfaatkan untuk memperoleh keselamatan, kebahagiaan dan pengamanan manusia yang berasal dari Tuhan, dan disimpulkan oleh manusia melalui hasil penemuan pemikiran dari para ahli. Sementara pengetahuan, menurut pandangan James K. Feiblenan dalam Endang Saifuddin Anshari merupakan hubungan antara objek dan subjek.[2]

---

[1]Maksudin yang bertajuk: *Islam dan Filsafat Ilmu*, Paper Filsafat Ilmu Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995., hlm. 6

[2]Endang Saefudin Anshari dalam bukunya: *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987)

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan mempunyai ciri-ciri khusus, yaitu:

a) Ilmu pengetahuan adalah seperangkat rumusan pengetahuan (subjek-objek) yang dilakukan secara objektif, sistematis, dan dimanfaatkan untuk kepentingan kesejahteraan umat manusia.
b) Objek ilmu pengetahuan adalah empiris, yaitu fakta-fakta empiris yang dapat dialami langsung oleh manusia dengan mempergunakan pancaindranya.
c) Ilmu pengetahuan mempunyai karakteristik tersendiri, yaitu mempunyai sistematika, hasil yang diperoleh bersifat rasional dan objektif, "universal dan kumulatif".
d) Ilmu dihasilkan dari pengamatan, pengalaman studi dan pemikiran, baik melalui pendekatan deduktif maupun pendekatan induktif atau kedua-duanya.
e) Sumber dari segala ilmu adalah Tuhan, karena Dia menciptakannya.
f) Fungsi ilmu adalah untuk keselamatan, kebahagiaan dan pengamanan manusia dari segala sesuatu yang menyulitkan.

B. Kedudukan Ilmu Pengetahuan dalam Pandangan Islam

Dalam pandangan al-Qur'an, seperti halnya episode "pengusiran" Adam as dari surga ke muka bumi pertama kali, bahwa Adam as dibekali ilmu pengetahuan oleh Allah SWT (QS. al-Baqarah/2: 31).

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ
فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: *"dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"*

Dengan bekal ilmu tersebut, Adam dan anak cucunya terangkat derajatnya (QS. al-Mujadalah/58 : 11).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا۟ فِى
ٱلْمَجَٰلِسِ فَٱفْسَحُوا۟ يَفْسَحِ ٱللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُوا۟
فَٱنشُزُوا۟ يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟
ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: *"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", Maka lapang-kanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".*

Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dapat dibuat sebagai standar kualitas stratifikasi manusia (QS. az-Zumar/39: 9).

أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْءَاخِرَةَ
وَيَرْجُوا۟ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ
وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾

Artinya: *"(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran".*

Pandangan al-Qur'an mengenai ilmu pengetahuan, antara lain dapat dilihat dalam uraian singkat berikut:

a) Ilmu pengetahuan adalah alat untuk mencari kebenaran. Keyakinan akan adanya kebenaran mutlak itu pada suatu saat dapat dicapai oleh manusia ketika ia telah memahami benar-benar seluruh alam dam sejarahnya sendiri (QS. Fushshilat/41 : 53).

سَنُرِيهِمْ ءَايَٰتِنَا فِى ٱلْءَافَاقِ وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ
لَهُمْ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ
شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

Artinya: *"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?"*

b) Ilmu pengetahuan sebagai prasyarat amal saleh. Hanya seseorang yang dibimbing oleh ilmu pengetahuan yang dapat berjalan di atas kebenaran, yang membawa kepada kebutuhan tanpa syarat kepada Allah SWT. QS. Fathir/35: 28.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ وَٱلدَّوَآبِّ وَٱلْأَنْعَٰمِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ
كَذَٰلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ ۗ إِنَّ
ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: *"dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama [1258]. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun". [1258] Yang dimaksud dengan ulama dalam ayat ini ialah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah.*

c) Dengan iman dan kekuatan ilmu pengetahuan manusia mencapai puncak kemanusiaan yang tinggi (QS. Ali 'Imran/3 : 28).

لَّا يَتَّخِذِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ
ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ ٱللَّهِ فِى شَىْءٍ
إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ ۗ
وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨﴾

Artinya: *" janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali [192] dengan meninggalkan orang-orang mukmin. barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan hanya kepada Allah kembali (mu)".* [192] Wali jamaknya auliyaa: berarti teman yang akrab, juga berarti pemimpin, pelindung atau penolong.

d) Ilmu pengetahuan adalah alat untuk mengelola sumber-sumber alam guna mencapai ridha Allah SWT untuk kesejahteraan umat manusia (QS. Luqman/31: 10).

خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۖ وَأَلْقَىٰ فِى ٱلْأَرْضِ
رَوَٰسِىَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ ۚ وَأَنزَلْنَا
مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿١٠﴾

Artinya: *"Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi*

supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembangbiakkan padanya segala macam jenis binatang. dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik".

e) Ilmu pengetahuan sebagai alat pengembangan daya pikir. (QS. al-Baqarah/2 : 30);

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ
قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ
نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا
تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *"ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

QS. Shad/39 : 9.

أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْءَاخِرَةَ
وَيَرْجُوا۟ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ
وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾

Artinya: *"(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran".*

QS. az-Zariyat/51 : 11.

ٱلَّذِينَ هُمْ فِى غَمْرَةٍ سَاهُونَ ﴿١١﴾

Artinya: *"(yaitu) orang-orang yang terbenam dalam kebodohan yang lalai"*

f) Ilmu pengetahuan merupakan hasil daya pikir manusia. Dengan daya pikir itulah, sebagaimana diajarkan oleh Allah SWT, akan menghasilkan ilmu pengetahuan (QS. al-Baqarah/2 : 30).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ
قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ

نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا
تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *"ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

C. Sumber Ilmu Pengetahuan

Dalam pandangan al-Qur'an, bahwa Allah SWT adalah sumber ilmu pengetahuan. Dia adalah Dzat Yang Maha Mengetahui "Al-'Alim" QS. Saba'/34: 1-2.

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ
وَلَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١﴾ يَعْلَمُ مَا
يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ
وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۚ وَهُوَ ٱلرَّحِيمُ ٱلْغَفُورُ ﴿٢﴾

Artinya: *"segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat.*

dan Dia-lah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. dan Dia-lah yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun".

QS. at-Taghabun/64 : 4.

يَعْلَمُ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا
تُعْلِنُونَ ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٤﴾

Artinya: *"Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi dan mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan yang kamu nyatakan. dan Allah Maha mengetahui segala isi hati".*

QS. al-A'raf/7 : 88-89.

قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ لَنُخْرِجَنَّكَ
يَٰشُعَيْبُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَكَ مِن قَرْيَتِنَآ أَوْ لَتَعُودُنَّ فِى
مِلَّتِنَا ۚ قَالَ أَوَلَوْ كُنَّا كَٰرِهِينَ ﴿٨٨﴾ قَدِ ٱفْتَرَيْنَا عَلَى ٱللَّهِ
كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِى مِلَّتِكُم بَعْدَ إِذْ نَجَّىٰنَا ٱللَّهُ مِنْهَا ۚ وَمَا
يَكُونُ لَنَآ أَن نَّعُودَ فِيهَآ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّنَا ۚ وَسِعَ رَبُّنَا

كُلَّ شَيۡءٍ عِلۡمًاۚ عَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلۡنَاۚ رَبَّنَا ٱفۡتَحۡ بَيۡنَنَا وَبَيۡنَ
قَوۡمِنَا بِٱلۡحَقِّ وَأَنتَ خَيۡرُ ٱلۡفَٰتِحِينَ ٨٩

Artinya: *"pemuka-pemuka dan kaum Syu'aib yang menyombongkan dan berkata: "Sesungguhnya Kami akan mengusir kamu Hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota Kami, atau kamu kembali kepada agama kami". berkata Syu'aib: "Dan Apakah (kamu akan mengusir kami), Kendatipun Kami tidak menyukainya?" "sungguh Kami mengada-adakan kebohongan yang benar terhadap Allah, jika Kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan Kami dari padanya. dan tidaklah patut Kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan Kami menghendaki(nya). pengetahuan Tuhan Kami meliputi segala sesuatu. kepada Allah sajalah Kami bertawakkal. Ya Tuhan Kami, berilah keputusan antara Kami dan kaum Kami dengan hak (adil) dan Engkaulah pemberi keputusan yang sebaik-baiknya".*

QS. al-Hadid/57: 7.

ءَامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَأَنفِقُواْ مِمَّا جَعَلَكُم مُّسۡتَخۡلَفِينَ
فِيهِۖ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَأَنفَقُواْ لَهُمۡ أَجۡرٞ كَبِيرٞ ٧

Artinya: *"berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya [1456]. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar".*

[1456] Yang dimaksud dengan menguasai di sini ialah penguasaan yang bukan secara mutlak. hak milik pada hakikatnya adalah pada Allah. manusia menafkahkan hartanya itu haruslah menurut hukum-hukum yang telah disyariatkan Allah. karena itu tidaklah boleh kikir dan boros.

Ilmu Allah SWT tak terhingga luasnya QS. al-Kahfi/18 : 109.

قُل لَّوۡ كَانَ ٱلۡبَحۡرُ مِدَادٗا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّي لَنَفِدَ ٱلۡبَحۡرُ قَبۡلَ
أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّي وَلَوۡ جِئۡنَا بِمِثۡلِهِۦ مَدَدٗا ١٠٩

Artinya: *"Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)".*

Ilmu manusia hanyalah diberi sebagian kecil saja dari ilmu Allah SWT (QS. al-Isra/17: 85)

وَيَسۡـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنۡ أَمۡرِ رَبِّي وَمَآ
أُوتِيتُم مِّنَ ٱلۡعِلۡمِ إِلَّا قَلِيلٗا ٨٥

Artinya: *"dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".*

Ilmu manusia sesuai yang difirmankan Allah SWT melalui ayat-ayat *qur'aniah* QS. al-An'am/6: 38.

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّآ أُمَمٌ
أَمْثَالُكُم ۚ مَّا فَرَّطْنَا فِي ٱلْكِتَٰبِ مِن شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ
يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya*: "dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun dalam Al-Kitab [472], kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan".* [472] Sebagian mufasirin menafsirkan Al-Kitab itu dengan Lauhul Mahfudz dengan arti bahwa nasib semua makhluk itu sudah dituliskan (ditetapkan) dalam Lauhul Mahfudz. dan ada pula yang menafsirkannya dengan al-Qur'an dengan arti: dalam al-Qur'an itu telah ada pokok-pokok agama, norma-norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah dan pimpinan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, dan kebahagiaan makhluk pada umumnya.

QS. an-Nahl/16 : 89.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَجِئْنَا
بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا
لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya: *"(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al-kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri".*

Disebutkan ilmu manusia dalam ayat-ayat *kauniah* QS. Al-An'am/6 : 95-99.

إِنَّ ٱللَّهَ فَالِقُ ٱلْحَبِّ وَٱلنَّوَىٰ ۖ يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ
وَمُخْرِجُ ٱلْمَيِّتِ مِنَ ٱلْحَىِّ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٩٥﴾
فَالِقُ ٱلْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ ٱلَّيْلَ سَكَنًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ
حُسْبَانًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿٩٦﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى
جَعَلَ لَكُمُ ٱلنُّجُومَ لِتَهْتَدُوا۟ بِهَا فِى ظُلُمَٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۗ
قَدْ فَصَّلْنَا ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٩٧﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى
أَنشَأَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ ۗ قَدْ
فَصَّلْنَا ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ﴿٩٨﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى
أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ نَبَاتَ كُلِّ شَىْءٍ
فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُّخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُّتَرَاكِبًا وَمِنَ

ٱلنَّخۡلِ مِن طَلۡعِهَا قِنۡوَانٞ دَانِيَةٞ وَجَنَّٰتٖ مِّنۡ أَعۡنَابٖ
وَٱلزَّيۡتُونَ وَٱلرُّمَّانَ مُشۡتَبِهٗا وَغَيۡرَ مُتَشَٰبِهٍۗ ٱنظُرُوٓاْ إِلَىٰ
ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثۡمَرَ وَيَنۡعِهِۦٓۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمۡ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ
يُؤۡمِنُونَ ٩٩

Artinya: *"Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, Maka mengapa kamu masih berpaling?" "Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui". "dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui". "dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri[493], Maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan[493]. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui". "dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami*

keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman". [493] Maksudnya: Adam as.

QS. Fushshilat/41 : 53.

سَنُرِيهِمْ ءَايَٰتِنَا فِى ٱلْءَافَاقِ وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

Artinya: *"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?"*

Dengan potensi yang ada, manusia berusaha untuk *iqra* (membaca, memahami, meneliti, dan menghayati) fenomena-fenomena yang nantinya dapat menimbulkan ilmu pengetahuan. Fenomena-fenomena secara garis besar dikelompokkan menjadi dua, yaitu berupa fenomena *sunatullah* (hukum alam) dan fenomena berupa *qur'aniah* (ayat qauliah: tentang dogma/ritual/tauhid; ayat kauniah: tentang alam semesta seisinya; dan ayat insaniah/nafsiah: tentang manusia seutuhnya).

Menurut Albert Einstein dalam Endang Saifuddin Anshari (1989: 48), bahwa fenomena alam atau *sunatullah* (hukum alam) digambarkan seperti berikut: alam semesta adalah sebuah buku

terbuka yang huruf-hurufnya dapat dibaca tanpa susah payah. Dalam satu pribadi dikumpulkannya ahli eksperimen, ahli teori, ahli mekanik, dan tidak kurang dari itu seorang seniman dalam mengucapkannya.

Fenomena *qur'aniah* berarti bahwa al-Qur'an bukan hanya sekadar buku atau dokumen sejarah, tetapi juga sebuah kenyataan hidup dan berlaku dalam kehidupan umat manusia. Menurut M. Amin Abdullah bahwa al-Qur'an dan keagamaan Islam, *shalihun likulli zaman wa makan*, artinya al-Qur'an sesuai untuk segala zaman dan segala tempat tanpa mengalami perubahan normativitasnya.[3] Untuk memberikan gambaran mengenai paradigma ilmu pengetahuan dalam Islam, maka berikut ini disajikan bagan sumber ilmu pengetahuan dan jalur perolehannya menurut Islam.[4]

[3]M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme,* (Yogyakarta:PustakaPelajar, 1995), hlm. 19.

[4]Maksudin, *Ibid*., hlm. 10.

Sumber Ilmu Pengetahuan dan Jalur Perolehannya

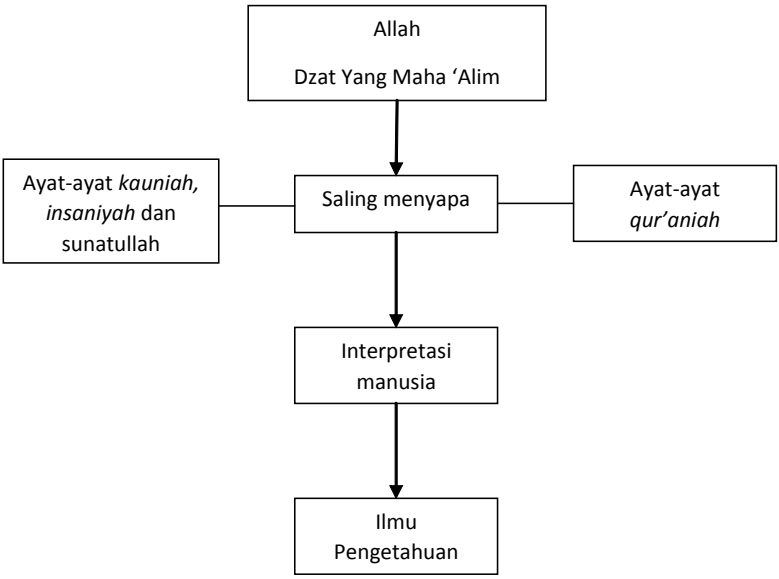

Dari gambaran sumber ilmu pengetahuan dan jalur perolehannya menurut skema tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

a) Sumber utama ilmu pengetahuan adalah Allah SWT, ilmu pengetahuan-Nya tersebut difirmankan pada ayat-ayat-Nya baik yang bersifat *kauniah* (nonteks) atau sunatullah (hukum alam) maupun bersifat *qur'aniah* (teks/nash/firman).
b) Ilmu pengetahuan dapat dicapai manusia setelah melalui interpretasi (*iqra*) terhadap ayat-ayat *kauniah* atau sunatullah (hukum alam) dan ayat-ayat *qur'aniah*.
    1) Interpretasi terhadap ayat-ayat *kauniah* sunatullah (hukum alam) menghasilkan ilmu-ilmu di antaranya sebagai berikut:

(a) Dari alam, melahirkan ilmu fisika, kimia, astronomi, botani, zoologi, geologi, geografi dan lain sebagainya.
(b) Dari manusia sebagai makhluk individu, melahirkan ilmu antropologi, kedokteran, psikologi dan lain sebagainya.
(c) Dari manusia sebagai makhluk sosial, melahirkan ilmu sejarah, kebudayaan, linguistik, ekonomi, politik, sosiologi, hukum, perdagangan, komunikasi dan lain sebagainya.

2) Interpretasi terhadap ayat-ayat *qur'aniah* menghasilkan ilmu-ilmu al-Qur'an, ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu fiqih, ushul fiqih, ilmu tasawuf, bahasa al-Qur'an, metafisis alam, perbandingan agama, kultur Islam dan lain sebagainya.

c) Kesadaran akan keterbatasan interpretasi tersebut akan menimbulkan sikap dan perilaku ilmuwan untuk:
1) Tunduk dan patuh kepada Allah SWT.
2) Menyadari bahwa ilmu dan kemampuan teknologi yang dikuasai berasal (amanah) dari Allah SWT.
3) Motivasi penerapannya diupayakan dalam rangka pemenuhan amanah tersebut.

d) Keyakinan akan tiadanya pertentangan antara ilmu *qur'ani* (agama) dengan ilmu *kauni* (umum) atau hukum alam, karena keduanya berasal dari sumber yang sama. Pertentangan yang dijumpai dalam praktik hanyalah semu sebagai akibat dari kesalahan interpretasi terhadap ayat *kauniyah* atau sunatullah (hukum alam) atau ayat *qur'aniah* atau kedua-duanya.

e) Adanya kesadaran bahwa ilmu pengetahuan bukan satu-satunya sumber kebenaran dan bukan satu-satunya jalan pemecahan bagi persoalan problem kehidupan manusia.
f) Pemahaman model di atas menghindarkan seorang muslim (ulama cendekiawan) dari pemahaman dikotomi dan juga menghindarkan dari cara berpikir yang rasionalistis dan spiritualistis atau sekularistis. Di samping itu, pemahaman model tersebut dapat meningkatkan pemahaman ayat *naqliyah* dengan temuan-temuan yang diperoleh dari ayat *kauniah* atau sunatullah (hukum alam). Sebaliknya pemahaman model tersebut dapat digunakan sebagai nilai-nilai yang dipahami dari wahyu untuk dijadikan dasar etis filosofis bagi interpretasi terhadap ayat *kauniah* atau sunatullah (hukum alam).

D. Pendekatan Perolehan Ilmu Pengetahuan

Bahwa pendekatan untuk memperoleh ilmu pengetahuan ada beberapa macam, dan tiap-tiap pendekatan itu mempunyai kelebihan dan kelemahan. Di antara macam-macam pendekatan, yaitu (1) skeptisme, (2) empirisme, (3) rasionalisme, (4) penggabungan antara empirisme dan rasionalisme, (5) intuisi, dan (6) wahyu.

Menurut Christian Weber *dalam* Muhammad Noor Syam (1986: 124-125) ada enam teori pengetahuan yang membedakan yang pokok-pokoknya sebagai berikut:

1. *The revelation theory* (teori wahyu). Kebenaran atau penguji terakhir atas kebenaran adalah yang bersumber atas otoritas wahyu, yakni *devina truth* (kebenaran Tuhan).

2. *The coherence theory* (teori koherensi). Suatu pernyataan adalah benar jika konsisten dengan pernyataan yang lain yang diterima sebagai suatu kebenaran, pernyataan ini bersifat khusus untuk suatu bidang tertentu.
3. *The presentative theory* (teori presentatif). Apa yang kita tangkap identik dengan realitas objek, realita di luar subjek ditangkap oleh subjek melalui kesadaran pancaindra dan akal secara langsung dan sebagimana adanya yang dilakukan secara objektif.
4. *The representative theory* (teori representatif). Apa yang kita sadari dan yang kita tangkap tentang realita hanyalah bayangan realita itu, atau hanya bayangan dari benda itu.
5. *The pragmatic theory* (teori pragmatis). Suatu pernyataan benar bila ia bekerja dengan sukses di dalam praktik.
6. *The intuition theory* (teori intuisi). Kebenaran yang dapat diperoleh melalui pengalaman mistik, karena pengetahuan merupakan sesuatu yang memancar dengan tiba-tiba atau merupakan wawasan ilhami.

Dari keenam teori pengetahuan di atas, menurut penulis teori wahyu yang mutlak digunakan untuk mengkaji segala macam ilmu baik dari disiplin filsafat, subdisiplin filsafat maupun sub subdisiplin filsafat itu sendiri, di samping dilengkapi dengan teori-teori pengetahuan yang lain.

Menurut al-Attas (1995 : 33), bahwa pengakuan terhadap wahyu sebagai satu-satunya sumber ilmu tentang realitas dan kebenaran terakhir yang berkenaan dengan makhluk dan Khaliknya, akan memberikan landasan bagi suatu kerangka metafisika. Lebih lanjut ia mengatakan, bahwa kerangka inilah

filsafat pengetahuan dikembangkan sebagai sistem terpadu yang menerangkan realitas dan kebenaran itu dengan satu cara yang tidak dapat dilakukan oleh metode-metode sekuler filsafat dan sains modern, yaitu rasionalisme filosofis dan empirisme filosofis (Al-Attas, 1995 : 34).

E. Metode Perolehan Ilmu Pengetahuan

Adapun metode perolehan pengetahuan sebagaimana telah diuraikan dalam pembahasan tersebut di atas, tentang struktur metode keilmuan, maka Jujun S. Suriasumantri,[5] dalam buku *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer,* mengemukakan ada lima tahapan yaitu:

1. Perumusan masalah yang merupakan pertanyaan mengenai objek empiris yang jelas batas-batasnya serta dapat diidentifikasikan faktor-faktor yang terkait di dalamnya.
2. Penyusunan kerangka berpikir dalam pengajuan hipotesis yang merupakan argumentasi yang menjelaskan hubungan yang mungkin terdapat antara berbagai faktor yang saling mengait dan membentuk konstelasi permasalahan. Kerangka berpikir ini disusun secara rasional berdasarkan premis-premis ilmiah yang telah teruji kebenarannya dengan memperhatikan faktor-faktor empiris yang relevan dengan permasalahan.
3. Perumusan hipotesis yang merupakan jawaban sementara atau dugaan terhadap pertanyaan yang diajukan yang

[5]Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 128.

materinya merupakan kesimpulan dari kerangka berpikir yang dikembangkan.

4. Pengujian hipotesis yang merupakan pengumpulan fakta-fakta yang relevan dengan hipotesis yang diajukan untuk memperhatikan apakah terdapat fakta-fakta yang mendukung hipotesis tersebut atau tidak.
5. Penarikan kesimpulan yang merupakan penilaian apakah sebuah hipotesis yang diajukan itu ditolak atau diterima.

Kelima langkah tersebut saling terkait, sehingga tidak bisa dilepas pisahkan satu dengan lainnya. Dengan begitu, maka metode ini telah memenuhi standinasi kerja ilmiah. Sementara itu, bagi al-Attas, bahwa sumber dan metode ilmu pengetahuan tersebut ada tiga hal, yaitu:

1) Indra

Bahwa ilmu datang dari Tuhan, diperoleh manusia melalui sejumlah sarana yang disebut indra. Dengan indra yang sehat lalu diproses sesuai dengan informasi yang diterima secara benar kemudian disandarkan pada otoritas akal yang sehat pula.

2) Akal dan Intuisi

Dengan kerja "Akal yang sehat" itu, tidak hanya dimaksudkan terbatas pada unsur-unsur indrawi, misalnya secara logis kemudian ia melakukan sistematisasi dan interpretasi akan pengalaman indrawi dan sebagainya.

Akal adalah suatu substansi ruhaniah yang melekat dalam organ ruhaniah pemahaman yang disebutnya hati (*qalb*), yang

merupakan tempat terjadinya intuisi. Intuisi datang pada orang yang dengan pencapaian intelektualnya telah sampai pada pemahaman tentang hakikat keesaan Tuhan dalam suatu sistem metafisika secara komprehensif.

3) Otoritas

Otoritas pada akhirnya didasarkan pada pengalaman intuitif seseorang, baik yang terkait dengan tatanan indra dan realita empirik maupun yang terdapat dalam realitas transendental.

F. Pengembangan Epistemologi Ilmu Agama Islam

1. Pendekatan Epistemologi dalam Ilmu-Ilmu Agama Islam

Salah seorang pemikir, atau bahkan mungkin satu-satunya pemikir, yang mengamati proses perkembangan intelektualisme dalam sejarah Arab Islam melalui pemilahan epistemologis adalah Muhammad Abd al-Jabiri. Dengan serangkaian karya monumentalnya, yang kemudian dikenal dengan istilah pemikiran trilogi epistemologisnya dalam buku bertajuk *Naqd al-'Aql al-'Arabiy*, maka al-Jabiri membuktikan, bahwa sejarah intelektualisme Arab Islam memiliki proses pergumulan yang panjang, sejak dari pertautan unsur Hellenisme maupun aspek-aspek politik yang kental.

Al-Jabiri menunjukkan adanya tiga masa perkembangan epistemologi dalam pemikiran Arab Islam, dengan masing-masing memiliki corak dan karakteristiknya sendiri-sendiri. Ketiganya adalah *Burhany, Bayani dan Irfani.*

Epistemologi Burhani mencoba menetapkan kebenaran melalui alur proposisi-proposisi logis, sebagaimana telah menjadi hasil silang budaya dari tradisi Aristotelian.

Epistemologi Bayani, melahirkan keilmuan yang didasarkan atas pertautan antara ilmu-ilmu bahasa dengan agama.

Epistemologi Irfani, melihat ide-ide di balik eks yang diyakini akan menemukan hakikat di dalam maknanya.

Secara sepintas, pembahasan pada bagian ini setidaknya berusaha untuk mendekatkan pada pemikiran al-Jabiry itu, terutama dalam bukunya *Takwin al-'Aql al-'Arabiy* dan *Bunyah 'Aql al-'Arabiy.* Kedua karya tersebut saling melengkapi, yaitu aspek diskursus konseptual tentang epistemologi Arab Islam, dan penerapan konsep-konsep tersebut dalam lintasan praktis. Dalam pembahasannya, al-Jabiri menekankan dialektika antara dua hal pokok; yaitu: *Pertama,* tentang pemikiran ilmiah sosio-politik modern, dan *Kedua,* tentang aspek warisan intelektualisme Arab Islam dalam lintasan sejarah.

Al-Jabiry berhasil melakukan pelacakan wacana yang berkembang dalam pemikiran Arab Islam dan melakukan analisis terhadapnya berdasarkan kaitan pikiran dengan politik atau kekuasaan. Sebagaimana ditunjukkannya, bahwa sebagai misal adanya faktor interes politik dan kekuasaan pasca Rasulullah Muhammad saw, dan terus berlanjut adanya pasang surut peradaban Islam hingga dinasti Abbasyiyah, ternyata ikut memengaruhi pembentukan intelektualisme Arab Islam. Al-Jabiri membagi tiga kategori utama kemudian dianalisis sepanjang rentang sejarah intelektualisme tersebut, yaitu: kategori *kabilah, ghanimah,* dan *'aqidah.* Yang disebut dengan *kabilah* adalah suatu kondisi ketika keputusan-keputusan terhadap tingkah laku

maupun kesadaran sosial-politis semata-mata hanya didasarkan atas hubungan kekeluargaan, ras, suku, maupun kelompok tertentu. Kategori ini sejak masa awal Islam telah menjadi sifat dari masyarakat Arab. Mereka selalu mengambil putusan bukan atas dasar intelektual melainkan solidaritas kesukuan (*Su'ubiyyah*). Sebagaimana akan terlihat nanti, prinsip ini menjadi prinsip utama dalam pelaksanaan maupun keputusan intelektual.

Yang dimaksudkan dengan kategori *ghanimah* adalah suatu hubungan perekonomian yang didasarkan atas tekanan dan kekuasaan terkuat dari kedua belah pihak. Kata itu muncul dari tradisi peperangan, sebagai pemilikan harta bagi pihak pemenang yang diperoleh dengan mengalahkan pihak lawan. Maka makna *ghanimah* menjadi etika ekonomi yang kepemilikan faktor-faktor produksi dan harta diperoleh bukan dari kompetitif dan hukum perekonomian, melainkan hubungan penindasan dari yang kuat atas yang lemah, sedangkan kategori*'aqidah* adalah bukan dalam pengertian suatu ikatan teologi-iman dari agama, melainkan suatu *bentuk ideologi keyakinan tertinggi sebagai hasil dari proses pertautan kepentingan dan sikap eksklusivisme golongan.*

Ketiga macam kategori inilah, menurut al-Jabiri, yang secara *normatif* mencipta peradaban Islam sejak awal. Misalnya, kasus murtadnya kelompok muslimin pasca kematian Nabi saw menjadi bukti berlakunya kategori *kabilah* atau kepentingan kelompok. Perilaku ini tidak didasarkan suatu kesadaran keberagaman melainkan kesukuan rasialis. Kasus lain berlakunya kategori itu, adalah tentang kelahiran dinasti Umayyah. Pada saat kemunculannya, alasan mendasar konflik antara mereka

dengan Ali adalah berkaitan dengan terpisahnya ketiga kategori tersebut. Ali begitu menekankan akidah, sedangkan sebagaimana diketahui kelompok Umayyah merupakan pedagang dan kalangan pengusaha (ideologi ghanimah). Maka konflik kategori itu tidak dapat dihindarkan. Setelah mereka berkuasa, maka prinsip ideologi kekuasaan dan kesukuan serta ekonomi penindasan inilah yang dilakukan.

Menurut al-Jabiri masa puncak kejayaan pengetahuan Islam hadir ketika Dinasti Abbasiyyah mencapai puncak kejayaannya. Kejadian-kejadian pada masa Abbasiyah itulah yang menentukan corak pengetahuan sampai hari ini. Sejarah kelahiran Dinasti Abbasiyah didahului oleh semacam gerakan revolusi dalam bidang intelektual yaitu *harakah tanwiriyah* (gerakan Pencerahan-*Enlightenment*). Gerakan ini dimotori oleh kalangan intelektual melalui prinsip-prinsip rasional yang berusaha mengubah citra pandangan masyarakat yang semula cenderung menganut paham Jabariyah yang dipegang oleh penguasa Dinasti Umayyah, menuju paham baru yang lebih bersifat rasionalistis. Kelompok yang terkenal dalam gerakan pencerahan ini tidak lain adalah golongan Mu'tazilah. Berdasarkan prinsip kebebasan rasional, maka pandangan terhadap politik dan kekuasaan pun dilandasi atas faktor kebebasan kehendak manusia. *Kehendak bebas dari manusia* dipahami sebagai refleksi *dari kehendak bebas Tuhan*. Kedua kehendak itu, antara manusia dan Tuhan, menyatu secara simbolis dalam diri seorang penguasa. Meski demikian gerakan ini "jatuh" pada suatu bentuk ideologi (*al-idiyulujiya at-tanwiriyah*) yang dalam praktiknya menandakan betul kesatupaduan politik dan intelektual.

Alasan dari ideologi yang dilakukan oleh Bani Abbasiyah adalah karena sistem pemerintahan ala Bani Umayyah jelas-jelas tidak memberikan tempat pada kebebasan manusia secara umum. Pada kasus pemerintahan Umayyah, mereka melihat terjadinya kekuasaan yang menindas dengan memberikan tekanan pada rakyat melalui keyakinan-keyakinan fatalisme (Jabariyah). Bani Umayyah tampaknya, dalam pandangan kalangan Abbasiy, menekankan kekuasaan Tuhan di atas ketidakberdayaan manusia. Ideologi ini tentunya tidak dapat diikuti oleh kalangan intelektual.Aspek kedua dari dasar penetapan ideologi itu adalah klaim legitimasi atas kekalahan Ali dalam perang Shiffin. Kalangan Abbasiyah melihat kekalahan itu sebagai suatu kehendak Allah untuk memberikan kekuasaan di tangan mereka. Melalui justifikasi secara fikiyah melalui faraidh (sesuai dengan ketentuan hukum waris) mereka beranggapan bahwa Abbas, paman Nabi, harus didahulukan dibandingkan anak perempuan, yang menjadi istri Ali.

Dalam perjalanan selanjutnya tampak kepentingan kekuasaan menjadi semakin mencolok. Seorang khalifah memiliki kedudukan dan posisi yang terhormat di kalangan masyarakat. Dalam melaksanakan aksi kekuasaannya itulah maka penguasa membentuk suatu kelompok khusus dari masyarakat (*khashshah*) yang fungsinya adalah menjadikan rakyat tunduk dan menaati khalifah. Kalangan inilah sesungguhnya yang benar-benar menentukan perjalanan pengetahuan atas dasar kekuasaan. Mereka menggunakan teks-teks keagamaan dan kalau perlu menulis buku-buku politik dan keagamaan yang tujuannya jelas agar memperkuat *status quo* penguasa. Maka pada masa itu dapat disaksikan berbagai teks keagamaan, baik dalam bidang

fiqh maupun nukilan-nukilan sebuah hadis, yang sengaja dimunculkan untuk mendukung kewajiban menaati seorang penguasa.

Dalam bidang wacana intelektual, menurut al-Jabiri, faktor kekuasaan dan politis juga tampak dengan jelas. Ketika al-Ghazali menulis kritik dan penolakannya terhadap karya Ibn Rusyd dengan karya monumentalnya *Tahafut al-Falasifah,* kemudian lahir karya *Tahafut Tahaful al-Falasifah*, sesungguhnya hal itu didasari oleh kepentingan tertentu. Mengingat bahwa para filsuf muslim yang dikritik oleh al-Ghazali itu semuanya sudah meninggal, artinya tidak ada seorang filsuf pun yang hidup sezaman dengannya, maka pandangan al-Ghazali itu cukup bermakna dalam wacana kefilsafatan secara intelektual. Menurut al-Jabiri, karya itu lebih ditekankan untuk menghancurkan pandangan kaum Syi'ah khususnya kelompok Isma'iliyah yang menjadi dasar filsafat Ibnu Sina. Sebab kelompok inilah yang sebelumnya telah melancarkan serangan dan berakhir dengan adanya pembunuhan terhadap Gubernur Nizam al-Mulk ketika itu. Dari sebagian bukti yang dipaparkan di atas, tampak jelas bahwa kepentingan politik dan intelektualisme menjadi begitu erat kaitannya. Hal ini terus berlanjut sehingga, semisal pada abad skolastik Islam, kondisi intelektualisme yang ada ketika itu senantiasa didasarkan atas dua entitas; antara kekuasaan dan iman, atau antara *din wa daulah*.

Konflik yang terjadi dalam sejarah Islam bukan konflik suatu akal intelektual sebagaimana terjadi di Barat yang melahirkan paradigma pengetahuan baru, tetapi konflik ideologi dan politik. Agama dalam hal ini menjadi suatu dogma pergerakan yang menutup pintu nalar Arab. Posisi ini tidak ubah-

nya identik dengan adanya dogma-dogma atau doktrin-doktrin yang terjadi pada ajaran agama-agama.Dari paparan di atas, analisis yang dilakukan oleh al-Jabiri tampaknya ingin keluar dari pengaruh-pengaruh dan interest-interest tersebut dengan menawarkan alternatif dengan ketiga pendekatan epistemologis tersebut. Dengan epistemologi yang ditawarkan itu, dan ditambah dengan pendekatan historis, maka Al-Jabiri setidaknya telah berhasil memberi kontribusi positif bagi kepentingan pengembangan ilmu-ilmu agama Islam.

2. Strategi Bayani, Burhani, dan Irfani

a. Pendekatan Bayani

Dinamika intelektualisme Arab-Islam sebagaimana telah dicanangkan oleh al-Jabiri, ternyata menghasilkan diskursus-diskursus yang sangat signifikan dalam perkembangan intelektualisme. Setidaknya dapat dicatat hal-hal penting sebagai berikut:

Pertama, Peradaban muslim yang terjadi pada masa *Takwin* dan *Tarjamah.* Ini terjadi sekitar pertengahan abad kedua hijrah hingga pertengahan abad ketiga. Di masa inilah bahasa Arab dibakukan, beberapa disiplin keilmuan Islam, seperti hadits, fiqh dan tafsir dibentuk dan dirumuskan, termasuk penerjemahan tradisi pemikiran filsafat Yunani-Hellenisme ke dalam bahasa Arab. Dan keseluruhan proses tersebut berlangsung tumpang tindih, berinteraksi antara satu dengan yang lain. Ini berdampak pada hubungan antara bahasa dan pemikiran dalam kebudayaan Islam Arab.

Dalam wilayah inilah kritik epistemologis al-Jabiri, dengan memunculkan persoalan-persoalan atau tema-tema yang muncul dalam lingkungan bahasa Arab. Nalar Arab sendiri menurut al Jabiri adalah *La raison constituce* (aql mukawwan), yakni himpunan aturan-aturan dan hukum-hukum (berpikir) yang diberikan oleh kultur Arab bagi penganutnya sebagai landasan untuk memperoleh pengetahuan. Artinya, himpunan aturan-aturan dan hukum-hukum (berpikir) yang ditentukan dan dipaksakan (secara tidak sadar) sebagai epistemologi oleh kultur Arab. Al-Jabiri mengukur proses ketidaksadaran ini dari sisi apa yang disebut sebagai syarat-syarat keabsahan pengetahuan yang akan menentukan valid tidaknya suatu pengetahuan dalam lingkup pemikiran Islam.

Kedua, Kaitannya dengan Telaah Antropologis. Di sini, al-Jabiri memetakan struktur pemikiran Arab menjadi tiga sistem pengetahuan: bercorak retoris atau *dialektis (bayani), demonstratif (burhani) dan gnosis (irfani).*

Masing-masing tersebut mempunyai metode *(manhaj)* dan pandangan *(ra'yu)* tertentu. Dan al-Jabiri menganggap bahwa hanya kategori pertamalah yang merupakan ciri dari ilmu-ilmu murni Islam klasik. Sementara kategori lainnya merupakan ilmu Islam yang sudah dimasuki pengaruh dari luar.

Ketiga, Kaitannya dengan apa yang disebut *Risalah Qusyairiyah* ketika membagi ilmu pengetahuan dari sisi hierarkisnya. Menurutnya, hierarki ilmu pengetahuan dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu *ilmu yaqin, ilmu ainul yaqin,* dan *ilmu haqqul yaqin.* Namun, pembagian mereka tetap ada perbedaan yang sangat mendasar, di mana al-Qusyairi melihat pengetahuan secara hierarkis sedangkan al-Jabiri tidak sama sekali.

Epistemologi bayani dalam perjalanan sejarahnya mengalami dinamika perkembangan yang menurut al-Jabiri sebagai akibat ketegangan sekterian dalam wilayah dialektika Arab itu sendiri maupun sebagai akibat ketegangannya dengan epistemologi lainnya, dan disebutkan pula bahwa yang termasuk kategori penggunaan pola pikir bayani adalah mereka yang terlibat dalam kajian gramatika bahasa Arab (Nahwu, Balaghah), Ushul Fiqh dan Kalam yang sasarannya adalah *nash* (teks) Agama (Qur'an dan Sunnah).

b. Epistemologi Bayani

Sebagai sistem epistemologi, maka Bayani muncul pada permulaan masa *tadwin* yang dicirikan dengan budaya lisan dan riwayat, menuju budaya tulis dan nalar. Atau proses ketidaksadaran atau tidak direncanakan menuju pada kondisi disadari yang selanjutnya dari budaya yang bersifat awam menuju budaya ilmiah.

Secara etimologis, al-Jabiri memaknai istilah *al-bayan* dengan mengacu kepada kamus *Lisanul Arab* karya Ibnu Mandzur. Di dalamnya tersedia materi-materi bahasa Arab sejak permulaan masa tadwin, yang masih mempunyai makna asli yang belum tercampuri oleh pengertian-pengertian lain. Sebab, dari makna asli tersebut akan diketahui watak dan situasi yang mengitarinya.

Dalam konteks inilah, maka makna Bayan, mengandung empat pengertian yakni *al- fasl wa al-infisol* dan *al-dzuhur wa al-idzhar.,* Atau bila harus disusun secara hierarkis atas dasar pemilahan antar metode (*manhaj*) dan visi (*ru'yah*) dalam epistemologi bayani ini dapat disebutkan bahwa Bayani sebagai

metode berarti *al-fasl wa al-idzhar*, sementara Bayani sebagai visi berarti *al-infisol wa al-dzuhur.* Kemudian secara terminologis kajian bayani terbagi dua yakni: *Pertama*, Aturan-aturan penafsiran wacana (*qowanin tafsir al khitabi*) dan *Kedua*, Syarat-syarat memproduksi wacana (*syarat intaj al khitabi*). Tahap ini merupakan tahap permulaan pembatasan sistem pengetahuan bayani secara sadar atau dalam arti terminologis. Walaupun sebenarnya aktivitas bayani ini telah ada sejak masa Islam yang sangat dini. Proses peletakan aturan-aturan penafsiran wacana bayani dalam bentuknya yang baku dan tidak dalam aspek linguistiknya saja, seperti yang telah dilakukan untuk kali pertama oleh Syafi'i (Wafat 204 H), yang kemudian dianggap sebagai peletak dasar aturan-aturan penafsiran wacana bayani. Al-Jabiri menempatkan tokoh ini sebagai perumus nalar Islam atau nalar Arab. Sebab melalui dialah hukum-hukum bahasa Arab dijadikan acuan untuk menafsirkan teks-teks suci, terutama hukum-hukum *qiyas*, dan dijadikan sebagai salah satu sumber penalaran yang absah, untuk memaknai persoalan-persoalan agama dan kemasyarakatan. Maka dalam konteks ini yang dijadikan acuan utama adalah *nash* atau teks suci. Syafi'i meletakkan *ushulul bayaniyah* sebagai faktor penting dalam aturan penafsiran wacana.

Namun, upaya yang dilakukan oleh Syafi'i, menurut Al-Jahidz (wafat 225 H) baru pada tingkat memahami teks, belum berorientasi pada bagaimana cara membuat orang paham. Dengan demikian, al-bayan menurutnya adalah sebuah usaha membuat pendengar paham akan wacana atau bahkan usaha memenangkan sebuah perdebatan. Dia melihat al-bayan dari sisi pendengar sehingga unsur pendengar harus dilibatkan,

bahkan sebagai tujuan. Dalam hal ini al-Jahidz memberikan syarat yakni adanya keharmonisan antara lafadz dan makna.

Pada perkembangan selanjutnya upaya yang dilakukan al-Jahidz, dinilai tidak sistematis, dalam tahap ini al-Jahidz mengambil sampel Ibnu Wahab melengkapi upaya yang dilakukan sebelumnya dengan merumuskan kembali teori al-bayan sebagai metode dan sistem mendapatkan pengetahuan dan berupaya mengklarifikasikannya.

1) Corak Pemikiran Bayani

Pertama, selalu berpijak pada *asl* (pokok) yang berupa nash (teks) keagamaan baik secara langsung ataupun tidak langsung dan selalu berpijak pada *riwayah* (naql). Karena menjadikan nash sebagai sumber pengetahuan, maka yang menonjol dalam epistemologi bayani ini adalah tradisi memahami dan memperjelas teks. Yaitu dengan berpegang pada teks dzahir (tekstualisme), keadaan seperti ini berakar pada tradisi sebelum Ibnu Rusyd. Adapun sarana yang dipakai dalam cara tekstualisme ini adalah kaidah-kaidah bahasa Arab dan sasarannya adalah teks asli (Al-Qur'an dan Sunnah) dan teks sekunder (far'u).

Kedua, berpegang pada maksud teks, dengan menaruh perhatian secermat-cermatnya pada proses transmisi (an naql) dari generasi ke generasi. Kebenaran pengetahuan di sini tergantung kepada apakah proses transmisi itu bisa dipertanggungjawabkan atau tidak. Tradisi ini berakar setelah Ibnu Rusyd, terutama pada prakarsa asy-Syatibi, seorang tokoh ulama madzhab Maliki yang lahir di Kordova, Spanyol yang berusaha memperbarui epistemologi bayani, bahwa untuk menghasilkan

kebenaran yang bisa dipertanggungjawabkan secara rasional, epistemologi bayani harus berpijak pada *burhani.*

2) Logika Bahasa dan Problem Makna

Adanya lafadz dan makna, merupakan problem epistemologis utama yang menjadi dasar atau bahan utama dalam mengembangkan sistem epistemologi Bayani. Hal inilah yang membuat para ahli Bahasa dan Gramatika Arab, ahli Fiqh, para Teologi, sastrawan dan kritikus sastra, mempersoalkan bagaimana cara mengidentifikasi hubungan antara keduanya, yakni: bahasa dan makna.Kecenderungan umum para ahli ini lebih melihat lafadz dan makna sebagai dua fenomena yang terpisah yang tidak mempunyai keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Maka kemudian hubungan keduanya inipun akan mempunyai keberagaman kecenderungan dan identifikasi yang berbeda pula.

Dengan demikian yang menjadi persoalan adalah terletak pada hubungan antara keduanya dan cara mengidentifikasi macam-macamnya. Secara lebih rinci problematika yang digambarkan dalam Bayani adalah sebagai berikut:

a) Nahwu vs Logika

Problematika nahwu di sini, bukan sekadar kaidah-kaidah bahasa yang dengannya dapat mengucapkan dan menulis secara benar seperti yang terdapat pada bahasa-bahasa asing. Tetapi nahwu yang di dalamnya secara implisit mengandung aturan-aturan berpikir. Dengan begitu, dalam nahwu pun terdapat aspek-aspek logis yang merupakan kriteria makna sehingga menjadi kaidah berpikir, dan inilah yang disebut

dengan logika bahasa. Karena adanya logika bahasa inilah, lalu menumbuhkan sikap tertentu, seperti eksklusivitas di kalangan ahli nahwu, dengan menganggap bahwa nahwu adalah logika bangsa Arab. Implikasinya kemudian muncul ketegangan antara mereka dengan ahli logika. Hal ini terjadi karena mereka memiliki anggapan bahwa logika hanya cocok untuk bangsa-bangsa Yunani.

Inilah yang melatarbelakangi perdebatan antara as-Syirafi yang mewakili ahli Nahwu, dengan Abu Matta yang mewakili ahli Logika. Perdebatan as Syirafi terfokus pada satu titik sebenarnya yaitu penegasan kandungan logis dalam nahwu dengan tanpa disadari bahwa dalam setiap bahasa kita temukan unsur tersebut, lalu dengan ini ahli nahwu menjadi tertutup untuk melihat logika sebagai aturan berpikir universal karena menyatu dan terkait erat dengan struktur bahasa dan berlaku untuk seluruh bahasa yang ada.

b) Ilmu Kalam: Hubungan Lafadz-Makna dan Takwil

Untuk melihat persoalan ini secara nyata, maka dapat ditelaah mengenai kasus yang terjadi pada ushul fiqh yang juga ilmu kalam. Karena disiplin kedua ini sejak periode formatif hingga pada masa sistematisasinya ternyata didominasi oleh kajian lafadz-makna. Ini bukan saja diakibatkan oleh kenyataan bahwa para Mutakallim adalah ahli Fiqh, Nahwu atau Balaghah, melainkan karena sebagian besar diskursus kalam yang pokok ambivalen dengan problem lafadz dan makna. Kenyataannya para mutakallimun telah berada dalam jalur retoris atau dialektis baik berbagai aturan penafsiran wacana maupun pembuatan wacana itu sendiri.

Di samping fenomena di atas, dominasi kajian bahasa dalam ilmu kalam juga didukung oleh faktor historis. Artinya, karena kehadiran para teolog pada masa awalnya adalah sebagai propagandis suatu aliran tertentu, berkaitan belum tersedianya perangkat keras yang memadai saat itu, maka praktis retorika adalah pilihan yang tepat. Sebagai contoh lain adalah diskursus soal lafadz-makna ialah masalah al-**Qur'an**, apakah ia makhluk atau bukan makhluk. Persoalan kemakhlukan dan non kemakhlukan al-Qur'an ini, pada akhirnya meluas pada persoalan *asal bahasa*, apakah asal bahasa itu diciptakan berdasarkan konsensus bersama atau ia berasal dari Tuhan melalui rasul-Nya (*tauqid dan ilham*), dan meluas pula pada persoalan boleh tidaknya menciptakan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan (*al asma wa al aushaf*) di luar yang telah disebutkan dalam al-Qur'an maupun al-sunnah.

Adapun bentuk lain yang mengindikasikan mereka dengan penafsiran teks adalah munculnya masalah *takwil.* Dalam takwil, misalnya intensitas kajian lafadz-makna menjadi begitu tinggi karena takwil dalam pemikiran Arab Islam terfokus pada wacana al-Qur'an dan tidak terlepas dari aturan-aturan bahasa yang ketat. Karena bahasan yang ketat dalam pemaknaan inilah, maka mereka menjadi tetap berada dalam dataran bayani (retoris, dialektis) sehingga mereka selalu berada di kutub yang diametral dengan jenis kutub *takwil irfani* (gnosis). Ini terjadi karena jenis takwil yang berasal dari epistemologi yang berbeda. Jadi betapapun rasionalnya mutakallim, ternyata mereka justru yang paling menonjol dalam **membatasi** makna dibalik yang literal.

Untuk membuktikan keterlibatan mutakallimun dalam kajian bahasa dalam soal takwil ini, al-Jabiri mengambil sampel kasus hubungan antara *al ism* dan *al musamma* (lafadz makna yang diteorikan oleh mutakallimun, kelompok Mu'tazillah khususnya. *Al-Ism* (nama benda) menurut mutakallimun terdiri dari dua jenis, yakni *isim zat* (nama substansi) dan *isim sifat* (nama kualitas). Jika isim zat tidak bermakna selain menunjuk pada sebuah substansi, sebaliknya isim sifat ia memberikan makna jenis (spesies) atau terhadap yang dinamainya, bukan sekadar isyarat kepada substansi tertentu, namun memberikan makna yang bersifat intelektual (dimengerti dalam akal). Oleh karena kaum retoris ini memisahkan antara lafadz dan makna, maka mereka memprioritaskan makna atas lafadz, terutama jika lafadz tersebut merupakan nama-nama kualitas (asma' li al sifat). Menurut mereka ada makna yang tanpa nama (lafadz). Artinya, makna tersebut sudah ada dalam akal terlebih dahulu sebelum diekspresikan dengan lafadz (nama). Jadi, sebelum lafadz itu diucapkan harus diketahui bersama dahulu maknanya *(muwadha'ah),* dan diketahui pula tujuan pembicara *(qosdul mutakallim).*

Al muwadha'ah dan *qosdul mutakallim* ini pilar utama pijakan takwil. Dalam kaitannya dengan al-Qur'an yang diturunkan dengan bahasa Arab, maka syarat utama dan pertama kali untuk dapat memahaminya adalah mengetahui bahasa al-Qur'an tersebut (bahasa Arab) dengan segala seluk beluknya yang berkaitan dengan bahasa tersebut, termasuk di dalamnya mengetahui makna-makna figuratif *(al ma'ani al majaziyah).* Inilah syarat al muwadha'ah untuk memahami bahasa al-Qur'an. Akan tetapi, yang muncul kemudian adalah bagaimana cara

untuk memahami atau mengetahui tujuan pembicara (*qosdul mutakallim*) jika persoalannya menyangkut al-Qur'an yang notabene adalah kalam Allah SWT. Menurut mereka, bahwa *qosdul mutakallim* dapat diperoleh melalui Analogi (*qiyas*), yakni analogi yang abstrak (al-ghaib) kepada yang konkret (*al-syahid*). Dalam proses analogi ini harus ada dalil atau *qarinah* sehingga antara yang abstrak dan yang konkret bisa dianalogikan. Inilah takwil yang dimaksud oleh Mutakallimun sehingga syarat-syarat takwil menurut mereka ada tiga yaitu **Pertama**, *al Muwadha'ah,* **Kedua**, *Qosdul Mutakallim* dan **Ketiga,** *Dalil* atau *Qarinah.*

Persyaratan takwil yang ketiga ini (dalil atau qarinah) di kalangan teolog, juga menjadi garis penghubung ketiga jenis disiplin bayani, karena dalil adalah apa yang disebut qarinah oleh ahli bahasa *(al-bulagha*) ketika mentransformasikan maksud literal ke dalam makna figuratif, juga yang disebut *illah* (argumentasi) oleh para ahli ushul fiqh ketika melakukan qiyas.

Mengenai hubungan di antara keduanya dapat disimpulkan bahwa:

(a) Lafadz bisa dengan sendirinya menunjuk pada arti dalam kapasitasnya sebagai dalil dan argumentasi, tidak perlu bantuan.
(b) Lafadz bisa merujuk pada arti atau makna tetapi makna yang dimaksud adalah makna yang lain.
(c) Lafadz hanya sekadar mengingatkan pada makna yang sudah diperoleh akal.

Untuk kondisi pertama, bahwa peran akal hanya sebagai alat memahami dan menghimpun makna. Untuk kondisi kedua,

peran akal sebagai penjelas dan penggali makna. Adapun untuk kondisi ketiga, akal adalah alat takwil dan deduktif.

2. Pendekatan Burhani

Seperti dijelaskan di atas, bahwa epistemologi *Bayani* lebih difokuskan dalam kajian *nash, ijma'* dan *ijtihad* sebagai justifikasi akidah agama tentang fenomena alam, maka *Burhani* dimaksudkan untuk melatih potensi (psikologis, kognitif dan eksperimentasi) manusia secara demonstratif. Mengenai pemikiran Burhani ini, tulisan ini akan difokuskan pada tiga hal: (1), Aspek pemaknaan. (2) Aspek sejarah dan corak pemikiran. (3) Aspek Jenis dan Prosedur metodologis. Adapun pengertian Burhani, secara etimologis berarti: *hujjah bayyinah*. Atau dalam istilah Inggris berarti *demonstratif* yang diambil dari bahasa latin yakni: *demonstratio.*Secara terminologis, bahwa istilah *Burhani* berarti: aktivitas akal pikiran untuk menentukan suatu kebenaran dengan pendekatan induktif. Dengan demikian secara umum berarti: semua aktifitas ilmiah yang dimaksudkan untuk menemukan kebenaran.

Dengan pengertian seperti ini, berarti bahwa Burhani merupakan sebuah metode mencari kebenaran rasional sebagaimana dicetuskan oleh filsuf Yunani dan Barat,- yang kemudian dikembangkan dalam tradisi Arab (baca: Islam). Meski demikian, ia masih saja tertumpu pada aspek akidah Islamiah. Itulah sebabnya, Burhani menjadi sebuah metode (manhaj), pemahaman (mafahim) dan deskriptif analitis (ru'yah).

a. Corak Pemikiran Burhani

Memang secara historis, Burhani muncul hampir bersamaan dengan tradisi pemikiran filsafat Yunani - tiga abad – sebelum lahirnya Aristoteles. Dalam masa yang hampir bersamaan inilah terjadi transformasi kebudayaan dalam Islam (Arab) seperti adanya tradisi qiyas dan ijma – yang berkembang pada tradisi mutakallimin. Pada aspek inilah Aristoteles meringkas bukunya dengan metode yang digunakannya mengenai pengetahuan tentang burhan tersebut. Secara ringkas, ia mengatakan, bahwa burhani itu merupakan jenis "Silogismus" *(al Qias al-Jam'i).*

Dalam hal ini, penjelasan singkat Aristoteles, sebagaimana juga Plato, bahwa terdapat perbedaan antara *zat* dan *tabiat* atau antara tujuan dan *accident*. Tidaklah mungkin keduanya bisa dicampurkan. Menurut Aristoteles, jenis adalah apa yang terkandung atas segala sesuatu yang berbeda. Ia memiliki pengertian yang luas yang dibatasi dengan batasan yang besar. Maka ketika kita mengatakan *al-Hayawan an-Nathiq*, ia dibatasi dengan suatu batasan pengertian khas yaitu manusia. Adapun *Fasal* yaitu peranannya dalam membentuk pemahaman yang esensial. Oleh karena itu, jika kita ingin mengetahui sesuatu maka kita harus mengetahui jenis dan fasalnya, seperti "manusia itu hewan yang berakal, maka contoh tersebut adalah terdiri dari tiga unsur tersebut, yaitu jenis= manusia, nauk= hayawan dan akil= fasal. Intinya bahwa tradisi pemikiran filsafat Aristoteles yang mantiqi adalah dibutuhkan pemahaman secara menyeluruh bukan parsial.

b. Jenis dan Prosedur Burhani

Secara lebih ringkas, Aristoteles banyak menulis buku tentang tradisi mantiqi, seperti yang berkembang dalam tradisi pemikiran filsafat Islam Skolastik. Dalam hal ini dapat penulis tunjukkan sebagai berikut:

Pertama, Aristoteles menegaskan, bahwa al-ibaroh atau contoh-contoh merupakan rumus untuk mencapai suatu tujuan. Seperti suatu contoh dalam hal "tulisan" merupakan gabungan dari lafaz-lafaz. Oleh karena itulah, setiap tulisan pada satu generasi tertentu, ia mesti terjadi perbedaan tertentu, baik tulisan, lafadz dan makna interpretasinya, oleh karena bahasa yang digunakan juga berbeda.

Kedua, Dalam setiap al-ibaroh tidak bisa berdiri sendiri, kecuali ia bersyarat yang dihubungkan satu dengan yang lainnya. Oleh karena itulah, antara al-Qadiah dengan al-Hukmu adalah satu seperti kita lihat dalam contoh ini yaitu: Zaidun berdiri (Qama Zaidun) atau (Zaidun Qaaimun).

Ketiga, Hasil dari *ibaroh*(mengambil pelajaran) merupakan suatu yang memberi faedah kepada pengetahuan.

Itulah corak pemikiran burhani yang sarat dengan kiasan, menyeluruh dan bermakna. Dengan begitu, maka Burhani merupakan metode berpikir yang identik dengan Qias, meskipun tidak semua qiyas itu adalah metode burhani. Tegasnya menurut Aristoteles, Burhani merupakan metode berpikir yang identik dengan *Qiyas ilmiah*.

3. Pendekatan Irfani

Istilah *Ma'rifah*, seperti yang dikenal dalam istilah para sufi, termasuk al-Ghazali, merupakan pengetahuan tentang rahasia-rahasia ketuhanan dan sunnah-sunnah-Nya. Ini berarti bahwa jika kita membicarakan tentang jalan untuk mencapai ma'rifah, maka kita akan membicarakan tentang hal yang transendental dalam agama, yang membawa kita memasuki wilayah metafisika.

Dalam hal ini, 'Abd al-Halim Mahmud mengatakan, bahwa mustahil kita memberi batasan secara tepat mengenai kapan munculnya pembahasan mengenai hal-hal metafisik-*ghaibiyah* (hal-hal gaib) itu. Namun, secara umum menurutnya, bahwa pembahasan hal tersebut telah ada semenjak adanya manusia di muka bumi.[6] Itulah sebabnya, seorang Joachim Wach menyebutkan bahwa persoalan metafisik yang merupakan pembahasan utama agama, telah lahir bersamaan dengan sejarah manusia.[7]

Nada yang sama juga diungkapkan oleh Jack Finegan, bahwa lahirnya agama adalah sama tuanya dengan manusia sendiri, di mana pembahasan tentang jalan yang harus ditempuh untuk mencapai ma'rifah merupakan masalah yang sangat kompleks dan telah menjadi perbincangan yang cukup lama, bahkan tetap menjadi bahan diskusi yang menarik di kalangan para filsuf dan ulama hingga kini.[8]

---

[6]Abd Halim Mahmud, *Qadiyah al-Tasawwuf: al-Munqiz min al-Dalal*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, t.t.), hlm. 269.

[7]Joachim Wach, *Sociology of Religion*, (London: Kegan Paul, 1947), hlm. 386.

[8]Dalam hal ini dapat dilacak dalam tulisan Ali Abd al-Azim bertajuk *Falsafah al-Ma'rifah di al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: al-Ammah, 1973), hlm. 15.

a. Aspek Metodologi Irfani

Seperti dibahas di awal tulisan ini, bahwa pemikiran 'Irfany merupakan wilayah pemikiran tasawuf. Oleh karenanya, metodologi yang digunakan adalah *illuminatif*. Metode illuminatif yang dipakai oleh Abid al-Jabiry ini—menurut pemikiran al-Ghazali—menyangkut pengkajian tentang hal-hal *pengetahuan* (ma'rifah), *ilmu akli* (al-'aqliyat), *ilmu ilhami* (al-'ilhamiyat), *ketersingkapan* (*kasyaf*) dan *penyinaran* (al-'isyraqi), yang kesemuanya ini merupakan corak metodologis Irfany itu sendiri.

b. Ide Pokok Corak Pemikiran 'Irfany

Kata *'Irfan* (Arab) merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *Arafa* yang kemudian sama artinya dengan ma'rifah. Menurut kamus "Lisanul Arab", 'Al-Irfan berarti al-ilmu (pengetahuan) yang diambil dari kata: *'arafa - ya`rifu – irfan*—yang identik dengan "ma'rifah". Kata Irfan muncul di kalangan Sufi muslim yang menunjukkan jenis pengetahuan tertinggi yang diturunkan ke dalam hati melalui *kasyaf* atau *ilham*. Meskipun istilah ini baru beredar pemakaiannya pada periode belakangan, tetapi dalam lingkungan sufi sejak permulaan sudah ada pembedaan antara pengetahuan yang diperoleh melalui indra atau akal, atau melalui keduanya dengan pengetahuan yang diperoleh melalui kasyaf dan kesaksian hati. Seorang Dzun-Nun al-Mishri (wafat : 245 H) menyusun pengetahuan menjadi 3 tingkatan:

Pertama, Pengetahuan Tauhid yang khusus orang-orang mukmin dan mukhlis.

Kedua, Pengetahuan Hujjah dan Bayan yang diperuntukkan bagi filsuf, sastrawan dan ulama yang mukhlis.

Ketiga, Pengetahuan Wahdaniyatullah yang khusus bagi para kekasih Allah yang mukhlis.

Menurut al-Qusyairi, bahwa pengetahuan yang dituju manusia mengenai makrifah memerlukan persyaratan tertentu. Mereka itu orang-orang yang telah sampai pada maqomnya. Kaum Sufi menunjuk pembedaan antara ketiga tingkatan ilmu: Bayany, Burhany, dan 'Irfaniy seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an dengan kata "al-Yaqin" yang dibarengi dengan kata "Haq". "Sesungguhnya Dia-lah Haq al-Yaqin" (al-Waqi'ah : 95). Dengan kata "ilmu" dalam firman-Nya: "Kemudian kalian melihatnya dengan 'ainu al-Yaqin" (Al-Takatsur: 5-7).

Al-Qusyairi menjelaskan pembedaan ini dengan mengatakan bahwa, Ilmu al-Yaqin diperoleh melalui Burhan, Ainu al-Yaqin diperoleh melalui Bayan, dan Haqqu al-Yaqin diperoleh melalui penyaksian hati. Oleh karena itu, ilmu al-Yaqin dimiliki oleh kaum rasional, Ilmu Ainu al-Yaqin dimiliki oleh kaum budayawan/sastrawan dan Ilmu Haqqu al-Yaqin dimiliki oleh kaum sufi .

Perbedaan Burhany dan Irfany mencapai puncaknya dalam peradaban Arab Islam di tangan kaum Sufi iluminasionisme, seperti Sahrawardi - yang membuat pemisahan yang jelas antara "filsafat penelitian" yang terdiri atas pencarian bukti dan penalaran dengan filsafat Isyraqiyah (illuminasionisme)" yang terdiri atas "kasyaf" (penyingkapan/ketersingkapan) dan "al-Isyraq" (penyinaran). Ia menjadikan Aristoteles sebagai pemimpin kelompok yang pertama dan Plato sebagai pemimpin

kelompok kedua.[9] Sebenarnya pembedaan antara al-Burhany atau metode penalaran rasional dengan al-Irfany atau metode ilham dan kasyaf telah dikenal beberapa sumber bahwa Melikh (dari Negeri Kalcius) hidup antara abad ke-2 dan ke-3 Masehi, termasuk salah seorang filsuf illuminasionisme yang memisahkan dengan jelas antara metode Aristotelian dengan metode Hermesian.

Pembedaan antara metode Aristoteles dengan metode Hermes kiranya sudah menjadi fenomena sepanjang generasi filsuf. Bahkan secara umum bisa dikatakan bahwa Irfany menjadi sistem pengetahuan yang menguasai masa Hellenisme dengan ketiga periodenya (akhir abad ke-4 SM s/d abad ke-7 M) di mana terjadi ekspansi Islam. Pada masa inilah telah terjadi penolakan besar-besaran terhadap Rasionalisme Yunani.

Dengan demikian, model 'Irfany merupakan sistem pengetahuan dan metode mencari ilmu pengetahuan yang diakomodasi oleh tradisi Arab Islam dari kebudayaan yang berkuasa sebelumnya dari Timur, khususnya di Mesir, Syuriah, Palestina dan Irak.

Abd al-Jabiry dalam menggunakan model 'Irfany ini juga berpegangan pada studi-studi para peneliti Eropa yang materinya dari teks-teks gnotisisme pra-Islam dan sejarahnya yang secara umum kembali ke abad ke-2 dan 3 M. 'Abid al-Jabiry memisahkan antara sikap dan pandangan (pemikiran) disertai penegasan adanya saling pengaruh antara keduanya. 'Irfan

[9]'Abid al-Jabiry, *Bunyah al-'Aql Al-'Arabi,* (Beirut: Markaz, Tsaqofi al-'Arabi, 1993), hlm. 252.

sebagai sikap dan 'Irfan sebagai teori, pemaparan itu tampak dengan jelas bahwa Irfan (sikap) adalah 'Irfannya kaum Sufi (secara umum) dan secara khusus, orang-orang yang hatinya shofi. Sedangkan Irfan (teori) adalah 'Irfannya Syi'ah pada umumnya dan lebih khusus kalangan Isma'illiyin, dan filsuf bathiniy. Tetapi, pembedaan ini, ('Irfan sebagai sikap atau pandangan) tidak mutlak. Baginya, bahwa tak ada satupun dari pemikiran gnostik (Hermes) yang oleh kelompok gnostisis Islam diklaim sebagai diperoleh melalui jalur *kasyaf* baik melalui *mujahadah*, *riyadah* atau membaca al-Qur'an.

Istilah pokok dan mendasar dalam pemikiran tasawuf Islam, yaitu istilah *maqomat* (stasion). Istilah *maqom* diambil oleh Sufi dari al-Qur'an. Kaum Sufi mengklaim hal itu dan dari pengakuannya tersebut hendak menguatkan akan adanya dasar al-Qur'an bagi pemikiran *maqom* dengan pemaknaan Sufi. Al-Hajwairy mengatakan bahwa "Al-maqom, merupakan ungkapan/ istilah bagi tegaknya sang pencari untuk melaksanakan/ memenuhi hak-haknya yang dicari dengan usaha keras dan niat yang benar. Bagi setiap yang menghendaki yang benar (al-haq) terdapat maqom yang melalui maqom-maqom dan kehendak-kehendak termasuk dari susunan karakter (alami) bukan jalan dan mu'amalah, sebagaimana Allah memberitahu kita dalam firmanNya: "Tak seorang pun dari kita kecuali baginya terdapat maqom tertentu" (al-*Shoffat: 164*). Maka maqomnya Adam adalah taubat, Nuh: zuhud, Ibrahim; taslim (penyerahan diri), Musa; penantian, Dawud; kesusahan, Isa; harapan dan Muhammad adalah Dzikir.

Konsep *maqomat*-nya kalangan sufi, bisa ditemukan dasarnya dalam konsep "Al-Mi'raj" (kenaikan)-nya Hermes, di mana

jiwa naik ke langit yang tinggi setelah berpisah dengan badan untuk menyatu dengan Tuhan Yang Maha Tinggi. Hal itu setelah jiwa meninggalkan di setiap langit yang tujuh (orbit planet yang tujuh) apa yang ia peroleh dari manusia samawi yang ia gantungi setelah turun dari hadirat Tuhan ke alam bumi yang merupakan bagian dari alam langit. Bagian-bagian itulah sumber dari kekuatan, kecenderungan syahwat dan emosi manusia dan segala sesuatu yang tidak bersifat ilahiyah. Begitulah, dalam kepulangannya kehadirat Tuhan, jiwa melewati beberapa maqom (tahapan-tahapan) yang beberapa saat lamanya ia tinggal disitu untuk melepaskan apa yang kembali ke garis yang dikehendaki.

Menurut 'Abid al-Jabiry, lafadz maqom dalam sastra-sastra Sufi dahulu, bukanlah lafadz yang dipergunakan untuk menunjuk makna yang dikehendaki oleh kaum Sufi. Dalam hal ini, perlu kiranya kita merujuk pada sosok Sufi awal yang memerinci istilah *maqomat* yaitu Abu Aulaiman Al-Daraniy (Wafat 205 H) mengungkapkan konsep tersebut dengan kata *al-darj* dan pada saat lain dengan kata *al-maqom.*

Al-Daraniy mengatakan kepada muridnya Ahmad bin Abu Al-Hawarij: "Tidak ada satu pun dari Darju al-Abidin (kedudukan para penyembah Allah) kecuali tetap, selain tawakkal ini, sesungguhnya aku tidak mengenalnya kecuali seperti hembusan angin yang tidak tetap". Dan sudah jeas bahwa istilah Darju al-abidin ini nantinya diistilahkan dengan *maqomat al-`Arifin* (Kedudukan hamba-hamba Allah menjadi posisi/stasion orang-orang yang arif).

Pemakaian kata *Darj* sebelum kata *maqom* menjadi bukti bahwa konsep ini mendahului istilahnya, dan ini berarti bahwa kaum Sufi tidak mengambil konsep maqom dari al-Qur'an se-

bagaimana yang diklaim. Tetapi mengambilnya dari warisan Gnostisisme kuno pra-Islam yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab pertama kali ini dengan kata *derajat* atau *darj*, yang kemudian juga istilah ini berubah menjadi *maqom.*

Mereka mengutamakan istilah yang terakhir karena ada dalam al-Qur'an dan untuk memberikan praduga pada manusia bahwa mereka memetik pengetahuannya dari al-Qur'an. Hal ini meskipun kata *Darju* lebih bisa mengungkapkan makna yang dikehndaki, yaitu berkaitan dengan *mi'raj* (mi'rajnya orang-orang yang menuju Allah). Artinya, naik dari satu derajat ke derajat yang lain,sedangkan *maqom* memberi pengertian tempat tinggal. Dan tidak mesti, perjalanan pindah itu berupa naik, terkadang tahapan dari tahapan perjalanan itu diatas dataran yang lurus. Dari penjelasan di atas, bisa diambil kesimpulan, bahwa hubungan antara 'Irfany dalam Islam dan 'Irfan pada masa-masa sebelum Islam adalah hubungan yang konstan dan langsung, - tidak hanya pada tingkat posisi (sikap) dan teori, - tetapi juga pada tingkat istilah yang dipergunakan. Bahwa adanya klaim tentang Gnostikus Islam mengenai pengambilan pengetahuannya dari al-Qur'an, yang mempergunakan bahasa yang dipetik dari al-Qur'an, dalam pandangan '*Abid al-Jabir tidak benar. Sebaliknya, yang benar menurut 'Abid, bahwa mereka mengambil semuanya itu dari warisan gnostisisme kuno kemudian diberi baju Islam untuk mengabdi pada tujuan tertentu. Dengan begitu, maka Gnostikus Islam telah memperkaya pengetahuan Arab Islam, khususnya aspek ruhaniyah dengan apa yang mereka nukil dari warisan kuno. Baik kalangan gnostikus muslim maupun non muslim, sama-sama mengaku bahwa jalan yang ditempuh dalam memperoleh pengetahuan bukan saja dengan indra dan akal, tetapi apa yang mereka*

sebut dengan al-Kasyaf. Bahwa pengetahuan langsung dari Tuhan tanpa perantara, tidak dengan dalil atau petunjuk apa pun, semata-mata dihadirkan dalam hati mereka ketika lenyapnya hijab (tabir) antara hati dengan hakikat yang tinggi melalui riyadhah dan nujahadah.

Akal, menurut Jabiri tidak bisa menyingkap semua rahasia Tuhan. Namun, dalam dirinya mulai muncul sebuah keinginan (meskipun dengan sedikit keraguan), yaitu bahwa suatu saat bisa jadi dilakukan. Rahasia-rahasia alam terus bertambah sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang dibangun akal. Rahasia dirasakan oleh gnostikus (Irfaniyyun) terbatas dalam objek tertentu. Adapun rahasia yang disingkap oleh ilmu (akal) tidak ada batas dan penghabisannya, karena setiap manusia yang disingkapnya memunculkan rahasia lain dan begitu seterusnya. Perbedaan antara rahasia irasionalis dengan rahasia orang yang berilmu (berakal), yaitu bahwa khusus untuk orang yang berilmu, berinteraksi dengan rahasia-rahasianya sebagai sesuatu yang hari ini tidak bisa diketahui tetapi besok mungkin bisa disingkap dengan ilmu dan akalnya. Sedangkan seorang gnostikus berhubungan dengan rahasia-rahasianya sebagai hal-hal yang diketahui oleh dia sendiri secara mutlak, selanjutnya dia menganggapnya sebagai rahasia tidak bagi dirinya, tetapi bagi orang lain yang tidak termasuk dalam kelompok suci yang terpilih. Dari sinilah nampaknya muncul egoisme gnostikus dan kearistokrasiannya.

'Abid al-Jabiry meyakini kemampuan akal untuk menginterpretasi apa yang oleh gnostikus disebut sebagai *kasyaf.* Akal telah mengajukan interpretasi terhadap fenomena ini sejak Aristoteles. Dan Phytagorasian merupakan sumber asasi dari sumber-sumber pemikiran gnostik. Sedangkan *Kasyaf* yang

diklaim kaum Sufi Sunni dengan seluruh kalangan kaum Bayaniy melihatnya sebagai sekadar aktivitas akal budi. Barangkali, *kesamaan* atau *analogi* merupakan aktivitas akal-budi yang memiliki keragaman bentuk dan tingkatan. Analogi terkadang berbentuk penyerupaan, pengumpamaan dan terkadang *qiyas fiqhiy* atau *nahwi* atau dalam bentuk berdalil dengan yang tampak untuk mengetahui yang gaib, sebagaimana terkadang dalam bentuk kesesuaian kuantitatif atau perbandingan dan seterusnya. Secara umum, bentuk-bentuk analogi ini bisa disusun menjadi 3, yaitu kesamaan atau analogi dalam arti kesesuaian kuantitatif, analogi dalam arti pengumpamaan atau percontohan dan analogi percakapan.

Persoalan 'Irfaniy, bagi 'Abid al-Jabiry bukanlah sesuatu yang diatas akal (pra rasional) sebagaimana klaim gnostikus, tetapi dia justru serendah-rendah tingkat aktivitas akal. Bukan sesuatu yang luar biasa, juga bukan pemberian kekuatan yang tinggi, tetapi dia adalah aktivitas biasa dari akal budi yang tidak terawasi, aktivitas khayalan. Bukan pemberian objektif indra, atau pemberian rasional matematis, tetapi pemberian perasaan orang bermimpi yang tidak mampu menghadapi kenyataan, berinteraksi dengannya dan beraktivitas untuk menguasainya baik secara rasional atau material atau dengan kedua-duanya. Lalu berlari ke alam khayal yang khusus yang unsur-unsurnya ia petik dari agama, mitos dan pengetahuan-pengetahuan umum dan khususnya yang mengandung corak rahasia atau gaib. (hlm. 378) Dan bumi dalam kenyataannya menolak *alam* ini. Karena sejarah telah mendepaknya, maka gnostikus membawanya lari ke dunia mitologia yang kemudian difilsafati.

Adanya mitologi itu sendiri, sebenarnya tidak ditentang oleh Jabiry, maksudnya dalam kedudukannya sebagai salah satu bentuk pengungkapan dan salah satu kelompok pemikiran yang memiliki logika tersendiri. Sedangkan penggunaan gnostik terhadap mitos-mitos keagamaan (Abid tidak menyatakan: kisah-kisah keagamaan), adalah satu hal yang lain. Hal ini karena kalangan gnostikus tidak berhubungan dengan mitos sebagaimana adanya, tetapi mereka memfungsikannya dengan fungsi religius sehingga menjadikan sebagian darinya sebagai hakikat yang dibalik syariat dan yang esoterik (bersifat khusus: rahasis/terbatas) dibalik eksoterik (pengetahuan yang boleh diketahui atau dimengerti oleh siapa saja). Mereka menjadikan pasangan dua dimensi esoterik dan eksoterik sebagai hakikat yang utuh dan umum, maka mereka membedakan pada alam, perilaku, agama dan pada setiap sesuatu, antara dimensi esoterik dan eksoterik.

Teori gnostisme ('Irfaniah) dengan keragaman bentuknya, menanamkan pandangan yang berbau magis terhadap alam. Hal ini, semata-mata karena sifat gnostik ('Irfany) mengantarkan seorang arif memandang dirinya sebagai wujud ilahiyah, lalu Tuhan memberinya kemampuan yang sejenis dengan kemampuan-Nya, maka ia tidak lagi mengakui ikatan ruang dan waktu serta alam dan hukum-hukum yang ada tersebut. Dalam konteks pengembangan spesifikasi ilmu pengetahuan, terutama semenjak abad modern dan berlanjut hingga dewasa ini, mau tidak mau menimbulkan berbagai dampak dengan corak tertentu. Sebagian dari dampak yang boleh dikatakan kurang menguntungkan itu, adalah seperti berikut:

Pertama, Ilmu-ilmu spesialistik akan terisolir dan kehilangan aspek historisitas sebagai bagian dari "induk" ilmu pengetahuan.

Kedua, Ilmuwan spesialistik lebih bercorak pragmatik, sehingga kurang memperhatikan nilai-nilai hidup selengkapnya, kurang memberi orientasi, pemilihan dan kebebasan.

Oleh karena itu, agar spesialisasi ilmu pengetahuan tidak terjebak pada kedua nilai yang cenderung kurang menguntungkan itu, maka ia perlu bersinggungan dengan disiplin ilmu lainnya. Pemikiran ke arah dimaksud (baca: pendekatan interdisipliner), terutama dalam konteks penerapan ilmu pengetahuan dalam hubungannya dengan nilai-nilai hidup secara integral kiranya terus diupayakan. Salah satunya adalah adanya upaya rekonstruksi epistemologis oleh para ahli untuk kemudian hasil pemikirannya dapat dipakai untuk kepentingan analisis terhadap persoalan yang dihadapi, utamanya adalah persoalan ilmu pendidikan Islam.

Pembahasan secara lebih mendalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, dapat ditelusuri dalam pembahasan berikut ini.

1. Epistemologi Ilmu Pendidikan Islam

a. Pengantar

Sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan terdahulu, bahwasanya epistemologi merupakan cabang filsafat yang secara khusus berbicara tentang teori ilmu pengetahuan. Pemahaman ini memberi landasan yang penting bagi pijakan ilmu pengetahuan yang sangat dibutuhkan dalam pengembangan selanjutnya, termasuk pendidikan Islam.

Pada prinsipnya ada dua aliran pokok dalam filsafat ilmu pengetahuan/Epistemologi, yaitu aliran rasional dan aliran empirik. Rasionalisme adalah aliran pemikiran yang menekankan pentingnya rasio sebagai sumber pengetahuan. Sedangkan empirisme adalah aliran yang lebih menekankan pentingnya peranan pancaindra sebagai sumber untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Sebenarnya kedua aliran tersebut berhubungan erat antara satu dengan lainnya, sebagaimana dinyatakan oleh C.A. Van Peursen, *bahwa rasio atau akal budi tak dapat menyerap sesuatu dan panca indra tak dapat memikirkan sesuatu. Hanya kalau keduanya bergabung timbullah ilmu pengetahuan. Di samping dua aliran tersebut muncul juga aliran yang ketiga yaitu aliran yang lebih menekankan peranan dari intuisi sebagai sumber untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Di samping itu juga wahyu, keyakinan merupakan sember ilmu pengetahuan.*

Dalam sejarah Filsafat, Plato dan Aristoteles merupakan tokoh Filsuf yang mewakili kedua aliran tersebut. Plato adalah tokoh yang serba merenung/kontemplasi, mengingat-ingat idea yang telah dilihatnya sebelum kehidupan dunia ini, sementara itu Aristoteles sebagai tokoh filsuf pemikir yang lebih menekankan pada empiris. Pemikiran model Plato dianggap menghambat perkembangan sains yang lebih menekankan pada pengalaman empiris.

b. Konsep Ilmu Pendidikan Islam

Pada mulanya konsep ilmu pendidikan disamakan dengan konsep pedagogik yaitu ilmu yang mempelajari cara-cara mengasuh atau membimbing anak menuju ke arah kedewasaan. Kemudian masuklah konsep *education* yang mempunyai ruang

lingkup lebih luas tetapi juga sekaligus sangat sempit. Dikatakan demikian karena ia menampung berbagai jenis ilmu pengetahuan seperti: pedagogik, psikologi, didaktik metodik bahkan juga Sosiologi dan Antropologi.

Dalam arti sangat sempit pula, karena materi yang dibahasnya sebagian besar adalah materi yang berhubungan dengan proses pendidikan yang terjadi di sekolah semata-mata. Fenomena-fenomena yang terjadi di luar sekolah sedikit sekali dibicarakan, secara sungguh-sungguh. Selanjutnya konsep Ilmu Pendidikan banyak dimuati konsep *education* tadi. Konsep Ilmu Pendidikan mulai berubah dan bergerak antara konsep *pedagogik* dengan konsep *education* yang berasal dari Amerika.

Dalam pada itu muncul gerakan pendidikan untuk orang dewasa atau *adult education* terutama di negara-negara maju. Dari sinilah kemudian melahirkan ilmu baru yang bernama *andragogi,* yaitu cara memberikan pelayanan pendidikan kepada orang dewasa. Pada perkembangan selanjutnya, konsep Ilmu Pendidikan meliputi konsep-konsep *pedagogi, education dan andragogi*. Kenyataan yang berkembang justru pemahaman terakhir itulah yang kemudian dianut oleh banyak negara. Akibatnya dapat dilihat adanya spesialisasi-spesialisasi di bidang Ilmu Pendidikan seperti misalnya bimbingan dan penyuluhan, administrasi pendidikan, pengembangan kurikulum dan sebagainya.

Akibat pengembangan ini, status Ilmu Pendidikan terutama pendidikan Islam, menjadi kurang diuntungkan. Seharusnya Ilmu Pendidikan menjadi induk dari Ilmu Keguruan. Di samping itu nasib Ilmu Pendidikan yang terus-menerus membicarakan masalah-masalah belajar-mengajar di sekolah tanpa

membahas masalah-masalah di luar sekolah, Ilmu Pendidikan justru akan menjadi bagian dari ilmu keguruan. Oleh karena itu, bangunan Ilmu Pendidikan Islam yang mengacu pada sumber kebenaran yaitu al-Qur'an, Sunnah Nabi dan Alam semesta sebagai ayat Tuhan yang tidak tertulis/ayat-ayat kauniyah seharusnyalah digali untuk membangun terwujudnya Ilmu Tarbiyah Islamiyah dengan sistem dan metode yang membedakannya dengan Ilmu Pendidikan pada umumnya.

c. Ilmu Pendidikan Islam sebagai Ilmu Normatif - Praktis

Untuk memberikan arah yang lebih jelas mengenai hubungan antara normativitas agama, ilmu pengetahuan dan budaya (baca: pendidikan), maka pada bagian ini akan dibahas secara lebih rinci. Dengan adanya pemahaman seperti itu, akan semakin memperjelas posisi agama, filsafat dan kebudayaan, yang pada suatu ketika dapat dijadikan dan atau mendasari pertimbangan-pertimbangan dalam merumuskan dasar-dasar dan tujuan-tujuan pendidikan yang secara umum merupakan pokok masalah dalam ilmu (filsafat) pendidikan. Pengertian kata-kata yang tersimpul dalam rumusan postulat di atas dan konsep-konsep istilah yang berhubungan dengan itu dapat dijelaskan dalam bentuk pokok-pokok pikiran beserta bagan skematisnya, bahwa ilmu pendidikan Islam merupakan ilmu pengetahuan yang bersumber pada nilai-nilai normativitas agama, di samping itu secara bersamaan ia juga menjadi ilmu pengetahuan praktis. Sebagai ilmu pengetahuan normatif, Ilmu Pendidikan merumuskan kaidah-kaidah norm-norma perbuatan yang sebenarnya dilaksanakan oleh manusia. Atau ilmu

pendidikan bertugas merumuskan peraturan-peraturan tentang tingkahlaku perbuatan makhluk yang bernama manusia dalam kehidupan dan penghidupannya.

Sebagai ilmu pengetahuan praktis, tugas pendidikan dan atau pendidik maupun guru adalah menanamkan sistem-sistem norma tingkahlaku perbuatan yang didasarkan kepada dasar-dasar filsafat yang dijunjung oleh lembaga pendidikan dan pendidik dalam suatu masyarakat. Sesuai dengan kenyataan di atas ilmu pendidikan erat hubungannya dengan ilmu filsafat dan ilmu pengetahuan normatif lainnya, yang dalam sejarah perkembangan merupakan bagian yang tak terpisahkan dan baru pada abad modern ini memisahkan diri sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, di samping menyebabkan lahirnya cabang ilmu baru, yaitu filsafat pendidikan. *Ilmu Pendidikan* yang dapat dimasukkan ke dalam *ilmu pengetahuan normatif* meliputi: Agama, Filsafat dengan segala cabangnya, yaitu: Metafisika, Etika, Estetika dan Logika, *Way of life* sosial masyarakat, kaidah fundamental negara maupun tradisi kepercayaan bangsa. Ilmu Agama dan ilmu Filsafat dengan cabangnya serta istilah yang ekuivalen lainnya, menentukan dasar-dasar dan tujuan hidup yang akan menentukan dasar dan tujuan pendidikan manusia, dan selanjutnya akan menentukan tingkah laku perbuatan manusia dalam kehidupan dan penghidupannya. Dalam perumusan tujuan-tujuan pendidikan sangat bergantung pada adanya penetapan tujuan dari hakikat dan sifat manusia serta segi-segi pendidikan yang akan dibina dan dikembangkan melalui proses pendidikan sebagaimana yang tercantum atau dirumuskan dalam sistem pendidikan.

Bahwa sistem pendidikan atau *science of education* bertugas merumuskan alat-alat, prasarana, pelaksanaan, teknik-teknik dan atau pola-pola proses pendidikan dan pengajaran dengan mana akan dicapai dan dibina tujuan-tujuan pendidikan, dan ini meliputi problematika kepemimpinan dan metode pendidikan, politik pendidikan sampai kepada seni mendidik *(the art of education).* Moral pendidikan berisi perumusan norma-norma atau nilai spiritual etis yang akan dijadikan sistem nilai pendidikan dan atau merupakan konsepsi dasar nilai moral pendidikan yang berlaku di segala jenis dan tingkat pendidikan. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa setiap manusia memiliki filsafat hidup atau kaidah-kaidah berpikir dan pikiran tentang kehidupan dan penghidupannya, maka suatu keharusan agar setiap pendidik dan guru memiliki dan membina filsafat pendidikan yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan tugas pendidikan dan pengajarannya, baik dalam maupun di luar lembaga pendidikan formal sekolah, yaitu di dalam masyarakat. Filsafat Pendidikan sebagai suatu lapangan studi bertugas merumuskan secara normatif dasar-dasar dan tujuan pendidikan; hakikat dan sifat hakikat manusia, hakikat dan berbagai segi; isi moral pendidikan; sistem pendidikan yang meliputi politik pendidikan, kepemimpinan dan metodologi pengajarannya; pola-pola akulturasi dan peranan pendidikan dalam pembangunan masyarakat. Dari uraian tersebut, secara skematik ilmu pendidikan sebagai ilmu pengetahuan normatif-praktis dapat digambarkan sebagai berikut.[10]

[10] Ali Saifullah, *Dasar-Dasar Filosofis (Pendidikan) Kependidikan, dalam Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, Tim Dosen FPI-IKIP Malang, 1987), hlm. 57.

SKEMA ILMU PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI ILMU PENGETAHUAN NORMATIF-(PRAKTIS)

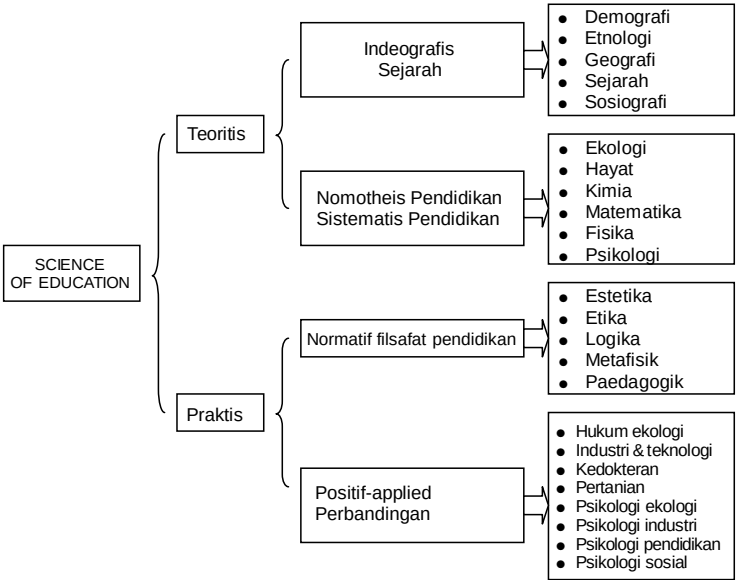

d. Hubungan Filsafat Ilmu dengan Ilmu Pendidikan Islam

Secara garis besar, bahwa filsafat Ilmu pendidikan, termasuk di dalamnya ilmu pendidikan Islam, dan Ilmu Filsafat itu sendiri, keduanya didudukkan secara sejajar dalam pola hubungan dialektis. Sebab keduanya saling berkait erat dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan secara normatif maupun praktis.

Filsafat pendidikan, misalnya membutuhkan ilmu filsafat sebagai ilmu praktis yang diterapkan dalam bidang pendidikan. Begitu juga filsafat pendidikan membutuhkan ilmu pendidikan sebagai ilmu teoretis/normatif, sebagai konsep dasar pendidikan itu sendiri. Argumentasi demikian dapat dipahami, sebab

pendidikan berhadapan dengan berbagai konsep yang memerlukan bidang lain seperti filsafat. Sebagai ilmu, fisafat berupaya menelusuri akar masalah secara radikal, termasuk di dalamnya adalah pendidikan Islam. Ilmu Pendidikan Islam yang dimaknai secara filsafati ataupun sebagai ilmu, keduanya mengandung aspek teori dan praktis. Teori merupakan konsep-konsep yang tersusun secara logis dan bermuara pada praktik. Demikian pula pendidikan yang mengandung konsep-konsep abstrak-teoretis, nantinya juga akan diterapkan dalam kehidupan yang praktis-konkret pula. Antara teori dan praktik mestinya mempunyai hubungan *"one two relation"*oleh karena itu, pekerja kependidikan merupakan pekerja profesional.

Berikut ini dikemukakan argumentasi hubungan filsafat dengan pendidikan.

1) Spekulatif

Dalam hal ini, dicoba untuk menangkap adanya objek, direnungkan dan dianalisis untuk kemudian dicari jawabannya yang sifatnya jauh ke depan. Contohnya adalah, rumusan tujuan pendidikan/Islam.

2) Perspektif

Dalam hal ini, dicoba untuk mengungkap adanya ukuran-ukuran, nilai-nilai, norma-norma, yang hendak dicanangkan dalam pendidikan. Contohnya adalah, rumusan tentang aturan baik buruk yang diperuntukkan bagi peserta didik.

3) Analitik

Dalam hal ini, dicoba untuk mengungkap adanya perumusan tentang istilah-istilah yang dipakai dalam pendidikan. Contohnya adalah, manusia itu sebagai makhluk sosial, dan lain-lain.

Dalam konteks pengembangan keilmuan pendidikan maka epistemologi sangat berperan dalam hal pengembangan pendidikan (Islam), seperti diuraikan dalam perspektif berikut ini.

Manusia (Subjek)	Kajian (Objek)	Proses (Metodologi)	Hasil (Produk)
Subjek mempertanyakan ilmu	Ontologi ilmu yang dipertanyakan baik abstrak (spiritualistik) maupun konkret (materialistik)	Epistemologis-metodologis (tentang cara yang dipakai subjek dalam mempertanyakan ilmu, dengan pemikiran rasional murni atau empirikal murni atau intuisi).	Ilmu rasional, ilmu empirik dan ilmu spiritual
Ahli ilmu pendidikan Islam	Sumbernya dari: Wahyu Literatur dan *Empirical study*.	Pendekatan: - Normatif - Historis - Deduktif - Induktif - Bayani - Burhani - Irfany	Ilmu-ilmu normatif, ilmu-ilmu praktis

e. Pendekatan Filosofis Ilmu Pendidikan

Sepanjang kajian yang telah ada, dapat dipahami bahwa pendekatan filosofis dalam pendidikan akan menghasilkan keilmuan tertentu, baik normatif maupun praktis, tergantung pendekatan epistemologis-metodologis yang digunakan. Untuk ilmu-ilmu terapan, biasanya dihasilkan dari perspektif aksiologis dalam tradisi studi filsafati. Artinya ia berusaha melakukan studi tentang penerapan asas-asas pemikiran filsafat pada masalah-masalah pendidikan. Dalam hal ini dikenal dua pendekatan, yaitu: *Pertama,* Pendekatan tradisional, *Kedua,* Pendekatan progresif.

Pendekatan tradisional dalam filsafat pendidikan melandaskan diri pada asas-asas sebagai berikut.

1) Filsafat, untuk mempelajari filsafat pendidikan haruslah memiliki pengetahuan dasar tentang filsafat.

2) Dasar Empiris, yaitu kenyataan yang esensial baik dan benar adalah kenyataan yang tetap, kekal dan abadi.
3) Dasar nilai, yaitu nilai yang hendak dikaji merupakan nilai yang absolut, universal dan objektif.
4) Dasar alat dan sarana, bahwa tujuan yang baik harus dicapai dengan alat sarana yang baik pula.
5) Dasar *scientific historis*. Dalam hal ini faktor pengembang sejarah atau sosial (*science, technology, democracy dan industry*) adalah sarana alat untuk "*prosperity of life*" dan bukannya untuk "*welfare of life*" sebagai tujuan hidup dan pendidikan sebagaimana yang ditentukan oleh filsafat.

Pendekatan progresif yang merupakan kajian metodologis kontemporer memberikan dasar-dasar pemikiran sebagai berikut.

1) Dasar sosiologi, atau filsafat sosial humanisme ilmiah, yang skeptis terhadap kenyataan yang bersifat metafisis transendental.
2) Dasar empiris yang merupakan kenyataan hidup yang esensial adalah kenyataan yang selalu berubah dan berkembang.
3) Dasar "*truth is the man-made*", artinya kebenaran dan kebajikan itu adalah kreasi manusia, dengan sifatnya yang relatif temporer bahkan subjektif.
4) Dasar nilai hidup yang relatif ditentukan oleh perkembangan tenaga pengembang sosial dan manusia, yang merupakan sumber perkembangan sosial masyarakat.
5) Dasar kontinuitas, ini berarti antara tujuan dan alat adalah bersifat kontinu, bahwa tujuan dapat menjadi alat tujuan

yang lebih lanjut sesuai dengan perkembangan sosial masyarakat.

Dua pola dasar pendekatan di atas dapat dibagi menjadi bermacam-macam variasi yang antara lain seperti*: religious philosophy of education, humanistic metaphysical philosophy of education, cultural philosophy of education*, dan dari variasi kategorisasi pendekatan ini masih akan dipecah-pecah lagi kedalam bermacam-macam aliran filsafat pendidikan.

Secara skematis Ali Saifullah mencoba menggambarkan pola hubungannya dengan filsafat pendidikan sebagai berikut.

SKEMA
HUBUNGAN FILSAFAT DENGAN FILSAFAT PENDIDIKAN

FILSAFAT	FILSAFAT PENDIDIKAN
Metafisika Filsafat kenyataan *(theory of reality)*; hakikat kenyataan alam semesta (kosmologi, ontologi)	- Dasar-dasar pendidikan; tujuan hakikat mutlak (*altimate aims*); tujuan hakikat manusia = tujuan analitis (antropologi metafisika) tujuan hakekat pendidikan.
ETIKA Filsafat moral kesusilaan *(theory of moral)* aksiologi (*axiology) : (theory of value*), teori nilai-nilai aestetika dan etika	- Tujuan intermidiit *(intermidiate aims*), tujuan etis normatif, tujuan normatif operasional, isi moral pendidikan, nilai-nilai spiritual etis, nilai-nilai pendidikan.
LOGIKA Epistemologi *(theory of knowledge)* = filsafat ilmu pengetahuan; logika formal teoretis dan logika materiel praktis (instrumentil & simbolis).	- *Science of education*; tujuan analitis operasional; sistem pendidikan (kepemimpinan, metode, organisasi dan politik pendidikan); behavioural patern = pola-pola tingkah laku perbuatan dalam rencana pelajaran terurai; the art of education.

Sumber : Ali Saifullah, *Ibid*, hlm. 58.

G. Metodologi Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam

1. Epistemologi Ilmu Pendidikan Islam

Setiap ilmu pengetahuan memiliki dalil (*proposition*) yang perlu diuji kebenarannya. Namun untuk menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan kita dihadapkan pada dua konsep dasar, yakni (1) konsep keyakinan *(belief*) atau (2) konsep kebenaran objektif *(true*). Berdasarkan perbedaan konsep dasar dalam mendekati kebenaran itu, maka akan menghasilkan metodologi yang berbeda dalam mempelajari suatu ilmu pengetahuan. Artinya, perbedaan sifat suatu ilmu pengetahuan akan menghasilkan perbedaan atau variasi metodologi keilmuannya.

Sebagai misal dalam mempersoalkan "*ethical behavior*" atau aturan moral, manusia lebih meletakkan konsep dasar "*belief*" dalam mengukur kebenaran dalil-dalilnya daripada ukuran kebenaran objektif. Seseorang yang memiliki keyakinan dan ia berbuat atas keyakinannya itu pula, artinya ia telah melakukan sesuatu yang diakui kebenarannya oleh diri sendiri dan oleh masyarakat sekitarnya. Kebenaran moral adalah kebenaran yang terbatas yang didasarkan atas keyakinan seseorang atau dari suatu kelompok masyarakat bukan dari kebenaran empiris yang tidak dibatasi oleh ruang, waktu dan pelaku atau orang.

Selain itu, kedudukan dari dalil juga dipersoalkan secara berbeda, bahkan perbedaan itu dapat terjadi di dalam suatu ilmu pengetahuan yang sama, yakni dalam konteks ilmu pengetahuan untuk kepentingan "*knowing how*" ataukah untuk kepentingan "*knowing that*". Seperti "*ethical behavior*" cenderung lebih mengarah pada kepentingan "*knowing how*" daripada "*knowing that*". Berdasarkan tinjauan di atas, maka pendidikan moral lebih bersifat sebagai proses transmisi "*rules of conduct*"

atau lebih ke arah upaya menumbuhkan "*capacities*" atau "*habits*". Watak ilmunya lebih tergantung pada "*disposition*" dan "*capacities*" daripada ukuran kebenaran objektifnya. Sebagai analogi dari persoalan di atas, maka persoalan pendidikan guru dikembangkan berdasarkan pada asumsi bahwa guru berkedudukan sebagai agen proses transmisi dalil-dalil ilmu pengetahuan ataukah mengembangkan keterampilan dan kemampuan mereka, seperti yang berlaku dalam sains atau dalam seni, yang pada dasarnya dalam membangun konsep keilmuan itu melekat dengan proses keilmuannya, atau pemikiran terhadap persoalan ilmu itu bersama-sama dengan keterampilan prosesnya.

2. Dalil-dalil Epistemologi Ilmu Pendidikan Islam

Epistemologi ilmu pendidikan, termasuk di dalamnya adalah pendidikan Islam, maka dapat didekati dari cara membangun ilmu pendidikan. Namun demikian, untuk membangun konsep, teori, dan hukum-hukumnya dengan sendirinya diperlukan generalisasi dari penelitian empiris maupun melalui pendekatan lain. Contohnya adalah setiap keluarga membutuhkan adanya pendidikan. Akan tetapi, tujuan pendidikan antara satu keluarga dengan yang lainnya, bisa saja sangat bervariasi. Keluarga kaya dan miskin, keluarga dengan variasi jenis dan tingkatan agamanya, satu sama lainnya berbeda-beda. Bahkan, ada yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan bervariasi berdasarkan variasi budaya masyarakat. Oleh karena itu, tujuan pendidikan dapat mengalami dinamika, seperti yang terjadi di Amerika misalnya, tujuan pendidikan lebih ditekankan pada dimensi iptek pada saat Amerika ketinggalan dalam teknologi

ruang angkasa dengan Uni Soviet saat itu, dan ditekankan pada ekonomi setelah ketinggalan dengan Jepang dan Jerman. Akhirnya justru tujuan pendidikan lebih ditekankan pada upaya membangun jati diri bangsa Amerika, yang pada dasarnya tujuan pendidikan yang terakhir ini juga menjiwai tujuan pendidikan kita. Namun demikian apakah tujuan pendidikan itu dapat dicapai, sangat tergantung pada bagaimana proses pendidikan itu dilaksanakan. Dari tinjauan ini, mulai dapat dirasakan bedanya filsafat pendidikan yang memuat nilai dasar pendidikan, dan pendidikan yang dirasa lebih mempunyai nilai praksis operasional.

Pendidikan yang mempunyai nilai praksis juga terikat oleh nilai dasar dalam filsafat pendidikan. Contoh, pendidikan hanya dapat dilaksanakan apabila ada kejelasan filsafat umumnya, misalnya *(1) Apa hakikat hidup baik, yang dapat dijadikan arah pendidikan itu dilakukan; (2) Apakah hakikat manusia, karena kepada manusia pendidikan diterapkan atau dilakukan; dan (3) Apa hakikat masyarakat, karena pendidikan adalah proses sosial.* Mengenai pandangan tentang ilmu pendidikan juga ada yang membedakan antara pengetahuan teori yang lebih menekankan pada persoalan hakikat ilmu normatif, dan pengetahuan praktis, yang lebih menekankan pada persoalan apa yang dapat diperbuat dalam pendidikan.

Menurut Henry (Ed., 1962), pandangan "*scientific knowledge*" atau pandangan keilmuan dari ilmu pendidikan adalah terbatas teoretik, terbatas pada penjelasan tentang "*what is*", dan kurang mempersoalkan "*what should*". Juga diterangkan lebih lanjut, bahwa kegunaan ilmu pendidikan dari segi keilmuan kurang bermanfaat untuk memecahkan masalah-masalah praktis.

Aliran pendidikan dapat dibedakan menjadi dua golongan besar, yakni (1) realaisme, dan (2) eksperimentalisme. Realisme, membangun ilmu pendidikan tanpa "*materials*" atau "*methods*". Bahkan, "*materials*" atau "*methods*" menjadi bagian dari ilmu itu sendiri. Eksperimentalisme, metode keilmuan digunakan untuk proses membangun ilmu.

Pendekatan lain dalam memandang epistemologi ilmu pendidikan adalah dari dimensi (1) rasionalisme, atau (2) empirisme. Pendekatan rasionalisme (Plato dan Descartes) yang lebih menekankan fungsi akal untuk membangun ilmu pengetahuan dengan benar, mencari dasar proporsi ilmu pengetahuan dalam "*selfevident truth*". Pendekatan empirisme (Locke, Berkely dan Hume), mencari dasar-dasar proporsi dalam eksperimen, memandang bahwa pengalaman indrawi yang lebih penting dalam membangun kebenaran ilmu pengetahuan. Hume lebih menilai peran informasi indrawi tidak digunakan untuk membangun ilmu pengetahuan, akan tetapi lebih berperan sebagai kritik atau koreksi terhadap teori, atau dapat dikatakan sebagai fungsi dialogik untuk menguji kebenaran hasil pemikiran manusia. Sementara, Abd. Al-Jabiri[11] menawarkan alternatif dengan dimensi Bayani, Burhani dan Irfani (yakin, Ainul yakin dan Haqqul yakin). Untuk menelaah lebih lanjut, dapat dijelaskan dalam pembahasan berikut.

[11]Al-Jabiri, *Bunyah al-Aql al-Arabi*, (Beirut: Maarkaz Tsaqafi al-Arabi,1993), hlm. 9.

3. Epistemologis-Metodologis Ilmu Pendidikan Islam

Dalam studi filsafat Barat modern, secara garis besar dikenal adanya dua aliran besar, yaitu: idealisme dan materialisme. Adapun filsafat ilmu di dunia Barat dikenal adanya tiga aliran besar, yaitu: rasionalisme, empirisme, dan realisme.

Sementara itu, studi filsafat ilmu dalam dunia Islam, dikenal adanya tiga aliran besar, seperti yang telah dikenalkan oleh Abid al-Jabiry. Aliran besar tersebut adalah: bayani, irfani, dan burhani. Ontologi, dalam paradigma filsafat ilmu barat menentang empirik sensual, empirik logik, dan empirik etik. Ontologi, dalam paradigma filsafat ilmu dalam Islam menentang empirik sensual, empirik logik, empirik etik, dan empirik transendental. Kawasan yang tak tersentuh dalam filsafat ilmu barat adalah kawasan *empirik transendental*. ***Bayani*** merupakan telaah atas teks yang merupakan ***telaah atas otoritas wahyu yang transenden***.. ***Burhani*** dapat diparalelkan dengan ***empirisme***, dan ***Irfani*** dengan banyak pencermatan dapat diparalelkan dengan ***rasionalisme***. Irfani dalam perkembangannya menjurus pada aksentuasi yang beragam. Irfani yang lebih menekankan intuisi berkembang ke ilmu kalam dengan telaah dialektik '*addalalah*, yang akhirnya menolak telaah dialektik *al'illah,* mendialektikkan antara kata dengan makna. Irfani dalam tafsir mengarah ke epistemologi *lughawiyah*, membuat telaah tekstual menggunakan logika koherensi.

Bayani menjadi aliran paling dominan dalam ilmu-ilmu agama atau *ulumuddin*. Sementara Irfani berkembang beragam, yang juga berperan cukup dominan dalam *ulumuddin*, sedangkan Burhani tidak memperoleh tempat untuk berkembang. Dalam konteks inilah, maka pemaknaan mengenai pendidikan sebagai

usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Tahap yang dimaksud, adalah keharusan untuk melakukan proses perkembangan dengan dasar pendekatan yang telah diuraikan, baik pendekatan yang dikembangkan oleh dunia Barat, maupun pendekatan dunia Barat yang kemudian dicoba didialektifkan dengan pendekatan dunia Islam.

Dengan demikian proses tersebut akan mencapai tujuan yang ideal sebagaimana diharapkan. Akan tetapi suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sementara itu, tujuan yang akan dicapai ialah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, banyak ahli filsafat pendidikan memberikan arti "pendidikan" sebagai suatu proses bukan sebagai suatu seni atau teknik. Beberapa ahli pendidikan di Barat yang memberikan arti pendidikan sebagai proses antara lain sebagai berikut. Herman H. Horne, berpendapat bahwa pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan semua manusia dan dengan tabiat tertinggi dari kosmos.[12]

Dalam pengertian alamiah yang luas maka proses kependidikan tersebut menyangkut proses seseorang menyesuaikan

[12]Herman H. Horne, dalam *Philosophies of Education*, hlm. 140.

dirinya dengan dunia sekitarnya. Dalam pengertiannya yang lebih dangkal (sempit) dunia sekitarnya pun melakukan proses penyesuaian dengan dirinya. Dia belajar untuk mengetahui cara-cara jalannya alam dan dalam batas-batas tertentu ia harus dapat mengontrol alam sekitar itu. Dia juga belajar mengenai apa saja yang diperlukan oleh sesama manusia terhadap dirinya, dan bagaimana ia harus bekerja sama dengan orang lain, serta bagaimana mempengaruhinya. Juga ia harus belajar mengetahui dan merasakan keakraban dirinya dengan alam sekitar lingkungan hidupnya, agar dirinya merasa betah tinggal di alam raya ini, tidak merasa terasing hidup di dunianya sendiri. Oleh karena itu, bila pengertian di atas dijadikan landasan pemikiran filosofis, maka secara ideal filsafat pendidikan mengakui bahwa manusia itu harus menemukan dirinya sendiri sebagai suatu bagian yang integral dari alam raya yang rohaniah dan jasmaniah. Menurut definisi tersebut, terlihat jelas bahwa pendidikan harus mampu mengarahkan kemampuan dari dalam diri manusia menjadi suatu kegiatan hidup yang berhubungan dengan Tuhan (Penciptanya) baik kegiatan itu bersifat pribadi maupun kegiatan sosial.

Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa pendidikan itu tidak hanya menumbuhkan, melainkan mengembangkan ke arah tujuan akhir. Juga tidak hanya suatu proses yang sedang berlangsung, melainkan suatu proses yang berlangsung ke arah sasarannya. Jadi, pendidikan pada hakikatnya adalah "membentuk" kemanusiaan dalam citra Tuhan.[13] Bilamana definisi-

[13]Herman H. Horne, dalam *Philosophies of Education*, hlm. 185.

definisi yang telah disebutkan di atas dikaitkan dengan pengertian pendidikan Islam, akan kita ketahui bahwa, pendidikan Islam lebih menekankan pada keseimbangan dan keserasian.

Jelaslah bahwa proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual, dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, memberikan pengertian Pendidikan Islam: "*sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam*".[14] Istilah membimbing, mengarahkan dan mengasuh serta mengajarkan atau melatih, mengandung pengertian adanya usaha memengaruhi jiwa anak didik melalu proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu *"menanamkan takwa dan akhlak, serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam.*

Menurut pandangan Islam, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang di dalam dirinya diberi kelengkapan-kelengkapan, baik psikologis maupun fisik yang memiliki kecenderungan ke arah yang baik. Namun demikian, potensi kebaikan

[14]Keputusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia di Cipayung, Bogor, tanggal 7 s/d 11 Mei 1960.

bisa saja menjadi ke arah yang buruk karena pengaruh tertentu. Oleh karena itu, adanya proses dalam pemahaman pendidikan Islam, merupakan bukti, bahwa manusia diberi kemerdekaan oleh Allah SWT. Kemerdekaan untuk menjadi baik, maupun menjadi jahat. Hanya dengan melalui proses kependidikan manusia akan dapat dimanusiakan sebagai hamba Tuhan yang mampu menaati ajaran agamanya dengan penyerahan diri secara total sesuai ucapan dalam salat mereka: *"Sesungguhnya shalatku, ibadahku, dan seluruh hidupku serta matiku semata-mata bagi Allah. Pendidik seluruh alam"*.

Dalam kaitannya dengan konsekuensi pendidikan Islam yang dilandasi oleh filsafat pendidikan Islam, Muhammad Fadil Al-Djamaly, Guru Besar Pendidikan di Universitas Tunisia, mengungkapkan cita-citanya, bahwa pendidikan yang harus dilaksanakan oleh umat Islam adalah pendidikan keberagamaan yang berlandaskan keimanan yang berdiri di atas filsafat pendidikan yang bersifat menyeluruh, baik iman, ilmu, maupun amal. Menurutnya, iman yang benar menjadi dasar dari setiap pendidikan yang benar, karena iman yang benar memimpin manusia ke arah akhlak mulia. Akhlak mulia memimpin manusia ke arah usaha mendalami hakikat dan menuntut ilmu yang benar, sedang ilmu yang benar memimpin manusia ke arah amal saleh.[15] Yang dipandang sebagai ilmu yang benar yang mampu menghasilkan amal saleh adalah luas cakupannya yaitu ilmu yang dapat memberikan manfaat kepada kehidupan dunia yang serba modern dalam semua bidang, baik yang bersifat

[15]Moh. Fadhil Al-Djamaly, *Nahwa Tarbijatil Mukminah*, hlm. 21.

teoretis maupun praktis, berupa *science* dan teknologi modern. ***Adanya penyakit kronis yang melanda umat Islam di segala zaman, antara lain karena agama dipisahkan dari ilmu; ilmu dipisahkan dari seni dan seni dipisahkan dari akhlak. Di samping itu, agama juga dipisahkan dari pemerintahan. Itulah sebabnya, maka banyak orang yang berkeahlian dalam matematika atau ilmu alam, tak dapat menikmati keindahan seni atau tak dapat mengurusi masalah-masalah umat di bidang politik, ekonomi, dan kemasyarakatan.***

Adapun menurut Moh. Fadhil Al-Djamaly, bahwa Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).[16] Argumentasi di atas, antara lain didasarkan atas firman Allah dalam Surat Ar-Rum 30, dan an-Nahl, 78, yang artinya "*Itulah fitrah Allah, yang di atas fitrah itu manusia diciptakan Allah ..." dan "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu-ibumu, (ketika itu) kami tidak mengetahui sesuatu pun dan Allah menjadikan bagimu pendengaran dan penglihatan serta hati ..."* (an-Nahl: 78). Atas dasar itulah, maka dipahami bahwa pendidikan yang benar adalah yang memberikan kesempatan terbuka terhadap pengaruh dari dunia luar dan perkembangan dari dalam diri anak didik. Setelah proses ini, barulah potensi fitrah membentuk pribadi anak dan dalam waktu bersamaan faktor dari luar yang akan mengarahkan kemampuan dasar (fitrah) anak tersebut.

---

[16]*Ibid,* hlm. 30.

4. Pengembangan Metodologi Ilmu Pendidikan Islam

Pembahasan di atas, merupakan aspek dasar pengertian pendidikan Islam. Aspek dasar tersebut secara normatif memberi ruang kepada manusia untuk berkembang sesuai dengan proses kehidupan menuju tujuan ideal. Hal ini merupakan aspek terpenting dalam pandangan Islam, bahwa dengan potensi dasar atau fitrah tersebut, manusia diberi kemerdekaan oleh Tuhan untuk memilih jalan sesuai dengan pendekatan yang dikembangkan. Pendekatan tersebut telah diperkenalkan, baik melalui dialektika pemikiran dunia Barat dengan dunia Islam, maupun sebaliknya. Sebagai ilustrasi, bahwa sepanjang rentang waktu sekitar tiga ratus tahun yang lalu, seorang filsuf Prancis Rene Descartes yang terkenal sebagai pendiri filsafat modern pernah mengajukan hasil pemikirannya yang meninggalkan cara berpikir filsafat skolastik. Dia merasa akan dapat berpikir lebih luas bilamana ia berpikir berdasarkan metode yang rasionalistik untuk menganalisis gejala alam.

Dengan pemikiran yang rasionalistik itu orang mampu menghasilkan ilmu-ilmu pengetahuan yang berguna seperti ilmu dan teknologi. Menurut Rene Descartes, ada 4 (empat) langkah berpikir yang rasionalistis. Keempat langkah berpikir tersebut berlangsung sebagai berikut.

1) Tidak boleh menerima begitu saja hal-hal yang belum diyakini kebenarannya, akan tetapi harus secara berhati-hati mengkaji hal-hal tersebut sehingga pikiran kita menjadi jelas dan terang, yang pada akhirnya membawa kita kepada sikap yang pasti dan tidak ragu-ragu lagi.
2) Menganalisis dan mengklasifikasikan setiap permasalahan melalui pengujian yang teliti ke dalam sebanyak mungkin

bagian yang diperlukan bagi pemecahan yang adekuat (memadai).

3) Menggunakan pikiran dengan cara demikian, diawali dengan menganalisis sasaran-sasaran yang paling sederhana dan paling mudah untuk diungkapkan, maka sedikit demi sedikit akan dapat meningkat ke arah mengetahui sasaran-sasaran yang lebih kompleks.
4) Dalam tiap permasalahan dibuat uraian yang sempurna serta dilakukan peninjauan kembali secara umum, sehingga benar-benar yakin bahwa tak ada satu pun permasalahan yang tertinggal.[17]

Dengan demikian, Rene Descartes dalam menganalisis gejala alam selalu berpegang pada kemampuan akal pikiran belaka, sedangkan sistem berpikir lain yang lazim berlaku dalam filsafat dikesampingkan. Sebagai misal adalah sistem berpikir yang berdasarkan intuisi yang biasa dipakai dalam mistik *(tasawuf).* Memang benar bahwa ilmu pengetahuan modern sekarang ini bersifat empiris yang lebih mementingkan pengalaman, observasi dan penelitian/eksperimental ditambah cara-cara berpikir Descartes di atas. Akan tetapi, tidaklah semua metode tersebut cocok untuk dipakai dalam filsafat di mana corak keilmiahannya banyak terletak pada pemikiran spekulatif, yang tidak dapat diuji coba seperti ilmu dan teknologi. Filsafat mempunyai corak khas dalam deretan ilmu; ia tidak dapat diteliti (*unresearchable*) seperti yang terdapat dalam bidang keilmuan di

[17]Descartes, *Descuorse on Method,* Part II, hlm. 15-16, Trnas. By John Veitch.

luar filsafat. Tentang intuisi, Bergson seorang filsuf Prancis) menyatakan, bahwa intuisi itu berkadar lebih tinggi daripada intelek; intuisi hampir sama dengan "hidup itu sendiri" yang memimpin kita pada taraf tertentu kepada batas hakikat hidup. Ia adalah simpati yang bersifat ke-Tuhanan, sebagaimana instink binatang hanya menjadi sadar terhadap dirinya sendiri serta mampu merefleksikan akan objeknya sendiri.

John Dewey (seorang ahli filsafat pendidikan USA) sedikit berbeda dengan Descartes dalam hal metode/cara-cara yang dipergunakan dalam berpikir. Meskipun sama rasionalistik-nya yaitu *berpikir reflektif*, suatu cara berpikir yang dimulai dari adanya problem-problem yang dihadapkan kepadanya untuk dipecahkan.[18] Sebagai ilustrasi adalah, ibarat orang yang menelusuri jalan-jalan asing (belum dikenal) pada waktu tiba di suatu jalan yang bercabang banyak, maka ia harus berpikir tentang sesuatu yang belum pernah dialami sebelumnya, yaitu memutuskan mana jalan yang harus dilaluinya. Inilah contoh berpikir reflektif yang lebih mengandalkan intuisi daripada rasional empirik.

Dalam konteks pemecahan masalah-masalah yang muncul dalam pendidikan tersebut, maka usulan John Dewey mengenai berfikir reflektif dapat dilakukan dengan tahapan berikut ini.

a. Sikap Objektif

Dalam hal ini, kita lebih dahulu harus menganalisis situasi itu secara hati-hati, dan mengumpulkan semua fakta yang dapat

[18]John Dewey, *AnIntroduncion of Reflective Thinking*, (by Columbia University Assosiates in Philosophy).

kita peroleh. Dalam hal ini diperlukan sikap adil dan tidak memihak serta tanpa prejudis (prasangka) dalam mengobservasi fakta-fakta.

b. Teori Provisional

Setelah melakukan observasi pendahuluan terhadap fakta-fakta maka pemecahan apa yang harus diusulkan, ditetapkan. Inilah yang oleh Dewey disebut "sugesti", dan juga dapat disebut "*hypotesis*" atau "teori provisional" (persiapan). Kadang-kadang muncul suatu "sinar getaran nurani" manusia, semacam intuisi untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Intuisi menuntun proses berpikir manusia ke arah pemikiran logis yang berupa penalaran yang bersifat deduktif. Dalam hubungan ini, digambarkan sebagai seorang dokter yang melakukan diagnosis terhadap pasiennya yang merasakan dirinya terkena suatu penyakit. Untuk mengetahui penyakitnya secara tepat, maka ia menghadapi suatu problem. Ia melakukan observasi pendahuluan terhadap fakta-fakta, mengajukan pertanyaan kepada pasiennya, menguji tekanan nadi dan temperatur badannya, kemudian timbullah sugesti pada dirinya bahwa penyakit yang diderita oleh pasiennya benar-benar tipus. Ada sesuatu yang tersembunyi yang dapat menjelaskan tentang obat apa yang harus dipergunakan untuk penyembuhannya, begitu seterusnya.

Contoh berpikir reflektif inilah, yang dipergunakan John Dewey dalam penyelidikan filsafat pada umumnya. Akan tetapi, dapat dipertanyakan apakah metode ini dapat dipergunakan dalam filsafat secara mutlak; bagaimana cara menerapkannya dalam pemecahan problema hidup yang berkaitan dengan masalah ketuhanan, dunia, jiwa manusia, dan sebagainya. Bila

dilihat dari segi ini, maka metode di atas kurang tepat bila dipakai dalam pemikiran filsafat. Oleh karena itu, metode lain yang perlu dipergunakan yang mungkin lebih efektif adalah metode *logical analysis* (analisis logis), metode analogi, dan metode historis ataupun metode intuisi seperti disarankan oleh Bergson. Menurut para ahli pikir pada umumnya, metode filsafat adalah bersifat empiris, artinya berpikir melalui pengalaman, karena semua teori berkembang dan bersumber dari pengalaman serta dapat diuji coba dalam pengalaman. Juga filsafat dapat dihampiri melalui metode historis. Bagaimanapun sulitnya problema itu harus dipecahkan. Para filsuf belakangan ini memperkenalkan adanya "Filsafat Sejarah" yaitu suatu analisis filosofis terhadap gejala kehidupan berdasarkan pendekatan sejarah. Filsafat *marxisme-leninisme* adalah tergolong filsafat jenis ini, karena pandangannya berdasarkan pada historis materialisme, di mana teori *Dialektika Hegel* dijadikan dasar analisisnya. **Teori dialektika Hegel menyatakan bahwa "*these* dan *anti-these* adalah *synthese*".** Bilamana timbul suatu paham atau ideologi baru, lalu ditentang oleh ideologi lain, maka timbullah suatu perpaduan antara kedua ideologi yang bertentangan yang memunculkan adanya sintesa baru. Dengan demikian dapat ditentukan bahwa dalam studi Filsafat Pendidikan, termasuk pendidikan filsafat, dikenal adanya dua metode, yaitu sebagai berikut.

1) Metode analitis-sintesis

Yaitu suatu metode yang berdasarkan pendekatan rasional dan logis terhadap sasaran pemikiran secara induktif dan deduktif serta analisis ilmiah.

Mengingat sasaran studi filsafat terletak pada problem kependidikan dalam masyarakat untuk digali hakikatnya, maka caranya menggali dapat dilakukan dengan menggunakan metode berpikir deduktif, yaitu cara berpikir yang menganalisis fakta-fakta yang bersifat khusus terlebih dahulu selanjutnya dipakai untuk bahan penarikan kesimpulan yang bersifat umum. Jadi sementara itu berpikir induktif terhadap sasaran-sasarannya yang berwujud gejala (fenomena) alamiah atau konseptual dimulai dari fakta-fakta yang konkret lebih dahulu menuju fakta-fakta yang umum yang digeneralisasikan sebagai suatu kesimpulan.

Banyak ahli filsafat Yunani Kuno mempergunakan metode berpikir induktif ini, seperti **Thales**, yang ketika itu menyaksikan adanya air yang terdapat di semua lokasi dan di semua makhluk hidup, baik tumbuh-tumbuhan maupun binatang atau manusia yang dalam tubuhnya **mengandung air**, maka gejala (fenomena) air kemudian dijadikan kesimpulan bahwa segala yang maujud ini berasal dari air. Demikian pula **Anaximenes** yang menganggap bahwa segala sesuatu yang maujud berasal dari **udara**.

Metode berpikir induktif tersebut dapat disempurnakan dengan berpikir deduktif yaitu berpikir dengan mempergunakan premis-premis dari fakta yang bersifat umum menuju ke arah yang bersifat khusus sebagai kesimpulan. Cara ini pun banyak didasarkan atas fenomena kehidupan di alam semesta ini, termasuk fenomena kehidupan manusia sendiri. Misalnya problem yang bernilai kultural edukatif, dengan menggunakan premis-premis yang benar, diukur dengan kenyataan yang berlaku, dapat disusun suatu silogisme, sebagai berikut:

a) Premise mayor: Bangsa yang ingin memperoleh kemajuan harus memperoleh pendidikan yang baik dan terencana.
b) Premise minor: Bangsa Indonesia juga ingin memperoleh kemajuan.
c) Kesimpulan: Bangsa Indonesia harus memperoleh pendidikan yang baik.

Dalam berpikir deduktif yang penting adalah, bahwa premis-premisnya harus berisi kebenaran, diukur berdasarkan realita kehidupan yang ada. Kedua sistem berpikir di atas, induktif dan deduktif, merupakan metode berpikir rasional dan logis. Dalam hal pemecahan problem kependidikan khususnya, diperlukan metode berpikir lain, yaitu analisis dan sintesis, yaitu mengurai sasaran pemikiran filosofis sampai unsur sekecil-kecilnya kemudian memadukan (mensenyawakan) kembali unsur-unsur itu sebagai kesimpulan hasil studi.

Dalam hubungan sistem berpikir yang menganalisis secara filosofis tentang problema kependidikan, pendapat **Stella van Handerson**, yang dikutip oleh Imam Bernadib[19] menunjukkan kepada kita bahwa filsafat itu senanatiasa berikhtiar untuk memahami segala sesuatu yang timbul dalam spektrum pengalaman manusia, dan berikhtiar untuk mendapatkan pandangan yang luas mengenai alam semesta serta berusaha memberikan penjelasan secara universal tentang hakikat benda (tentang segala sesuatunya). Dalam kaitannya dengan hasil studi filsafat, maka ada perbedaan antara filsafat spekulatif dan

[19]Imam Bernadib: *Filsafat Pendidikan (pengantar mengenai sistem dan metode),* hlm. 85.

filsafat kritis (*critical philosophy*). Filsafat spekulatif menurut C.D. Broad adalah: filsafat yang bermaksud mengambil hasil sains yang bermacam-macam, dan menambahnya dengan hasil pengalaman keagamaan dan budi pekerti. Sedang filsafat kritis adalah filsafat yang berusaha menggali hakikat segala sesuatu dengan cara analitis yang terlepas dari ikatan waktu atau ikatan historis, serta jawaban terhadap masalah-masalah filosofis dapat dicari melalui berbagai aliran yang ada, tak terikat oleh jenis-jenis paham filsafat itu sendiri. Dalam filsafat kritis, analisis filosofis yang kritis dijadikan dasar metode pemikiran atau gagasan terhadap objek studinya.

2) Metode Analisis Bahasa dan Konsep

Filsafat dipandang sebagai analisis logis dari bahasa dan penjelasan tentang arti kata dan konsep, maka metode pengungkapan permasalahannya pun menggunakan analisis bahasa dan analisis konsep. Analisis bahasa dan konsep itu dipandang oleh hampir semua ahli filsafat sebagai fungsi pokok yang sah dari filsafat.[20]

Sejauhmana kegunaan analisis bahasa dan analisis konsep tersebut, pendapat Harry Schofield, yang dikutip oleh *Imam Bernadib,* dalam bukunya *"Filsafat Pendidikan" (Pengantar mengenai Sistem dan Konsep)*, akan memperjelas pengertian kedua analisis tersebut; yaitu bahwa analisis *filosofis pada hakikatnya adalah terdiri dari analisa linguistik (bahasa) dan analisa konsep*. Analisis bahasa digunakan untuk mengetahui arti yang se-

[20]Harold, H. Titus, et. al, *Ibid*, hlm. 13.

sungguhnya dari sesuatu. Sedangkan *analisis konsep adalah analisis kata yang dianggap kunci pokok yang mewakili suatu gagasan atau konsep*. Kedua analisis tersebut kiranya tidak lagi dapat dipisahkan.

Dalam penerapannya, analisis filosofis berusaha menjawab terhadap pertanyaan: "apa" tentang sesuatu; atau "mengandung makna apa" sesuatu, itu. Bila sesuatu itu bersifat historis, maka analisis *historical-folosofis* akan memberikan definisi-definisi yang bersifat historis dari zaman ke zaman. Analisis *historical-folosofis* ini, oleh banyak ahli filsafat pendidikan dipandang belum menjawab permasalahan kependidikan yang hakiki, oleh karena dianggap banyak dicampuri unsur subjektivisme.

Sebagai contoh analisis bahasa berusaha memahami terminologi "*FITRAH*", apakah sama dengan "bakat, naluri atau kemampuan dasar, atau desposisi". Sedang analisa konsep, misalnya memahami definisi: "Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk warga negara yang baik", dan sebagainya.

Dengan diskusi, bahwasanya berpikir analitis dan sintetis lebih daripada hanya memahami atau mengurai makna yang terkandung di dalam alur pemikiran, karena hasil analisanya lalu dipadukan menjadi suatu makna yang bulat, seperti menganalisa tentang benda atau zat yang dianalisa menjadi bagian terkecil yang disebut "atom" yang tersusun dariproton, elektron dan neutron. Setelah dipisah-pisahkan, kemudian atom tersebut dipadukan dengan atom sejenis menjadi energi yang mengandung kekuatan penghancur ataupun memberikan manfaat kepada manusia, seperti tenaga listrik, dan sebagainya.

H. Strategi Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam

1. Pengembangan Filosofis Ilmu Pendidikan Islam

Upaya mengembangkan filsafat pendidikan yang didasari nilai islami, kiranya memerlukan berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman yang luas. Di samping itu, diperlukan pula sikap yang objektif meskipun dalam menentukan pilihannya tetap memiliki keberpihakan yang jelas terhadap sesuatu yang dinilainya.

Bukanlah falsafah Islam yang murni apabila ia mengandung pandangan (konsepsi) atau pemikiran-pemikiran yang terlepas dari sumber pandangan Islam secara menyeluruh dan mendasar. Suatu falsafah pendidikan yang hanya membicarakan masalah yang menyangkut bagaimana sistem pendidikan agama Islam berlangsung dan dilangsungkan di dalam negara yang berdasarkan Islam atau di negara di mana Islam diajarkan atau dididikkan di dalam lembaga-lembaga pendidikan yang ada dan berkembang di negara tersebut. Bila hal demikian sudah bisa dikatakan sebagai filsafat pendidikan Islam, anggapan tersebut akan mengecilkan arti "falsafah pendidikan" itu sendiri. Ruang lingkup pemikirannya bukanlah mengenai hal-hal yang bersifat teknis operasional pendidikan, melainkan menyangkut segala hal yang mendasari serta yang mewarnai corak sistem pemikiran yang disebut "falsafah". Sekurang-kurangnya hal tersebut hanya merupakan suatu kebijaksanaan atau strategi, bila pendidikan agama dilaksanakan dalam suatu sistem pendidikan nasional di negara tertentu. Sedangkan suatu kebijaksanaan bukanlah suatu falsafah, melainkan suatu hasil dari sebagian aspek pemikiran filosofis.

Falsafah pendidikan Islam yang kita kehendaki adalah suatu pemikiran yang serba mendalam, mendasar, sistematis, terpadu dan logis, meyeluruh serta universal yang tertuang atau tersusun ke dalam suatu bentuk pemikiran atau konsepsi s-ebagai suatu sistem. Sistem adalah suatu keseluruhan yang bulat yang terdiri dari sub-subsistem (bagian-bagian atau komponen-komponen) yang satu sama lain mempunyai kaitan pengertian sebagai suatu kebulatan yang utuh. Jika dikaitkan dengan Islam adalah jelas bahwa falsafah tersebut merupakan perwujudan (manifestasi) dari pelbagai sumber daya pikiran, perasaan dan kemauan yang bersumberkan ajaran agama Islam yang dinyatakan oleh ahli pikir yang bernapaskan Islam di sepanjang waktu dan tempat.

Mengingat filsafat pendidikan Islam adalah falsafah tentang pendidikan yang tidak dibatasi oleh lingkungan kelembagaan Islam saja atau oleh ilmu pengetahuan keislaman semata-mata, melainkan menjangkau segala ilmu dan pengalaman yang luas seluas aspirasi masyarakat muslim, maka pandangan dasar yang dijadikan titik tolak studinya adalah ilmu pengetahuan teoretis dan praktis dalam segala bidang keilmuan yang berkaitan erat dengan masalah kependidikan yang ada dan yang akan ada dalam masyarakat yang berkembang terus tanpa mengalami kemandekan. Inilah salah satu ciri masyarakat modern sekarang, dinamika (geraknya) terus melaju sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidupnya yang semakin meningkat.

Dengan mengikuti dinamika masyarakat yang bertendensi ke arah perubahan sosial yang menyeluruh, maka tugas studi filsafat pendidikan Islam dicoba diarahkan ke sana. Karena harus mampu menyerap dan mengakomodasikan serta meng-

interpretasikan segala tuntutan zaman dan kecenderungan (*trends*) dari masyarakat. Sudah barang tentu segala sesuatunya dipelajari atas dasar sikap selektif terhadap segala gejala kemajuan/perkembangan yang tidak menyalahi kaidah-kaidah agama Islam. Oleh karena itu sikap lentur (fleksibel) Islam sebagai agama dan kebudayaan memberikan ruang lingkup perluasan pemikiran falsafah pendidikan sampai jauh ke masa depan dan sedalam dan seluas ke masa kini dan lampau, sejalan dengan kaidah-kaidah/nilai-nilai yang mendasarinya.

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam tentang gejala hidup duniawi dalam segala bidangnya, filsuf-filsuf Islam atau pemikir Islam dapat mengungkapkan ke dunia barat pada khususnya, bahwa ternyata Islam tidak hanya melacak masalah-masalah keagamaan atau ritualisasi normatif saja, melainkan juga menggerakkan aspirasi manusia dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan cabang-cabang keilmuan yang luas. Contoh-contoh filsafat tersebut adalah seperti ilmu Al-Jabar, penggali pertamanya adalah Ibnu Jabir, pemikir muslim di Afrika Utara; ilmu optik yang pernah digali oleh Ar-Razy (Razius), dan sebagainya, dapat dipelajari dalam sejarah kebudayaan Islam.[21]

Beberapa pemikir tentang pendidikan Islam yang tercatat dalam sejarah yaitu, seperti Nurudin Zanky dan Nidzam al-Mulk pendiri sekolah pada zaman khalifah Harun Ar-Rasyid abad ke-4 Hijriyah, yang kemudian berkembang ke arah pen-

[21]Philip K. Hifti, *The Arab, a Short History,* Terj. Oleh Usuludin Hutagalung, hlm. 170-185.

didikan formal, dengan metode-metode pengajaran yang berorientasi pada *child centered* yang dengan itu, sekolah tersebut dicatat dalam sejarah sebagai sekolah yang baik.

Jadi, dalam melakukan studi tentang falsafah pendidikan Islam tersebut dituntut penguasaan ilmu-ilmu pengetahuan yang lengkap yang dapat menjadi sumber potensi rujukan pemikiran pemikir bidang tersebut yang meliputi sekurang-kurangnya sebagai berikut.

a) Ilmu agama Islam yang luas dan mendalam.
b) Ilmu pengetahuan tentang kebudayaan Islam dan umum serta sejarahnya.
c) Filsafat Islam dan umum serta ilmu-ilmu cabang kefilsafatan yang kontemporer saat ini.
d) Ilmu tentang manusia seperti psikologi dalam segala cabangnya yang relevan dengan kependidikan, serta yang mengenai perkembangan hidup manusia.
e) Science dan teknologi yang terutama berhubungan dengan pengembangan hajat hidup manusia dan yang berpengaruh terhadap pengembangan pendidikan misalnya teknologi pendidikan.
f) Ilmu tentang sistem approach serta ilmu tentang metode pendidikan dan riset pendidikan.
g) Pengalaman tentang teknik-teknik operasional kependidikan dalam masyarakat.
h) Ilmu pengetahuan tentang kemasyarakatan (sosiologi) terutama tentang sosiologi pendidikan.
i) Ilmu tentang kemanusiaan lainnya seperti antropologi budaya, ekologi dan etnologi, dan sebagainya.

j) Ilmu tentang teori kependidikan atau paedagogik.[22]

Akan tetapi, segala jenis keilmuan tersebut tidak akan memberi corak keislaman pada filsafat pendidikan bilamana tidak diolah dan disusun oleh pemikir-pemikir yang berjiwa Islam. Bila hanya sekadar sebagai pemikir tentang Islam, sedangkan jiwanya kosong dari semangat Islam, maka hasil pemikirannya dalam filsafat pendidikan tidak akan bercorak Islam.

Dengan demikian, dalam melakukan studi tentang (Filsafat) Pendidikan Islam, diperlukan *scientific cum doktriner*, yang berarti terpenuhi segi ilmiah dibenarkan dan segi diniyah dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun permasalahan dasar filsafat dalam pembahasan pendidikan Islam ialah, menyangkut tugas dan fungsi pendidikan sebagai sasaran dan tujuan pelaksanaan pendidikan, yang kesemuanya itu meliputi faktor-faktor sebagai berikut.

a. Anak didik yang dalam proses kependidikan merupakan sasaran utama tugas dan fungsi pendidikan.
b. Pendidik merupakan potensi pedagogis yang mengarahkan perkembangan hidup anak didik.
c. Alat-alat pendidikan yang merupakan sarana yang dapat memperlancar proses pendidikan dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsinya.
d. Lingkungan pendidikan, merupakan suasana yang banyak memengaruhi proses kependidikan yang berlangsung pada suatu tempat tertentu.

---

[22]Ahmad Syalabi, *Tarikh Attarbijjah, Al-Islamijjah,* Terj. (Sejarah Pendidikan Islam, oleh Prof. H. Muchtar Yahya dan Drs. Sanusi Latif), hlm. 112-129. –dan Bandingkan pendapat Prof. Dr. Fadhil Al-Djamaly dalam bukunya: *Tarbijjah Al-Insan Al-Djadid,* hlm. 25.

e. Cita-cita atau tujuan adalah merupakan arah proses pendidikan yang harus dilaksanakan dan dicapai melalui proses tersebut.

Faktor-faktor di atas dalam pelaksanaan proses kependidikan selalu saling berhubungan oleh karenanya masing-masing tidak akan dapat berfungsi dengan baik dan efektif bila berdiri sendiri. Oleh karena itu, diperlukan adanya keterjalinan antara masing-masing pendidik yang mampu menggerakkan atau mengembangkan peserta didik sebagai sasaran dari prasarana untuk dapat mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

2. Ruang Lingkup Pengembangan Filsafat Pendidikan Islam

Jika diamati secara saksama, sebenarnya secara sepintas atau tidak langsung, uraian tersebut di atas telah menunjukkan atau menggambarkan ruang lingkup filsafat pendidikan Islam. Namun demikian, secara lebih khusus lagi tampaknya masalah tersebut masih perlu dipertegas. Penjelasan mengenai ruang lingkup ini mengandung indikasi, bahwa filsafat pendidikan Islam telah diakui sebagai sebuah disiplin ilmu. Hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa sumber bacaan, khususnya buku yang menginformasikan hasil penelitian tentang filsafat pendidikan Islam. Sebagai sebuah disiplin ilmu, mau tidak mau filsafat pendidikan Islam harus menunjukkan dengan jelas mengenai bidang kajiannya atau cakupan pembahasannya.

Dalam hubungan dengan hal di atas, kembali dikemukakan pendapat Muzayyin Arifin yang menyatakan bahwa mempelajari filsafat pendidikan Islam berarti memasuki arena pemikiran yang mendasar, sistematik, logis, dan menyeluruh (uni-

versal) tentang pendidikan, yang tidak hanya dilatarbelakangi oleh pengetahuan agama Islam saja, melainkan menuntut kita untuk mempelajari ilmu-ilmu lain yang relevan. Pendapat ini memberi petunjuk, bahwa ruang lingkup filsafat pendidikan Islam adalah masalah-masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan, seperti masalah tujuan pendidikan, masalah guru, kurikulum, metode, dan lingkungan. Bagaimanakah semua masalah disusun, tentu saja harus ada pemikiran yang melatarbelakanginya. Pemikiran yang melatarbelakanginya disebut filsafat pendidikan Islam. Oleh karena itu, dalam mengkaji filsafat pendidikan Islam seseorang akan diajak memahami konsep tujuan pendidikan, konsep guru yang baik, konsep kurikulum, dan seterusnya yang dilakukan secara mendalam, sistematik, logis, radikal, dan universal berdasarkan tuntutan ajaran Islam, khususnya berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits. Dalam hubungan ini, seseorang yang mengkaji filsafat pendidikan Islam, di samping harus menguasai masalah filsafat dan pendidikan pada umumnya, juga perlu menguasai secara mendalam kandungan al-Qur'an dan al-Hadits dalam hubungannya dengan membangun pemikiran filsafat pendidikan Islam. Dengan kata lain seorang pemikir filsafat pendidikan Islam adalah orang yang menguasai dan menyukai filsafat dan pendidikan secara mendalam, juga sekaligus harus berjiwa islami.

Dalam hubungannya dengan ruang lingkup filsafat pendidikan ini, Muzayyin Arifin lebih lanjut mengatakan, bahwa ruang lingkup pemikirannya bukanlah mengenai hal-hal yang bersifat teknis operasional pendidikan, melainkan menyangkut segala hal yang mendasari serta yang mewarnai corak sistem pemikiran yang disebut filsafat.

Dengan demikian secara umum ruang lingkup pembahasan filsafat pendidikan Islam, adalah pemikiran yang serba mendalam, mendasar, sistematis, terpadu, logis, menyeluruh, dan universal mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan pendidikan atas dasar ajaran Islam. Konsep-konsep tersebut mulai dari perumusan tujuan pendidikan, kurikulum, guru, metode, lingkungan, dan seterusnya.

3. Urgensi Pengembangan Filsafat Pendidikan Islam

Sudah dapat diduga bahwa setiap ilmu sudah pasti memiliki kegunaan, termasuk juga ilmu filsafat Pendidikan Islam. Para ahli di bidang ini telah banyak meneliti secara teoretis mengenai kegunaan filsafat ilmu pendidikan Islam. Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany misalnya mengemukakan tiga manfaat dari mempelajari filsafat pendidikan Islam tersebut sebagai berikut.

a. Filsafat pendidikan itu dapat menolong para perancang pendidikan dan orang-orang yang melaksanakannya dalam suatu negara untuk membentuk pemikiran sehat terhadap proses pendidikan. Di samping itu, ia dapat menolong terhadap tujuan-tujuan dan fungsi-fungsinya serta meningkatkan mutu penyelesaian masalah pendidikan dan peningkatan tindakan dan keputusan termasuk rancangan-rancangan pendidikan mereka. Selain itu, ia juga berguna untuk memperbaiki peningkatan pelaksanaan pendidikan serta kaidah dan cara mereka mengajar yang mencakup penilaian, bimbingan dan penyuluhan.
b. Filsafat, pendidikan dapat menjadi asas yang terbaik untuk penilaian pendidikan dalam arti yang menyeluruh. Peni-

laian pendidikan itu dianggap persoalan yang perlu bagi setiap pengajaran yang baik. Dalam pengertian yang terbaru, penilaian pendidikan meliputi segala usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah, institusi-institusi pendidikan secara umum untuk mendidik angkatan baru dan warga negara dan segala yang berkaitan dengan itu.

c. Filsafat pendidikan Islam akan menolong dalam memberikan pendalaman pikiran bagi faktor-faktor spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik di negara kita.[23]

Berdasar kutipan di atas timbul bahwa kegunaan dan fungsi filsafat pendidikan Islam ternyata amat strategis. Ia seolah-olah menjadi acuan dalam memecahkan berbagai persoalan dalam pendidikan. Hal ini disebabkan karena yang diselesaikan filsafat pendidikan Islam itu adalah bidang filosofinya yang menjadi akar dari setiap permasalahan pendidikan. Dengan berpedoman pada filsafat pendidikan, setiap masalah pendidikan akan dapat dipecahkan secara komprehensif, integrated, dan tidak parsial atau sepotong-potong.

Melihat demikian besarnya peranan filsafat, tidak mengherankan jika al-Syaibany lebih lanjut mengatakan seharusnya filsafat pendidikan, amaliah pendidikan dan pengajaran mendapat penghargaan dan penghormatan dari pihak-pihak pelajar, para guru, dan orang-orang yang berkiprah dalam bidang pendidikan. Dengan memanfaatkan filsafat pendidikan sebaik-baiknya, mereka akan memiliki sandaran dan rujukan inte-

[23]Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979). hlm. 25.

lektual yang berguna untuk membela tindakan-tindakannya dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

Namun demikian, uraian tentang fungsi filsafat pendidikan Islam tersebut memberi kesan terlalu umum dan abstrak. Fungsi filsafat pendidikan lebih konkret lagi dijelaskan oleh Ahmad D. Marimba. Menurutnya bahwa filsafat pendidikan dapat menjadi pegangan pelaksanaan pendidikan yang menghasilkan generasi-generasi baru yang berkepribadian muslim. Generasi-generasi baru ini selanjutnya akan mengembangkan usaha-usaha pendidikan dan mungkin mengadakan penyempurnaan atau penyusunan kembali filsafat yang mendasari usaha-usaha pendidikan sehingga membawa hasil yang lebih besar.[24] Pendapat yang terakhir ini memberi petunjuk bahwa filsafat pendidikan Islam selain menjadi acuan bagi pendidikan dalam menghasilkan generasi yang Islami, diharapkan juga mendukung pengembangan konsep filsafat pendidikan Islam itu sendiri. Dengan demikian, pendapat yang terakhir ini nampak lebih mengorientasikan filsafat pendidikan pada upaya mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini tidak terlalu salah, mengingat bahwa dari seluruh kegiatan dan aspek pendidikan yang ada, pada akhirnya memang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Jadi, seseorang boleh saja mengorbankan atau mengubah cara, tetapi tidak boleh begitu saja mengubah atau mengorbankan tujuan pendidikan.

Selanjutnya Muzayyin Arifin yang pendapatnya banyak dikutip dalam pembahasan ini mengatakan, bila dilihat dari

---

[24] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung: Al-Ma'rif, 1962), hlm. 19.

fungsinya, maka filsafat pendidikan Islam tampaknya merupakan pemikiran mendasar yang melandasi dan mengarahkan proses pelaksanaan pendidikan Islam. Oleh karena itu, filsafat juga memberikan gambaran tentang sampai di mana proses tersebut dapat direncanakan dan dalam ruang lingkup serta dimensi bagaimana proses tersebut dilaksanakan. Selain itu, ia juga mengatakan bahwa filsafat pendidikan Islam juga bertugas melakukan kritik-kritik tentang metode-metode yang digunakan dalam proses pendidikan Islam serta sekaligus memberikan pengarahan mendasar tentang bagaimana metode tersebut harus didayagunakan atau diciptakan agar efektif untuk mencapai tujuan.

Dari uraiannya ini lebih lanjut Muzayyin Arifin menyimpulkan bahwa filsafat pendidikan Islam seharusnya bertugas dalam 3 (tiga) dimensi sebagai berikut.

a) Memberikan landasan dan sekaligus mengarahkan kepada proses pelaksanaan pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam.
b) Melakukan kritik dan koreksi terhadap proses pelaksanaan tersebut.
c) Melakukan evaluasi terhadap metode dari proses pendidikan tersebut.[25]

Dengan memperhatikan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa filsafat pendidikan Islam berfungsi mengarahkan dan memberikan landasan pemikiran yang sistematik, mendalam,

[25]H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hlm. xi.

logis, universal, dan radikal terhadap berbagai masalah yang beroperasi dalam bidang pendidikan. Cara penyelesaiannya yang ideal dan komprehensif harus dimulai dari tinjauan filosofisnya, karena pemecahan yang ditawarkan filsafat pendidikan ini sifatnya menyeluruh, komprehensif, mendasar, dan sistematis, sebagaimana hal itu menjadi ciri khas dari pemikiran filsafat.

4. Metode Pengembangan Filosofis Ilmu Pendidikan Islam

Dalam hal metode pengembangan suatu ilmu, termasuk di dalamnya pendidikan Islam, biasanya memerlukan empat hal penting yang mesti diperhatikan.

Pertama, identifikasi bahan-bahan yang akan digunakan untuk pengembangan filsafat pendidikan Islam. Dalam hal ini dapat berupa bahan tertulis, yakni al-Qur'an dan al-Hadits yang disertai pendapat para ulama serta para filsuf dan ahli lainnya serta bahan yang diambil dari pengalaman empirik dalam praktik kependidikan.

Kedua, eksplorasi metode pencarian bahan. Untuk mencari bahan-bahan yang bersifat tertulis dapat dilakukan studi kepustakaan dan studi lapangan yang masing-masing prosedurnya telah diatur sedemikian rupa. Namun demikian, khusus dalam menggunakan al-Qur'an dan al-Hadits dapat digunakan jasa Ensiklopedi al-Qur'an semacam Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim, karangan Muhammad Fuad Abd al-Baqi (untuk mencari ayat-ayat yang diperlukan), dan Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits, karangan Weinsink (untuk mencari hadits yang diperlukan).

Ketiga, Muzayyin Arifin mengajukan alternatif metode *analitis-sintetis*, yaitu suatu metode yang berdasarkan pendekatan rasional dan logis terhadap sasaran pemikiran secara induktif, deduktif dan analisis ilmiah. Metode ini lebih lanjut dijelaskan oleh Muzayyin Arifin, dengan mengatakan mengingat sasaran studi filsafat terletak pada problema kependidikan dalam masyarakat untuk digali hakekatnya. Cara menggalinya dapat dilakukan dengan menggunakan metode berpikir induktif, yaitu cara berpikir yang menganalisis fakta-fakta yang bersifat khusus terlebih dahulu selanjutnya dipakai untuk bahan penarikan kesimpulan yang bersifat umum. Cara induktif ini tepat sekali digunakan untuk membahas bahan-bahan yang didapat dari hasil pengalaman. Sebagai misal, dapat dirujuk pada kasus Thales, seorang Yunani Kuno sampai pada kesimpulan bahwa segala yang maujud ini berasal dari air. Kesimpulan ini bersifat induktif, karena ditarik dari pengalaman dalam hidupnya sehari-hari yang banyak menyaksikan air.

Sementara, Anaximenes yang juga filsuf Yunani sampai pada kesimpulan bahwa segala sesuatu yang maujud ini berasal dari udara. Kesimpulan ini ia hasilkan dari pengalaman empiriknya yang banyak menyaksikan udara. Di samping itu dapat pula digunakan metode berpikir deduktif, yaitu berpikir dengan menggunakan premis-premis dari fakta yang bersifat umum menuju ke arah yang bersifat khusus. Berpikir deduktif ini biasanya diatur dengan menggunakan silogisme sebagai berikut.

a) Premis mayor : Bangsa yang ingin memperoleh kemajuan hidup, harus memperoleh pendidikan yang baik dan terencana.

b) Premis minor : Bangsa Indonesia ingin memperoleh kemajuan.

c) Kesimpulan : Bangsa Indonesia harus memperoleh pendidikan yang baik.

Cara berpikir deduktif ini terkesan ingin mencari pembenaran atas suatu pernyataan umum, dan bukan mencari kebenaran. Hal ini tidak ada salahnya, selama pembenaran terhadap pernyataan umum ini didasarkan kepada data-data yang dapat dipertanggungjawabkan validitasnya. Cara berpikir deduktif tampaknya dapat digunakan untuk membahas bahan-bahan kajian yang bersumber dari bahan tertulis.

Keempat, Pendekatan, dalam hubungannya dengan pembahasan tersebut di atas harus pula dijelaskan pendekatan yang akan digunakan untuk membahas permasalahan yang ada. Pendekatan biasanya diperlukan dalam analisis, dan berhubungan dengan teori-teori keilmuan tertentu yang akan dipilih untuk menjelaskan fenomena tertentu pula.

Dalam hubungan ini, pendekatan lebih merupakan pisau yang akan digunakan dalam analisis. Ia semacam paradigma (cara pandang) yang akan digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena. Hal ini selanjutnya erat dengan disiplin keilmuan. Bagi seseorang yang profesi keilmuannya di bidang teologi misalnya, apabila dihadapkan suatu masalah ia akan selalu menggunakan teologi tersebut sebagai paradigma (cara pandang) dalam menganalisis masalah. Dalam konteks pengembangan kajian filsafat pendidikan Islam, pendekatan yang harus digunakan adalah perpaduan dari ketiga disiplin ilmu tersebut, yaitu (1) filsafat, (2) ilmu pendidikan dan (3) ilmu tentang ke-

islaman. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa filsafat pendidikan Islam itu adalah suatu kajian terhadap masalah-masalah pendidikan. Kajian tersebut dilakukan secara sistematis, logis, radikal, mendalam, universal, dan filosofis (namun ciri-ciri cara berpikir filosofis itu dibatasi atau disesuaikan dengan ketentuan ajaran Islam). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pengembangan pendidikan Islam dapat dilakukan dengan langkah-langkah identifikasi, eksplorasi, pembahasan dan analisis, serta pendekatan yang dipakai untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Berikut ini disebutkan puisi Dorothy Law Nolte dalam Nopriadi Hermani[26] yang menggambarkan bagaimana lingkungan, terutama orangtua bertindak sebagai *tuner* bagi model diri. Bagaimana cara orangtua mendidik adalah *tuning* model diri bagi anak-anaknya. Bunyi Puisi sebagai berikut.

Jika anak dibesarkan dengan celaan, dia belajar memaki
Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, dia belajar berkelai
Jika anak dibesarkan dengan ketakutan, dia belajar gelisah
Jika anak dibesarkan dengan rasa iba, dia belajar menyesali diri
Jika anak dibesarkan dengan olok-olok, dia belajar rendah diri
Jika anak dibesarkan dengan dipermalukan, dia belajar merasa bersalah
Jika anak dibesarkan dengan dorongan, dia belajar percaya diri
Jika anak dibesarkan dengan toleransi, dia belajar menahan diri
Jika anak dibesarkan dengan pujian, dia belajar menghargai

[26]Nopriadi Hermani. *The MODEL: Buku Pengembangan Diri Spiritual, Ideologis untuk Meraih Sukses Pribadi dan Peradaban,* (Yogyakarta: IKKJ, 2014), hlm. 7-8.

Jika anak dibesarkan dengan penerimaan, dia belajar mengasihi
Jika anak dibesarkan dengan dukungan, dia belajar menyayangi
Jika anak dibesarkan dengan pengakuan, dia belajar mengenali tujuan
Jika anak dibesarkan dengan rasa berbagi, dia belajar kedermawanan
Jika anak dibesarkan dengan kejujuran dan keterbukaan, dia belajar kebenaran dan keadilan
Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, dia belajar menaruh kepercayaan
Jika anak dibesarkan dengan persahabatan, dia belajar menemukan kasih dalam kehidupan
Jika anak dibesarkan dengan ketentraman, dia belajar damai dengan pikiran. ❐

DAFTAR PUSTAKA

Anshari, Endang Saifuddin. *Ilmu, Filsafat dan Agama,* Surabaya: Bina Ilmu, 1987.

'Aqqad, 'Abbas Mahmud. al *al-Insân fî al-Qur'ân al-Karîm,* Kairo: Dâr al-Hilâl, t.t.

Abdullah, M. Amin. *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

_____, Relevansi Studi Agama-agama dalam Milenium Ketiga: Mempertimbangkan Kembali Metodologi dan Filsafat Keilmuan Agama dalam Upaya memecahkan Persoalan Keagamaan Kontemporer dalam *Jurnal Ulumul Qur'an No. 5/VII/97* Jakarta: Cipta Prima Budaya, 1997.

Alim, A. Syahirul A., Baiquni, dkk, Tim Penyusun , *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pengetahuan Alam dan Teknologi,* Jakarta: Depag RI, 1995.

Aqqad, Mahmudal-'*.al-Falsafah al-Qur'âniyyah,* Beirut: Dâr al-Kitâb al-Lubnaniy, 1974.

Arifin, H.M. *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta: Bina Aksara, 1984.

Arkoun, Mohammed, dalam Baedlowi, Epistemologi Humanisme Islam: Kajian atas Pemikiran Mohammed Arkoun, *"Disertasi"* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2013.

Asy'arie, Musa. "Krisis Berpikir dan Krisis Peradaban" dalam Maksudin, *Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

_____, *Dinamika Kebudayaan dan Problem Kebangsaan: Kado 60 Tahun Musa Asy'arie,* Yogyakarta: LeSFI, 2011.

Awang, Ramli. Sains dan Teknologi: Wacana Historiografi dalam Gagasan Humanisasi dan Islamisasi, *"Makalah"* disampaikan pada Seminar Internasional" Islamisasi Sains, Teknologi, Sosial, dan Humaniora" di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, bulan Oktober tahun 2013.

Azim, Ali Abd al- *Falsafah al-Ma'rifah di al-Qur'an al-Karim*, Kairo: al-Ammah, 1973.

Barbour, Ian G. *The Methods of Religion,* New York, Hagerstwon, San Francisco, London, 1971.

Berger dan Lickman dikutip Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri,* Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.

Bernadib, Imam. *Filsafat Pendidikan (pengantar mengenai sistem dan metode),*Yogyakarta: Andi Offset, 1994.

Bertens, K. *Etika,* Jakarta: Gramedia, 1993.

Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi 2,* Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Descartes, *Descuorse on Method,* Part II, hlm. 15-16, Trnas. By John Veitch.

Dewey, John, *An Introdunction of Reflective Thinking*, (by Columbia University Assosiates in Philosophy).

Dinar N., Yayat "Revitalisasi Agama dan Sains", *Sinar Harapan*, 2003

Dwek, Carol S. dalam Aswar Saputra, *Change Your Mind,* Yogyakarta: Second Hope, 2013.

Frondizi, Risieri. *Pengantar Filsafat Nilai,* terj. Cuk Ananta Wijaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Ghazali,al- dalam Osman Bakar. *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu,* Jakarta: Mizan, 1997.

Guessoum, Nidhal. *Islam dan Sains Modern,* Bandung: Mizan, 2014

Hadiwardoyo, Al Purwo dalam EM. K. Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000* Jakarta: Grasindo, 1993.

Haikal, Muhammad Husain.*"al-Iman wa al-Ma'rifah wa al-Falsafah"* Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Arabiyah, 2007.

Hegel dikutip Islah, Dialektika Tafsir al-Qur'an dan Praktik Politik Orde Baru, Ringkasan "*Disertasi"* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Herman H. Horne, dalam *Philosophies of Education*.

Hermani, Nopriadi. *The MODEL: Buku Pengembangan Diri Spiritual, Ideologis untuk Meraih Sukses Pribadi dan Peradaban,* Yogyakarta: IKKJ, 2014.

Hidayat, Komaruddin. *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Hyerle, David N. *Students Successes with Thingking Maps: School-Based Research, and Models for Achievement Using Visual Toll,* terjemah Ati Cahyani, Jakarta: Permata Puri Media, 2013.

Jabiry, 'Abid al- *Bunyah al-'Aql Al-'Arabi,* Beirut: Markaz, Tsaqofi al-'Arabi, 1993.

Kemenag RI, *Tafsir Ilmi: Penciptaan Bumi dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains,* Kemenag RI: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Balitbang, 2010.

Keputusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia di Cipayung, Bogor, tanggal 7 s/d 11 Mei 1960.

Kniker dikutip Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai,* Bandung: Alfabeta, 2004.

Mahmud, Abd Halim *Qadiyah al-Tasawwuf: al-Munqiz min al-Dalal,* Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, t.t.

Makmun, Abin Syamsuddin. *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem pengajaran Modul*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, l996.

Maksudin, *Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

_____, *Revolusi Mental Solusi Membangun Diri dan Masyarakat Madani,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 33.

_____, *Islam dan Filsafat Ilmu*, Paper Filsafat Ilmu Program Pasca-sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995.

Marâghi, Mustafâ al- *Tafsîr al-Marâghi,* Mesir: Mustafâ al-Bâbi, t.t.

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* Bandung: Al-Ma'rif, 1962.

Muhadjir, Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987.

Muhaminin, et.al. *Paradigma Pendidikan Islam,* Bandung: Rosdakarya, 2001.

Muharram, Asy-Syaikh Khalid. *at-Tarbiyah al-Islamiyal lil Aulad: Manhaj wa Mayadin,* Beirut Libanon: Dar al-Kutub al Ilmiah, 2006.

Mukrim, Abdul'al Salim. *Pemikiran Islam Antara Akal dan Wahyu,* Jakarta: Radar Jaya Offset, 1987.

Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai,* Bandung: Alfabeta, 2004.

Nasoetion, Andi Hakim. *Pengantar ke Filsafat Sains*, Jakarta: Antar Nusa, 1992.

Natsir, Nanat Fatah., Hendriyanto Attan, dkk. *Strategi Pendidikan: Upaya Memahami Wahyu dan Ilmu,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Peale, Norman Vincent. *The Amazing Result of Positive Thingking*: *Sukses-sukses Luar Biasa dari Berpikir Positif,* Yogyakarta: BACA, 2006.

Peursen, C.A. van. *Orientasi di Alam Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1991.

_____, dkk. *Pengantar Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.

_____, *Susunan Ilmu Pengetahuan sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*, Jakarta: Gramedia, 1993.

Poespoprodjo, W. *Logika Scientifika: Pengantar Dialektika dan Ilmu*, Bandung: Pustaka Grafika, 2010.

Poespowardojo, Soerjanto dan Alexander Seran. *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Hakikat Ilmu Pengetahuan, Kritik terhadap Visi Positivisme Logis, serta Implikasinya*, (Jakarta: Buku Kompas, 2015)

Popper, Karl R. *Logika Penemuan Ilmiah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Pranarka, A.M.W. *Epistemologi Dasar Suatu Pengantar*, Jakarta: Centre for Strategic and International Studies, 1987.

Qardhawi, Yusuf al- *Karakteristik Islam Kajian Analitik*, Surabaya: Risalah Gusti, 1995.

Quussy, Abdul 'Aziz Al- *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, terjemah Zakiah Daradjat, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Ravertz, Jerome R. *Filsafat Ilmu: Sejarah dan Ruang Lingkup Bahasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Ricoeur, Paul. *Teori Interpretasi: Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya*, Yogyakarta: ICRiSod, 2012.

Ridhâ, Muhammad Rasyîd. *Tafsîr al-Manâr,* Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1978.

Saifullah, Ali. *Dasar-Dasar Filosofis (Pendidikan) Kependidikan, dalam Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan,* Surabaya: Usaha Nasional, Tim Dosen FPI-IKIP Malang, 1987.

Scheler, Max "Der Formalismus inder Ethik und die Materiale Wertethik", dikutip Al Purwo Hadiwardoyo, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, hlm. 32.

Shichida, Makoto. *Whole Brain Power: Kekuatan Menggabungkan Dua Otak,* Jakarta: PT. Gramedia, 2014.

Seetharamu, A. "Filosofi of Value Education", http://www.meskishorakendra.com, 16 Mei 2006

Sinurat dikutip Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai,* Bandung: Alfabeta, 2004.

Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.

_____, *Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakikat Ilmu,* Jakarta: Obor Indonesia, 1994.

Suryadipura, R. Paryana. *Manusia Dengan Atomnya: Dalam Keadaan Sehat dan Sakit (Antropobiologi Berdasarkan Atom Fisika),* Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Syalabi, Ahmad. *Tarikh Attarbijjah, Al-Islamijjah,* Terj. (Sejarah Pendidikan Islam, oleh Prof. H. Muchtar Yahya dan Drs. Sanusi Latif).

Taimiyah, Ibnu. "Al-'ilm al-Suluk" dalam *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah Abd. Rahman ibn Qasim,* Rabat: al-Maktab al Ta'limi, tt.

Toynbee, Arnold J. *Menyelamatkan Hari Depan Umat Manusia,* Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 1988.

Tufail, Ibnu dalam Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Wach, Joachim. *Sociology of Religion,* London: Kegan Paul, 1947.

Wahab, Muhbib Abdul. *Epistemologi & Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab,* Jakarta: Lemlit UIN Syarif Hidayatullah, 2008.

Wilber, Ken. *A Theory of Every Thing: Solusi Menyeluruh atas Masalah-Masalah Kemanusiaan,* Bandung: Mizan, 2012.

INDEKS

A

'Abbas Mahmud al-'Aqqad 58
'Abd al-Halim Mahmud, 132, 313, 379
Abd. Al-Jabiri, 403
Abdul'al Salim Mukrim, 25
Abdullah Yusuf Ali, 24, 216
Abdurrahman, 111
'Abid al-Jabiry 380, 384, 386, 404
Abu al-Walid, 331
Abu Aulaiman Al-Daraniy, 384
Abu Bakar Ahmad al-Shahrastani, 103, 240
Abu Matta, 372
Agustinus 77
Ahmad D. Marimba, 428
Ahmad Mustafa al-Marâghi, 57
Ahmad Tafsir, 109
Aksiologi, 90
Al Purwo Hadiwardoyo., 146
al-Attas, 258, 260, 357, 359
Al-Biruni, 335
Al-Farabi, 77
al-Ghazali, 5, 6, 13, 77, 106, 108, 117, 196, 197, 365, 379, 380
Al-Hajwairy, 383
Al-Jahidz, 369
Al-Kindi, 77, 335
al-Mas'udi, 102, 240
al-Qusyairi, 367, 381
al-Suhrawardi, 196
al-Tabari, 102, 239
Al-Thusi, 335
al-Ya'qubi, 102, 239
Alexander Seran, 71
Ali Saifullah, 399
Anaxagoras, 103, 241
Anaximenes, 103, 159, 241, 415, 431
Ancilla Theologiae, 77
andragogi 391

Anselm, 182, 256
antropologi, 33, 183
Aquinas, Thomas, 77
Ar-Razy (Razius), 92, 421
Aristoteles, 134, 377, 381, 386, 392
Aristotelian, 288, 289, 361, 382
Arkoun, Mohammed, 168, 169
as-Suyuthi , 128
as-Syirafi, 372
asy-Syatibi, 370
Azhar Arsyad, 73
Azyumardi Azra, 72

B

Bacon, Francis, 80
Baedlowi, 169
Bahm, Archie J., 136
Barbour, Ian G., 179, 182, 254, 257
Beerling. 123
Bergson, 156, 158, 412, 414
berpikir deduktif, 159, 299, 415, 416, 431
berpikir dialektis, 246, 270
Berpikir ilmiah, 67
berpikir induktif, 159, 299, 415
Berpikir kritis, 7, 119, 198
Berpikir positif, 238
berpikir reflektif, 156, 413
Bertens, 314
Broad, C.D., 161, 417
Butt, Nasim, 133, 182, 314
Butterworth, Charles E., 334

C

Calvin, John, 283
Comte, Auguste, 79, 81, 105, 129
Condillac, Etienne de, 289
Conny R. Semiawan, 122
Copernicus, 78, 79

D

Darwin, Charles, 80, 278
Davis, Paul, 129
De Humani Corporis Fabrica, 79
Descartes, Rene, 78, 154, 155, 200, 410
Dewey, John, 156, 157, 412, 413
Dilthey, Wilhelm, 82

Dr. Stutterheim, 89
Duhem, Pierre, 200

E

Einstein, Albert, 80, 145, 211, 308, 324, 326, 352
eksperimen, 403
Empedocles, 103, 241
empirisme,, 17, 88, 133, 391
Endang Saifuddin Anshari, 135, 145, 337, 352
Epicuri, 77
epistemologi, 33, 133, 183
EQ (*emotional quotient*), 229

F

Fashl Al-Maqal, 332
Feiblenan, James K., 135, 33
fenomenologi, 88, 146
filsafat, 7, 76, 88, 118, 161, 332, 396, 417, 425
filsafat kritis, 417
filsafat kritis (*critical philosophy*), 161
filsafat nilai atau aksiologi, 8
Filsafat Pendidikan,
Filsafat pendidikan, 393, 394, 395
filsafat pendidikan Islam, 425
Filsafat Pengetahuan, 88
filsafat skolastik, 154
Filsafat spekulatif, 161, 417
filsafat yang harus mengabdi kepada agama, 77
Finegan, Jack, 132, 313, 379
Franz Magnis-Suseno, 146
Fuad Abd al-Baqi, 430

G

Galileo, Galilei, 78, 79
Grundrriss der Geschichte der Grieschishen Philosophie, 75

H

H. Endang Saifuddin Anshari, 204, 303
Habermas, Jurgun, 72, 82
Hanson, N.R., 200
Hasan Hanafi, 111, 112
Hegel, G.W.F., 38, 187, 270
Hellenisme, 360
Helmholtz, 80
Henry, 402
Herman H. Horne, 405

Hermesian, 382
Hery, Musnur, 187
Hisham Nashabe, 111
historis materialisme, 158
Holt, John, 290, 296
Humanisme religius, 115
Hume, 403
Husserl, 147
Hyerle, David N., 34, 37, 40, 168, 184, 186
Hygel, Hegel, 164, 168

I

Ibn 'Abd Rabbih, 26
Ibn Al-Haitam, 335
Ibn Al-Nafis, 335
Ibn Al-Syathir, 335
Ibn Rusyd, 77, 331, 332, 334, 335, 336, 365
Ibn Sahl al-'Askari, 102
Ibn Tufail, 195
Ibnu Khaldun, 105, 209, 307
Ibnu Mandzur, 368
Ibnu Rusyd, 370
Ibnu Sina, 365, 77, 335
Ibnu Taimiyah, 239
Ibnu Tufail, 195
Imam Bernadib, 160, 162, 416, 417
Imam Suprayogo, 72
IQ (*intelligence quotient*), 229

J

Jujun S. Suriasumantri, 123, 259, 358

K

Kant, Immanuel, 5, 6, 78, 88, 146, 196, 197
kaum Naturalis, 290
kebebasan intelektual, (*intellectual freedom*), 7, 119
Kepler, Johannes, 78, 79
Kiekergaard, 179, 255
Kilpatrick, William Heard, 290, 293
Kniker, 315
konstruktivisme, 88
konvergensi, 17
kosmologi, 168, 206, 208
Kozol, Jonathan, 296
Kwee, 123

L

Laertius, Diogenes, 75
Locke, John, 17, 200, 281
Logan, 199, 273

logical analysis (analisis logis), 414
Logico-positivisme, 82
logika Hegel, 270

M

M. Amin Abdullah, 72, 117, 118, 145, 353
makhluk biologis (*al Basyar*), 16
makhluk psikis (*al insan*), 16
makhluk sosial, 16, 291
Maksudin, 134, 337
Mastuhu, 17, 110
masyarakat berbudaya, 151
masyarakat paguyuban (*Lebensgemeinschaft*), 151
masyarakat patembayan (*Gesellschaft*), 150
masyarakat yang penuh cinta kasih *(Liebesgemeinschaft),* 151
Maxwell, Clerk, 80
Merton, Robert, 75
metafisika, 76
Moh. Fadhil Al-Djamaly, 409
Mohr (1977), 123
Mooij, 123
Muhammad Abd al-Jabiri, 360
Muhammad 'Ali Abu Rayyan, 196
Muhammad Fadil Al-Djamaly, 408
Muhammad Fuad Abd al-Baqi, 298, 430
Muhammad Husain Haikal 326
Muhammad Noor Syam 257, 356
Muhammad Rasyîd Ridhâ, 58
Muhbib Abdul Wahab, 67
Mukti Ali, 204, 303
Muqawim, 209, 307
Musa Asy'arie, 33, 182
Mutahhar al-Maqdisi, 102, 239
Muzayyin Arifin, 298, 424, 425, 428, 429, 431

N

Nanat Fatah Natsir, 73
nativisme, 17
Naturalisme, 277, 278, 288
Nazir Karim, 73
Newman, 199, 273
Newton, Isacc, 80
Nidhal Guessoum, 331, 334

Nidzam al-Mulk, 92, 421
Nietzsche, Friedrich, 146
Nurudin Zanky, 92, 421

O

Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, 426
Otto Neurath, 200

P

Parker, Francis, 289
Pasteur, 80
Pendidikan Islam, 407
pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*), 122
Pestalozzi, Johann Heinrich, 278, 283, 285, 287, 289, 291, 293
Phytagorasian, 386
Piaget, Jean, 36, 186, 277
pikiran bawah sadar (*unconscious mind*), 21
Plato, 103, 134, 241, 377, 381, 392
Plotinus, 77
Popper, Karl R., 86, 168, 206
positivism, 88
Pythagoras, 103, 241

R

R. Paryana Suryadipura, 28, 59, 216
rasionalisme, 88, 133, 390, 403
Ravertz, Jerome R., 200
Revolusi mental, 19
Ricoeur, Paul, 38, 187
Risieri Frondizi, 14 146
Rose, Ralph, 134, 337
Rousseau, Jean Jacques, 278, 279, 280, 281, 282, 290, 291, 293, 294
Rousseau, 283
Rousseauean, 290

S

Said al-Andalusi, 104, 241
Scheler, Max, 146, 148, 149, 150, 151, 269
Schiler, Max, 131, 312
Schofield, Harry, 162, 417
Schopenhauer, Arthur, 17
sebagai kesadaran (*conscious mind*), 21
Shichida, Makota, 16
Sinurat, 314
Socrates, 103, 241

Soerjanto Poespowardojo, 2 71
sosiologi, 181, 256
Spencer, Herbert, 278
SQ (*spiritual quotient*), 229
Steren, William, 17
Stoa, 77
Sutan Takdir Alisyahbana, 85
Syafi'i, 369
Syekh Musthofâ al-Marâgî, 32

T

Taqiyuddin an-Nabani, 129
Thales al-Malti, 103, 159, 241, 415
The coherence theory (teori koherensi), 258, 357
The intuition theory (teori intuisi), 258, 357
The Liang Gie, 121
The pragmatic theory (teori pragmatis), 357
The pragmatic theory (teori pragmatis), 258
The presentative theory (teori presentatif), 258
The presentative theory (teori presentatif), 357
The representative theory (teori representatif), 258, 357
The revelation theory (teori wahyu), 356
Theory of Action (teori tindakan), 180, 255
Toynbee, Arnold J., 77, 117, 211, 308, 326

V

Van Den Hag, Ernest, 134, 337
van Handerson, Stella 160, 416
Van Peursen, C.A. 74, 123, 134, 391
Versalinus, 79

W

W. Poespoprodjo, 38, 120
Wach, Joachim, 132, 313, 379
Weber, Christian, 257, 356
Weinsink, 298, 430
Wells, 77
Whole Brain Approach, 21
Wilber, Ken, 38, 164, 168, 187, 237, 270, 274, 324

Y

Yusuf al-Qardhawi, 14 116, 130, 311

Z

Zaki Najib Mahmud, 26
Zeller, Eduard, 75

❄ ❄ ❄

BIODATA PENULIS

Dr. Maksudin, M.Ag lahir di Kebumen, pada 16 Juli 1960. Menamatkan pendidikan jenjang S1 di IAIN Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah, Jurusan/Prodi Pendidikan Bahasa Arab pada 1998, Pendidikan jenjang S2 di IAIN Sunan Kalijaga, Jurusan/Prodi Pendidikan Islam pada 2003, dan pendidikan jenjang S3 di UIN Sunan Kalijaga, Jurusan/Prodi Studi Islam pada 2009. Di samping itu, juga pernah mengikuti berbagai pelatihan profesional di tingkat daerah maupun nasional dan aktif dalam berbagai penelitian.

Karya tulis yang pernah ditulis adalah:

A. Buku/Bab/Jurnal

1. Pendidikan Nilai Sistem Boarding School di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta (UNY Press, 2010)
2. Pendidikan Islam Alternatif (UNY Press, 2009)
3. Pendidikan Karakter Nondikotomik (Pustaka Pelajar, 2012)
4. Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik (Pustaka Pelajar, 2013)
5. Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik (Pustaka Pelajar, Januari 2015)
6. Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik (Pustaka Pelajar, Mei 2015)
7. Revolusi Mental: Solusi membangun Diri dan Masyarakat Madani (Pustaka Pelajar, akhir 2015)

8. Metodologi Pengembangan Berpikir Integratif (Pustaka Pelajar, 2016)
9. *Durus fi al-Nahwi Juz 1* (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2009)
10. *Durus fi al-Nahwi Juz II* (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2010)
11. *Durus fi al-Sharf Juz I* (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2011)
12. *Durus fi al-Sharf Juz II* (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2012)

B. Artikel dan Penelitian

a. Artikel

Judul Artikel	Tahun
Pendidikan Islam dan Upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)	1993
Kisah-kisah Edukatif dalam Al Qur'an sebagai Metode Pendidikan Islam	1994
Pendidikan Islam dan Pengentasan Kemiskinan	1994
Sejarah Pemikiran Teologis Abu Al Hasan Al Asy'ari	1995
Materi Pendidikan dan Latihan Da'i Mubaligh	1998
Pembinaan Kegiatan Masjid: Pendidikan dan Dakwah	2000
Strategi dan Pengembangan Potensi Desa Binaan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2001
Pendidikan Islam dalam Pemikiran Imam Abu Hanifah	2003
Pembinaan Kegiatan Pendidikan dan Dakwah serta Administrasi Masjid	2003
Pendidikan Nilai Moral dalam Perspektif Global	2005
Peran Lembaga Dakwah dalam Membentuk Masyarakat Muslim Inklusif di DIY	2012
Dakwah Aktual, Faktual, dan Kultural	2012
Nondichotomik Islamic Education Paradigm (Philosophy of Science Perspective) "Makalah" Proceedings Workshop on Quality of Education 2012, 1 March 2012 University of Malaya Malaysia	2012
Ijtihad Jama'I sebagai "Solusi" Permasalahan Sosial, "Makalah" Jurnal Asy-Syir'ah, Vol. 43. No. II.	2009

b. Penelitian

Judul Artikel	Tahun Selesai
Kitab Matnut Tashrif untuk Pengajaran Sharaf Tingkat Pemula (Skripsi)	1989
Efektivitas Pengajaran Bahasa Arab dalam Menunjang Prestasi Belajar Qur'an-Hadits di MTs Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, Yogyakarta	1996
Fungsi Tukon di Kalangan Masyarakat Dusun Nayan, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta	1997
Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Pendidikan Nasional	1998
Aktivitas Takmir Masjid Al-Mujahidin dan Al-Wakaf dalam Meningkatkan Fungsi Masjid di Desa Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta	1999
Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Dasar	1999
Sistem Pendidikan Islam dalam Pemikiran Abu Hanifah	2000
Strategi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Umum di Kotamadya Yogyakarta: Sebuah Kajian Pembelajaran Afektif	2001

Penulis merupakan Dosen Tetap di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dari tahun 1991 hingga sekarang, Dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga sejak 2009 hingga sekarang. Penulis tinggal di Onggomertan RT. 06 RW. 26 Nayan Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta, dan dapat dihubungi melalui HP: 081804323971 atau e-mail: maksudin@yahoo.com. ❐

Dekan dan Seluruh Civitas Akademika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Mengucapkan
Selamat &
Sukses
Prof. Dr. H. Maksudin, M.Ag
Atas Pengukuhan sebagai guru besar
Bidang Ilmu Pendidikan Akhlak
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Yogyakarta - Rabu, 29 Mei 2024
fitkuinsk
http://tarbiyah.uin-suka.ac.id

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJOGO

YOGYAKARTA – INDONESIA

Kegelisahan seorang akademisi terkait ketimpangan, tidak adanya keseimbangan antara kemudahan fasilitas berkat perkembangan dan penemuan IPTEKs dengan paradigma integrasi interkoneksi agama dan sains dan bahkan tampak adanya kecenderungan perkembangan dan penemuan IPTEKs justru semakin mengotak-ngotak ilmu pengetahuan dan agama, masing-masing berdiri sendiri. Pada hal akhir-akhir ini manusia kebanyakan mendapatkan kemudahan mengakses gagasan, ide, konsep pemikiran para ahli, mudah mendapatkan buku-buku referensi berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan teknologi, melalui jaringan internet, toko-toko buku, perpustakaan, jurnal-jurnal ilmiah, dan makalah-makalah ilmiah yang dipublikasikan maupun yang tidak. Di sisi lain justru kemudahan-kemudahan memperoleh referensi keilmuan pada umumnya kita manusia "tidak atau belum" bisa memanfaatkan berbagai kemudahan itu, untuk melakukan kajian secara kritis, logis, empiris, dan sistematis, karena pada hakikatnya segala temuan, pemikiran baik berupa ide, gagasan, konsep, dan bahkan teori sekalipun sah-sah saja untuk dikritisi berdasarkan metodologi berpikir integratif.

Solusi nondikotomis/integratif/tauhidik dengan filsafat ilmu dan metodologi berpikir integratif, bahwa secara teologis agama dan sains nondikotomik bersumber dan berasal dari Allah SWT. Eksistensi agama yang diimani, diyakini dan diamalkan ajarannya akan membawa pemeluknya dalam hidup dan sistem kehidupan lebih baik, tertib, dan berkualitas. Aspek kehidupan agama, sains, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan, olahraga kesenian, kesehatan, lingkungan hidup dan pertahanan keamanan. Demikian pula eksistensi sains bagi agama berfungsi sebagai pengukuh, dan penguat agama bagi pemeluknya, karena dengan sains mampu mengungkap rahasia-rahasia alam semesta dan seisinya, sehingga akan menambah khidmat dan khusyuk dalam beribadah dan bermu'amalah.

Nondikotomis/Integratif/Tauhidik dibangun berdasarkan fondasi yang paling esensi adalah agama dan sunnatullah (hukum alam); fondasi ini dibingkai dengan iman dan takwa; bingkai iman dan takwa adalah *think and remembering Tuhan*; di bingkai ke dalam *mindset* dan *mindmap;* dibingkai ke dalam *body of knowledge*; dibingkai ke dalam berpikir dialektis yang diawali dari tesis-antitesis-sintesis; dibingkai ke dalam firman/qauliyah Allah: dogma/doktrin, kauniyah, dan nafsiyah serta sunnatullah (hukum alam); dibingkai ke dalam paradigma agama dan sains nondikotomik.Metodologi berpikir integratif agama dan sains-teknologi berdasarkan pada nondikotomis/integratif/tauhidik. Filsafat ilmu dapat dijadikan *entry point* metodologi berpikir integratif, karena memang melalui filsafat ilmu berpikir filosofis tentang keilmuan dikaji dan dibahas, dan filsafat ilmu secara esensial dan substansial mengkaji berbagai macam disiplin ilmu dari aspek filsafatnya, teori-teori, pendekatan, dan strategi perolehan serta pengembangan, sehingga filsafat ilmu bagi pembelajar merupakan aktualisasi, dan eksistensinya dalam hidup dan sistem kehidupan.

9 786022 296072

PUSTAKA PELAJAR

Penerbit Pustaka Pelajar
Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167
Telp. (0274) 381542, Faks. (0274) 383083
e-mail:pustakapelajar@yahoo.com
website:pustakapelajar.co.id